



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Anak Usia Dini

ISSN: 2089-1431 (Print)
ISSN: 2598-4047 (Online)



Pendidikan Guru PAUD
Universitas PGRI Semarang



AUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA



ISSN : 2089-1431 (Print)

ISSN : 2598-4047 (Online)



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Semarang



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (4), November 2025

PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang. Jurnal ini terbit empat kali setahun, yakni setiap bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Fokus utama jurnal ini adalah mempublikasikan artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Sebagai terbitan ilmiah berkala nasional, PAUDIA berfungsi sebagai wadah penyebarluasan temuan dan inovasi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini. Jurnal ini diharapkan dapat menjadi media komunikasi akademik bagi mahasiswa, dosen, peneliti, praktisi PAUD, serta masyarakat umum yang memiliki perhatian pada pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan demikian, PAUDIA tidak hanya menjadi sarana publikasi penelitian, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas kajian dan praktik pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

Karya Ilmiah yang dikirimkan ke jurnal ini harus mengikuti pedoman sebagai berikut :

- Naskah merupakan hasil penelitian autentik yang belum pernah dipublikasikan pada media atau penerbit lain.
- Naskah yang telah ditulis sesuai dengan pedoman PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia harus diserahkan melalui Sistem Pengajuan Online dengan menggunakan Open Journal System (OJS) pada portal E-journal PAUDIA (<http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/index>)
- Naskah maksimal terdiri dari dua puluh lima (25) halaman termasuk gambar dan table.
- Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan bahasa baku.
- Referensi harus menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley . Format penulisan yang digunakan dalam PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini mengikuti format yang diterapkan oleh APA 7th Edition (*American Psychological Association*)
- Naskah yang diserahkan akan dikategorikan menjadi tiga: diterima, perlu direvisi dan ditolak

Kantor Redaksi :

Program Studi PGPAUD, Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Persatuan Guru Republik
Indonesia Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto, Semarang,
Jawa Tengah

Phone: +62 896-8538-4514

Email: paudia@upgris.ac.id



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

Penanggung Jawab:

Anita Chandra Dewi Sagala, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Editor in Chief :

Dwi Prasetyawati Diah Hariyanti, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Editor :

Mila Karmila, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dhita Paramitha Ningtyas, Universitas Trilogi Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Sidik Nuryanto, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Section Editor:

Agung Prasetyo, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Coryza Nursyahbani, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Copy Editor:

Nila Kusumaningtyas, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Layout Editor:

Ismatul Khasanah, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Purwadi, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Proofreading:

Ratna Wahyu Pusari, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Mei Fita Asri Untari, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

IT Support:

Ibnu Fatkhu Royana, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

Editorial Member:

Ratih Kusumawardhani, Universitas Sultang Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Oktarina Dwi Handayani, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia

Gian Fitria Anggraini, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Yolanda Pahrul, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia

Sri Wahyuni, Universitas Lancang Kuning, Riau, Indonesia

Nika Cahyati, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Sandy Ramdhani, Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Asef Umar Fakhruddin, IAIN Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Pascalian Hadi Pradana, IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Vivi Irzalinda, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Dwi Nurhayati Andhani, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

Syamsuardi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Lizza Suzanti, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Raihana, Universitas Islam Riau, Riau, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

Terimakasih kami ucapkan yang sebesar-besarnya kepada seluruh reviewer yang sudah membantu dalam mereview setiap artikel **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** sehingga artikel yang terbit benar-benar telah melalui proses penyaringan yang ketat sehingga terjamin kualitas artikelnya. Hampir seluruh review **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** berasal dari luar Universitas PGRI Semarang yang memiliki kualifikasi dalam bidang penulisan di Jurnal Nasional maupun Internasional. Proses review menggunakan double blind review sehingga baik penulis maupun reviewer tidak saling mengetahui.

Reviewer:

Arri Handayani, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Muniroh Munawar, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Anita Chandra Dewi Sagala, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Asep Supena, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta Indonesia
Mohammad Fauziddin, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia
Nesna Agustriana, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
Fidrayani, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia
Chitra Charisma Islami, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
Agus Kichi Hermansyah, Universitas Musamus, Papua Selatan, Indonesia
Deri Hendriawan, Universitas Pendidikan Indonesia, Banten, Indonesia
Prima Suci Rohmadheny, Universitas Ahmad Dahlan, Jawa Tengah, Indonesia
Yaswinda, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Diah Andika Sari, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Banten, Indonesia
Mahyumi Rantina, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia
Maulidya Ulfah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Novita Pancaningrum, IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Syarfina, IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
Rosyida Nurul Anwar, Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia
Syamsuardi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Siti Aisyah, Universitas Terbuka, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (4), November 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat limpahan kasih sayang dan karunia-Nya, Tim Penerbit telah sukses menyusun publikasi **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** Volume 14 No. 4 November Tahun 2025.

PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini terbit sejak Juli tahun 2011 dengan frekuensi penerbitan tiga bulan sekali yaitu bulan Februari, Mei, Agustus dan November yang fokus dalam publikasi hasil penelitian dalam bidang Pendidikan anak usia dini yang meliputi berbagai multi disiplin ilmu Pendidikan anak usia dini dengan teknik publikasi menggunakan *online submission* berbasis *Open Journal System* (OJS). **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** diakui sebagai jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta 3 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 225/E/KPT/2022.

Kami ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih kami kepada para penulis dan pengulas. Edisi ini dilengkapi dengan indeks yang dimuat setelah halaman kata pengantar untuk membantu pembaca menemukan halaman atau lokasi. Semoga **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** dapat bermanfaat dan mampu meningkatkan kualitas hasil penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini bagi para sivitas akademika.

Semarang, 29 November 2025

Editor in Chief



Dwi Prasetyawati DH., S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0604118401

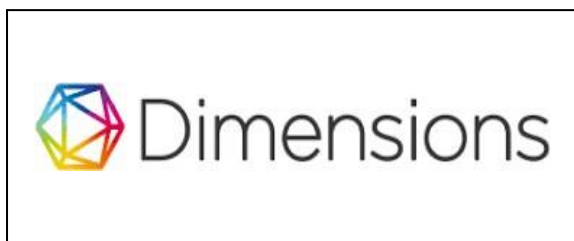


PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (4), November 2025

Terindeks oleh :





PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (4), November 2025

Sertifikat:

SERTIFIKAT

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia



Kutipan dari Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Nomor 225/E/KPT/2022
Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah periode III Tahun 2022

Nama Jurnal Ilmiah
Paudia : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini
E-ISSN: 25984047
Penerbit: PG PAUD FIP Universitas PGRI Semarang

Ditetapkan Sebagai Jurnal Ilmiah

TERAKREDITASI PERINGKAT 3

Akreditasi Berlaku selama 5 (lima) Tahun, yaitu
Volume 11 Nomor 1 Tahun 2022 sampai Volume 15 Nomor 2 Tahun 2026
Jakarta, 07 Desember 2022
Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi,
Riset, dan Teknologi





Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D., IPU, ASEAN Eng
NIP. 196107061987101001

ISSN : 2089-1431 (Print)

ISSN : 2598-4047 (Online)



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (4), November 2025

DAFTAR ISI :

Development of Interactive Picture Books on Comparing Numbers for Early Childhood Education

Riski Indriyani, Danang Setyadi 757-774

The Effect of Reading One Picture Storybook Each Day Children's Language Skills and Character Growth

Severlina Mulyawati Harefa, Noviana Mustapa, Euis Kurniati, Wahyu Dyah Laksmi Wardhani
..... 775-790

The Influence of Digital Learning Media in Stimulating Literacy Skills of Children Aged 5-6 Years

Dewi Kurnia Nazara, Noviana Mustapa, Deri Hendriawan, Aini Mahabbati 791-811

Introducing Isra Mi'raj Through the Prophet's Journey Board: Educational Strategies for Children

Lailatul Farocha, Dwi Istiyani..... 812-827

Application of the Show and Tell Method to Improve the Speaking Skills of Children Aged 4-5 Years

Yuwandha Styo Andini, Ida Yeni Rahmawati, Wahyudi Wahyudi 828-839

Fostering Socio Emotional Development Through Inclusive Service Learning Projects for IECE Students

Bimbi Lastri Prima Asih, Ernawulan Syaodih, Asep Deni Gustiana, Nordiana Zakir 840-853

The Influence of Emotional Regulation and Mindful Parenting on Children's Readiness to Enter Kindergarten

Carina Rahadian Pratiwi, Cepi Safruddin Abdul Jabar 854-869

Analysis of Learning Interest Using Digital Learning Media Sekolah Enuma <i>Eka Yunita, Nurbiana Dhieni, Nurjannah Nurjannah</i>	870-884
The Effect of Snakes and Ladders on Children's Gross Motor Skills <i>Dewi Yulan, Durrotunnisa Durrotunnisa, Sita Awalunnisa, Sofiyanti Nur Zuama</i>	885-900
The Use of Interactive Multimedia as a Storytelling Method for Early Childhood Teachers <i>Mayarista Rivana Putri, Ida Yeni Rahmawati, Nurtina Irsad Rusdiani</i>	901-912
Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project: Critical Thinking Dimension for Children Aged 5-6 Years Through Waste Recycling Activities <i>Feza Arhami, Anita Chandra Dewi Sagala, Ismatul Khasanah, Elis Komalasari, Agung Prasetyo, Mila Karmila, Oktavia Indah Permata Sary</i>	913-926
Improving Literacy Skills by Encouraging Children Aged 4-5 Years Old to Read Stories <i>Alvina Pinova, Redi Awal Maulana</i>	927-943
Case Study of Kindergarten and RA Teachers: Idol Teachers in the Perspective of Children <i>Mardiyah Mardiyah, Ali Formen, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto</i>	944-959
Teachers' Efforts to Improve Motivation for Memorizing the Qur'an in the Youth Tahfidz Program <i>Nur Alawiyah Kharisma Yusuf, Ali Formen, Ali Sunarso, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto</i>	960-976
The Use of Socratic Questioning Techniques by Kindergarten Teachers in Project-Based Learning: A Preliminary Study <i>Ros Gestasia, Sofia Hartati, Iva Sarifah</i>	977-990
The Role of Teachers in Facilitating Social Interaction Among Autistic Children in the Classroom <i>Mayang Rehza Yolandha, Krisna Ivarianti, Khairunnisa Nazwa Kamilla, Nayla Aura Alifia, Nova Christina, Wilda Isna Kartika, Adharina Dian Pertiwi</i>	991-1003

Pengembangan Media Buku Interaktif Bergambar Pada Materi Perbandingan Jumlah Untuk Anak Usia Dini

Riski Indriyani^{1*}, Danang Setyadi²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: kikyindriyani041@gmail.com

Abstract

This research focuses on developing an interactive picture book as a learning medium to teach the concept of quantity comparison to early childhood learners. The study addresses a critical need for more effective and engaging educational tools, as conventional teaching methods often prove insufficient and are not well-suited to the cognitive characteristics of children in the preoperational stage. The research followed a Research and Development (R&D) approach, utilizing the ADDIE development model. This process encompasses the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. A limited trial was conducted with 11 students from a kindergarten, aged 5-6 years. The findings from expert validation demonstrated that the medium is highly valid, achieving an average validity score of 96.36%. Additionally, practicality assessments provided very positive feedback, with a 90.9% score from teachers and a 91.24% score from parents, confirming the medium's practical utility. The student trial also revealed a notable improvement in children's enthusiasm, active engagement, and overall comprehension of quantity comparison. Ultimately, this study's practical contribution is the development of a valid, practical, and effective innovative learning medium that can serve as a valuable resource for educators and parents.

Keywords: Interactive Picture Book Media; Quantity Comparison; Early Childhood; Development

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengembangan buku interaktif bergambar sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan konsep perbandingan jumlah pada anak usia dini. Penelitian ini mengatasi kebutuhan kritis akan alat pendidikan yang lebih efektif dan menarik, karena metode pengajaran konvensional seringkali terbukti tidak memadai dan tidak sesuai dengan karakteristik kognitif anak pada tahap pra-operasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D), dengan model ADDIE. Proses ini mencakup tahap Analisis, Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Uji coba terbatas dilakukan terhadap 11 siswa taman kanak-kanak, usia 5-6 tahun. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa media ini sangat valid, mencapai skor validitas rata-rata 96,36%. Selain itu, uji kepraktisan memberikan umpan balik yang sangat positif, dengan skor 90,9% dari guru dan 91,24% dari orang tua, yang menegaskan kegunaan praktis media ini. Uji coba pada siswa juga mengungkapkan peningkatan signifikan dalam antusiasme, keterlibatan aktif, dan pemahaman menyeluruh anak terhadap perbandingan jumlah. Pada dasarnya, kontribusi praktis dari studi ini adalah pengembangan media pembelajaran inovatif yang valid, praktis, dan efektif yang dapat menjadi sumber daya berharga bagi para pendidik dan orang tua.

Kata kunci: Media Buku Interaktif Bergambar; Perbandingan Jumlah; Anak Usia Dini; Pengembangan

History

Received 2025-07-01, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-10-10, Online First 2025-11-02

PENDAHULUAN

Periode usia dini adalah masa krusial dalam perkembangan anak, di mana rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk belajar dan bereksplorasi. Perkembangan kognitif pada fase ini sangat

penting agar anak memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah (Rozi et al., 2021). Salah satu aspek kognitif fundamental yang perlu dikembangkan adalah kemampuan memahami konsep perbandingan, yang menjadi pondasi bagi anak untuk memahami hubungan antar objek dan kuantitas, seperti "banyak", "sedikit", "lebih banyak", "lebih sedikit", "sama" dan "berbeda" (Luthfillah et al., 2022). Melalui perbandingan, anak belajar mengenali karakteristik unik setiap objek dan membedakannya dengan objek lain berdasarkan atribut seperti ukuran, warna, atau bentuk (Ferry et al., 2025).

Pakpahan et al., (2020) menjelaskan bahwa perbandingan adalah proses membandingkan dua benda berdasarkan ciri-ciri berbeda, seperti besar vs kecil atau tebal vs tipis. Anak sering mengucapkan pernyataan spontan yang menunjukkan pemahaman awal perbandingan, seperti "Ibu saya lebih tinggi daripada saya" atau "permen kakak lebih banyak daripada permenku." Ini menunjukkan bagaimana anak mulai mengkategorikan dan mengklasifikasikan benda, yang merupakan dasar penalaran di masa depan. Namun, anak usia dini masih perlu pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai konsep banyak dan sedikit. Sayangnya, metode pembelajaran yang umum digunakan seringkali kurang efektif dan menarik, sehingga proses belajar menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan.

Media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, membantu siswa memahami konsep, dan meningkatkan hasil belajar secara optimal. Media ini didefinisikan sebagai alat bantu pembelajaran (Kristanto et al., 2018) dan (Jesse et al., (2015) atau sebagai alat penyampaian pesan yang mampu merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian anak (Sapriyah, 2019). Sejalan dengan ini, Daniyati et al., (2023) juga menegaskan bahwa media pembelajaran mencakup segala hal yang membangkitkan perhatian, minat, dan emosi anak dalam proses belajar. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pengembangan sumber daya atau media pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mendukung pengenalan konsep perbandingan secara interaktif dan menyenangkan guna meningkatkan pemahaman konseptual anak.

Pengembangan media ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Menurut teori Jean Piaget dalam (Handayani et al., 2025) anak usia dini berada pada tahap praoperasional (2–7 tahun), di mana mereka mengembangkan kemampuan berbahasa, imajinasi, dan pemikiran simbolik, namun masih kesulitan memahami konsep logis yang kompleks. Pada tahap ini, pembelajaran perlu dikemas secara konkret, visual, dan bermakna (Syafmaini et al., 2024).

Buku interaktif bergambar menjadi pilihan tepat karena menyajikan informasi melalui ilustrasi dan aktivitas sederhana yang sesuai dengan cara berpikir anak praoperasional. Media ini memungkinkan anak mengembangkan kemampuan mengenal konsep perbandingan sambil bermain dan bereksplorasi secara aktif (Rizkiyah, 2022). Prahesti (2019) dan Rasmani et al., (2023) menyebutkan bahwa buku interaktif ideal untuk anak karena memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan konsep

bermain yang menyenangkan dan menarik minat anak. Menurut *The New Oxford Dictionary of English*, buku interaktif adalah sarana pembelajaran dengan "*two-way flow*" atau interaksi dua arah antara buku dan pembaca (Lestari, 2023). Marwati et al., (2020) juga menambahkan bahwa buku interaktif menonjolkan unsur gambar dan konten daripada tulisan, serta dilengkapi bagian yang membutuhkan interaksi dengan pengguna. Fitur menarik seperti gambar memikat, teks mudah dimengerti, dan aktivitas menyenangkan membuat proses belajar lebih menyenangkan (Kurniansyah et al., 2024).

Meskipun buku interaktif telah banyak dikembangkan, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa buku-buku mengenai materi perbandingan jumlah yang beredar di pasar memiliki beberapa kelemahan substansial, meliputi ilustrasi yang kurang menarik, minimnya aktivitas interaktif, serta kurangnya relevansi dengan kehidupan sehari-hari anak. Kondisi ini mengindikasikan adanya ruang besar untuk pengembangan media yang lebih efektif dan terintegrasi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan buku interaktif bergambar sebagai inovasi yang mampu mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menekankan kesesuaian terhadap tahap perkembangan kognitif anak serta validitas media yang dikembangkan. Buku ini mengintegrasikan visualisasi eksploratif, ilustrasi kontekstual, dan elemen interaktif seperti coretan, geser, serta aktivitas menempel yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan motorik dan kognitif anak usia dini.

Melalui perpaduan gambar dan teks yang koheren, media ini menawarkan cara efektif untuk menyampaikan materi perbandingan dengan menekankan visualisasi eksploratif dan ilustrasi kontekstual. Elemen interaktif seperti coretan dan geser secara khusus dirancang untuk merangsang keterlibatan motorik dan kognitif anak, menghadirkan pengalaman belajar konkret yang memungkinkan mereka menerapkan konsep dalam situasi nyata. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan buku interaktif bergambar yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menyediakan bahan ajar yang valid dan relevan, mengatasi kekurangan media yang beredar, serta memperkaya ilmu pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)* yang menerapkan model ADDIE yang terdiri dari *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation* untuk mengembangkan buku interaktif bergambar bagi anak usia dini. Fase analisis berfokus pada pengumpulan data dan informasi mengenai buku yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan guru. Tujuannya untuk memastikan media yang dikembangkan relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi aktual di lapangan. Selain itu, peneliti juga menganalisis kurikulum dan melakukan studi awal terhadap media serupa yang sudah tersedia di pasar. Tahap Perancangan yaitu untuk menciptakan konsep buku dengan menentukan judul, menyusun tema dan alur cerita, merancang karakter, menentukan cerita relevan dan

latihan stiker untuk memperkenalkan konsep "lebih banyak" dan "lebih sedikit" secara konkret dan menyenangkan. Buku ini memiliki sampul dengan visual anak-anak yang ceria yang sesuai dengan judulnya, *Mencari Jawaban di Negeri Perbandingan untuk Anak Usia Dini* didalamnya terdapat kata pengantar, serta isi buku yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sampul, kata pengantar, isi buku, dan petunjuk orang tua

Selanjutnya, tahap pengembangan mewujudkan prototipe buku manual dengan visual cerah dan elemen interaktif seperti coret/geser. Media ini dikembangkan untuk menyampaikan materi perbandingan jumlah secara konkret, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Prototipe ini divalidasi dosen ahli media sekaligus dosen ahli materi untuk memastikan kelayakan materi dan media, sebelum revisi. Setelah buku interaktif bergambar selesai direvisi dan dicetak. Langkah berikutnya adalah implementasi, tahap ini sangat krusial karena merupakan proses uji coba untuk mengintegrasikan buku ke dalam pembelajaran untuk menguji efektivitasnya. Tahap Evaluasi dilakukan dengan meninjau seluruh proses dan produk, menggunakan masukan validator untuk perbaikan, memastikan media optimal dan efektif dalam mengembangkan pemahaman konsep perbandingan pada anak usia dini. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan agar buku *Mencari Jawaban di Negeri Perbandingan untuk Anak Usia Dini* lebih optimal dalam membantu anak mengenal perbandingan jumlah secara interaktif dan menyenangkan.

Penelitian ini melibatkan uji coba terbatas pada 11 siswa PAUD usia 5–6 tahun yakni TK Dharma Wanita Desa Nyamat. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen untuk mengevaluasi materi dan media pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh. Instrumen pertama adalah lembar validasi yang diisi oleh ahli materi dan ahli media pendidikan. Sementara itu, lembar uji kepraktisan disebarkan kepada guru dan orang tua dalam bentuk angket untuk menilai kemudahan penggunaan media pembelajaran. Lembar ini bertujuan untuk menilai kedalaman, keluasan, dan keakuratan materi, kesesuaian dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan kecocokan media yang digunakan dalam pembelajaran. Data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan aspek validitas dan kepraktisan menggunakan rumus perhitungan yang sesuai (Sulaikhah, 2022).

Menghitung skor rata-rata dari instrumen dengan rumus, yaitu:

$$x = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah komponen validasi}} \times 100\%$$

Persentase hasil penilaian kevalidan dan kepraktisan disajikan dalam Tabel 1 yaitu:

Tabel 1

Kriteria Penilaian Kevalidan dan Kepraktisan

<i>Presentase(%)</i>	<i>Interpretasi Kevalidan</i>	<i>Interpretasi Kepraktisan</i>
76 – 100%	Sangat Valid	Sangat Praktis
51 – 75%	Valid	Praktis
26 – 50%	Cukup Valid	Cukup Praktis
0 – 25%	Tidak Valid	Tidak Praktis

(Sulaikhah, 2022)

Kevalidan dan kepraktisan buku interaktif bergambar yang dikembangkan dilihat berdasarkan tabel diatas, berdasarkan tabel diatas buku interaktif bergambar dikatakan valid dan praktis jika skor terendah 51%. Skor ini menjadi acuan untuk menentukan apakah buku tersebut layak digunakan, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analyzy (Analisis)

Tahap *Analyze* (analisis) dalam model ADDIE terdiri atas dua sub-tahap, yaitu analisis kinerja (*performance analysis*) dan analisis kebutuhan (*needs analysis*) (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi dan wawancara, yang dilakukan secara langsung di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan benda konkret seadanya sebagai media pembelajaran. Media yang digunakan kurang menarik dan tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang cenderung membutuhkan stimulasi visual dan interaktif. Anak-anak menunjukkan tingkat perhatian yang rendah selama pembelajaran berlangsung, yang berdampak pada pemahaman konsep "lebih banyak" dan "lebih sedikit" yang masih kurang optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa media pembelajaran yang ada belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar anak secara efektif.

Selain observasi, wawancara juga dilakukan dengan guru pengajar untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran serta kebutuhan media pembelajaran yang dianggap efektif. Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep matematika apabila pembelajaran disampaikan melalui media yang bersifat

visual dan interaktif. Guru mengakui perlunya media pembelajaran yang dapat merangsang daya imajinasi dan perhatian anak, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan dunia anak akan membantu anak dalam mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan selama ini belum optimal dalam mendukung pemahaman konsep perbandingan jumlah pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian. Husaini et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga edukatif (APE) seperti Rumah Pintar Matematika secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep matematika anak usia dini secara lebih menarik dan interaktif dibandingkan dengan metode konvensional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa media yang bersifat visual dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, sekaligus menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial mereka melalui pengalaman nyata yang relevan dengan dunia anak sehari-hari. Selain itu, sejalan pula dengan penelitian Suryani & Andriyati, (2025) dan Aaqilah & Setyowulan, (2025) yang sepakat bahwa media pembelajaran berbasis visual dan interaktif memiliki potensi besar untuk menstimulasi daya imajinasi, meningkatkan keterlibatan, memupuk kreativitas, dan secara keseluruhan, meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui stimulus visual dan rancangan karakter yang sesuai.

Oleh karena itu, pada tahap analisis kebutuhan, ditemukan bahwa diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini, yang cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan stimulasi visual, tetapi juga mampu merangsang daya imajinasi dan perhatian anak agar proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Media tersebut harus menyajikan materi perbandingan jumlah secara kontekstual sehingga anak dapat mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai solusi, dikembangkan media buku interaktif bergambar yang menggabungkan unsur visual menarik, interaktivitas, dan konteks yang relevan dengan dunia anak. Media ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep perbandingan jumlah pada anak usia dini secara lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan media buku interaktif bergambar sebagai alat bantu pembelajaran matematika di PAUD sangat relevan dan didukung oleh temuan-temuan empiris terbaru yang menegaskan pentingnya media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, khususnya pada anak usia dini.

Design (Desain)

Media buku interaktif bergambar yang dikembangkan dalam penelitian ini disusun secara kontekstual dengan menggabungkan cerita sederhana yang relevan dengan dunia anak serta latihan soal yang dilengkapi dengan stiker sebagai alat bantu interaktif. Cerita dalam buku dirancang untuk

menggambarkan situasi nyata yang dekat dengan keseharian anak, seperti berbagi makanan, bermain bersama teman, atau membantu orang tua, yang secara tidak langsung mengenalkan konsep perbandingan jumlah seperti “lebih banyak” dan “lebih sedikit”. Setelah membaca cerita, anak diarahkan untuk mengerjakan latihan soal sederhana yang mendorong mereka menerapkan pemahaman konsep secara konkret.

Untuk memperkuat keterlibatan dan meningkatkan minat belajar, penggunaan stiker sebagai alat bantu visual dan manipulative, di mana anak diminta menempelkan stiker sesuai instruksi soal. Sebagai contoh ilustrasi, diberikan gambar yang menampilkan beberapa anak bebek dan induknya, di mana anak diminta untuk menghitung jumlah bebek yang lebih banyak atau lebih sedikit sesuai dengan instruksi soal. Setelah menghitung, anak diarahkan untuk menempelkan stiker pada kotak yang telah disediakan di samping gambar, sesuai dengan hasil perhitungannya. Misalnya, jika instruksi soal menyatakan “Bebek mana yang paling banyak? Hitung dan tempelkan stikernya!” anak akan menghitung dan menempelkan stiker pada kotak yang mewakili kelompok bebek tersebut. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas menempel stiker, tetapi juga mengasah kemampuan kognitif dalam membandingkan kuantitas secara visual. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan karena anak dapat menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata secara visual dan taktil.

Development

Tahap *Development* adalah tahap pengembangan di mana peneliti mulai merealisasikan desain media buku interaktif bergambar sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya (Okpatrioka, 2023). Pada tahap ini, peneliti membuat prototipe media berupa buku bergambar interaktif yang dirancang secara manual (*handmade*) dengan menonjolkan aspek visual, warna-warna cerah, ilustrasi yang menarik, serta elemen interaktif seperti coretan, geser, dan buka-tutup yang dapat dimainkan oleh anak usia dini. Media ini dikembangkan untuk menyampaikan materi perbandingan jumlah secara konkret, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Setelah prototipe buku interaktif bergambar selesai dikembangkan, media tersebut diuji validitasnya oleh dua ahli, yaitu ahli materi dan ahli media pembelajaran. Ahli materi menilai ketepatan isi, kesesuaian konsep perbandingan jumlah dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini, serta kejelasan bahasa dan ilustrasi dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Sementara itu, ahli media pembelajaran mengevaluasi aspek teknis seperti tata letak, keterbacaan, konsistensi visual, serta efektivitas elemen interaktif seperti coretan, geser, dan buka-tutup dalam menarik perhatian anak dan memfasilitasi proses belajar yang menyenangkan. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen validasi berupa angket berskala *Likert*, mencakup aspek kelayakan isi, tampilan, dan fungsi media. Hasil penilaian dari kedua ahli digunakan sebagai dasar untuk merevisi media agar lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berikut ini merupakan hasil yang didapatkan dari

kedua validator untuk aspek materi dan media.

Tabel 2

Hasil Uji Validitas Ahli

<i>Aspek Penilaian</i>	<i>Skor Empiris</i>	<i>Skor Maksimal</i>	<i>Presentase (%)</i>	<i>Keterangan</i>
Materi	51	55	92,73	Sangat Valid
Media	50	50	100	Sangat Valid
Rata-Rata			96,36	Sangat Valid

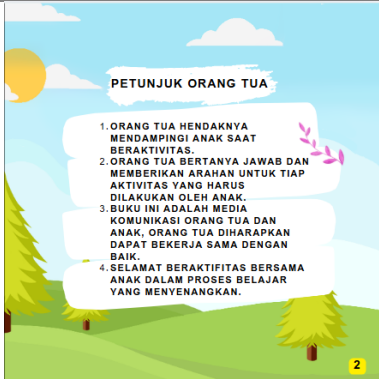
Berdasarkan Tabel 2 Hasil Uji Validitas Ahli, diperoleh bahwa aspek penilaian materi mendapatkan skor empiris sebesar 51 dari skor maksimal 55, dengan persentase 92,73% yang termasuk dalam kategori sangat valid. Sementara itu, aspek media memperoleh skor sempurna yaitu 50 dari 50, dengan persentase 100% yang juga termasuk dalam kategori sangat valid. Jika dirata-rata, nilai kevalidan kedua aspek tersebut mencapai 96,36%, sehingga secara keseluruhan media buku interaktif bergambar yang dikembangkan dapat dikategorikan sangat valid dan layak digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Validitas tinggi ini menunjukkan bahwa media telah memenuhi standar kelayakan, baik dari sisi konten materi maupun kualitas visual dan interaktivitas medianya. Namun, sebelum digunakan dalam uji coba terbatas, peneliti melakukan beberapa perbaikan berdasarkan masukan dari para validator. Perbaikan yang dilakukan antara lain meliputi penyempurnaan ilustrasi agar lebih representatif terhadap konsep yang disampaikan, penyesuaian bahasa agar lebih sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini, serta penguatan elemen interaktif seperti penempatan stiker dan mekanisme buka-tutup agar lebih mudah digunakan oleh anak. Revisi ini dilakukan untuk memastikan bahwa media tidak hanya valid secara konten dan desain, tetapi juga benar-benar fungsional dan ramah anak saat digunakan dalam pembelajaran nyata. Berikut merupakan perbaikan yang telah dilakukan.

Tabel 3

Perbaikan Media

<i>Sebelum diperbaiki</i>	<i>Setelah diperbaiki</i>
 Tulisan cover dan logo menutupi gambar	 Gambar diperkecil agar tidak tertutup oleh logo dan tulisan

<i>Sebelum diperbaiki</i>	<i>Setelah diperbaiki</i>
	
Tidak ada deskripsi singkat dari tujuan buku bergambar	Menambahkan deskripsi singkat “buku ini adalah media komunikasi orang tua dan anak” pada poin pertama

Berdasarkan Tabel 3 Perbaikan Media, dilakukan sejumlah penyesuaian penting terhadap desain dan konten buku interaktif bergambar agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan saran dari validator. Pertama, tulisan pada cover dan logo yang sebelumnya menutupi ilustrasi utama kini telah diposisikan ulang, dan ukuran gambar diperbesar agar tetap terlihat jelas dan menarik tanpa terganggu oleh elemen teks. Kedua, gambar latar pada halaman pembuka juga diperbaiki dengan memperkecil elemen ilustrasi sehingga tidak tertutup oleh judul dan logo, menjaga keseimbangan visual serta keterbacaan informasi. Ketiga, pada halaman petunjuk untuk orang tua, sebelumnya tidak terdapat deskripsi singkat mengenai tujuan buku bergambar. Perbaikan dilakukan dengan menambahkan kalimat pengantar pada poin pertama, yaitu “buku ini adalah media komunikasi orang tua dan anak”, sehingga lebih menjelaskan fungsi buku sebagai sarana interaksi edukatif antara anak dan pendamping. Perbaikan-perbaikan ini memperkuat fungsi edukatif, visual, dan komunikatif dari media, menjadikannya lebih layak untuk digunakan dalam pembelajaran konsep perbandingan jumlah bagi anak usia dini.



Gambar 2. Tampilan Media Interaktif Bergambar

Implementation

Tahap Implementasi merupakan proses penerapan media buku interaktif bergambar dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya. Sesuai dengan model pengembangan ADDIE, tahap ini bertujuan untuk mengamati respons peserta didik dan pendidik terhadap media yang telah dikembangkan. Sejalan dengan pendapat Martianingtiyas, (2019), implementasi merupakan tahapan penting dalam pengembangan media pembelajaran karena menjadi titik awal untuk mengamati bagaimana media berfungsi dalam praktik nyata serta bagaimana respons peserta didik dan pendidik terhadap media tersebut. Uji coba dilakukan secara terbatas pada 11 siswa PAUD berusia 5–6 tahun di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini. Media buku interaktif bergambar yang telah dikembangkan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran kelas secara langsung, dengan pendekatan yang menyenangkan, konkret, dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.



Gambar 3. Uji Coba Terbatas

Untuk memperoleh data mengenai efektivitas media pembelajaran, peneliti menggunakan metode uji efektivitas dengan instrumen utama berupa wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru dan orang tua untuk menggali respons terhadap penggunaan buku interaktif bergambar dalam pembelajaran konsep perbandingan jumlah. Pertanyaan wawancara difokuskan pada aspek keterlibatan anak, pemahaman konsep, tampilan visual, serta kebermanfaatan media dalam mendukung proses belajar anak usia dini di rumah maupun di sekolah.

Tabel 4

Respon Guru

No	Indikator	Jumlah Score
1.	Buku mudah digunakan oleh anak	9
2.	Ilustrasi menarik dan sesuai dengan usia anak.	9
3.	Materi dalam buku mudah dipahami oleh anak	9
4.	Penjelasan materi menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia anak.	9

<i>No</i>	<i>Indikator</i>	<i>Jumlah Score</i>
5.	Contoh-contoh yang diberikan dalam buku relevan dan mudah dimengerti oleh anak.	9
6.	Media buku ini dapat menarik perhatian dan minat anak.	9
7.	Anak-anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan menggunakan media buku ini.	9
8.	Anak-anak termotivasi untuk belajar dengan menggunakan media buku ini.	9
9.	Anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman tentang materi perbandingan jumlah setelah menggunakan media buku ini.	9
10.	Anak-anak dapat menerapkan konsep perbandingan jumlah dalam kehidupan sehari-hari setelah menggunakan media buku ini.	9
11.	Anak-anak merasa senang dan antusias saat belajar dengan menggunakan media buku ini.	10
Jumlah		100
Score Maksimal		110
Persentase		90,9%

Berdasarkan Tabel 4 Respon Guru, diperoleh total skor sebesar 100 dari skor maksimal 110, dengan persentase kelayakan sebesar 90,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa buku interaktif bergambar dinilai sangat layak oleh guru untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Guru menilai media ini mudah digunakan oleh anak, ilustrasinya menarik dan sesuai usia, serta isi materinya mudah dipahami. Selain itu, anak-anak tampak aktif, termotivasi, dan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep perbandingan jumlah setelah menggunakan media ini. Dengan demikian, media dinilai efektif dalam membantu proses belajar anak secara menyenangkan dan bermakna.

Tabel 5.

Respon Orang Tua

<i>No</i>	<i>Indikator</i>	<i>Jumlah Score</i>
1.	Buku mudah digunakan oleh anak	50
2.	Ilustrasi menarik dan sesuai dengan usia anak.	54
3.	Materi dalam buku mudah dipahami oleh anak	51
4.	Penjelasan materi menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia anak.	51
5.	Contoh-contoh yang diberikan dalam buku relevan dan mudah dimengerti oleh anak.	49
6.	Media buku ini dapat menarik perhatian dan minat anak.	49
7.	Anak-anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan menggunakan media buku ini.	51
8.	Anak-anak termotivasi untuk belajar dengan menggunakan media buku ini.	50
9.	Anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman tentang materi perbandingan jumlah setelah menggunakan media buku ini.	49
10.	Anak-anak dapat menerapkan konsep perbandingan jumlah dalam kehidupan sehari-hari setelah menggunakan media buku ini.	49
11.	Anak-anak merasa senang dan antusias saat belajar dengan menggunakan media buku ini.	49
Jumlah		552
Score Maksimal		605
Persentase		91,24%

Berdasarkan Tabel 5 Respon Orang Tua, diperoleh total skor sebesar 552 dari skor maksimal 605 dengan persentase kelayakan sebesar 91,24%. Hasil ini menunjukkan bahwa media buku interaktif bergambar dinilai sangat layak dan efektif oleh orang tua dalam membantu anak memahami konsep perbandingan jumlah. Orang tua menyatakan bahwa buku mudah digunakan oleh anak, ilustrasi menarik dan sesuai dengan usia, serta materi disajikan secara sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, anak-anak terlihat antusias, aktif, dan menunjukkan pemahaman yang meningkat setelah menggunakan media ini dalam kegiatan belajar di rumah.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa media buku interaktif bergambar mendapat respons yang sangat positif dari berbagai pihak. Anak-anak tampak antusias dan aktif berinteraksi dengan media, serta mampu memahami konsep perbandingan jumlah dengan lebih baik. Guru memberikan tanggapan bahwa media ini membantu proses pembelajaran menjadi lebih konkret, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Sementara itu, orang tua menilai bahwa media ini menarik, edukatif, dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan di rumah.

Dengan demikian, implementasi media buku interaktif bergambar ini telah menunjukkan bahwa media tersebut layak dan efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Hasil implementasi ini akan menjadi landasan untuk melakukan evaluasi dan penyempurnaan media pada tahap selanjutnya guna memastikan bahwa media benar-benar sesuai dan bermanfaat bagi perkembangan kognitif anak, khususnya dalam pengenalan konsep numerasi dasar seperti perbandingan jumlah.

Evaluation

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir dalam proses pengembangan media buku interaktif bergambar. Evaluasi dilakukan untuk meninjau kembali seluruh proses pengembangan, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan produk berdasarkan masukan yang diperoleh dari para validator. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir, namun juga secara berkelanjutan pada setiap tahapan pengembangan untuk memastikan kualitas media tetap terjaga. Selama proses validasi, peneliti menerima berbagai saran dan kritik konstruktif dari ahli materi dan ahli media, yang kemudian dijadikan acuan untuk melakukan revisi pada aspek-aspek tertentu, seperti tampilan visual, keterbacaan, serta kejelasan tujuan buku.

Sebagai contoh, perbaikan dilakukan pada desain cover yang sebelumnya menutupi ilustrasi, serta penambahan deskripsi singkat mengenai tujuan buku bergambar agar lebih komunikatif bagi pengguna. Evaluasi akhir bertujuan untuk memastikan bahwa media telah memenuhi kriteria kelayakan baik dari segi isi maupun penyajian visualnya. Berdasarkan hasil validasi ahli, buku interaktif bergambar ini dinyatakan sangat valid dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, media yang dikembangkan dapat digunakan lebih lanjut dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengembangkan media buku interaktif bergambar pada materi perbandingan jumlah bagi anak usia dini menggunakan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: (1) analisis (*analysis*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) implementasi (*implementation*), dan (5) evaluasi (*evaluation*). Produk akhir dari pengembangan ini berupa buku interaktif bergambar yang telah diuji kevalidannya melalui validasi ahli dan uji coba lapangan. Media pembelajaran dikatakan valid apabila memenuhi kriteria validitas isi dan konstruk, serta dinilai layak oleh ahli materi dan media. Hal ini sesuai dengan pendapat Nieveen (dalam Juniantari, 2017) bahwa perangkat pembelajaran yang valid harus memenuhi aspek validitas isi, konstruk, serta kualitas produk yang memadai.

Pada tahap analisis, ditemukan bahwa pembelajaran konsep perbandingan jumlah di PAUD masih mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah dan alat konkret sederhana. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yang di mana proses berpikir mereka bersifat simbolik namun masih bergantung pada stimulus konkret dan visual. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang bersifat visual, menarik, dan menyenangkan sangat diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak seperti perbandingan yang banyak. Temuan ini didukung oleh Firdaus & Prasetyo, (2025), yang menegaskan efektivitas multimedia interaktif dalam meningkatkan kemampuan matematika dasar anak usia dini melalui animasi dan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Studi oleh Latifah et al., (2022) serta Mutiara & Agustin, (2017) juga menunjukkan bahwa anak usia dini memerlukan stimulasi tambahan untuk memahami konsep perbandingan, sehingga media pembelajaran yang kontekstual dan mudah dipahami menjadi kebutuhan utama. Penelitian deskriptif kualitatif oleh Rasmani et al., (2023) turut mendukung hasil analisis ini dengan menunjukkan bahwa guru PAUD masih mengalami kesulitan dalam penguasaan teknologi media visual seperti animasi dan ilustrasi, meskipun penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan antusiasme belajar anak dan menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan. Namun tantangan utama yang perlu diatasi adalah minimnya pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengoptimalkan pemanfaatan media interaktif bergambar. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang mendorong peralihan dari media konvensional ke media yang lebih interaktif dan visual, sejalan dengan temuan (Rahman & Wulan, 2023) yang menyatakan media interaktif berpotensi meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar anak.

Pada tahap perancangan, isi dan tampilan media disusun berdasarkan karakteristik perkembangan anak usia dini. Buku ini dirancang dengan ilustrasi yang menarik, bahasa yang sederhana, serta aktivitas interaktif seperti penggunaan stiker, mekanisme buka-tutup, dan latihan visual mengenai konsep perbandingan. Materi dikembangkan sesuai pencapaian pembelajaran PAUD dan mengacu pada konteks kehidupan sehari-hari anak. Handoko et al., (2021) dan (Jesse et al., 2015) menyatakan bahwa buku cerita bergambar interaktif yang menarik secara visual dapat

meningkatkan minat membaca dan pemahaman konsep pada anak usia dini. Selain itu, Adawiyah et al., (2024) menambahkan bahwa media interaktif dapat memperkuat pemahaman, terutama untuk konsep abstrak, melalui fitur animasi dan kuis yang interaktif. Tahap pengembangan menghasilkan produk akhir menggunakan aplikasi desain digital (Canva dan IbisPaint). Validasi produk melibatkan ahli materi dan media yang memberikan hasil validitas tinggi, dengan skor 92,73% pada aspek materi dan 100% pada aspek media. Hasil ini sejalan dengan temuan Etyarisky & Marsigit, (2022) yang menunjukkan tingkat validitas tinggi pada multimedia pembelajaran matematika interaktif. Revisi dilakukan berdasarkan masukan ahli, terutama terkait aspek visual dan tujuan media agar penyampaian materi menjadi lebih komunikatif (Anafi et al., 2021), karena elemen visual yang komunikatif dapat meningkatkan efektivitas media pembelajaran.

Implementasi media dilakukan melalui uji coba terbatas pada 11 anak PAUD usia 5–6 tahun. Anak-anak menunjukkan respon yang antusias saat berinteraksi dengan media, serta peningkatan pemahaman terhadap konsep perbandingan “lebih banyak” dan “lebih sedikit”. Selain itu, guru dan orang tua memberikan respons positif terkait tampilan, isi, serta manfaat media dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Muchtar et al., 2023) yang menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran visual dan interaktif meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif anak usia dini, terutama pada usia 5–6 tahun, dengan peningkatan motivasi belajar signifikan dari 42,1% menjadi 91,2% setelah penggunaan media. Media pembelajaran yang efektif terbukti mendukung pembelajaran konsep matematis dasar secara konkret dan menyenangkan sehingga meningkatkan hasil belajar. Evaluasi produk dilakukan melalui wawancara dan angket kepada guru dan orang tua wali murid. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa media ini dinilai sangat layak, dengan skor persentase 90,9% dari guru dan 91,24% dari orang tua. Media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematis anak, tetapi juga menumbuhkan minat belajar serta keterlibatan aktif anak dalam aktivitas pembelajaran. Temuan ini mendukung teori Piaget, yang menyatakan bahwa stimulasi visual dan aktivitas konkret sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan logika dasar anak dalam tahap praoperasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa media interaktif bergambar efektif meningkatkan kemampuan dasar matematika anak usia dini, khususnya dalam pemahaman konsep perbandingan jumlah. Media yang dikembangkan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran PAUD, yang bertujuan untuk menguatkan kompetensi dasar matematika anak, sesuai dengan kurikulum yang menekankan pengembangan aspek kognitif secara holistik. Kajian ini juga memberikan dasar teoritis dan praktis bagi pengembangan pengajaran berbasis media visual interaktif yang terstruktur dan valid dalam konteks PAUD. Penemuan tersebut sejalan dengan rekomendasi Panduan Literasi dan STEAM PAUD 2025 Kurikulum Merdeka yang menekankan penggunaan media visual dan aktivitas

interaktif dalam mencapai pencapaian pembelajaran fase fondasi (Widhiharsanto & Akkas, 2023). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kurikulum nasional yang holistik dan berbasis deep learning. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ukuran sampel uji coba yang relatif kecil (11 anak), sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Selain itu, terdapat fokus pada satu jenis media pembelajaran dan kurangnya pengukuran jangka panjang terhadap retensi pemahaman konsep perbandingan, yang dapat menjadi fokus penelitian mendatang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang dan melibatkan variasi karakteristik anak usia dini yang lebih beragam agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji coba, dapat disimpulkan bahwa media buku interaktif bergambar terbukti valid dan efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Kevalidan media oleh ahli menunjukkan hasil yang sangat tinggi, mencapai rata-rata 96,36% (sangat valid) menunjukkan bahwa konten dan desainnya sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu membantu anak usia dini memahami konsep perbandingan jumlah. Selain itu, media ini juga terbukti praktis dan menarik. Respons dari 11 siswa PAUD menunjukkan mereka antusias dan terlibat aktif dalam memahami konsep "lebih banyak" dan "lebih sedikit". Kepraktisan media juga didukung oleh respons positif dari guru dan orang tua, dengan skor masing-masing 90,9% dan 91,24%. Oleh karena itu, guru dan orang tua dapat memanfaatkan media ini sebagai alat pendukung yang efektif dan menyenangkan dalam mengenalkan konsep matematika dasar kepada anak usia dini. Penggunaan media ini diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan media yang lebih inovatif dan bervariasi, seperti dengan mengintegrasikan fitur audio, video, atau elemen sentuh yang lebih responsif baik untuk konsep perbandingan jumlah maupun konsep lainnya. Inovasi media pembelajaran yang terus berkembang memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efektif, selaras dengan tahapan perkembangan kognitif mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua atas segala doa, semangat, dan pengorbanan yang menjadi fondasi keberhasilan penelitian ini. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Satya Wacana sebagai pemberi dana melalui Nomor Kontrak 130/SPK-RBDMS/RIK/08/2025, sekaligus kepada Universitas Kristen Satya Wacana atas dukungan dan fasilitas yang tersedia. Apresiasi khusus ditujukan kepada Bapak Danang Setyadi, M.Pd., atas bimbingan akademiknya yang berharga, serta kepada pihak sekolah atas kerja sama dan izin dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaqilah, F. S., & Setyowulan, A. (2025). Strategi Visual Desain Karakter Dalam Media Pembelajaran Interaktif Anak Usia Dini (4-6 Tahun). *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16794987>
- Adawiyah, E. R., Winarno, A., & Onia, S. I. (2024). Effectiveness of Interactive Learning Media Development Based on Articulate Storyline 3 in Elementary School Education. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 5(2), 105–118. <https://doi.org/10.35719/educare.v5i2.253>
- Anafi, K., Wiryokusumo, I., & Leksono, I. P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Model Addie Menggunakan Software Unity 3d. *Jurnal Education and Development : Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9, 433–438. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.3206>
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 282–294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Etyarisky, V., & Marsigit, M. (2022). The Effectiveness of Interactive Learning Multimedia with a Contextual Approach to Student's Understanding Mathematical Concepts. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3101–3110. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.941>
- Ferry, A. L., Corcoran, M. G., Williams, E., Curtis, S. M., Gale, C. J., & Twomey, K. E. (2025). Bigger versus smaller: Children's understanding of size comparison words becomes more precise with age. *Child Development*, 96 (2)(2), 492–507. <https://doi.org/10.1111/cdev.14182>
- Firdaus, U. R., & Prasetyo, S. (2025). Effectiveness of Using Interactive Multimedia For Early Childhood Learning. *Jurnal AUDHI*, 07(02), 102–112. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHIB>
- Handayani, I., Mustikaati, W., Anazah, Zakiyyan, F., & Robiah, S. (2025). Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran Yang Efektif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, No 10, 260–265. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15447142>
- Handoko, N. M. L., Rahmadianto, S. A., & Sukmaraga, A. A. (2021). Perancangan Buku Cerita Digital Legenda Batu Menangis Dan Game Interaktif Berbasis Android Untuk Penanaman Nilai Moral Usia 4-6 Tahun. *Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 2(1). <https://doi.org/10.33479/sb.v2i1.141>
- Husaini, Q. M., Asiah, A., Suryani, H., Wahidah, S., & Sunarsih, T. (2025). Penggunaan Alat Peraga Edukatif (APE) Rumah Pintar Matematika dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Anak Usia Dini. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 337–347. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.551>
- Jesse, A., Bramantya, B., & Pratama, R. S. (2015). Perancangan Buku Cerita Interaktif untuk Menimbulkan Minat Baca Anak Usia 4-6 Tahun. *Doctoral Dissertation, Petra Christian University*.

- Juniantari, M. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Pendidikan Karakter Dengan Model Treffinger Bagi Siswa Sma. *Journal of Education Technology*, 1(2), 71–76. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i2.11742>
- Kristanto, D.S., A. C., & Munawaroh. (2018). Upaya Meningkatkan Bahasa Ekspresif Melalui Media Big Book Pada Kelompok B Tk Tunas Bhakti Damar Banyumanik Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v7i1.2479>
- Kurniansyah, M. Y., Masya, H., & Kholifah, N. (2024). Penggunaan Media Gambar untuk Mengetahui Motivasi Belajar Matematika Anak Usia Dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01, 1–17.
- Latifah, U. T., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2022). Profil Kemampuan Perbandingan Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Gugus Melati Karanganyar. *Jurnal Kuamara Cendikia*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/kc.v10i1.56288>
- Lestari, N. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Luthfillah, N., Yusuf Muslih, H., & Rahman, T. (2022). Analisis Pengembangan Bahasa Dan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i1.2128>
- Martianingtyas, E. D. (2019). Research and Development (R&D): Inovasi Produk dalam Pembelajaran. *Researchgate*, 1(1).
- Marwati, T., Pranata, O. H., & Suryana, Y. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Konsep Keliling dan Luas Daerah Persegi Panjang untuk Siswa Kelas IV SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25270>
- Muchtar, L. L., Setiawan, E., & Sulyandari, A. K. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Pohon Angka Untuk Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Miftahul Huda II. *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Mutiara, S., & Agustin, M. (2017). Profil Kompetensi Early Math Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Deskriptif Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Az-Zahra Kota Bandung). *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2683>
- Okpatrioka. (2023). Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.154>
- Pakpahan, Y. A., Bancin, E. L., Anggraini, E. S., & Nasriah, N. (2020). Penerapan Metode Variasi Menjelaskan Dengan Media Buku Dongeng Terhadap Perkembangan Kemampuan Numerik (Matematika) Pada Anak Usia Dini Kelompok B. *Jurnal Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.24114/jud.v6i2.22190>

- Prahesti, S. I. (2019). Penggunaan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ahbabul Ulum Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.134>
- Rahman, I., & Wulan, J. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Anak Usia Dini di Era Digital. *TIFLUN: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1), 18–20. <https://doi.org/10.61992/tiflun.v1i1.80>
- Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, J., Widiastuti, Y. K. W., & Agustina, P. (2023). Multimedia Pembelajaran Interaktif untuk Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3480>
- Rizkiyah, P. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1230>
- Rozi, F., Mubarak, A. F., & Humaidah, H. (2021). Penggunaan Media Permainan Bola Angka Terhadap Kemampuan Mengenalkan Konsep Bilangan 1-10 pada Anak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 266–277. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.8339>
- Sapriyah. (2019). Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2, No 1(1), 470–477.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulaikhah, S., P Utaminingsih, S., & Sumaji, S., (2022). Pengembangan Bahan Ajar Lks (Lembar Kerja Siswa) Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Operasi Hitung Perkalian Bilangan Pecahan Kelas V Sd. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 6 No 4, 496–510. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.38735>
- Suryani, L., & Andriyati, N. (2025). Implementasi media pembelajaran berbasis visual thinking strategy dalam membangun berpikir kritis anak usia dini. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 38. <https://doi.org/10.29210/1202525527>
- Syafmaini, I. E., Shantini, Y., & Joni Rahmat Pramudia. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 192–207. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.478>
- Widhiharsanto, I., & Akkas, M. (2023). *Panduan Guru: Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni* (R. N. Permana & E. Indarti, Eds.). Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

The Effect of Reading One Picture Storybook Each Day Children's Language Skills and Character Growth

Severlina Mulyawati Harefa¹, Noviana Mustapa², Euis Kurniati³, Wahyu Dyah Laksmi⁴

^{1,2}Universitas Terbuka, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: severlinaharefa12@admin.paud.belajar.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of daily habit of reading picture storybooks on the character formation and language development of young children. The research employs a qualitative method using the Systematic Literature Review (SLR) approach, analyzing 22 relevant articles. The study findings indicate that the habit of reading one picture storybook daily contributes positively to enriching vocabulary, enhancing communication skills, and shaping children's character through the moral and social values embedded in stories. Factors influencing the effectiveness of this habit include active interaction between parents and teachers in accompanying children during reading, consistent reading frequency, as well as family and school environments that support early literacy. Regular reading activities have been shown to support holistic child development, both in language and character aspects. Therefore, reading picture storybooks daily can be an effective strategy in early childhood education, as it not only enhances language skills but also builds positive and empathetic personalities in children. This research highlights the importance of the role of adults and the environment in fostering literacy habits.

Keywords: Picture Books; Character; Language Children's

History

Received 2025-06-26, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-09-26, Online First 2025-11-03

INTRODUCTION

Early childhood education (ECE) is critical in children's language and character development. The government views ECE as a strategic investment in HRD and the ware of social differentials. ECE programmes are undertaken in order to develop children's cognitive, social- emotional and moral skills and thus constitute a necessary baseline for their school learning and later social life (McLachlan et al., 2023).

One such promising yet underexplored practice is daily picture book reading. Picture books not just bring in new vocabulary but also oral moral values through interesting stories and drawings (Khalisha & Gustiana, 2024). There are, however, few experiments Adam et al. (2025), demonstrate that parental literacy interactions, including shared reading and talk, are powerful contributors to early child language and literacy development. Research by Guevara et al. (2020) also showed early literacy promotion at home, such as book-provision programs and parent training, can improve children's language development and augment the home reading environment. Gotlieb et al. (2022) describe how

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



both children receiving emotional support and in a literacy environment -infused, would out-perform peers with a range of reading and socio- developmental scores. Further Şimşek & Erdoğan (2021) identified that interactive reading strategies yield higher return on investment than shared and independent reading. However, there is a lack of empirical research related to the effect of habits on character development based on daily reading habit among children in our context (Indonesia) which might provide different results.

Reading one picture storybook every day provides children with the opportunity to be introduced to new vocabulary and explore emotions and social situations. Picture storybooks often contain moral themes that can help children learn positive values, making it important to promote empathy and character building in line with character education efforts in State Preschool of Excellence. Moreover, enriching reading experiences with emotional aspects can optimize the learning process, where active reading and story discussions help children develop a better understanding of their world and enhance their language skills. Therefore, implementing a learning model that integrates various aspects of child development is crucial. In the context of State Preschool of Excellence, reading activities should be carried out routinely and include not only reading techniques but also group discussions and social interactions, which in turn support children's character development and language skills (Gotlieb et al., 2022).

Reading one picture storybook per day not only enhances a child's language skills by enriching their vocabulary from various sources but also instills moral values. This is consistent with Şimşek & Erdoğan (2021), who claim in their study that interactive reading experiences enrich character development. Reading is an interaction with stories and characters, and by reading all kinds of stories, children can understand different perspectives and situations. Therefore, by cultivating a habit of reading picture books daily throughout one's life, children not only learn language early on but also internally acquire good attitudes that they will carry into society. As a result, this educated new generation will have strong character and become resilient and trustworthy individuals. The development of language and character in young children has become one of the primary focuses in efforts to enhance the quality of early education (Rahiem et al., 2020; Muluk & Gustina, 2024). Reading activities have been proven to have a positive impact on children's learning process, especially through picture storybooks that combine engaging illustrations and vocabulary-rich texts (Guevara et al., 2020; Kucirkova & Bruheim Jensen, 2023).

According to (Alatalo et al., 2024), reading picture storybooks can significantly contribute to children's language (Sarimski et al., 2024). Previous studies indicate that through listening to stories, children are exposed to varied sentence structures, enrich their vocabulary, and enhance their speaking and listening abilities (Mahrus, 2015; Bulgarelli et al., 2022). Despite numerous studies highlighting the general benefits of reading, significant gaps still exist in understanding the impact of regularly reading a single picture storybook daily. Existing research tends to be broad and does not deeply

examine the effects of this daily interaction in the context of character education and language abilities (Lian et al., 2023; Melzi et al., 2023). The theories of Vygotsky and Piaget provide the foundation for the importance of social interaction and direct experiences in child development (Purnama & Jannah, 2020; Pramling, 2023). In this study, researchers will conduct a Systematic Literature Review (SLR) to synthesize findings related to reading a picture book daily and its influence on the language and character of young children.

The aim of this study is to achieve a comprehensive understanding of the impact of reading a picture book daily on the language and character of young children. This systematic literature review is guided by three research questions: (1) How does reading a picture storybook daily impact character formation in young children? (2) How does the habit of reading a single picture storybook daily affect the language development of young children? (3) What are the factors influencing the successful implementation of the habit of reading picture storybooks in enhancing the language skills and character of young children?

METHODS

This study conducts a Systematic Literature Review (SLR) to explore and evaluate evidence regarding the influence of reading one picture storybook daily as a stimulus on language abilities and character development of young children, specifically for children aged 4 to 6 years. In the initial stage, the number of articles analyzed reached 29, but after the screening process, the articles used in this study amounted to 22 as the research topic lacks sufficient relevance to the current context. The aim of this research is to deepen the understanding of the impact of the habit of reading one picture storybook daily on the language abilities and character formation of young children. The methodology used in this research adheres to a transparent and rigorous SLR framework, as outlined by (McFadden et al., 2012). According to (Macdonald, 2003), systematic reviews provide a structured approach to synthesizing research findings, generating valuable insights to meet specific research needs. The methodology outlined in this study aims to provide a comprehensive overview of the impact of reading one picture storybook per day as a stimulus on language ability and character development in early childhood.

Search Strategy

Literature search was conducted using a systematic technique aiming to identify relevant studies on reading a picture book a day, language ability and character cultivation of early childhood. Two main databases were explored: Harzing's Publish or Perish Scopus and Google Scholar. This search process spanned five weeks, from March 15 to April 12, 2025. The search utilized keywords and search strings developed based on core concepts such as "Reading picture books," "Early childhood language development," "Character building in early childhood," and "Regulation" in early childhood education. Each keyword was tailored to align with the specific search requirements of each database, ensuring comprehensive coverage of all relevant aspects associated with the research topic. To further

enhance the search, manual searches were conducted to ensure no relevant research was missed. The systematic review technique applied by McFadden et al. (2012) across databases provided a consistent framework for identifying high-quality and pertinent literature.

Inclusion and Exclusion Criteria

Strict inclusion and exclusion criteria are applied to ensure the quality and relevance of selected studies by considering:

Table 1

Inclusion and Exclusion Criteria

<i>Aspect</i>	<i>Inclusion</i>	<i>Exclusion</i>
Publication Date	Articles published between 2021–2025, and books from 2015 onwards.	Articles published before 2021, and books published before 2015.
Language	Articles published in English to ensure accessibility and relevance.	Articles published in languages other than English.
Study Type	Peer-reviewed journal articles, including original research (quantitative, qualitative, and mixed-methods), meta-analyses, or review articles focusing on the impact of picture storybook reading on early childhood language and character development.	Books, dissertations, theses, or conference proceedings not included in peer-reviewed journals.
Methodological Quality	Articles demonstrating clear research design, strong data analysis, and adequate sample size.	Studies lacking rigorous methodology, unclear research design, limited data analysis, or inadequate sample size.
Field of Study	Studies from psychology and education to ensure alignment with the review's focus.	Studies from other fields not related to psychology or education.
Study Focus	Articles discussing picture storybook reading to stimulate early childhood language and character development.	Articles discussing topics unrelated to the effect of picture storybook reading on early childhood.
Key Variables	Studies addressing at least one key variable: picture storybook reading, early childhood language development, early childhood character development.	Studies that do not address any of the key variables.
Population	Studies involving teachers, parents, and early childhood children (specifically focusing on ages 4–6 years old).	Studies that do not focus on children aged 4–6 years or exclude teachers and parents.
Geographical Scope	Global studies relevant to picture storybook reading's effect on early childhood language and character development, while excluding studies irrelevant to books suitable for ages 4–6 years.	Studies irrelevant to age-appropriate picture storybooks for children aged 4–6.

Article Selection Process - Selection of articles using the PRISMA approach

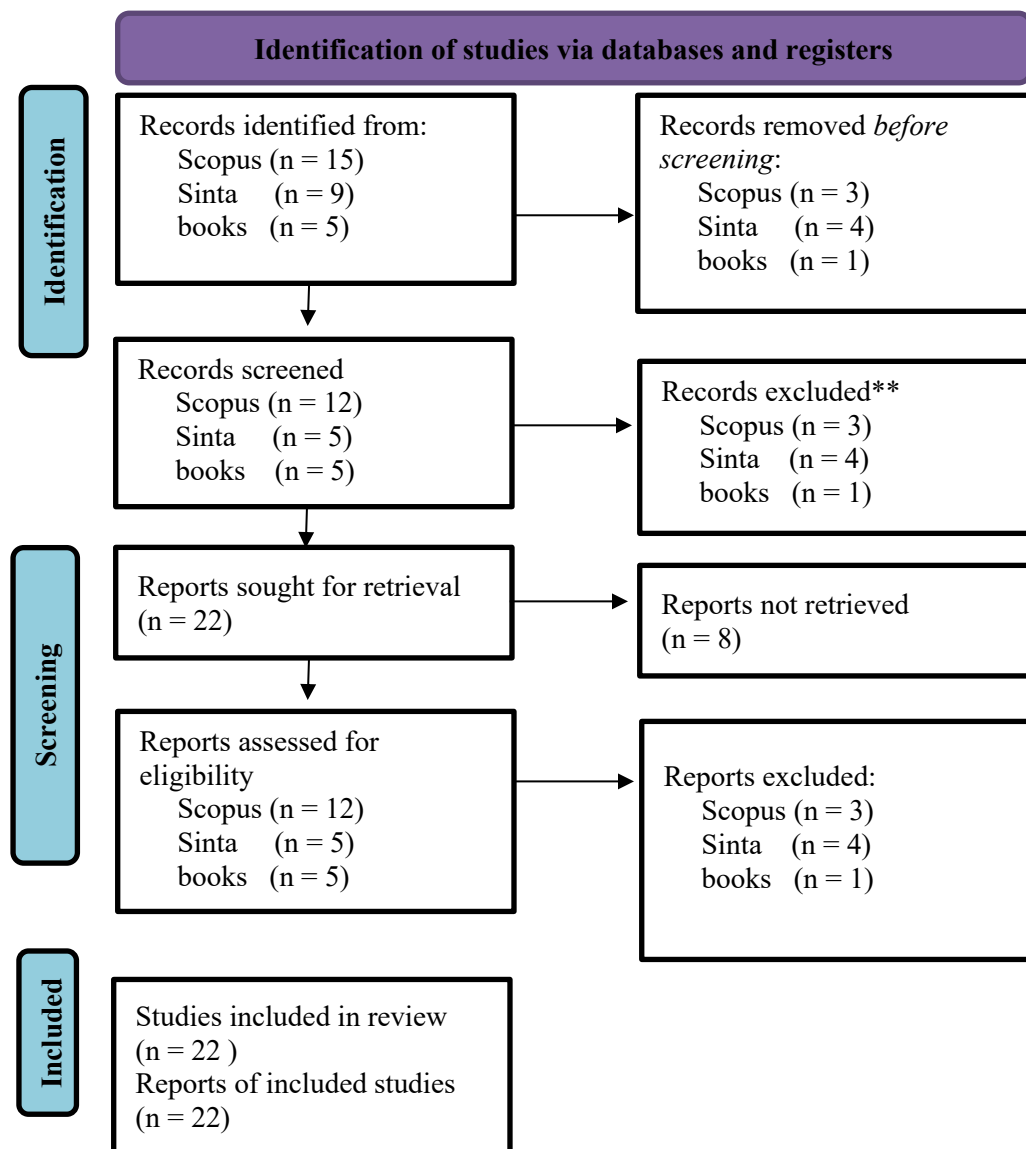


Figure 1. Prism Screening Process

RESULTS AND DISCUSSION

Research Question 1: How does reading a picture storybook daily impact character formation in young children?

Table 2

The Habit of Reading Picture Books

<i>Study</i>	<i>Focus</i>	<i>Key Findings</i>	<i>Context</i>	<i>Research Gaps</i>
Acer & Gözen (2020)	Interpretation of Art Elements	Children engage actively with art elements in picture books, enhancing	Turkey	Limited focus on long-term character

<i>Study</i>	<i>Focus</i>	<i>Key Findings</i>	<i>Context</i>	<i>Research Gaps</i>
		creativity and critical thinking.		development linked to artistic interpretation.
Akyol (2021)	Value Acquisition	Picture books serve as tools for instilling values such as empathy and respect in young children.	Turkey	Lack of comparative studies across different cultures regarding value acquisition.
Hui et al. (2020)	Positive Psychology	Incorporating positive psychology elements in picture books aids in language learning and emotional resilience.	Hong Kong	Underexplored intersection between language acquisition and character formation.
Rahiem et al. (2020)	Moral Education	Storytelling is effective in imparting moral values, with teachers playing a crucial role in facilitating discussions.	Malaysia	Insufficient research on the effectiveness of different storytelling methods in diverse educational settings.
Sukmawati et al. (2024)	Religious Character Education	Implementation of religious character education through picture books fosters moral development.	Indonesia	Limited exploration of secular versus religious character education approaches.
Syahputri (2024)	Tolerance Development	Picture books can be instrumental in developing tolerance and social skills among young children.	Indonesia	Need for more empirical studies on the effectiveness of specific narratives in promoting tolerance.

The information from the table above, picture books are instrumental in developing a child's language skills, moral values and social development: (1) Inspiring creativity and critical thinking; Picture books are full of illustrations that can engage children's activity, fostering their imagination and critical thinking skills. Drawing with attractive pictures, picture books catch children's hearts and let them fall in love with the stories before they realize. Therefore educators and parents need to insist on quality picture books as one of the best instruments for encouraging creative and cognitive potential in children early in life (Acer & Gözen, 2020). (2) Moral And Social values; Not only empathy, tolerance, and respect are the values that picture books are able to teach but also contributes to the socialization process in children. This is why picture books can influence good characters and better socialization among children (Akyol 2021; Syahputri, 2024). (3) Psychological and Emotional Approach; The positive psychological feature in picture books not only enhances linguistic learning for children, but also helps build children's emotional resilience. Using these proactive features, picture books can serve for the support of children's learning and coping with the emotions and feelings that can surface in their development. This emphasizes the need to include emotional and psychological factors in teaching materials, in order to promote the well-being of the children in such a way that learning is not a focus on its own but is embedded within a much fuller experience (Hui et al., 2020). (4) Moral and Religious Character Education; The importance of picture books in religious and moral learning. Teachers in this

context act as the mediating force that not only conveys information but also leads students to a comprehension of and an identification with these values. The use of picture books would also make the process of learning more effective and enjoyable, with these materials aiming to help students build good character based on the religious and moral values inculcated (Rahiem et al., 2020; Sukmawati et al., 2024).

There are a few strategic moves parents and teachers can make to develop our kids' characters out of the daily habit of reading picture books. For instance, they need to choose attractive storybooks that the kids would enjoy and which should have age-appropriate religious, social or moral lessons. Second, form of reading should be actively fostered as a daily habit at home and in school for promoting value-oriented education. Interactive reading strategies are, third, necessary; meaning that children should be asked questions and prompted to predict outcomes of stories as narratives are related to their own experiences. These approaches encourage critical thinking and emotional involvement. Creativity should also be promoted by post-reading exercises such as drawing characters, rewriting the stories or acting them out. Talking about the morals in stories and giving kids an opportunity to share their own feelings and opinions on the subject matter can help orient kids towards thinking about and using good judgment. What's more, selecting stories that deal with the psychological and emotional problems helps to develop empathy and breeding grounds for emotional resilience. Ultimately, adults should be role models for both literacy and character demonstrating excitement for reading highlighting how stories impart values worth following. It's a beautiful cycle of learning and character building that stretches beyond mere books and reading to touch at the heart of children's lives helping them grow into caring, empathetic people who hold themselves up against higher standards than those they see portrayed all around.

Research Question 2: How does the habit of reading a single picture storybook daily affect the language development of young children?

Table 3

The habit of reading one picture storybook every day

<i>Study</i>	<i>Focus</i>	<i>Key Findings</i>	<i>Context</i>	<i>Research Gaps</i>
Petrie, A., Mayr, R., Zhao, F., & S. M. (2023)	Parent-child interaction during storybook reading	The study found that wordless narrative books encourage more imaginative interactions between parents and children compared to text-based books, enhancing language engagement.	Conducted in various family settings, highlighting the importance of interaction styles in reading sessions.	Limited exploration of long-term language development outcomes from different types of books.
Guevara, J. P.,	Effects of early literacy	This research demonstrated that	A randomised controlled trial	Further studies needed to assess

<i>Study</i>	<i>Focus</i>	<i>Key Findings</i>	<i>Context</i>	<i>Research Gaps</i>
Erkoboni, D., Gerdes, M., et al. (2020)	promotion on child language development	structured early literacy programs significantly improved children's vocabulary and language skills, especially in homes with supportive reading environments.	involving diverse socioeconomic backgrounds to assess the effectiveness of interventions.	the sustainability of language development improvements over time.
Muluk, I. N., & Gustina, A. D. (2024)	Impact of the 'Sigap Child Home' programme on early language development	The study revealed that participation in structured home reading programmes led to significant improvements in children's language skills, particularly in rural settings.	Examined the role of community-based initiatives in promoting reading habits and language development.	Need for more extensive studies on the impact of cultural differences in reading practices on language development.

The information from the table above indicates that structured reading interaction supported by family and community environments contributes to the language development of young children: 1) Wordless Books Encourage Imaginative Interactions; Picture books without text not only encourage richer imaginative interactions between parents and children but also make a significant contribution to language engagement. The interaction style during reading is a key factor in the effectiveness of language learning. Therefore, it is crucial to choose appropriate media to support children's communication and creativity development in the learning process (Petrie et al., 2023). 2) Early Literacy Programs Enhance Vocabulary and Language Skills; Structured literacy programs can improve children's language skills, especially in a home environment that supports reading activities. Structured literacy interventions are highly effective, particularly in environments that support reading activities, and these positive outcomes can be achieved across various socio-economic backgrounds, emphasizing the importance of environmental support in children's language skill development (Guevara et al., 2020). 3) Community-Based Initiatives; Home reading programs such as Sigap Child Home have a positive impact on children's language development, particularly in rural areas. Community-based approaches have proven to strengthen reading habits and language skills (Muluk & Gustina, 2024).

Selecting and recommending picture books in early childhood must consider several important factors. Wordless books encourage children's imagination and imagination is ultimately determined by how much one can fantasize. When to read: While reading, parents and teachers should promote interactive conversations by asking open-ended questions, looking at pictures and using body language for children to become more engaged learners as well as develop language. Books reflect aspects of a child's life and are adjusted to the stage of their language development so that reading can be more motivating. Post-reading drawing or role-playing as a follow-up activity are additional strategies to

promote learning.

Reading daily to your child has been proven to increase vocabulary, reading comprehension and expressive ability. The opportunity for an emotional connection and listening skills are developed while interacting during read-alouds. Home-based reading programs, such as Sigap Child Home should involve an active role from parents and teachers where they need to schedule when kids are going to read together, collaborate with the children during the reading process or even plan a community activity in the park or library for example. Further capacity building for these programs can be through training of reading strategies and local volunteers. Regular assessments and based on child's preferences lead the implementation of the programs to make children in rural areas passionate reader and active language learners.

Research Question 3: What are the factors influencing the successful implementation of the habit of reading picture storybooks in enhancing the language skills and character of young children?

Table 4

Factors Influencing Children's Language Skills and Character Development

Study	Focus	Key Findings	Context	Research Gaps
Adam et al. (2025)	Impact of parental language and literacy on children's early literacy	Found that parental language and literacy levels significantly influence early literacy skills in low SES Indonesian kindergartners, rather than the home literacy environment.	Focuses on low socioeconomic status (SES) contexts in Indonesia.	Limited exploration of how cultural factors influence parental literacy practices.
Alatalo et al. (2024)	Read-aloud and writing practices in Nordic preschools	Highlights the importance of structured read-aloud sessions and writing activities in enhancing children's language skills.	Nordic preschool settings with a strong emphasis on educational practices.	Lack of longitudinal studies to assess long-term impacts of these practices.
Guevara et al. (2020)	Effects of early literacy promotion on child language development	Demonstrated that early literacy interventions significantly improve language development and the home reading environment for children.	Conducted in a diverse urban setting in the United States.	Insufficient focus on the role of socio-cultural diversity in literacy promotion.
Melzi et al. (2023)	Teacher storytelling as a literacy support	Found that storytelling by teachers effectively enhances children's literacy skills beyond traditional book reading.	Early childhood education settings in the United States.	Limited exploration of the specific storytelling techniques that are most effective.
Rahiem et al. (2020)	Storytelling for moral education	Identified best practices among kindergarten	Focus on moral development in	Under-researched area on the

Study	Focus	Key Findings	Context	Research Gaps
		teachers for using stories to impart moral education.	early childhood education.	integration of moral education with language development through storytelling.
Şimşek & Işıkoğlu Erdoğan (2021)	Effects of different book reading techniques	Compared various reading techniques, finding that interactive reading techniques yield better language development outcomes.	Study conducted in Turkey with a focus on preschool children.	More research needed on the effectiveness of these techniques across different cultural contexts.

The information from the table above shows that the development of language skills and character in a child's early years is linked to a number of literacy practices employed by parents and teachers, as well as various reading methods, in different socio-cultural settings. 1) The Role of Parents; Parental language and literacy skills contribute to early childhood literacy, particularly within low socioeconomic status (SES) contexts. This highlights how the quality of interactions at home such as involving parents in reading activities is what matters rather than simply having access to reading materials. Positive interactions can help lay the groundwork for future literacy skills for children (Adam et al., 2025). 2) Reading Aloud and Writing Practices; That was appropriate coarse reading aloud and early literacy interventions should boost children's language skills. Illustrated storybooks can also add to children's vocabulary and understanding when parents produce a positive reading environment at home, which may increase children's participation in literacy activities (Guevara et al., 2020; Alatalo et al., 2024). 3) Storytelling; Reading picture books in storytelling by teachers and by parents: for literacy and character development Reading picture books in storytelling by teachers and by parents: for literacy and character development Reading picture books in storytelling by teachers and parents (Rahiem et al., 2020; Melzi et al., 2023) . 4) Interactive Reading Techniques; These interactive reading methods have been shown to be more effective for children's language development than other teaching manners. This study has highlighted the value of having children participate actively in the reading task, which can serve to enhance children's understanding and language abilities. It is assumed that children will like reading more and benefit more from language development if such techniques are used (Şimşek & Erdoğan, 2021).

The influence that parents have on their children's literacy abilities has increasingly become the focus of many recent studies, as evidenced by the findings of Adam et al. (2025), this research underscores the pivotal role that parental language proficiency and reading levels play in shaping youngsters' formative literacy expertise, particularly for families facing financial hardship. This developing emphasis mirrors a deepening acknowledgment of the significance of the household environment in nurturing reading habits and children's language growth. Simultaneously, the routine of

shared reading is also attracting substantial notice, as demonstrated in the work of (Guevara et al., 2020; Alatalo et al., 2024). Both investigations affirm that structured reading sessions in preschool settings not only enhance linguistic talents but also cultivate a positive reading atmosphere at home. The integration of shared reading activities into the curriculum embodies a more comprehensive commitment to literacy progression from a tender age.

Moreover, storytelling methods are increasingly perceived as powerful pedagogical instruments. Research by Melzi et al. (2023) and Rahiem et al. (2020) indicates that storytelling not only strengthens literacy abilities but also contributes to children's moral upbringing, providing dual benefits. This developing trend leads to a more holistic approach to early childhood education, where language progress is combined with character formation. Meanwhile, a study by Şimşek & Erdoğan (2021) compares various reading techniques and finds that interactive approaches yield better outcomes in language advancement. This comparative evaluation is crucial for comprehending the most effective methods in different educational contexts, serving as a guideline for establishing best practices in early childhood learning.

The following is a matrix and relevant literature related to the literature review of the research conducted:

Table 5

Matrix and literature

Reference s & Titles	Research Purposes	Study Design	Age Group & Target	Research Methodol ogy	Research Variables	Research Results
Petrie, A., Mayr, R., Zhao, F., S. M. (2023)	Examines parent-child interaction during storybook reading with wordless narrative books versus books with text	Comparative study	Parents and young children	Observati on and interactio n analysis	Book type (wordless vs. text), interactio n quality	Differences in engagement and interaction patterns based on book type
Acer, D., & Gözen, G. (2020)	Investigates how young children interpret art elements in picture books	Experimenta l study	Young children	Observati on and art interpretat ion exercises	Types of art elements, children's interpretat ion behavior	Children actively interpret and engage with art elements in books
Adam, P., Droop, M., Kleemans	Examines parental language and literacy on	Longitudinal study	Kindergart en children	Literacy assessment t and	Parental language ability, literacy	Parental language and literacy strongly

Reference s & Titles	Research Purposes	Study Design	Age Group & Target	Research Methodol ogy	Research Variables	Research Results
, T., & Segers, E. (2025)	early literacy development in Indonesian low SES kindergarten ers			parental surveys	environm ent, early literacy skills	impact child development
Akyol, T. (2021)	Studies value acquisition through picture books	Case study	Young children	Observati onal and qualitativ e analysis	Types of values presented, children's responses	Picture books help reinforce values in children
Alatalo, T., et al. (2024)	Investigates read-aloud and writing practices in Nordic preschools	Mixed- methods study	Preschool children	Surveys and classroom observatio ns	Read- aloud practices, writing exposure, literacy outcomes	Literacy development benefits from integrated read-aloud and writing activities
Guevara, J. P., et al. (2020)	Explores effects of early literacy promotion on child language development	Randomized controlled trial	Young children	Experime ntal literacy program	Literacy promotio n, reading environm ent, language developm ent	Positive impact of early literacy promotion on child language skills
Hui, A. N. N., et al. (2020)	Examines reading picture books with positive psychology elements for enhancing English learning	Experimenta l study	Young children learning English	Reading interventi ons and behaviora l analysis	Positive psycholog y elements, language acquisitio n	Enhances English learning through picture books with positive psychology
Isnain, W. N., et al. (2024)	Develops educational videos for introducing ethical vocabulary to young children	Developmen tal study	Early childhood students	Video- based instructio nal interventi on	Ethical vocabular y introducti on, video learning effectiven ess	Educational videos improve vocabulary acquisition
Melzi, G., et al. (2023)	Investigates how teacher storytelling supports children's literacy skills	Qualitative study	Preschool children	Observati onal and interview analysis	Storytelli ng methods, literacy developm ent	Teacher storytelling significantly enhances children's literacy
Muluk, I. N., &	Studies the impact of	Case study	Preschool children	Program evaluation	Literacy program	Positive impact of the

Reference s & Titles	Research Purposes	Study Design	Age Group & Target	Research Methodol ogy	Research Variables	Research Results
Gustina, A. D. (2024)	Rumah Anak Sigap program on early childhood language development			, parental and teacher surveys	effectiven ess, language skills improvm ent	program on child language development
Rahiem, M. D. H., et al. (2020)	Explores the role of storytelling in moral education	Qualitative study	Kindergart en children	Observati onal and thematic analysis	Storytelli ng technique s, moral education outcomes	Storytelling is effective in instilling moral values in young children
Şimşek, Z. C., & Erdoğan, N. (2021)	Compares the effects of different book reading techniques on young children's language development	Comparative study	Young children	Experime ntal reading interventi on	Reading technique s, language developm ent outcomes	Different reading techniques produce varied impacts on language acquisition
Sukmawa ti, E., et al. (2024)	Investigates religious character education in kindergarten settings	Case study	Kindergart en children	Observati onal and qualitativ e study	Religious character education practices, child behavioral developm ent	Religious education fosters character development in young children
Syahputri , N. D. (2024)	Explores efforts to develop tolerance behavior in early childhood education	Case study	Preschool children	Observati onal and behavioral analysis	Tolerance promotio n strategies, social behavior outcomes	Promoting tolerance through early childhood education leads to positive behavioral development

The information from the table above shows substantial evidence of a direct correlation between parental and teacher literacy practices and the reading methods used in a particular socio-cultural context, which contribute to the development of language and character competencies in early childhood. Parents play an important role, but merely having books is not enough; the quality of interactions matters, with book reading more important than simply owning it. Activities such as shared reading and early literacy intervention through Picture Storybooks have been found to increase

children's vocabulary and understanding. Teacher and Parent Storytelling Approaches also play a role in building a child's character as well as literacy. Notice that from those studies only interactive reading methods have been successful in improving language skills and understanding of story plot. Children like reading this way, and have more access to literacy-rich activities. As such, establishing a routine of reading at least one picture storybook daily can be a good way of promoting the overall development of children. These results are intended as a springboard from which educators, families and policy makers can build a literacy culture early in development bringing forth the generation that speaks eloquently and stands firmly.

CONCLUSION

The review of literature points out that there is overwhelming evidence of the direct relationship between literacy parent and teacher practices and methods used by readers in specific socio-cultural contexts to the development of language competences, character in early childhood. Therefore, future researchers should consider Empirical Studies in Diverse Socio-Cultural Contexts. More research is recommended to investigate the effects of reading picture storybooks daily in varied local contexts or low socio-economic environments to consolidate existing literature claims with field studies. Researching pedagogical models (shared, literature) of teaching in combination with shared reading, storytelling and interactive read-alouds to evaluate their quantitative and qualitative impact on children's language/character development. Future research should determine how the quality of parent-child connections while reading works to predict children's literacy by examining communication characteristics, frequency of reads, and emotional support.

ACKNOWLEDGMENTS

The author would like to express their gratitude to the teachers at TK Pembina Kota Gunungsitoli for their moral support in the writing of this article, as well as to the authors of previous articles. Their contributions have enabled the author to understand how to effectively implement daily reading practices in shaping the character and language skills of young children.

REFERENCES

- Abigail Petrie, Robert Mayr, Fei Zhao, S. M. (2023). Parent-child interaction during storybook reading: Wordless narrative books versus books with text. *Journal of Child Language*, 50(1), 104–131. <https://doi.org/10.1017/S0305000921000763>
- Acer, D., & Gözen, G. (2020). Art detectives: young children's behaviour in finding and interpreting art elements within picture books. *Education 3-13*, 48(6), 716–732. <https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1646297>
- Adam, P., Droop, M., Kleemans, T., & Segers, E. (2025). Parental Language and Literacy and Not the Home Literacy Environment Predict Language and Early Literacy in Indonesian Low SES

- Kindergartners. *Reading and Writing Quarterly*, 0(0), 1–18.
<https://doi.org/10.1080/10573569.2025.2469241>
- Akyol, T. (2021). A journey to the values with picture books: a research on the value acquisition of young children. *International Online Journal of Education and Teaching*, 8(3), 1678–1691.
- Alatalo, T., Norling, M., Magnusson, M., Tjärö, S., Hjetland, H. N., & Hofslundsengen, H. (2024). Read-aloud and writing practices in Nordic preschools. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 68(3), 588–603. <https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2175243>
- Bulgarelli, D., Henning, A., & Bertin, E. (2022). Social cognition and its main correlates in childhood. In *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Social Development* (pp. 613–630). <https://doi.org/10.1002/9781119679028.ch33>
- Claire McLachlan, Tara McLaughlin, Sue Cherrington, K. A. (2023). *Early childhood research and education : Assessment and data systems in early childhood settings theory and practice*. Springer.
- Gotlieb, R. J. M., Immordino-Yang, M. H., Gonzalez, E., Rhinehart, L., Mahjouri, S., Pueschel, E., & Nadaya, G. (2022). Becoming Literate: Educational Implications of Coordinated Neuropsychological Development of Reading and Social-Emotional Functioning Among Diverse Youth. *Literacy Research: Theory, Method, and Practice*, 71(1), 80–132. <https://doi.org/10.1177/23813377221120107>
- Guevara, J. P., Erkoboni, D., Gerdes, M., Winston, S., Sands, D., Rogers, K., Haecker, T., Jimenez, M. E., & Mendelsohn, A. L. (2020). Effects of Early Literacy Promotion on Child Language Development and Home Reading Environment: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Pediatrics*, 2, 100020. <https://doi.org/10.1016/j.ympdx.2020.100020>
- Hui, A. N. N., Chow, B. W. Y., Chan, E. S. M., & Leung, M. T. (2020). Reading Picture Books With Elements of Positive Psychology for Enhancing the Learning of English as a Second Language in Young Children. *Frontiers in Psychology*, 10(January), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02899>
- Khalisha, F. N., & Gustiana, A. D. (2024). Pengaruh Layanan Bermain Bersama Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Rumah Anak SIGAP Kecamatan Koroncong. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 127–139. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17220>
- Kucirkova, N., & Bruheim Jensen, I. (2023). Children's early reading through the sense of smell: a typology of olfactory engagement. *Early Child Development and Care*, 193(15–16), 1589–1606. <https://doi.org/10.1080/03004430.2023.2269319>
- Lian, X., Hong, W. C. H., Gao, F., Kolletar-Zhu, K., Wang, J., Cai, C., Yang, F., Chen, X., Wang, Z., & Gao, H. (2023). The effect of background elements of pictures on the visual attention among ASD children with intellectual disabilities, children with intellectual disabilities and typical

- development: Evidence from eye-tracking and fMRI. *Research in Developmental Disabilities*, 141. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104602>
- Macdonald, G. (2003). Using systematic reviews to improve social care improve social care. *Policy*, 4.
- Mahrus. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.pdf*. IAIN Jember Press.
- McFadden, P., Taylor, B. J., Campbell, A., & McQuilkin, J. (2012). Systematically Identifying Relevant Research: Case Study on Child Protection Social Workers' Resilience. *Research on Social Work Practice*, 22(6), 626–636. <https://doi.org/10.1177/1049731512453209>
- Melzi, G., Schick, A. R., & Wuest, C. (2023). Stories beyond Books: Teacher Storytelling Supports Children's Literacy Skills. *Early Education and Development*, 34(2), 485–505. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2024749>
- Muluk, I. N., & Gustina, A. D. (2024). Pengaruh Program Rumah Anak Sigap Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kecamatan Koroncong. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 151–159. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17262>
- Pramling, N. (2023). *Methodology for Early Childhood Education and Care Research Premises and Principles of Scientific Knowledge Building*. Springer. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2248155>
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., & Rahim, H. (2020). Stories and Storytelling for Moral Education: Kindergarten Teachers' Best Practices. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15511>
- Sarimski, R., Schwartze, M. M., Müller, C., & Zentel, P. (2024). Image perception and reception in wordless picture books: Eye movements of children with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disabilities*, August. <https://doi.org/10.1177/17446295241276030>
- Sigit Purnama, Rina Roudhotul Jannah, A. S. (2020). Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2). Pustaka Egaliter.
- Şimşek, Z. C., & Işıkoğlu Erdoğan, N. (2021). Comparing the effects of different book reading techniques on young children's language development. *Reading and Writing*, 34(4), 817–839. <https://doi.org/10.1007/s11145-020-10091-9>
- Sukmawati, E., Karmila, M., & Hariyanti, D. P. D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di TK Al-Azam Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 160–167. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18398>

The Influence of Digital Learning Media in Stimulating Literacy Skills of Children Aged 5-6 Years

Dewi Kurnia Nazara^{1*}, Noviana Mustapa², Deri Hendriawan³, Aini Mahabbati⁴

^{1,2}Universitas Terbuka, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

⁴Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email Corresponden Author: nazaradewi746@gmail.com

Abstract

Literacy development in children aged 5–6 is crucial for fostering cognitive growth, school readiness, and social competence. However, implementing effective literacy teaching strategies remains challenging in diverse educational settings. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) to examine the impact of digital learning media on early childhood literacy, focusing on the competencies developed and factors influencing effectiveness. Analysis of 34 selected studies reveals that digital media significantly enhances literacy skills, particularly in language, communication, and cognitive domains. Interactive tools such as digital storybooks, educational applications, and learning games promote engagement, vocabulary expansion, narrative comprehension, and critical thinking. The active involvement of parents and educators is essential in guiding children and selecting developmentally appropriate digital content. Although the direct effects on reading and writing acquisition remain underexplored, findings suggest that integrating digital media in literacy instruction can make learning more enjoyable and effective. The study concludes that digital media serves as a promising pedagogical tool to strengthen early literacy when supported by active adult participation, thoughtful content design, and conducive learning environments.

Keywords: Digital Learning Media; Literacy Skills; Children Aged 5-6 Years

History

Received 2025-06-26, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-10-08, Online First 2025-11-04

INTRODUCTION

In today's digital age, literacy skills have become incredibly important for every individual. Literacy is not just about reading and writing, but also about how one comprehends, analyzes, and utilizes information from various sources, including books, newspapers, as well as digital platforms such as the internet and social media (Kusuma Dewi et al., 2024). With strong literacy skills, an individual can be wiser in sifting through information, making decisions, and adapting to the ever-evolving technological advancements (Stolpe & Hallström, 2024). As information continues to grow and becomes more easily accessible, having good literacy skills is no longer just an additional skill but has become a primary necessity. With robust literacy skills, an individual can more easily adapt, understand various concepts, and actively participate in the increasingly complex life. These skills aid in filtering information, making informed decisions, and facing challenges in the modern era with more confidence (Kit Ng et al., 2021).

Literacy is an individual's ability to obtain, comprehend, and utilize information in various forms, whether from books, newspapers, television, or the internet. With these skills, an individual can more easily integrate into daily life, engage in social activities, work more effectively, and grasp the culture surrounding them. Literacy is not just about reading and writing; it is also about how one uses information to think critically, make decisions, and interact with the world (UNESCO, 2017). Literacy is not just about being able to read and write, but also about how one understands, evaluates, and uses information from various sources, including digital media. With good literacy skills, one can discern accurate and useful information, think critically, and make more informed decisions in their daily lives. In the current technological era, these skills are increasingly vital for an individual to adapt and actively participate in society (Su et al., 2023).

Literacy encompasses various aspects that play a role in the cognitive, social, and emotional development of young children (Martin, 2021; Ninsiana et al., 2024; Rozaimie et al., 2025), including:

- 1) Literacy Skills for Reading and Writing: Introduced through picture books, songs, and interactive games that help children understand letters, words, and stories. Activities like reading stories aloud, writing letters with pictures, and expressive speaking enhance their communication skills (Shvartsman & Shaul, 2024),
- 2) Numeracy Literacy: Involves introducing basic math concepts such as counting, recognizing shapes, and comparing sizes through educational toys like number blocks or simple games. Grouping objects based on color or shape also aids in developing logic and problem-solving skills (Chang, 2023),
- 3) Digital Literacy: Plays a role in introducing children to technology through educational apps, interactive videos, and technology-based games. The use of tablets or computers in education helps them understand how to access information and use technology wisely (Kusuma Dewi et al., 2024),
- 4) Financial Literacy: Taught through simple concepts such as saving, recognizing money, and choosing items based on price through role-playing games, which introduce children to money management in daily life (Permatasari & Ifitah, 2023),
- 5) Scientific Literacy: Encourages children to understand basic scientific concepts through simple experiments like observing plant growth, playing with water and sand, and exploration that strengthen their curiosity and critical thinking skills. In terms of social and cultural aspects,
- 6) Social and cultural literacy: Children are supported in developing an understanding of diversity, social norms, and moral values through exposure to folklore, regional songs, and engagement in community activities. Furthermore, engaging in role-playing activities that simulate various professions helps facilitate their comprehension of the surrounding world (Sakina et al., 2025),
- 7) Visual literacy: Enables children to comprehend and interpret information through images, symbols, and visual expressions they encounter in art, films, or creative games (Eliza et al., 2024). Activities such as drawing, creating collages, and recognizing symbols in storybooks play a crucial role in developing their imaginative capabilities. With a fun and interactive approach, all these literacy types are interconnected and contribute to the comprehensive development of early childhood skills (Stolpe & Hallström, 2024).

Based on the definition of literacy above, it can be concluded that literacy in early childhood education is not just about learning to read and write, but also encompasses many other aspects that aid in their development. At this stage, children begin to learn language, understand and use words, and develop listening and speaking skills. Additionally, they also start to recognize numbers and various symbols around them, which form the basis for critical thinking and understanding the world in the future. Strong literacy from an early age helps children be more prepared for further learning processes (Ika Sari et al., 2024). In childhood, children are highly sensitive to what they see, hear, and feel. They also have an exceptional ability to absorb information from their surrounding environment. Therefore, it is important to provide appropriate literacy stimulation for them to thrive, not only in language, thinking skills, but also in social and emotional skills. With the right approach, they can learn faster, communicate better, and understand the world around them more deeply (Yulia & Eliza, 2021; Forsling, 2023).

The primary aim of this research is to attain a comprehensive understanding of the impact of digital learning media on children's literacy. This systematic literature review is guided by three research questions: (1) What is the impact of digital learning media on the literacy skills of 5-6-year-old children? (2) What are the literacy skill aspects of children from the use of digital learning media? (3) What factors influence the effectiveness of digital learning media in enhancing the literacy skills of 5-6-year-old children?. The research objectives are as follows: 1) The impact of digital learning media on early childhood literacy abilities; 2) Literacy skill aspects influenced by digital media; 3) Factors determining the success of using digital media to enhance children's literacy.

Early literacy is not just about preparing children for school, but also aiding them in developing critical and creative thinking. For example, when children read with parents or teachers, they not only recognize letters but also understand stories and learn to express their thoughts (Setty, 2024). Telling stories with varied intonations also captivates children and helps them understand emotions and meanings in a story (Solichah et al., 2025). Additionally, games involving letters and numbers in digital form can be a fun way to learn, enabling children to more quickly grasp language and mathematics concepts. All of these help them build a strong foundation for their future (Asmayawati et al., 2024). According to Su & Yang (2023), literacy skills in early childhood are not just about learning to read and write, but also serve as the foundation for other important skills such as problem-solving, communication, and collaboration (Wahidah et al., 2025). From a young age, children are encouraged to develop basic skills like pattern recognition, understanding abstract concepts, and structured thinking through play (Istyadji & Sauqina, 2023). Early learning is typically based on play and sensory exploration activities, as this approach is more aligned with how they learn through direct experiences and interaction with their surrounding environment (Fan et al., 2024). With appropriate stimulation, their fine and gross motor skills as well as language skills develop rapidly through natural social interactions (Roy et al., 2025). All of these help them be better prepared to face learning challenges in

the next stage (O'Connor et al., 2021).

Digital learning media, such as educational apps and online platforms, are increasingly employed to aid children in learning. This technology offers interactive and engaging experiences, especially for young children in their exploratory development stage (Weldemariam et al., 2023). In developed countries, it is integrated into early childhood curricula to enhance reading and comprehension skills. Such media helps children develop literacy through engaging methods, making learning effective and relevant (Linde-Valenzuela et al., 2022). For 5-6-year-olds, these tools foster reading, language comprehension, and critical thinking. Research indicates that a stimulating literacy environment at home, combined with digital media, significantly supports children's cognitive development and literacy progress (Slattery 2025; Taylor et al., 2022).

The effectiveness of digital learning media in early childhood education is debated. Some studies, like those by Orji (2022), show benefits in enhancing children's learning interest and literacy skills. Conversely, others highlight negative impacts of excessive technology use on development, emphasizing the need for careful implementation by schools and parents. Proper use of digital media can significantly benefit children, but excessive exposure may lead to addiction and developmental issues. Balancing digital and traditional learning methods, such as reading and interactive play, is critical. Additionally, children's access to technology should be supervised to ensure content safety and promote healthy communication (Herwegen, 2024).

Apart from that, several other studies, such as the one conducted by Zulfiani (2023), have identified challenges faced by educators in effectively integrating digital media into existing curricula. Many educators feel they lack sufficient training and support in utilizing technology, which can lead to suboptimal implementation. There are also concerns about uneven access to technology among children, which can create disparities in literacy skills within various communities (Marini, 2023). This situation indicates the need for further research on how exactly digital learning media can be utilized to enhance children's literacy. More comprehensive research should not only address the benefits of using digital media but also explore strategies to tackle these issues, including the role of teachers, the available technological resources in each educational institution, and the importance of parental involvement in this matter (Nurwita, 2023).

Based on theoretical perspectives, there is a need to develop a conceptual framework connecting the use of digital media with literacy skills. Cognitive theory, for instance, emphasizes the importance of mental processes in learning, including how children store and process information (File et al., 2023). In the context of digital media, it is important to understand how digital tools can influence children's cognitive processes, enabling them to interact with text and multimedia content dynamically. Research indicates that the use of digital media involving interactive elements, such as videos and educational games, can enhance comprehension and retention of information (Yuliana, 2020). On the

other hand, behaviorist theory focuses on reinforcement and responses to specific stimuli. Within this framework, the use of digital learning media that provide direct feedback to children can facilitate the learning of literacy skills more rapidly and effectively. However, there is a growing concern regarding the risk of technology addiction that may disrupt children's learning processes and decrease their concentration (Gupta et al., 2025).

Further, Lev Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) theory focuses on the significance of social interaction in children's learning and development. ZPD represents the gap between what a child can do independently and what they can achieve with assistance from adults or more competent peers. In the context of digital media usage, ZPD can be understood by observing how digital media can serve as a tool that facilitates social interaction, provides additional support, and fosters cognitive development and literacy in children aged 5-6 years (Siswanto, 2022). The ZPD concept provides guidance to parents on how to support their children at home in utilizing digital learning media. For example, when a child uses an educational app on a tablet, they can learn new concepts with the assistance of an adult. Thus, digital media not only offers interactive learning experiences but also facilitates discussions and reflections that enrich a child's understanding (Janet Fellowes, 2024).

Research focusing on the use of digital media in the context of ZPD emphasizes the importance of the role of adults in accompanying children as they interact with technology. For instance, a study by (Noviani & Arjaya, 2024), asserts that parental and teacher guidance significantly influences maximizing the benefits of digital media for children's language development and cognitive skills. Another study, as conducted by Suardipa(2020), indicates that when teachers actively engage in using digital tools, children demonstrate improvements in conceptual understanding and literacy skills. However, it is important to remember that without proper guidance, the use of digital media can be counterproductive. When children access content without adequate social interaction, they may not receive the necessary support to reach their full potential according to the ZPD concept. Therefore, interventions focusing on collaboration and support are key points in leveraging digital media for sustainable development (Janet Fellowes, 2024).

The study titled "The Influence of Digital Learning Media in Stimulating Literacy Skills of Children Aged 5-6 Years" reveals various gaps, including phenomenon, research, and theoretical gaps. The phenomenon gap refers to unaddressed differences in practice, such as diverse experiences with digital learning applications among children from various socio-economic backgrounds, differing parental education levels, and variable access to technology. While some studies indicate that children benefit from these applications (Marini et al., 2023), others suggest otherwise, highlighting inconsistencies in learning experiences. Additionally, research gaps exist regarding the effectiveness of mobile learning models and overlooked issues like potential addiction and negative impacts of

prolonged screen time (Linde-Valenzuela et al., 2022).

METHODS

This study employs the Systematic Literature Review (SLR) approach to explore the impact of digital learning media on the development of literacy skills in children aged 5–6 years. The study focuses on the types of literacy skills stimulated through digital media and the factors influencing its effectiveness in the context of early childhood education. Initially, a total of 35 articles were identified as relevant through searches across various academic databases. Following a screening process based on inclusion and exclusion criteria (such as topic relevance, subject age, and methodological quality), 34 articles were selected for in depth analysis. The methodology employed in this research follows a transparent and rigorous framework for SLR, as outlined by (McFadden et al., 2012) According to (Macdonald, 2003), systematic reviews provide a structured approach to synthesizing research findings, yielding valuable insights to meet specific research needs. The methodology outlined in this study aims to provide a comprehensive overview of the impact of digital learning media on stimulating literacy skills in the context of early childhood education.

Search Strategy

Literature search was conducted using a systematic technique aimed at identifying relevant studies on the impact of digital learning media in stimulating literacy skills. Three main databases were explored: Scopus Search, Crossref Search, and Mendeley Search. This search process took place over three weeks, from March 5th to March 25th, 2025. The search utilized keywords and search strings developed based on core concepts such as "Digital Learning Media," "Digital Literacy," and "Early Childhood Education." Each keyword was tailored to match the specific search requirements of each database, ensuring comprehensive coverage of all relevant aspects related to the research topic. Table 1 details the search strings used in each database, along with additional keywords applied during the search in Harzing's Publish or Perish. To further enhance the search and ensure no relevant studies are missed, the systematic review technique applied by (McFadden et al., 2012) across all databases provides a consistent framework for identifying high-quality and relevant literature.

Table 1

Data-Based Search

No	Directory Search	Search Keywords
1	Scopus Search	Digital Learning Media", "Digital Literacy", "Early Childhood Education
2	Crossref Search	"Digital Learning Media", "Early Childhood Literacy", "Educational Technology"
3	Mendeley Search	"E-learning for Early Literacy", "Digital Storytelling", "Interactive Learning for Preschool"

Inclusion and Exclusion Criteria

Strict inclusion and exclusion criteria are implemented to ensure the quality and relevance of the selected studies, taking into consideration the following aspects:

Table 2

Inclusion and Exclusion Criteria

Aspect	Inclusion	Exclusion
Publication Date	Articles published from 2020 onwards to ensure the use of recent data and findings.	Articles published before 2020.
Language	Articles published in English to ensure accessibility and relevance.	Articles published in languages other than English.
Study Type	Peer-reviewed journal articles, including quantitative, qualitative, mixed-method research, meta-analyses, or review articles focused on the impact of digital learning media in stimulating early childhood literacy.	Books, dissertations, theses, or conference proceedings not included in peer-reviewed journals.
Methodological Quality	Articles with clear research design, strong data analysis, and adequate sample size.	Studies with unclear research design, limited data analysis, or inadequate sample size.
Field of Study	Studies from psychology and education to ensure alignment with the review's focus.	Studies from other fields not related to psychology or education.
Study Focus	Articles discussing digital learning media and digital literacy.	Articles discussing topics unrelated to digital learning media or digital literacy.
Key Variables	Studies addressing at least one key variable: digital learning media, early childhood literacy skills.	Studies that do not address any of the key variables.
Population	Studies involving teachers, parents, and early childhood children aged 5–6 years.	Studies that do not focus on children aged 5–6 years or exclude teachers and parents.
Geographical Scope	Global studies relevant to digital learning media practices, including e-books, e-learning, picture books, and YouTube across various cultural contexts.	Studies irrelevant to digital learning media or outside the scope of age-appropriate digital materials for children aged 5–6 years.

Matrix and literature

The following is a matrix and relevant literature related to the literature review of the research conducted:

Table 3

Matrix and literature

References & Titles	Research Purposes	Study Design	Age Group & Target	Research Methodology	Research Variables	Research Results
Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024)	Facilitating critical thinking skills in early childhood through teacher communication strategies	Qualitative study	Early childhood students	Observational and interview-based analysis	Teacher communication strategies, critical thinking development	Effective teacher communication enhances critical thinking skills
File, N., Mueller, J. J., Wisneski, D. B., & Stremmel, A. J. (2023)	Understanding research methodologies in early childhood education	Literature review	Educators and researchers	Content analysis of existing research frameworks	Various research methodologies	Provides comprehensive guidelines for research in early childhood education
Herwegen, J. Van (2024)	Investigating the impact of digital technology on cognitive processes and learning outcomes in early childhood	Experimental study	Early childhood students	Neuroscience-based analysis, experimental cognitive tests	Digital technology usage, cognitive process development	Digital tools influence cognitive function and learning effectiveness
Ika Sari, G., et al. (2024)	Strengthening digital literacy in Indonesia through collaboration, innovation, and sustainability education	Mixed-methods study	Various education stakeholders	Surveys and policy analysis	Digital literacy initiatives, collaboration and sustainability education	Effective collaboration enhances digital literacy in Indonesia
Isnain, W. N., et al. (2024)	Developing educational videos to introduce ethical vocabulary to early childhood learners	Developmental study	Early childhood students	Video-based instructional intervention	Ethical vocabulary introduction, video learning effectiveness	Educational videos improve vocabulary acquisition

The Article Selection Process

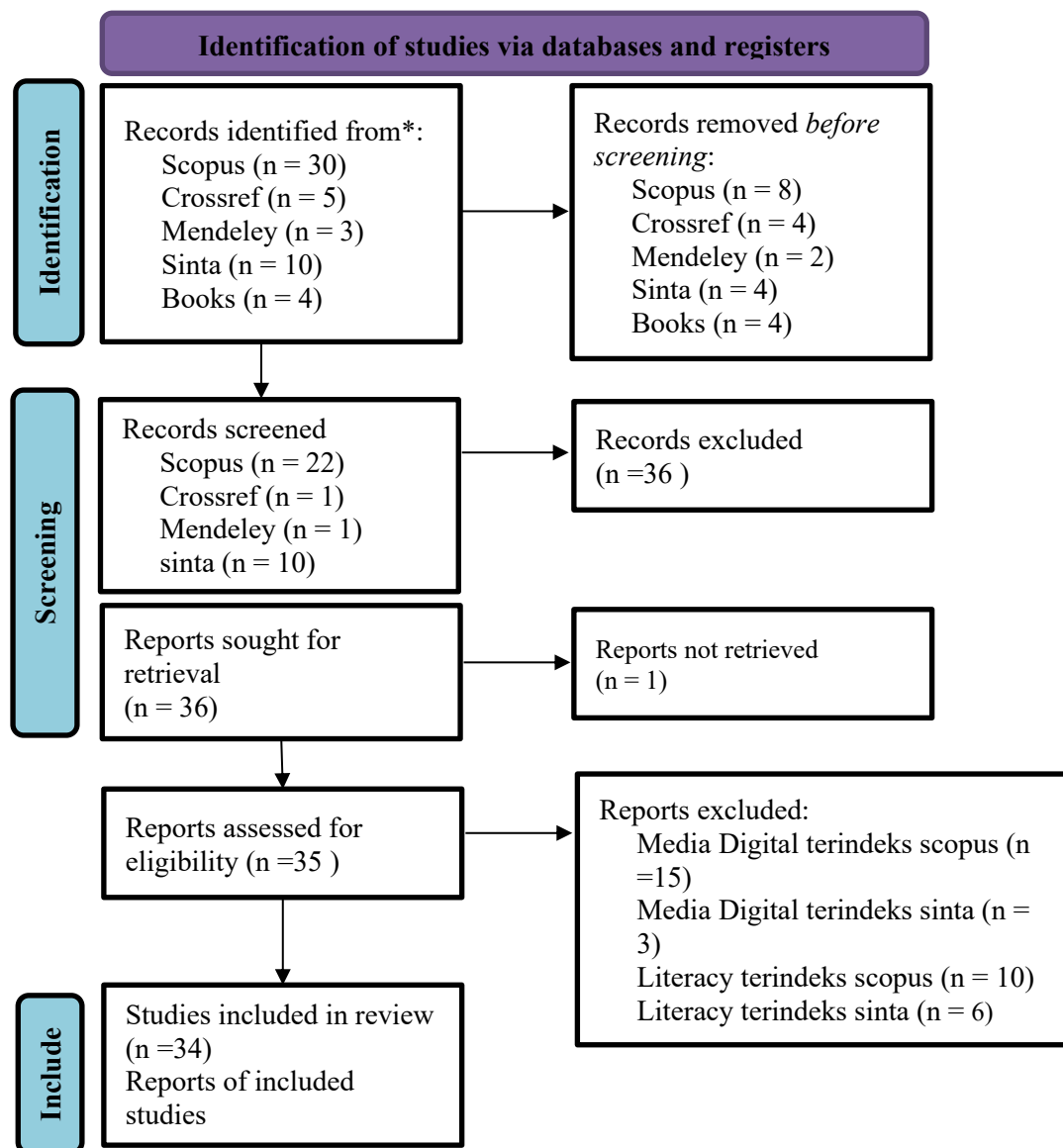


Figure 1. Prism Screening Process

RESULTS AND DISCUSSION

Research Question 1: What is the impact of digital learning media on the literacy skills of 5-6-year-old children?

Table 4

The Impact of Digital Learning Media on Early Childhood Literacy Abilities

Study	Focus	Key Findings	Context	Research Gaps
File et al. (2023)	Understanding research methodology in early childhood education	Emphasizes the importance of contextual and reflective approaches in literacy research	Global, theoretical approach	Does not specifically address digital media and its impact on early

Study	Focus	Key Findings	Context	Research Gaps
				childhood literacy
Isnain et al. (2024)	Development of educational videos to introduce ethical vocabulary	Video media effectively enhances vocabulary comprehension and ethical values in early childhood	Indonesia, local early childhood education	Does not directly measure the impact on literacy aspects such as reading and writing
Khalisha & Gustiana (2024)	Group play services and children's social-emotional development	Play-based interaction supports children's social and communication development	Indonesia, community-based early childhood services	Not focused on digital media or academic literacy skills
Linde-Valenzuela et al. (2022)	Digital literacy of teachers, families, and students for virtual participation	Digital literacy is essential for effective engagement in virtual education	Spain and Latin America	Focuses on adult actors, not directly on early childhood learners
Noviani & Arjaya (2024)	Game-based learning model for cognitive development in early childhood	Educational games support cognitive development and symbol recognition	Indonesia, Islamic-based early childhood education	Does not examine digital media as the primary literacy learning tool
Siswanto (2022)	Digital learning integrated with local wisdom	Digital media improves digital literacy and problem-solving skills in students	Indonesia, secondary education level	Not directly relevant to early childhood or foundational literacy
Weldemariam & Sandvik (2023)	Literacy and language education practices in early childhood in Ethiopia	Culturally-based literacy practices effectively support children's language development	Ethiopia, indigenous approach	Does not discuss digital technology as a learning medium

Literature review on the influence of digital learning media on early childhood literacy abilities indicates that despite various relevant studies, not all directly examine the impact of digital media on the basic literacy skills of 5–6-year-old children. File et al. (2023) highlight the importance of a reflective approach in early childhood education research, yet do not specifically address the use of digital media. Isnain et al. (2024) demonstrate that instructional videos are effective in enhancing children's vocabulary comprehension, supporting language aspects but not comprehensively addressing reading and writing skills. Khalisha & Gustiana (2024) focus on socio-emotional development through collaborative play services, relevant to children's communication but not directly assessing academic literacy. Linde-Valenzuela et al. (2022) emphasize the importance of digital literacy for teachers and families in virtual learning, but their focus is more on adults than on young children. Meanwhile, Noviani & Arjaya (2024) investigate game-based learning models that support cognitive development

and symbol recognition, yet do not integrate digital media as a primary tool. (Siswanto, 2022) shows that digitally integrated learning with local wisdom can enhance digital literacy and problem-solving skills, but its focus on secondary education levels makes it less relevant for early childhood. Weldemariam et al. (2023) discuss culturally based literacy practices in Ethiopia, enriching children's literacy perspectives but excluding digital technology. Based on these studies, it can be concluded that digital media holds great potential in supporting the development of early childhood literacy, especially in language and communication aspects. However, there are still research gaps that need to be bridged through more systematic and focused studies on the effectiveness of digital media in improving the basic literacy skills of 5–6-year-old children.

Parents play a crucial role in supporting the digital literacy of 5-6-year-old children. One key step that can be taken is providing age-appropriate digital media, such as applications, videos, and educational games specifically designed to enhance language development and basic literacy skills. Active supervision when children are using digital media is essential to ensure they understand the content correctly and are shielded from inappropriate information. Parents are also encouraged to promote two-way interaction with their children, for example, through discussions about the digital content they access, so that children's critical thinking and communication skills can develop. Digital activities should be integrated with traditional literacy activities, such as writing or redrawing stories from educational videos, to maintain and enhance reading and writing skills. Consistent with the findings of Linde-Valenzuela et al. (2022), parents also need to improve their own digital literacy to effectively facilitate their children's learning process.

On the other hand, teachers in schools also bear a significant responsibility in optimizing the use of digital media to enhance early childhood literacy. They can design lessons that incorporate interactive digital media, such as educational videos and literacy apps that provide immediate feedback, to enhance children's reading and writing skills (Isnain et al., 2024). Furthermore, teachers need to train children in using symbols and language meaningfully through game-based digital activities that support symbol recognition and language comprehension (Noviani & Arjaya, 2024). The development of literacy activities based on social and emotional factors is also crucial, for instance, by integrating digital media in collaborative play activities to strengthen children's communication and social skills (Khalisha & Gustiana, 2024). Teachers should also engage in reflective evaluation of the use of digital media in teaching, as suggested by File et al. (2023), to ensure that the media used aligns precisely with children's needs. Lastly, teachers serve as mediators of digital literacy in the school environment by ensuring that technology is used appropriately and supports children's holistic development.

Research Question 2: What are the literacy skill aspects of children from the use of digital learning media?

Table 5

Literacy Skill Aspects Influenced by Digital Media

Study	Focus	Key Findings	Context	Research Gaps
File et al. (2023)	Research methodology in early childhood education	Emphasizes the importance of reflective and contextual approaches in early childhood research	Global, theoretical approach	Does not specifically address digital literacy or the use of digital media in children's learning
Ika Sari et al. (2024)	Strengthening digital literacy in Indonesia through collaboration and innovation	Digital literacy can be enhanced through synergy between education, technology, and sustainability	Indonesia, cross-level education	Does not focus on early childhood or basic literacy skills such as reading and writing
Kelli Erwin (2022)	Digital literacy instruction and skill improvement	Structured instruction improves learners' digital literacy proficiency	United States, general education	Does not specifically examine early childhood or the context of preschool learning
Maureen (2021)	Designing storytelling activities to enhance digital literacy in early childhood	Storytelling is effective in building literacy and digital skills in young children	Global, early childhood education	Does not quantitatively measure impact on core literacy skills
Rahiem (2021)	Digital storytelling in early childhood education	Digital storytelling strengthens language and literacy development in children	Indonesia, preschool education	Needs further exploration of technology integration in early childhood curriculum
Saleha et al. (2022)	Implementing digital literacy to support social-emotional development	Digital literacy contributes to children's social and emotional growth	Indonesia, early childhood education	Does not examine academic literacy skills such as reading and writing
Yilmaz & Sigirtmaç (2023)	Using digital storytelling in preschool science education	Digital storytelling improves concept understanding and communication skills in children	Turkey, preschool education	Focuses on science; does not comprehensively address basic literacy development

Literature review indicates that digital media holds great potential in strengthening various aspects of early childhood literacy skills, although not all studies directly measure its impact on fundamental literacy skills such as reading and writing. Some studies highlight the contribution of digital media to young children's language development, communication, and symbolic understanding. For instance, Maureen (2021) and Rahiem (2021) demonstrate that digital storytelling activities are

effective in enhancing literacy and language skills in young children. Digital storytelling not only enriches children's vocabulary but also trains their abilities in understanding storylines, narrative thinking, and communicating effectively.

Other studies like Yilmaz & Sığirtmaç (2023) extend the use of digital storytelling to science learning, which also supports children's understanding of concepts and communication skills. Saleha et al. (2022) add that digital literacy also plays a role in the socio-emotional development of children, which is an essential part of social literacy skills. Meanwhile, Ika Sari et al. (2024) and Kelli Erwin (2022) emphasize the importance of instruction and collaboration in enhancing digital literacy overall, although not specifically targeting early childhood. File et al. (2023) provide important methodological foundations in early childhood education research but do not directly discuss the use of digital media. Overall, the literacy aspects most influenced by digital media in these studies include language, communication, symbolic understanding, and social skills, while reading and writing as core academic skills are still underexplored in the digital context. This indicates the need for further focused and quantitative research to measure the effectiveness of digital media on early childhood basic literacy skills.

Parents' role in supporting early childhood literacy skills through digital media links to Piaget's cognitive development theory and Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) concept. According to Piaget, children who are 5-6 years old are thinking preoperational, which means that they learn through symbols, images and imagination. Therefore, parents should provide digital media matching the child's stage of development-for example educational apps or interactive stories are equally suitable. Then there are other forms: games involving vision that can stimulate one's sense of realism as well as language ability. In the framework of ZPD, Vygotsky stresses the importance of adults as a guide in children's learning. Parents need to use digital media and explain their content-gradually supporting children in using it by means like scaffolding; facilitating questions; promoting critical thinking. This ensures that children optimally learn in their developmental zone. Once again, the encouragement of active engaging in exploration and discussion is recommended for parents, but from a slightly different source now. In order to improve communication and critical-thinking skills all round, children are urged to actively engage in dialogues about the stories or videos they watch. Meanwhile, schools' teachers also play a strategic role in using digital media to enhance early childhood literacy skills to best advantage. Teachers must design digital learning that corresponds with children's cognitive stages, running activities involving symbols, picture books and word games to promote vocabulary expansion and forms of language. In ZPD, teachers function as facilitators to children, providing gradual support when they are unable to do a task independently yet. Support measures might include clear instructions, repeating the information and providing examples for-pointing out practical uses of digital media in reading and writing. Moreover, teachers need to integrate digital media into social and collaborative activities, such as making digital stories together, examining video content or

enacting role-plays from what was seen in stories. A Piaget-ZPD perspective on digital media views it not just as entertainment but also an effective learning tool for all areas of children's literacy: language training and literature, critical thinking exercises with intellectual consequences on society, general communication skills teaching.

Research Question 3: What factors influence the effectiveness of digital learning media in enhancing the literacy skills of 5-6-year-old children?

Table 5

Factors Determining the Success of Using Digital Media to Enhance Children's Literacy

Study	Focus	Key Findings	Context	Research Gaps
Aeni & Setiasih (2024)	Teacher communication strategies to foster critical thinking in early childhood	Effective communication strategies by teachers support children's cognitive and literacy development	Indonesia, early childhood education	Does not directly assess digital media use or its integration in literacy instruction
Herwegen (2024)	Impact of digital technology on cognitive processes and learning outcomes	Neuroscience evidence shows digital tools can enhance attention, memory, and learning in young children	Global, neuroscience-based approach	Needs application in classroom settings and connection to literacy-specific outcomes
Linde-Valenzuela et al. (2022)	Digital literacy of teachers, families, and students for virtual participation	High digital literacy among adults improves children's access and engagement in digital learning	Spain and Latin America, comparative study	Focuses on adult competencies; lacks direct evaluation of child literacy development
Marini et al. (2023)	Effect of digital comics on reading literacy in language learning	Digital comics significantly improve reading comprehension and motivation in students	Indonesia, language learning	Focuses on older students; limited insight into early childhood literacy impact
Noviani & Arjaya (2024)	Game-based learning model for cognitive development in early childhood	Educational games support symbol recognition and cognitive growth in young children	Indonesia, Islamic early childhood education	Does not explicitly link game-based media to literacy outcomes like reading and writing
Slattery (2025)	Benefits of digital game-based learning using Minecraft	Game-based learning enhances engagement, creativity, and problem-solving across age groups	Global, systematic review	Broad age range; lacks targeted analysis of literacy development in early childhood

Study	Focus	Key Findings	Context	Research Gaps
Zulfiani et al. (2023)	Digital pedagogy in Android-based science learning media	Android media improves understanding and digital interaction in science education	Indonesia, science education	Focuses on science content; does not address literacy skill development directly

According to literature, digital media used to enhance literacy in young children is greatly influenced by different factors, three of which are as follows: those from the child and adults around her, the family environment, and technology design itself. One of the critical factors is teacher communication strategy taught in the incurs study. As projected by Aeni & Setiasih (2024), teacher communication style can help children develop really entry-level literacy skills, which are crucial for growth. Support from neuroscience is another important determinant. This was found by Herwegen (2024), when examined through brain scanning techniques. It is well established that digital technology can enhance cognitive processes such as attention and memory, directly contributing to children's learning, including literacy. Another big factor is the digital literacy levels of surrounding adults where the child is located: her teachers or guardians and parents. Linde-Valenzuela et al. (2022) stress that high digital literacy in adults can significantly increase children's participation in digital learning. The kind of digital media utilized is also a factor In terms of content. Marini et al. (2023) state that digital comics can help improve readers' literal comprehension and motivation for studying on their own, although this study is more applicable to elementary aged children. Game-based learning models, which Noviani & Arjaya (2024) discovered and Slattery (2025) explains vividly, have shown to be effective at increasing children's engagement and creative thinking ability, and in so doing indirectly improving their grasp of reading. Finally, pedagogical design in digital media, for example as Zulfiani et al. (2023) of Moody Institute demonstrate, affects interaction and understanding of concepts--except that so far their work has focused exclusively on science content. In short, successful use of digital media in early literacy education depends on how interactively children and adults engage, the alignment of content with children's developmental stages, and what kind of technological design will facilitate exploration and communication.

Based on the literature review, to make the determinants of successful digital use in early childhood literacy more effective, parents and teachers need to take university courses in active media use that align with the developmental needs and technological characteristics of children. Parents should develop their own digital literacy to help their children make use of digital media in an effective way. Study on the level of digital literacy among parents and children Linde-Valenzuela et al. (2022) also points out that in parents who ranked higher, there was little of children's interaction with digital learning media inside their home. They should make their homes literacy-friendly environments, provide age-appropriate access to digital media and encourage children to discuss the content that they

consume. Through active guidance and unobstructed communication, children may develop critical thinking skills and language comprehension simultaneously from a young age.

However, in schools, teachers must implement effective communication strategies as outlined by Aeni & Setiasih (2024) to support the development of children's basic literacy skills. Educators should also be able to select and create digital media that is age-appropriate and aligned with children's cognitive development stages; for example, educational games or comics (such as digital picture books) can significantly enhance children's enthusiasm and reading ability (Marini et al., 2023; Noviani & Arjaya, 2024). Neuroscience findings in support of digital technology from Herwegen (2024) show that digital technology has the potential to augment cognitive functions such as attention and memory -thus teachers should use interactive features inherent in digital media for studying purposes. In addition, the design of digital media complements one another as a field to give rise to interaction, exploration, and communication of so called "active play" (Zulfiani et al., 2023). Through their combined efforts and careful selection of media, parents and teachers can make early childhood literacy learning more effective, engaging, and capable of producing long-term impacts.

Building upon the importance of teachers' communication and media selection, collaboration between teachers and parents is a key factor in ensuring the effectiveness of digital-based literacy learning. Through open communication and the selection of appropriate media, this cooperation enables children to have consistent learning experiences both at home and at school. These synergistic efforts help children build intrinsic motivation, develop curiosity, and continuously improve their early literacy skills. Thus, literacy learning in early childhood can be more effective, enjoyable, and have a long-term positive impact on children's language, cognitive, and social development.

Overall, this study makes a significant contribution to the study of early childhood literacy, particularly in the context of utilizing digital media as an interactive and contextual learning tool. Theoretically, this study reinforces the social constructivist perspective that emphasizes the importance of social interaction and adult guidance in children's learning processes. Practically, the results imply the need for training early childhood teachers to integrate digital literacy into the curriculum through interactive media such as educational games and digital stories. In addition, this study opens opportunities for further research on the long-term effects of digital media use on children's reading, writing, and cognitive development in an era of ever-evolving technology.

CONCLUSION

Based on a systematic review of 34 publications, including 7 articles on the impact of digital learning media on children's early literacy skills, 7 articles on the influence of digital media in general, and 7 articles discussing factors that influence children's literacy, it can be concluded that digital media plays a significant role in supporting the literacy development of children aged 5–6 years, especially in the areas of language, communication, cognition, and social-emotional skills. The successful

implementation of digital media is greatly influenced by the active role of teachers and parents in selecting content and assisting children during the learning process. Therefore, it is recommended that future research focus on quantitatively measuring the impact of digital media on reading and writing skills, as well as conducting longitudinal and cross-cultural studies to assess long-term effects and contextual differences. In addition, the development of artificial intelligence-based digital media with adaptive pedagogical designs needs to be optimized in order to strengthen a fun, interactive, and sustainable literacy learning process for early childhood.

ACKNOWLEDGMENTS

The author expresses gratitude to the educators at TK Negeri 3 Pembina Gunungsitoli for providing the opportunity to conduct research, as well as to the previous authors whose works facilitated a deeper understanding of digital literacy for early childhood. This collaborative support underscores the importance of community in advancing educational research and highlights the collective effort required to enhance the learning experiences of young children in the digital age.

REFERENCES

- Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18072>
- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Chang, I. (2023). Early numeracy and literacy skills and their influences on fourth-grade mathematics achievement: a moderated mediation model. *Large-Scale Assessments in Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00168-6>
- Davy Tsz Kit Ng, Jac Ka Lok Leung, Samuel Kai Wah Chu, M. S. Q. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
- Eliza, D., Mulyeni, T., Budayawan, K., Hartati, S., & Khairiah, F. (2024). Creation of Cultural Local Wisdom-Based Picture-Science Stories Application for the Introduction of Scientific Literacy for Early Childhood. *International Journal on Informatics Visualization*, 8(1), 417–424. <https://doi.org/10.62527/joiv.8.1.2234>
- Fan, Y., Chong, D. K., & Li, Y. (2024). Beyond play: a comparative study of multi-sensory and traditional toys in child education. *Frontiers in Education*, 9(March), 1–11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1182660>

- File, N., Mueller, J. J., Wisneski, D. B., & Stremmel, A. J. (2023). *Understanding Research in Early Childhood Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315882734>
- Forsling, K. (2023). Collegial Learning and Digital Literacy Education in a Swedish Preschool. *Early Childhood Education Journal*, 51(1), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01289-9>
- Gupta, V., Rakesh, P. L., Kataria, H., Jain, M., & Pujari, S. (2025). The Impact of Excessive Technology use in Children on Long-term Attention and Focus. *Journal on Innovations in Teaching and Learning*, 4(1 march 2025), 86–94. <https://doi.org/10.46632/jitl/4/1/10>
- Herwegen, J. Van. (2024). *The Impact of digital Technology on Cognitive Processes and Learning Outcomes in early childhood : Evidence from Neuroscience*.
- Ika Sari, G., Winasis, S., Pratiwi, I., Wildan Nuryanto, U., & Basrowi. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(May), 101100. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101100>
- Isnain, W. N., Luthfy, P. A., & Munawar, M. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran untuk Mengenalkan Kosakata Etika untuk Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 49–62. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18164>
- Istiyadi, M., & Sauqina. (2023). Conception of scientific literacy in the development of scientific literacy assessment tools: a systematic theoretical review. *Journal of Turkish Science Education*, 20(2), 281–308. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.016>
- Janet Fellowes, G. O. (2024). *Language, Literacy and Early Childhood Education Series*. OUPANZ.
- Kelli Erwin, S. M. (2022). Digital Literacy Skills Instruction and Increased Skills Proficiency To cite this article : Digital Literacy Skills Instruction and Increased Skills Proficiency. *International Journal of Technology in Education and Science*, 6(2), 323–332. <https://doi.org/10.46328/ijtes.364>
- Khalisha, F. N., & Gustiana, A. D. (2024). Pengaruh Layanan Bermain Bersama Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Rumah Anak SIGAP Kecamatan Koroncong. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 127–139. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17220>
- Kusuma Dewi, L. P. D., Purnamika Utami, I. G. A. L., & Hery Santosa, M. (2024). The Importance of Digital Literacy Skills in the Context of Learning English for Specific Purposes: A Systematic Review. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(8), 3006–3015. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i8.1291>
- Linde-Valenzuela, T., Guillen-Gamez, F. D., & Devitt, A. (2022). Digital Literacy of Teachers, Families, and Students for Virtual Participation in School: A Multiple Comparison Analysis. *Revista Iberoamericana de Tecnologías Del Aprendizaje*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.1109/RITA.2022.3149800>
- Macdonald, G. (2003). Using systematic reviews to improve social care improve social care. *Policy*, 4.

- Marini, A. (2023). The effect of digital comics on improving reading literacy in Indonesian language learning. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2727). <https://doi.org/10.1063/5.0141392>
- Marini, A., Syafiqah, A. R., Sekaringtyas, T., Zulela, Safitri, D., Lestari, I., Suntari, Y., Siregar, R., & Yuliati, S. R. (2023). The effect of digital comics on improving reading literacy in Indonesian language learning. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2727). <https://doi.org/10.1063/5.0141392>
- Martin, C. D. (2021). Everyday literacy practices: Normalising the school literate child. *South African Journal of Childhood Education*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/sajce.v11i1.946>
- Maureen, I. Y. (2021). *Story time in early childhood education: designing storytelling activities to enhance (digital) literacy development*.
- McFadden, P., Taylor, B. J., Campbell, A., & McQuilkin, J. (2012). Systematically Identifying Relevant Research: Case Study on Child Protection Social Workers' Resilience. *Research on Social Work Practice*, 22(6), 626–636. <https://doi.org/10.1177/1049731512453209>
- Ninsiana, W., Septiyana, L., & Suprihatin, Y. (2024). Introducing eco-literacy to early childhood students through digital learning. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 89–96. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20678>
- Noviani, D., & Arjaya, R. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Permainan pada Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4). <https://doi.org/10.36835/jipi.v22i4.4376>
- Nurwita, F. (2023). Developing learning media based on Android application for improving math problem solving skill of junior high school students on Pythagorean Theorem. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2734, Issue 1). <https://doi.org/10.1063/5.0163595>
- O'Connor, G., Fragkiadaki, G., Flee, M., & Rai, P. (2021). Early childhood science education from 0 to 6: A literature review. *Education Sciences*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/educsci11040178>
- Orji, I. J. (2022). Assessing the pre-conditions for the pedagogical use of digital tools in the Nigerian higher education sector. *International Journal of Management Education*, 20(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100626>
- Permatasari, A. D., & Iftitah, K. N. (2023). The Urgency and Efforts to Improve Financial Literacy in Early Childhood Education: A Literature Review. *International Conference on Education Innovation and Social Science*, July, 179–184.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Roy, G., Sikder, S., & Danaia, L. (2025). Adopting scientific literacy in early years from empirical studies on formal education: a systematic review of the literature. *International Journal of STEM Education*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s40594-025-00547-1>

- Rozaimie, A., Unin, N., Johari, A., & Jawi, A. I. M. (2025). The Reading Seed Program (RSP)'s Efficacy in Fostering Toddlers' Reading Habits in their Early Childhood Literacy. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, 14(1), 112–131. <https://doi.org/10.32674/kb8vvr06>
- Sakina, Hapidin, & Nurani, Y. (2025). Early Childhood Science Literacy Through Project Learning Using Loose Parts. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 159–173. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1156>
- Saleha, L., Baharun, H., & Trimelia Utami, W. (2022). Implementation of Digital Literacy to Develop Social Emotional in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v1i1.5834>
- Setty, K. P. N. (2024). Parental Involvement and its impact on Early Childhood Literacy Development : A Case Study Approach. *Aayushi International Interdisciplinary Research Journal*, 12(9), 19–31. www.aiirjournal.com
- Shvartsman, M., & Shaul, S. (2024). Working Memory Profiles and Their Impact on Early Literacy and Numeracy Skills in Kindergarten Children. *Child & Youth Care Forum*, 53(5), 1141–1171. <https://doi.org/10.1007/s10566-023-09788-z>
- Siswanto, J. (2022). Digital Learning Integrated with Local Wisdom to Improve Students' Physics Problem-Solving Skills and Digital Literacy. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2392, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2392/1/012025>
- Slattery, E. J. (2025). Assessing the benefits of digital game-based learning with Minecraft in children, adolescents and young adults: A broad systematic review. In *Review of Education* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.1002/rev3.70035>
- Solichah, N., Fardana, N. A., & Samian, S. (2025). Determinants of parental involvement in early literacy development: a scoping review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 14(1), 416. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i1.24640>
- Stolpe, K., & Hallström, J. (2024). Artificial intelligence literacy for technology education. *Computers and Education Open*, 6(October 2023), 100159. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100159>
- Su, J., Ng, D. T. K., & Chu, S. K. W. (2023). Artificial Intelligence (AI) Literacy in Early Childhood Education: The Challenges and Opportunities. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4(October 2022), 100124. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100124>
- Su, J., & Yang, W. (2023). A systematic review of integrating computational thinking in early childhood education. *Computers and Education Open*, 4(August 2022), 100122. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100122>
- Taylor, G., Kolak, J., Norgate, S. H., & Monaghan, P. (2022). Assessing the educational potential and language content of touchscreen apps for preschool children. *Computers and Education Open*, 3, 100102. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100102>
- UNESCO. (2017). Literacy Rates Continue to Rise from One Generation to the Next. *Unesco*, 2016(45), 5. http://www.unido.org/fileadmin/media/documents/pdf/EEU_Training_Package/Module4.pdf

- Wahidah, Formen, A., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Early Childhood Literacy Stimulation by Parents (Systematic Literature Review). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 376–392. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1380>
- Weldemariam, Kassahun, Margareth Sandvik, M. Y. (2023). *Early Childhood Language Education and Literacy Practices in Ethiopia: Perspectives from Indigenous*. Routledge.
- Yilmaz, M. M., & Siğırtmaç, A. (2023). A material for education process and the Teacher: the use of digital storytelling in preschool science education. *Research in Science and Technological Education*, 41(1), 61–88. <https://doi.org/10.1080/02635143.2020.1841148>
- Yulia, R., & Eliza, D. (2021). Pengembangan literasi bahasa anak usia dini. ... *Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/8437
- Yuliana, I. (2020). Computational thinking digital media to improve digital literacy. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 821, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/821/1/012032>
- Zulfiani, Z. (2023). Digital pedagogy in Android learning media for science. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2595). <https://doi.org/10.1063/5.0123719>
- Zulfiani, Z., Suwarna, I. P., Juanengsih, N., Miranto, S., & Ramli, M. P. (2023). Digital pedagogy in Android learning media for science. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2595). <https://doi.org/10.1063/5.0123719>

Mengenalkan Isra Mi'raj Melalui Media Papan Perjalanan Nabi: Strategi Edukasi Pada Anak

Lailatul Farocha^{1*}, Dwi Istiyani²

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: 2203106039@student.walisongo.ac.id

Abstract

Instilling religious values from an early age serves as an essential foundation for shaping children's character and spirituality. This study aims to examine the effectiveness of the Prophet's Journey Board as a means of introducing the story of Isra Mi'raj to children at RA Nurul Ulum, Semarang City. This study involved 18 children in group A and used a descriptive qualitative approach by comparing learning activities using visual media and learning without media. Data were obtained through direct observation, simple tests, teacher interviews, and learning documentation with assessment indicators covering understanding of the sequence of events of Isra Mi'raj. The data were analyzed descriptively and qualitatively by triangulating the results of observations, tests, and interviews. The study found that this media was effective in improving children's understanding of the sequence of events of Isra Mi'raj and the underlying ethics. With its visual and interactive approach, the Prophet's Journey Board media proved to be an effective educational strategy in conveying abstract material in a concrete manner based on the cognitive growth stages of early childhood. Thus, these findings indicate that the integration of play media as religious learning can be an effective alternative strategy in instilling religious values from an early age.

Keywords: Early Childhood; Isra Mi'raj; Religious Education; Visual Media; Learning Strategy

Abstrak

Menanamkan nilai-nilai keagamaan mulai anak berusia dini berfungsi sebagai pondasi yang tidak dapat diabaikan untuk membentuk karakter dan spiritualitas anak secara mendasar. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas media Papan Perjalanan Nabi sebagai sarana mengenalkan kisah Isra Mi'raj kepada anak di RA Nurul Ulum, Kota Semarang. Penelitian ini melibatkan 18 anak kelompok A dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan membandingkan kegiatan pembelajaran menggunakan media visual dan pembelajaran tanpa media. Data diperoleh melalui observasi langsung, tes sederhana, wawancara guru, dan dokumentasi pembelajaran dengan indikator penilaian mencakup pemahaman alur peristiwa Isra Mi'raj. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan triangulasi hasil observasi, tes, dan wawancara. Dari penelitian terlihat bahwa media ini efektif meningkatkan pemahaman anak terhadap alur peristiwa Isra Mi'raj serta etika yang mendasarinya. Adapun pendekatan visual dan interaktif, media Papan Perjalanan Nabi terbukti sebagai strategi edukasi yang efektif dalam menyampaikan materi abstrak secara konkret dan berdasarkan tahap pertumbuhan kognitif anak berusia dini. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi media bermain sebagai pembelajaran agama dapat menjadi strategi alternatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Isra Mi'raj; Pendidikan Agama; Media Visual; Strategi Pembelajaran

History

Received 2025-06-04, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-10-09, Online First 2025-11-07

PENDAHULUAN

Sejak anak lahir di dunia, Pengajaran agama pada anak berusia dini berperan penting dalam membangun karakter, moralitas, dan spiritualitas (Toyibah et al., 2024). Masa anak disebut sebagai

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



periode emas atau *golden age* dalam pertumbuhan anak. Nilai-nilai dasar kehidupan seperti anak mulai mengenal konsep tuhan mulai tertanam. Nilai tersebut menjadi fokus pondasi utama dalam menciptakan kepribadian anak yang berakhlak mulia dan mempunyai kedekatan spiritual yang kompeten. Oleh sebab itu, anak diberikan pendidikan agama sejak usia dini bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi sebagai harapan akan hasil generasi yang berkualitas di masa depan.

Untuk mewujudkan budi pekerti dan spiritualitas sejak usia dini, Pengembangan Keislaman membantu anak tumbuh kembang sesuai ajaran Islam (Hamzah, 2015). Tahapan penanaman nilai-nilai ajaran Islam seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, shalat, mengaji, dan lain-lain, dalam diri anak sejak usia dini akan membentuk tumbuh dan berkembang secara moral dan spiritual pada anak sesuai prinsip Islam. Adapun perkembangan moral dalam anak seperti anak belajar membedakan yang baik dan buruk serta mempunyai empati dan mengembangkan akhlak mulia. Perkembangan spiritual anak dengan anak mengenal tuhan, memahami tujuan hidupnya, terbiasa beribadah, dan selalu mempunyai rasa bersyukur. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga dan Lembaga pendidikan untuk anak kecil.

Pembelajaran Islam sejak Pra-Sekolah menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas anak. Pada tahap yang dikenal dengan *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan otak anak sedang berada dalam fase paling pesat. Pada masa ini, anak mempunyai kapasitas yang tinggi dalam menerima stimulasi moral dan nilai spiritual yang akan membentuk dasar kepribadiannya dimasa yang akan datang. Menurut Piaget tentang tahap praoperasional, anak-anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret dan visual (Piaget, 1970). Pembelajaran menggunakan media visual mampu meningkatkan atensi dan daya ingat anak. Oleh sebab itu, media pembelajaran visual menjadi bagian terpenting dalam membantu anak dan memahami konsep abstrak dalam pendidikan agama (Kustandi et al., 2021).

Mengarahkan dan membimbing anak untuk memahami makna keimanan menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter (Oktarina & Latipah, 2021). Sebagai orang tua untuk mengerti tentang ketentuan dasar dan ajaran moral keagamaan anak. Pemahaman orang tua akan prinsip dan etika agama anak usia dini memungkinkan untuk menanamkan keimanan yang bukan sekedar sebagai teori, melainkan sebagai pengalaman hidup yang konkret, penuh kasih, dan relevan dengan dunianya. Dari hal tersebut menjadi langkah awal untuk membangun budi pekerti anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Pemahaman anak tentang budi pekerti keagamaan menjadi kondisi mendasar (Hewi & Sundari, 2023). Membangun karakter anak yang berlandaskan nilai agama dan moral membutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Perlu adanya beberapa pihak yang berperan dalam dibutuhkannya sinergi antara rumah, sekolah dan lingkungan sosial. Dalam konteks keagamaan anak, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk membuat anak tahu tentang agamanya, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-

nilainya dalam kehidupan. Dengan demikian, daya tangkap anak tentang etika dan karakter memerlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari guru, orang tua, dan masyarakat (Lestaningrum, 2014).

Dalam kenyataannya di lapangan, seperti metode ceramah dan menghafal masih diterapkan pada Lembaga edukasi prasekolah dalam metode pengajaran agama Islam. Mayoritas pendidik di daerah sana masih menggunakan metode mengajar lama seperti berceramah dan pembacaan materi. Pendekatan tersebut masih dianggap kurang menarik dan tidak selaras dengan ciri-ciri belajar anak prasekolah sehingga dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan menurun dan mengurangi minat anak terhadap pembelajaran agama yang menyebabkan pemahaman agama pada anak menjadi rendah. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman terhadap kisah-kisah keagamaan serta penghayatan nilai-nilai agama seperti peristiwa Isra Mi'raj. Akibat dari kondisi tersebut, anak mengalami kesulitan dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Kurangnya media pembelajaran yang menarik secara visual dan interaktif juga menjadi faktor lain dari penyebab rendahnya pemahaman agama pada anak. Anak perlu adanya stimulasi visual dan interaktif untuk mengintegrasikan pemikiran konkret anak dengan konsep-konsep agama yang abstrak. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara kebutuhan anak dalam belajar agama dan metode yang ada. Hasil studi oleh (Nurhayati, 2020) yang menemukan bahwa penggunaan audio-visual dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan pemahaman anak dibandingkan dengan metode ceramah dengan guru sebagai pusat pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa inovasi dalam media pembelajaran sangat diperlukan sebagai tujuan menghasilkan metode belajar dengan gembira dan hasilnya lebih baik bagi peserta didik.

Penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering dianggap membosankan, tidak menarik, dan cenderung sama dari waktu ke waktu. Pemanfaatan alat atau sarana mampu mendorong ketertarikan dalam pembelajaran (Saputra, 2019). Sebagai pendidik harus kompeten dalam memilih metode dan media pembelajaran dalam menyajikan materi. Oleh karena itu, metode dalam media pembelajaran menjadi kunci dalam meningkatkan tujuan pembelajaran. Integrasi media pembelajaran yang sesuai mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Menurut (Johan et al., 2024) memfokuskan pada penggunaan media yang inovatif dan terarah sehingga memberikan pengaruh positif dalam pendidikan Islam. Hal tersebut menunjukkan media yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman terhadap materi ajar.

Metode yang menyenangkan dan interaktif dalam penyampaian pendidikan agama sangat diperlukan dalam mengembangkan prinsip spiritual yang kompeten pada anak-anak. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama sebagai syarat untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan beriman kuat sejak usia dini. Adapun tugas penting sebagai pendidik mengembangkan strategi pembelajaran yang memberikan dampak dalam menyampaikan norma

keagamaan untuk peserta didik. Dengan sarana edukasi yang menarik dan berdasarkan anak-anak sebagai salah satu upaya untuk pendekatan.

Minimnya inovasi dan kreativitas dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu belajar oleh pendidik menjadi kesenjangan tersebut. Keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dan media interaktif, serta pengelolaan media pembelajaran yang belum efektif juga menghambat daya serap dan antusiasme anak terhadap materi pendidikan agama. Strategi pembelajaran dalam penggunaan memerlukan perencanaan yang sudah siap untuk diimplementasikan. Dalam penelitian (Widodo, 2024) meneliti strategi pemanfaatan alat peraga melalui studi Islam pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Wonokoyo, menunjukkan jika manajemen penggunaan media pembelajaran masih kurang efektif, dalam artian adanya kekurangan penggunaan media pembelajaran melalui perbaikan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan metode pembelajaran yang efektif. Dengan demikian hal ini sangat berkaitan dengan kebutuhan akan strategi edukasi sebagai sesuatu yang berhasil ketika mengajarkan kisah Isra Mi'raj kepada anak berusia dini di RA Nurul Ulum.

Kisah Isra Mi'raj merupakan bagian dari kejadian yang sangat berarti dalam Islam (Abdul Gani Jamora Nasution et al., 2022). Peristiwa ini tidak hanya mengisahkan perjalanan luar biasa Nabi Muhammad SAW tetapi juga mengandung peristiwa yang berurutan yang sangat penting dalam membentuk dasar ajaran Islam seperti penetapan kewajiban shalat lima waktu, penguatan iman kepada Allah, dan keteladanan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat. Selain itu, peristiwa ini juga menguatkan iman para sahabat dan seluruh umat kepada keesaan Allah SWT. Peristiwa ini adalah sumber ajaran yang menuntut umat Islam dalam beribadah, beriman dan berakhlak mulia. Namun, hakikat dari kisah Isra Mi'raj seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian kepada peserta didik. Dengan demikian, dibutuhkan adanya strategi edukasi yang inovatif dan relevan, yang dirancang secara khusus untuk menyediakan fasilitas sebagai karakteristik perkembangan kognitif dan metode belajar anak usia dini, sehingga pesan-pesan dari kisah Isra Mi'raj mampu tersampaikan pada ingatan anak.

Memanfaatkan media pembelajaran yang dikenal dengan "Papan Perjalanan Nabi" sebagai salah satu kreativitas dalam mengatasi penyampaian kisah Isra Mi'raj kepada anak usia dini. Media ini secara khusus dirancang secara visual dan berbasis permainan untuk menawarkan urutan peristiwa Isra Mi'raj dalam konteks yang lebih visual dan jelas yang memungkinkan anak untuk mengetahui dan memahami kejadian secara lebih mudah dan menyenangkan serta mempunyai pola yang jelas. Tidak hanya sekedar alat visual, media Papan Perjalanan Nabi didesain sebagai sarana pembelajaran berbasis permainan (Renawati & Suyadi, 2021). Melalui aktivitas bermain, anak tidak hanya sekedar menerima informasi, akan tetapi anak terlibat secara langsung dalam belajar yang menyenangkan. Keterlibatan anak membantu menjadikan suatu nilai spiritual dan moral yang ada pada kisah Isra Mi'raj dapat tersampaikan. Hasil penelitian (Alfakihuddin et al., 2024) membuktikan efektivitas cerita bergambar

mempunyai pengaruh penting untuk mengembangkan daya serap anak terhadap materi agama, dan mampu menciptakan pengalaman belajar agama yang lebih menarik dan selaras pada pertumbuhan dan kemampuan anak usia awal.

Ketika peserta didik diperlihatkan sesuatu visualisasi yang jelas, seperti gambar, ilustrasi, atau contoh media papan perjalanan nabi yang menyajikan tokoh Nabi Muhammad SAW dengan bermacam tahapan kisah Isra Mi'raj, anak cenderung lebih mudah untuk memahami nilai-nilai yang ditunjukkan tentang peristiwa abstrak yang ditampilkan. Adapun prinsip Teori Pembelajaran Sosial Bandura menjadi alasan media visual harus digabungkan sebagai komponen yang saling terkait dari program pendidikan agama anak usia dini (Warini et al., 2023). Pendekatan interaktif dalam media Papan Perjalanan Nabi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif anak. Strategi pengajaran yang relevan dengan psikologi perkembangan peserta didik mampu menjadikan pesan-pesan spiritual tersampaikan dengan efektif.

Dalam lingkup Lembaga, Pendidikan diselenggarakan bagi anak berusia dini, seperti RA Nurul Ulum yang berlokasi di Semarang. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif mempunyai peran penting dalam mendukung efektivitas proses belajar dalam Pendidikan Agama Islam (Ramadhan, 2023). Berdasarkan hasil observasi di lapangan media "Papan Perjalanan Nabi" menunjukkan dampak positif dalam menarik minat dan perhatian anak-anak terhadap materi yang disampaikan yakni kisah perjalanan agung Nabi Muhammad SAW dengan kisah Isra Mi'raj. Anak tidak hanya melihat ilustrasi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan bermain yang memperkuat daya ingat serta pemaknaan nilai-nilai religius seperti ketaatan, kejujuran, dan tanggung jawab. Anak-anak mulai menunjukkan rasa kagum dan cinta terhadap sosok Rasulullah SAW, dan memahami makna penting peristiwa tersebut dalam ajaran Islam. Dengan demikian, penggunaan media Papan Perjalanan Nabi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif, tidak monoton, dan kaku.

Namun demikian, meskipun sejumlah penelitian sebelumnya membuktikan keberhasilan media gambar dalam meningkatkan pemahaman agama anak usia dini, fokus kajian yang masih terbatas pada aspek teknis pembelajaran masih terdapat kesenjangan penelitian dalam penerapan nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih abstrak, seperti keteladanan dan keimanan yang terkandung dalam kisah-kisah keagamaan. Dalam kisah Isra Mi'raj menjadi potensi untuk mengembangkan cakupan media visual-interaktif tidak sekedar sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak dan spiritual Islam yang memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum.

Riset ini bertujuan mengevaluasi efektivitas media papan perjalanan nabi untuk mengenalkan peristiwa Isra Mi'raj kepada anak-anak di RA Nurul Ulum. Tujuan utama penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan media Papan Perjalanan Nabi dalam mengenalkan kisah Isra Mi'raj kepada anak usia dini serta menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan anak. Sehingga diharapkan penggunaan media pembelajaran ini menjadi alternatif strategi

pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif serta psikologis anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Ulum Kota Semarang, karena yayasan ini telah menggunakan berbagai macam pendekatan yang kreatif dalam kurikulum hariannya. Lokasi ini juga dinilai strategis karena berada di kawasan perkotaan yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan anak-anak yang beragam latar belakang sosial dan budaya. Dengan melibatkan pendidik serta orang tua pada aktivitas belajar, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai peran dukungan lingkungan dalam keberhasilan implementasi media papan perjalanan nabi sebagai sarana edukatif dalam mengenalkan Isra Mi'raj.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berfokus pada implementasi media Papan Perjalanan Nabi sebagai strategi edukatif dalam mengenalkan kisah Isra Mi'raj kepada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, respon, dan efektivitas penggunaan media dalam konteks pembelajaran agama di RA Nurul Ulum, Kota Semarang.

Subjek penelitian terdiri dari anak-anak kelompok A di RA Nurul Ulum, Kota Semarang yang berusia antara 4-5 tahun dengan 18 anak yang terlibat. Kelompok ini dipilih berdasarkan karakteristik usia perkembangan anak yang optimal untuk mengenalkan konsep abstrak secara visual dan naratif. Usia tersebut dianggap tepat karena anak-anak berada pada tahap perkembangan praoperasional yang menurut Piaget, dimana media konkret visual seperti papan perjalanan nabi mampu membantu dalam proses belajar.

Prosedur eksperimen terdiri dari beberapa tahap. Pertama, dilakukan observasi awal untuk memahami situasi pembelajaran di kelas dan respons anak-anak terhadap media yang digunakan sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah pemberian perlakuan berupa penyampaian cerita Isra Mi'raj melalui media visual kepada kelompok eksperimen, dan penyampaian cerita dengan metode ceramah pada kelompok kontrol. Pengamatan dilaksanakan sebagai upaya untuk mendokumentasikan dalam antusiasme, pemahaman, dan daya ingat anak terhadap pesan yang telah disampaikan sebelumnya.

Pada tahap akhir, dilakukan *post-test* berupa tes sederhana dan wawancara guna mengukur tingkat pemahaman anak dan mengingat kembali urutan kisah perjalanan spiritual, serta prinsip religius di dalamnya seperti shalat, iman Kepada Allah, dan cinta kepada Rasulullah. Adapun, agar anak lebih mengerti sejauh mana sudah anak pahami, kami mewawancarai gurunya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat pemahaman anak terhadap peristiwa Isra Mi'raj, Pembiasaan nilai-nilai religius seperti kejujuran dan disiplin, Keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Studi ini diharapkan mampu mendukung manfaat dari peningkatan rencana edukasi agama Islam di RA yang berbasis media visual yang inovatif, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak-anak.

Selain itu, data kuantitatif dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan perhitungan persentase sederhana guna mendukung hasil kualitatif. Triangulasi data (Observasi, tes, dan wawancara) digunakan untuk memastikan keabsahan hasil dan memperkuat interpretasi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan dan Observasi

Media Visual merupakan media pembelajaran yang hanya mampu dilihat tanpa disertai suara, seperti gambar, lukisan atau foto yang berfungsi sebagai pendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Raoza, 2024). Terdapat berbagai keunggulan dalam penggunaan media visual bagi anak, diantaranya mempermudah dalam memahami materi serta memudahkan guru dalam mengajar, memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dengan mengonversi hal-hal abstrak menjadi konkret, dan mengoptimalkan kerja pancaindra. Media visual berupa gambar dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran karena anak masih berada pada tahap berpikir berdasarkan pengalaman langsung, jadi segala sesuatu yang disampaikan guru perlu diamati secara nyata. Dengan hal tersebut menjadi lebih menarik minat belajar anak dan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Implementasi media Papan Perjalanan Nabi, seperti yang ditampilkan pada gambar diatas terbukti sebagai salah satu strategi dalam kegiatan edukatif di dalam kelas kelompok A RA Nurul Ulum, Kota Semarang. Media ini berhasil menyajikan narasi kisah Isra Mi'raj dan nilai-nilai spiritual melalui pendekatan yang menarik dan tidak sulit dipahami anak (Creswell, 2018). Mengaplikasikan media Papan Edukatif yang memvisualisasikan proses Nabi Muhammad SAW saat Isra menempuh Masjid Al Haram menuju Masjid Al Aqsa, dilanjutkan perjalanan naik atas langit pertama sampai ke atas langit ketujuh. Setiap langkah perjalanan digambarkan melalui gambar, symbol pelangi warna-warni, dan awan yang berisi dengan nama-nama nabi yang ditemui Nabi Muhammad SAW di tiap lapisan langit. Unsur visual lainnya meliputi symbol Masjidil Haram, Masjid Al Aqsa, Sidratul Muntaha, dan ilustrasi shalat lima waktu sebagai pengalaman mendalam dari perjalanan suci ini.

Dari pengamatan langsung di lokasi kejadian, media papan perjalanan Nabi ini terbukti efektif karena menjadi alat bantu untuk menjelaskan alur cerita sesuai tahapan peristiwa Isra Mi'raj dan mendukung metode belajar sambil bermain visual pada anak sehingga anak berpartisipasi aktif melalui diskusi maupun menunjuk dan menyebutkan tokoh/nama tempat pada papan. Anak-anak menunjukkan sifat ingin tahu dengan bertanya tentang nama nabi-nabi yang ditemui, serta mampu mengingat kembali susunan peristiwa dengan bantuan papan. Pengalaman visual ini juga membantu anak dalam membangun pemahaman keagamaan dan keislaman sejak usia dini seperti shalat lima waktu sebagai kewajiban dan menjadi bagian dari puncak peristiwa Isra Mi'raj.

Proses Pembelajaran dengan Papan Perjalanan Nabi

Pembelajaran untuk anak usia dini berfungsi sebagai hubungan antara guru dan peserta didik sebagai proses yang dirancang untuk mendukung tumbuh kembang anak dengan utuh sesuai tahap peningkatan kemampuan anak. Adapun tujuan dari pembelajaran anak pada usia dini untuk mengutamakan pada proses pembelajaran melalui aktivitas bermain. Konsep belajar sambil bermain seringkali sulit untuk didefinisikan secara konkret (Islamiati et al., 2023). Tujuan utama kegiatan pembelajaran ini adalah meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh (Anggraini & Syafril, 2023). Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan memanfaatkan penggunaan media ajar, model pembelajaran yang digunakan adalah bermain terbimbing dan diarahkan. Adapun proses pembelajaran dilaksanakan menyesuaikan dengan karakteristik unik anak, dengan begitu saat belajar diberi kesempatan menentukan area bermain yang selaras dengan yang disukai dan kuasai.

Anak dengan usia dini sedang dalam fase perkembangan pra-operasional dimana mereka aktif belajar paling efektif melalui pengalaman yang konkret, visual dan interaktif. Pembelajaran yang melibatkan objek nyata, gambar berwarna, atau aktivitas langsung akan lebih mudah dipahami oleh anak daripada konsep abstrak. Dengan menyediakan media yang mampu disentuh dan dilihat mampu membantu pemahaman anak tentang dunia sekitar secara alami dan menyenangkan. Papan perjalanan dipilih sebagai media pembelajaran yang sangat sesuai dengan tema karena anak mampu menghubungkan cerita dengan simbol nyata dan pembelajaran lebih bermakna daripada hanya sekedar mendengarkan cerita seperti kisah Isra Mi'raj.

Dalam manajemen pembelajaran PAUD, media pembelajaran sebagai bagian komponen penting dari berbagai sarana atau materi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya mempermudah pencapaian hasil belajar (Anggita Isma Juliandini, Taopik Rahman, 2022). Salah satu strategi dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pemilihan media yang mempunyai peranan penting dalam penyampaian pesan pengajaran dari guru kepada anak. Dengan menggunakan media juga memudahkan guru dalam mentransfer isi pelajaran dan mampu membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif, serta mendukung pemahaman konsep secara lebih baik. Dalam hal ini, media papan perjalanan nabi menjadi pilihan yang strategis dan relevan, khususnya dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan seperti peristiwa Isra Mi'raj.

Media papan perjalanan nabi berfungsi sebagai alat bantu visual yang konkret yang mampu memainkan peran dalam mentransformasikan konsep-konsep abstrak dari kisah Isra Mi'raj. Media ini secara signifikan mempermudah anak-anak dalam alur Isra dilanjut Mi'raj dan naik melintasi tujuh tingkatan lapisan langit mencapai Sidratul Muntaha. Visualisasi perjalanan disampaikan melalui gambar dan narasi yang terstruktur. Dengan demikian, penggunaan media papan perjalanan nabi tidak hanya meningkatkan pemahaman anak, tetapi juga memperkuat manajemen secara keseluruhan, baik dari aspek perencanaan (pemilihan media), pelaksanaan (interaktif dan menyenangkan), maupun hasil

belajar (pencapaian tujuan secara maksimal).

Penggunaan media Papan Perjalanan Nabi dalam pembelajaran anak usia dini mampu memberikan keunggulan yang berpengaruh pada kualitas proses dan hasil belajar. Melalui pendekatan visual dan interaktif dalam penyampaian materi keagamaan yang bersifat abstrak seperti peristiwa Isra Mi'raj, media ini sangat memungkinkan untuk menjadi lebih mudah dipahami anak. Berdasarkan observasi di lapangan, Media ini juga mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran karena bentuk papan yang besar dengan ukuran 120x90 cm, warna- warna yang cerah, serta gambar tokoh-tokoh penting dalam cerita yang memberikan stimulasi visual yang kuat, sehingga anak-anak terdorong untuk memperhatikan dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan perasaan semangat. Media ini juga sangat mendukung gaya belajar anak usia dini yang visual dan kinestetik karena anak-anak tidak hanya melihat gambar, tetapi juga dapat menempel atau bahkan menyusun ulang urutan gambar yang melibatkan aktivitas fisik dan kognitif secara bersama. Dengan hal tersebut menjadikan anak untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep.

Selain itu, media ini berguna dalam mengajarkan etika dan moral kepada anak seperti anak-anak dikenalkan pentingnya shalat lima waktu. Penggunaan papan perjalanan nabi mempunyai keunggulan lain dengan kemampuannya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan hidup. Anak seperti diajak bermain dan berpetualang bersama Nabi. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar PAUD yaitu belajar sambil bermain dengan mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak mulai dari kognitif, Bahasa, sosial-emosional, dan nilai spiritual. Dengan semua keunggulan dari media ini, media papan perjalanan nabi bukan hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sebagai sarana penting dalam mewujudkan pembelajaran bermakna, menyenangkan, dan spiritual bagi anak-anak.

Media papan perjalanan Nabi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu bercerita, tetapi media tersebut juga mampu diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang menyeluruh di Lembaga (Susantri, 2019). Adapun menggunakan pendekatan tematik dan integratif, media ini mampu dimanfaatkan dalam bermacam-macam bentuk aktivitas, sehingga nilai-nilai dari kisah Isra Mi'raj dapat tersampaikan kepada anak secara menyenangkan dan bermakna. Misalnya, pada awal kegiatan guru dapat menggunakan media Papan Perjalanan Nabi untuk memantik rasa ingin tahu anak. Dengan menunjukkan gambar-gambar pada papan dan mengajukan pertanyaan eksploratif seperti "Siapa yang tahu, Nabi kita naik ke langit bertemu siapa saja?" atau "Apa yang Nabi terima dari Allah?". Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut mampu memancing partisipasi aktif dan menjadi pengantar yang kuat untuk mengenalkan kisah Isra Mi'raj. Anak-anak merasa senang dan nyaman karena pembelajaran yang disajikan dalam bentuk yang dekat dengan anak.

Selaras dengan penelitian (Nadlir et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa penerapan media visual sebagai sarana pembelajaran berbasis audio visual memberikan dampak yang baik pada minat belajar siswa sekolah dasar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan berpengaruh

positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Keefektifan Media Papan Perjalanan Nabi dalam Menyampaikan Nilai Keagamaan dan Moral

RA Nurul Ulum menggunakan media Papan Perjalanan Nabi sebagai alat inovatif untuk mengajarkan etika dan moral sejak dini. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ini telah menunjukkan keberhasilan dan daya tarik yang luar biasa, terutama dalam penyampaian dan pembahasan mengenai peristiwa Isra Mi'raj. Media Papan Perjalanan Nabi didesain secara visual yang menarik dan interaktif dengan menampilkan arah perjalanan spiritual bermula menempuh Masjidil Haram berlanjut ke Masjidil Aqsa, hingga puncak spiritual. Adapun setiap tahapan pendakian spiritual dilengkapi dengan ilustrasi sederhana dengan tujuan agar anak mudah memahami.

Pemanfaatan media Papan Perjalanan Nabi merupakan media visual interaktif yang dirancang sebagai pendekatan khususnya anak usia dini dalam memahami kisah-kisah perjalanan Nabi. Secara umum, media visual terbagi menjadi beberapa kelompok utama yaitu media gambar representasi seperti gambar dan foto yang berfungsi menampilkan objek atau peristiwa secara langsung, dan diagram yang digunakan menyajikan data secara visual (Anggita Isma Juliandini, Taopik Rahman, 2022). Sebagai alat bantu visual dan interaktif media papan perjalanan nabi yang dibuat khusus sebagai sarana yang sangat menarik. Media ini berfungsi sebagai sarana yang menarik agar anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan media ini, konsep yang semula abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna, sehingga sesuai dengan cara berpikir anak-anak yang visual. Pemanfaatan media juga mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak. Anak-anak belajar memahami urutan waktu dan uraian cerita.

Media grafis dimanfaatkan sebagai alat bantu ajar agar anak lebih mudah memahami adalah gambar atau foto. Media Papan Perjalanan Nabi mempunyai sejumlah manfaat dibandingkan media grafis lainnya. Manfaat yang didapatkan; (1) wujudnya jelas, artinya materi visual berupa gambar atau foto mudah diterima oleh anak dengan kualitas yang optimal, jernih, dan tampak nyata yang mampu mempermudah dalam penyampaian pesan atau isi cerita. (2) mengatasi batas ruang dan waktu, karena untuk menunjukkan tokoh atau objek dalam sebuah cerita, tidak perlu menghadirkan wujud aslinya dan gambar atau foto sebagai representasi. (3) mengurangi keterbatasan penglihatan sehingga gambar dapat digunakan untuk menjelaskan objek yang sulit diamati secara langsung. (4) mampu menjelaskan suatu masalah, dari gambar mampu memberikan pemahaman yang seragam. (5) efisien dan praktis, sebagai guru mampu membuat gambar atau foto dengan pengeluaran biaya yang terjangkau dan cara penggunaan media yang sederhana. Namun demikian, media juga mempunyai keterbatasan. Seperti halnya gambar hanya bergantung pada rangsangan visual, sehingga kurang optimal untuk mendeskripsikan objek yang rumit, dan ukuran media yang kecil membuat kurang efektif sebagai pendekatan dalam kelompok besar.

Dalam konteks media papan perjalanan nabi, anak-anak tidak perlu mengimajinasikan atau menyaksikan secara langsung peristiwa Isra Mi'raj secara konseptual, tetapi cukup dengan melihat ilustrasi yang terlihat jelas pada papan, anak mampu mengikuti alur peristiwa secara runtut. Media ini membantu mengatasi batas ruang dan waktu dalam mengungkapkan cerita keagamaan yang bermacam-macam. Adapun gambar-gambar yang terdapat pada papan tersebut juga mampu membantu meminimalisir keterbatasan indera pengamatan anak, khususnya dalam mengerti peristiwa yang sifatnya ghaib atau sulit jika diamati secara langsung, sebagaimana Nabi Muhammad SAW ke alam langit didampingi Malaikat Jibril. Media Papan perjalanan Nabi termasuk media yang mudah dibuat dan hemat biaya, karena guru membuat sendiri dengan memakai bahan sederhana seperti kertas, karton, dan gambar cetakan. Hal ini membuktikan efektivitasnya sebagai alat bantu pembelajaran di lingkungan Lembaga karena keterbatasan akan sarana pembelajaran. Media visual mempunyai keterbatasan saat objek ditampilkan. Oleh karena itu, guru perlu melengkapinya dengan percakapan, atau main peran agar anak-anak lebih mudah dalam memahami kisah Isra Mi'raj.

Media papan perjalanan Nabi terbukti sangat efektif sebagai metode pembelajaran inovasi edukatif selama proses belajar pembentukan karakter dan keagamaan bagi anak berusia dini (Windayana, 2018). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebelum dilaksanakannya pembelajaran menggunakan media ini, masih banyak terdapat anak yang belum menginterpretasi peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Ketika guru mengajukan pertanyaan awal seperti, "Siapa yang tahu Nabi Muhammad pernah naik ke langit?" sebagian besar dari 18 anak mengatakan belum pernah mendengar atau mengetahui cerita tersebut. Setelah pembelajaran menggunakan media papan perjalanan Nabi, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup penting. Terdapat 12 anak yang mampu menyebutkan urutan peristiwa Isra Mi'raj.

Dalam proses pembelajaran, anak-anak berpartisipasi aktif seperti contoh terdapat salah satu anak dengan percaya diri mengatakan "Nabi Muhammad diangkat ke alam langit dan menghadap Allah". Anak sangat semangat dan senang dalam mengikuti jalannya cerita sambil memperhatikan gambar-gambar di papan dan mampu menjawab pertanyaan guru. Media ini mampu memfasilitasi anak untuk memahami cerita secara visual dan naratif, adapun karakteristik belajar anak usia dini yang paling berpengaruh sesuai pada pengalaman yang nyata. Dari pernyataan anak yang mampu mengatakan tentang Nabi Muhammad menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya seperti ketaatan kepada perintah Allah. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan media papan perjalanan Nabi berkemampuan menanamkan prinsip yang bersumber dari ajaran untuk anak berusia dini dengan efektif yang disesuaikan dengan tingkat kematangan kognitif anak.

Tabel 1

Hasil Pre-Test dan Post Test

Kondisi	Jumlah Anak yang Tidak Mampu Mengetahui Alur Cerita Isra Mi'raj	Jumlah Anak yang Mampu Mengetahui Alur Cerita Isra Mi'raj	Presentase
Pre-Test	18	0	100%
Post-Test	6	12	66.7%

Berdasarkan *pre-test* yang dilaksanakan sebelum pembelajaran menggunakan media papan perjalanan Nabi, diketahui bahwa seluruh anak belum mampu memahami alur cerita Isra Mi'raj, hal tersebut terlihat dari tidak adanya anak yang mampu menjawab pertanyaan tentang urutan peristiwa penting dari kisah tersebut, seperti perjalanan dari Mekah ke Yerusalem, dengan kenaikan beliau dan menerima wahyu perintah shalat. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media papan perjalanan Nabi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini dibuktikan bahwa hasil *post-test* menunjukkan bahwa sebanyak 12 anak (66,7%) dapat memahami dan menjelaskan kembali alur kisah Isra Mi'raj dengan cukup baik. Anak-anak mampu menyebutkan secara berurutan peristiwa-peristiwa penting, seperti Nabi Muhammad SAW ditemani malaikat Jibril, naik ke langit, dan akhirnya menerima perintah shalat lima waktu. Sementara itu, masih terdapat enam anak (33,3%) yang belum sepenuhnya memahami alur cerita, menunjukkan peningkatan perhatian dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru menyebutkan, penggunaan media papan perjalanan Nabi sebagai alat bantu visual terbukti efektif dalam membantu anak memahami konsep abstrak melalui penyajian visual seperti gambar, nyata, dan naratif berdasarkan dengan karakteristik berkesinambungan anak berusia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Papan Perjalanan Nabi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini terhadap kisah Isra Mi'raj sekaligus menanamkan nilai keagamaan dan moral. Keberhasilan tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan hasil belajar, tetapi juga keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran. Anak-anak lebih mudah mengingat urutan peristiwa, memahami makna perintah shalat, serta menunjukkan rasa kagum dan cinta kepada Rasulullah SAW setelah pembelajaran berlangsung. Efektivitas media ini dijelaskan dari perspektif teori perkembangan kognitif Piaget (1970), yang menekankan bahwa usia pra-operasional belajar paling baik melalui pengalaman konkret dan visual. Dengan menggunakan papan visual yang menampilkan urutan peristiwa Isra Mi'raj secara nyata, anak mampu memahami konsep abstrak agama dengan lebih mudah. Dalam penelitian ini, anak-anak juga berpartisipasi aktif dan tidak hanya mendengarkan cerita saja, tetapi anak mampu menunjuk, menempel, dan menjelaskan kembali bagian-bagian perjalanan Nabi. Interaksi semacam ini memungkinkan transfer nilai moral, seperti disiplin, rasa ingin tahu, dan ketekunan secara lebih bermakna.

Hasil riset di Malaysia yang menunjukkan bahwa pendidikan seni visual Islam mampu mengembangkan kemampuan sosial anak prasekolah, termasuk kerjasama komunikas, dan kesadaran nilai keagamaan, melalui ,media visual yang berlandaskan ajaran Islam (Ismail et al., 2019). Penelitian oleh (Ismail et al., 2020) menunjukkan efek penggunaan seni visual Islam sebagai bahan ajar taman kanak-kanak. Studi tersebut membuktikan bahwa integrasi unsur visual religius dalam kegiatan belajar mendorong peningkatan pemahaman nilai keagamaan dan moral anak secara spiritual. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa media visual interaktif bersifat universal yang mampu dipakai dengan efektif dalam konteks pendidikan Agama Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perbandingan ini menunjukkan bahwa prinsip penggunaan visual religius sebagai alat bantu pembelajaran yang mempunyai relevansi lintas budaya dan sistem pendidikan.

Keterbatasan dari jumlah sampel yang relatif kecil, keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, media papan visual yang membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan versi digital interaktif dari Papan Perjalanan Nabi yang mampu digunakan lebih luas di lembaga PAUD. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih banyak dan mampu membandingkan hasil antar-lembaga guna memperkuat bukti empiris efektivitas media visual dalam pendidikan agama anak usia dini. Guru dapat menyesuaikan konten visual sesuai tema pembelajaran Islam, seperti kisah Nabi Ibrahim AS atau kisah keteladanan Rasulullah SAW lainnya. Dengan demikian, media ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan moral anak, tetapi juga menumbuhkan kedekatan spiritual dan kecintaan kepada agama melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Papan Perjalanan Nabi terbukti efektif sebagai strategi edukatif dalam mengenalkan peristiwa Isra Mi'raj dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat abstrak kepada anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan partisipatif mampu memperkuat pemahaman anak terhadap ajaran Islam sekaligus menumbuhkan karakter religius sejak dini. Selain membantu anak memahami urutan peristiwa keagamaan secara lebih mudah, media ini juga mendukung perkembangan kognitif mereka pada tahap pra-operasional melalui pendekatan visual dan interaktif. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk mengembangkan ragam bahan ajar visual yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, serta melakukan studi jangka panjang guna meninjau dampak berkelanjutan penggunaan media semacam ini terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada

orang tua atas doa dan dukungan yang tak pernah putus. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Dwi Istiyani atas waktu dan arahannya yang sangat membantu selama proses penulisan. Terima kasih juga ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik RA Nurul Ulum atas dukungan serta kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian. Tak lupa, terimakasih untuk teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian penelitian ini. Apresiasi tak lupa diberikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan dan analisis studi ini. Semoga hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat di bidang pendidikan dan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Jamora Nasution, Hasny Delaila Siregar, Nepri Handayani Siregar, & Nina Aldila Berutu. (2022). Narasi Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw Pada Buku Ski Di Mi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 175–183. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.482>
- Alfakihuddin, L. B., Tjhin, S., & Setiawan, I. (2024). Visual Storytelling Learning Method for Early Childhood. *Journal of Community Services: Sustainability and Empowerment*, 4(01), 19–30. <https://doi.org/10.35806/jcsse.v4i1.472>
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2023). Pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Osfpreprints*, 1–9.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Hamzah, N. (2015). Pendidikan Agama Dalam Keluarga. *At-Turats*, 9(2), 49. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315>
- Hewi, L., & Sundari, S. (2023). Pemetaan Stimulasi Pengembangan Aspek Agama Dan Moral Pada Masa Pandemi. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 50–60. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.13685>
- Islamiati, R., Haryanti, D. P. D., & Pusari, R. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Permainan Kartu Huruf. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 155–162. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15681>
- Ismail, H., Abdul, M. A., & Mohamad, I. (2019). The effect of Islamic visual art education on social development of preschool children. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 8(2018), 1–7. <https://doi.org/10.37134/jpak.vol8.1.2019>
- Ismail, H., Mohamad, I., Arof, N. M., & Abdul, M. A. (2020). The Effects of Using Islamic Visual Arts a s Children ' s Teaching Materials In Kindergarten. *Capeu Journal of Education*, 1(2), 44–48. <https://doi.org/10.17509/cje.v1i2.31843>
- Juliandini, . A. I. ., Rahman, T. ., & Respati, . R. . (2022). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Papan Aktivitas sebagai Stimulus Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 783–789. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6688>

- Johan, B., Ali, F. F., & Ali, M. (2024). Learning Media in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 8. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.810>
- Kustandi, C., Farhan, M., Zianadezdha, A., Fitri, A. K., & L, N. A. (2021). Pemanfaatan Media Visual Dalam Tercapainya Tujuan Pembelajaran. *Akademika*, 10(02), 291–299. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1402>
- Lestaningrum, A. (2014). Pengaruh Penggunaan VCD Terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Ana Usia Dini*, 8(2), 1–17. <https://doi.org/10.21009/jpud.v8i2.3578>
- Nadlir, N., Nurkhasanah, M., & Rochmahtika, A. S. (2024). Peran Media Audio Visual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 116–124. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5947>
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang – Undang No , 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2), 57–87. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.123
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Ramadhan, R. F. (2023). Penyuluhan Isra' dan Mi'raj sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan kepada Rasulullah SAW kepada Anak. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 66–73. <https://doi.org/10.24252/khidmah.v3i2.38076>
- Raoza, V. (2024). Implementasi Media Visual Gambar untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Tadikal Al Fikh Orchard Pendamar Indah 2 Selangor Malaysia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1252–1266. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1069>
- Renawati, R., & Suyadi, S. (2021). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 melalui Alat Permainan Edukatif Papan Pintar dari Kulit Kerang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(1), 22–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.92>
- Saputra, A. (2019). Permainan Edukatif Untuk Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 102–113. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i1.283>
- Susantri, R. (2019). Penanaman Sejarah Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di TK Al-Amin Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur *Jurnal Tarbiyatul Aulad*, 51–76. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4572%0Ahttps://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/download/4572/3349>
- Toyibah, M. G. A., Himam, R., Assides, R. B. A., Mumtaz, Z. N., & Jenuri, J. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.429>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>

- Widodo, W. (2024). Strategies for Using Learning Media in Islamic Religious Education Subjects. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 121–130. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.42601>
- Windayana, H. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif, Kreatif, Dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10492>

Penerapan Metode *Show and Tell* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Yuwandha Styo Andini¹, Ida Yeni Rahmawati², Wahyudi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: andiniyuwandha@gmail.com

Abstract

Show and Tell is a learning method that aims to develop children's speaking skills and confidence through activities of showing objects and telling stories behind them. This study aims to analyze the implementation of the Show and Tell method in strengthening the speaking skills of 4-5-year-old children at Dharma Wanita 01 Badegan Kindergarten. This study uses a qualitative approach with field research. Data were collected through observation of the implementation of activities, interviews with the principal and classroom teachers, and documentation in the form of activity plans and learning evaluation results. Data validity was obtained through triangulation of techniques and sources. The indicators of speaking skills analyzed included pronunciation, voice volume, word choice, intonation and pauses, fluency, and confidence. The results showed that the application of the Show and Tell method was able to improve children's speaking skills, active participation, and confidence through sharing personal items. This method also strengthened the relationship between home and school and deepened children's understanding of learning materials. Therefore, the application of Show and Tell requires effective planning and classroom management in order to become an optimal learning strategy in stimulating the speaking skills of early childhood.

Keywords: Show and Tell; Speaking Skills; Early Childhood; Language Development

Abstrak

Show and Tell merupakan metode pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri anak melalui kegiatan menunjukkan benda dan menceritakan kisah di baliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *Show and Tell* dalam menguatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita 01 Badegan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta dokumentasi berupa rencana kegiatan dan hasil evaluasi pembelajaran. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber. Indikator kemampuan berbicara yang dianalisis meliputi pelafalan, volume suara, pilihan kata, intonasi dan jeda, kelancaran berbicara, serta rasa percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Show and Tell* mampu meningkatkan keterampilan berbicara, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri anak melalui kegiatan berbagi benda pribadi. Metode ini juga memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah serta memperdalam pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan *Show and Tell* memerlukan perencanaan dan pengelolaan kelas yang efektif agar dapat menjadi strategi pembelajaran yang optimal dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini.

Kata kunci: *Show and Tell*; Kemampuan Berbicara; Anak Usia Dini; Pengembangan Bahasa

History

Received 2025-06-09, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-10-20, Online First 2025-11-18

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai dasar utama dalam pertumbuhan anak pada usia dini. Melalui bahasa, anak dapat berinteraksi dan menyampaikan kebutuhan serta dorongan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



mereka, sambil juga merangsang perkembangan kognitif dan emosional mereka (Nyoman et al., 2021). Salah satu elemen penting dalam perkembangan bahasa adalah kemampuan untuk berbicara. Keterampilan berbicara yang baik memungkinkan anak untuk aktif terlibat dalam lingkungan sosial, mengungkapkan ide dan perasaan dengan efektif, serta menjadi dasar yang kuat untuk kesuksesan akademik mereka di masa depan (Rambe et al., 2021). Pada usia 4 hingga 5 tahun, anak mengalami fase perkembangan bahasa yang cepat. Mereka mulai menunjukkan kemampuan dalam membuat kalimat yang lebih rumit, memperluas kosakata, dan memahami aturan dasar tata bahasa (Hanipah & Siagian, 2023).

Meskipun fase usia 4-5 tahun adalah periode emas perkembangan bahasa, tingkat keahlian berbicara anak di usia ini masih sangat bervariasi. Tidak jarang anak menghadapi rintangan dalam mengutarakan isi pikiran atau perasaan mereka (Mufidah, 2021). Kesenjangan tersebut menjadi masalah penting di ranah pendidikan anak usia dini. sering ditemukan bahwa beberapa anak Kelompok A (usia 4-5 tahun) terlihat pasif, kurang berani bicara di hadapan banyak orang, atau kesulitan merangkai kalimat secara jelas dan terstruktur.

Kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, anak mengalami kesulitan dengan keterbatasan kosakata atau pemahaman tata bahasa yang masih sederhana. Kedua, kurangnya rasa percaya diri menjadi penghambat utama saat diminta berbicara di hadapan orang banyak (Rahmawati, 2016). Ketiga, dari sisi pembelajaran, kurangnya stimulasi yang tepat serta pendekatan pembelajaran yang masih didominasi guru (metode konvensional) gagal memicu anak untuk berani mempraktikkan keterampilan berbicara secara lisan di lingkungan kelas (Kusumawardani et al., 2024). Kondisi ini membutuhkan aspek stimulasi yang tepat serta pendekatan pembelajaran yang efektif demi mengoptimalkan pengembangan keterampilan berbicara.

Peran pendidik dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tak bisa dilepaskan dari upaya mendukung kemajuan bahasa anak. Mereka memegang kunci untuk menerapkan beragam metode pembelajaran yang dapat memicu peningkatan keterampilan berbicara. Salah satu strategi yang sangat relevan dan terbukti efektif untuk anak usia dini adalah metode *Show and Tell*. Pendekatan ini dinilai sangat tepat untuk memacu kemampuan verbal anak, menjadikannya pilihan ideal dalam kegiatan belajar mengajar (Khaerunnisa, 2022). Metode ini melibatkan kegiatan di mana anak membawa benda atau gambar dari rumah, kemudian memperkenalkannya kepada teman-teman dan guru, serta berbagi cerita tentang benda atau gambar tersebut (Nurkholifah & Wiyani, 2016).

Metode *Show and Tell* diyakini memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Melalui aktivitas ini, anak mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan pengungkapan ide dan pengalaman secara lisan, memperluas kosakata melalui interaksi dengan teman dan guru, meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum, serta mengasah keterampilan mendengarkan dan memberi tanggapan (Rahmawati, 2016). Selain itu, kegiatan ini juga dapat

merangsang perkembangan lain seperti kemampuan kognitif (mengingat dan mengatur informasi) dan sosial-emosional (berbagi dan berinteraksi dengan teman-teman)(Arsa et al., 2024).

TK Dharma Wanita 01 Badegan, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, diharapkan dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif dan efektif untuk kemajuan berbagai aspek perkembangan peserta didik, termasuk keterampilan berbicara. Observasi awal di lokasi menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di sekolah ini. Beberapa anak tampak aktif dan lancar dalam berkomunikasi, sementara yang lainnya terlihat lebih pasif dan kesulitan dalam mengekspresikan diri. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada penerapan metode *Show and Tell* untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita 01 Badegan menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi metode *Show and Tell* dalam, menguatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di TK Dharma Wanita 01 Badegan. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana pendekatan pembelajaran dapat secara nyata berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi substansial bagi para guru Pendidikan Anak Usia Dini. Temuan yang diperoleh dapat menjadi panduan praktis dalam menentukan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif untuk memaksimalkan perkembangan bahasa anak, khususnya pada aspek kemampuan berbicara. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di ranah pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan validitas dan efektivitas metode *Show and Tell* sebagai sebuah metode pembelajaran. Oleh sebab itu, dapat membuka wawasan baru dan mendorong eksplorasi lebih lanjut di bidang tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, bagaimana penerapan metode *Show and Tell* dalam keterampilan berbicara pada anak usia dini dan faktor pendukung dan penghambat metode *Show and Tell*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2023). Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita 01 Badegan tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A yang mengikuti kegiatan pembelajaran bertema tanaman dengan penerapan metode *show and tell*, yang meliputi 12 orang anak yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Informan kunci yang memberikan data dalam studi ini adalah kepala sekolah, guru kelas, serta para siswa. Selain data primer, kami juga memanfaatkan sumber data sekunder, seperti dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) untuk tema tanaman dan catatan evaluasi kegiatan *show and tell*. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini memperhatikan aspek inklusi dan eksklusivitas, di mana kriteria inklusi meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa Kelompok A yang terlibat langsung dalam kegiatan *show and tell* tema tanaman, sementara kriteria eksklusivitas diterapkan pada pihak yang tidak terlibat atau siswa yang memiliki tingkat ketidakhadiran signifikan selama

kegiatan tersebut untuk memastikan relevansi dan keabsahan data. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode ini relevan untuk mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan dan interaksi dengan subjek dalam lingkungan alami mereka. Tujuannya adalah untuk memahami perilaku dan fenomena yang diamati dalam konteks dunia nyata tanpa intervensi buatan (Nugrahani, 2014).

Penelitian ini menggunakan tiga metode utama untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Gunawan, 2013). Observasi secara langsung dilakukan di TK Dharma Wanita 01 Badegan untuk mengamati secara mendalam bagaimana metode *show and tell* diterapkan dan dampaknya terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada anak Kelompok A. Lebih lanjut untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas Kelompok A. Hal ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait implementasi metode *show and tell* serta perkembangan kemampuan berbicara anak. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan meninjau dan menganalisis berbagai catatan tertulis seperti buku perencanaan kegiatan harian dan evaluasi penilaian yang relevan dengan kegiatan *show and tell* di TK Dharma Wanita 01 Badegan (Etta, 2010).

Analisis data dalam penelitian menggunakan konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2023) yang meliputi tiga alur kegiatan yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji validitas data dalam riset ini dilakukan dengan dua metode triangulasi yaitu, sumber dan teknik (Sugiyono, 2023). Metode triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak. Adapun mencakup wawancara mendalam dengan guru kelompok A, kepala sekolah, dan juga anak yang menjadi subjek penelitian. Dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari masing-masing informan, kami bertujuan untuk membangun gambaran yang lebih komprehensif dan akurat.

Triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan berbagai teknik pengumpulan data. Adapun meliputi observasi untuk mengamati secara langsung, wawancara untuk menggali informasi naratif, dan dokumentasi untuk menganalisis catatan tertulis. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk menguatkan temuan melalui konvergensi bukti dari metode yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan validitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Show and Tell

Penerapan metode *show and tell* dalam lembaga pendidikan adalah penguatan komunikasi yang baik antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sekaligus mentransformasi proses belajar menjadi pengalaman yang lebih signifikan, menarik, dan relevan bagi perkembangan anak. Penerapan metode *show and tell* di TK Dharma Wanita 01 Badegan merupakan sebuah praktik pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Sebagai sebuah metode pembelajaran yang

berpusat pada anak, *show and tell* memberikan kesempatan yang berharga bagi peserta didik, khususnya pada rentang usia prasekolah, untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik (Ariska & Suyadi, 2020).

Penerapan metode *show and tell* di TK Dharma Wanita 01 Badegan dilakukan melalui serangkaian langkah pembelajaran yang terstruktur dan berulang. Proses dimulai dengan pembagian kelompok dan penataan benda yang dibawa dari rumah, diikuti oleh penyampaian materi atau konteks oleh guru sebagai landasan pemahaman (Fatimah et al., 2023). Inti kegiatan adalah ketika siswa bergiliran mempresentasikan benda mereka, berbagi informasi, dan menceritakan pengalaman pribadi (Oktaviani et al., 2021; Hanipah & Siagian, 2023). Selanjutnya, sesi tanya jawab dan tanggapan dari siswa lain difasilitasi, yang bertujuan melatih kemampuan mendengarkan kritis dan merespons secara konstruktif (Nurbaiti et al., 2022; Rambe et al., 2021). Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan apresiasi melalui tepuk tangan dan penyimpulan pembelajaran bersama untuk memperkuat pemahaman konsep.

Metode *Show and Tell* yang diterapkan dalam pembelajaran di TK Dharma Wanita 01 Badegan, telah dievaluasi secara komprehensif untuk mengukur dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Hasil evaluasi penerapan metode *Show and Tell* di TK Dharma Wanita 01 Badegan menunjukkan korelasi positif dengan perkembangan kemampuan berbicara anak, lebih lanjut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.

Prosentase Indikator Penerapan metode Show and Tell di TK Dharma Wanita 01 Badegan

Indikator Keterampilan Berbicara	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Pelafalan dan Volume Suara	45%	35%	15%	5%
Intonasi dan Jeda	50%	30%	15%	5%
Kelancaran Berbicara	40%	35%	20%	5%
Pemilihan Kata (Kosakata)	30%	35%	25%	10%
Kepercayaan Diri	5%	10%	40%	45%

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa, temuan ini sangat menegaskan keberhasilan dalam membangun landasan psikologis komunikasi anak. *Show and Tell* secara intrinsik berhasil menumbuhkan rasa dihargai dan kepercayaan diri siswa, sejalan dengan kerangka teori yang menekankan pentingnya berbagi aspek subjektif dari lingkungan keluarga dalam konteks pendidikan (Kadek et al., 2019). Tingginya tingkat kepercayaan diri ini, yang mencapai dominasi pada kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) hingga sekitar 85%, menjadi modal utama yang memfasilitasi partisipasi aktif dan keberanian anak-anak untuk berinteraksi di lingkungan kelas.

Analisis mendalam terhadap data capaian per indikator mengungkapkan adanya disparitas signifikan antara perkembangan keterampilan bicara non-teknis dan teknis. Meskipun Kepercayaan Diri menunjukkan tren positif yang kuat, terdapat tantangan besar pada aspek teknis. Indikator Pelafalan & Volume Suara serta Intonasi & Jeda memiliki persentase tertinggi pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Kondisi ini secara jelas mengindikasikan bahwa perkembangan paling lambat terjadi pada kemampuan artikulasi dan modulasi suara anak. Menariknya, indikator Pemilihan Kata (Kosakata) menunjukkan peningkatan yang relatif lebih baik dibandingkan aspek teknis lainnya. Peningkatan kosakata ini dapat dikaitkan dengan proses kognitif anak yang aktif berimajinasi dan merangkai narasi saat menghubungkan objek pribadi dengan konsep pembelajaran (Kusumawardani et al., 2024), serta paparan terhadap bahasa yang variatif yang didapatkan dari interaksi dengan teman sebaya dan guru, sehingga memperkaya wawasan linguistik anak (Yuswati & Setiawati, 2022).

Instrumen pengamatan secara spesifik menunjukkan adanya variasi capaian yang mencolok antarindividu, sebuah temuan yang menuntut pendekatan individualisasi dalam pembelajaran. Ditemukan bahwa anak-anak dengan Kepercayaan Diri yang tinggi seringkali masih bergumul dengan detail teknis seperti Pelafalan dan Intonasi, ditandai dengan berbicara terlalu cepat atau volume yang tidak stabil. Sebaliknya, anak-anak yang sedikit lebih pemalu justru menunjukkan penguasaan Kosakata dan Kelancaran yang lebih baik berkat dukungan linguistik yang kuat dari lingkungan rumah. Variasi ini menggarisbawahi bahwa dampak *Show and Tell* tidak bersifat homogen dan memerlukan intervensi yang disesuaikan pada tahapan Pemroduksian (Pebriana, 2017). Sebagai sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada anak, *show and tell* memberikan kesempatan yang berharga bagi peserta didik, khususnya pada rentang usia prasekolah, untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik (Ariska & Suyadi, 2020).

Adapun korelasi positif antara *Show and Tell* dengan pengembangan kemampuan naratif dan kemampuan mengorganisasi pemikiran anak, sejalan dengan penelitian oleh Yuswati dan Setiawati (2022). Lebih jauh, penelitian ini menambahkan wawasan penting, yaitu *Show and Tell* tidak hanya mendukung transisi dari pemahaman pasif ke verbal aktif, tetapi juga memicu dimensi persuasif dalam komunikasi anak (Khaerunnisa, 2022) Anak-anak belajar bagaimana memengaruhi pandangan pendengar, sebuah keterampilan yang sangat fundamental bagi perkembangan negosiasi sosial mereka di masa depan (Salsabila et al., 2023).

Metode *Show and tell* berhasil membantu anak untuk berbagi aspek-aspek yang memiliki makna subjektif bagi mereka dari lingkungan keluarga, sehingga secara intrinsik menumbuhkan rasa

dihargai dalam diri anak-anak (Kadek et al., 2019). Hal ini memungkinkan anak untuk menghubungkan objek yang mereka bawa dengan konsep-konsep yang sedang dipelajari di kelas, menjadikan pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan mudah diingat (Rahmawati et al., 2021). Integrasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman anak tentang tema pembelajaran, tetapi memberikan konteks yang konkret bagi pengembangan kemampuan berbahasa anak.

Penerapan *Show and Tell* di TK Dharma Wanita 01 Badegan menegaskan bahwa, posisi metode ini merupakan pilar pendidikan yang aktif dan berpusat pada anak, tidak hanya sekadar aktivitas rutin. Metode yang kaya akan potensi untuk mendorong interaksi kolaboratif dan memperkaya konstruksi pengetahuan siswa (Butarbutar et al., 2024). Dari perspektif psikologi perkembangan, aktivitas ini secara efektif mengintegrasikan berbagai area otak (visual, memori, dan regulasi emosi di korteks prefrontal) ketika anak mengamati, mengingat, merangkai cerita, dan berbicara di depan umum (Kusumawardani et al., 2024). Sejalan dengan kerangka konstruktivisme sosial, *Show and Tell* memfasilitasi negosiasi makna dan evolusi pemahaman bersama, menjadikannya alat yang bermakna untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mempersiapkan anak untuk berbagi pengalaman serta memberikan tanggapan secara efektif (Hanipah & Siagian, 2023).

Temuan kritis yang teridentifikasi dapat membawa implikasi praktis mendalam bagi guru PAUD. Meskipun *Show and Tell* terbukti berhasil membangun modal sosial anak, guru harus mengambil langkah intervensi yang ditargetkan untuk menjembatani jurang antara keberanian dan penguasaan teknis. Guru didorong untuk Integrasi Kurikulum, yaitu menjadikan *Show and Tell* sebagai pilar utama yang terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), menghubungkannya secara sengaja dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung (Oktaviani et al., 2021). Selanjutnya, untuk mengatasi kelemahan pada aspek teknis, guru perlu mengembangkan *Mini-Lesson* atau pelatihan singkat yang terfokus sebelum sesi berbagi dimulai (Yuniriyanti et al., 2019). Contoh *mini-lesson* ini dapat berupa latihan tentang "Suara Jelas" untuk Pelafalan dan Volume, atau latihan "Jeda yang Tepat" untuk meningkatkan Intonasi (Maftuhah & Ariyati, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk menguatkan fondasi teknis bicara yang masih lemah pada anak.

Strategi krusial yang tak kalah penting adalah Umpan Balik bertarget. Guru harus memanfaatkan Kepercayaan Diri anak yang sudah tinggi sebagai modal. Umpan balik positif harus diikuti dengan saran perbaikan yang sangat spesifik dan konstruktif. Misalnya, guru tidak hanya memuji keberanian, tetapi langsung mengarahkan, "Kamu hebat sudah berani cerita, sekarang coba ulangi kalimat itu dengan suara yang lebih keras. Rekomendasi tersebut juga diperkuat dengan kebutuhan guru untuk memperkuat diskusi dengan membandingkan praktik mereka dengan temuan penelitian lain (nasional maupun internasional) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harian.

Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Show Tell

Analisis mendalam terhadap penerapan metode *show and tell* di TK Dharma Wanita 01

Badegan memperlihatkan peluang dan tantangan dalam ranah pendidikan anak usia 4-5 tahun. Temuan riset ini menegaskan bahwa *show and tell* menyimpan potensi dalam mendorong kolaborasi intersubjektif antar peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan melalui metode *show and tell* dapat melihat siswa saling melakukan interaksi serta pertukaran narasi mengenai objek personal (Syazali et al., 2023). Tidak hanya sekadar membangun pemahaman sosial dan emosional akan tetapi, juga memperkaya pembentukan pengetahuan dalam lingkungan belajar. Oleh sebab itu, terdapat peningkatan kemampuan berbahasa dan keterampilan presentasi siswa, siswa mampu memiliki mental dan keinginan untuk maju didepan kelas dan mendeskripsikan sesuai dengan benda apa yang mereka pegang (Rahmawati et al., 2021).

Peran penting metode ini dalam pembelajaran yang dilakukan adalah untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berbicara anak sejak jenjang prasekolah. Kesempatan untuk menuangkan hasil imajinasi ke dalam ide dan pengalaman secara verbal di hadapan teman sebaya dan pendidik pada dasarnya dapat melatih kemampuan naratif, pengelompokan gagasan, serta artikulasi yang jelas dan lugas dalam berbicara. Lebih lanjut, peningkatan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam alur pembelajaran mengindikasikan keberhasilan *show and tell* dalam mentransformasi dinamika kelas dari model instruksi searah menuju pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik (Sulistianah & Tohir, 2020).

Keterlibatan aktif ini tidak hanya memperkuat retensi informasi, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Kendati demikian, implementasi *show and tell* di TK Dharma Wanita 01 Badegan juga dihadapkan pada serangkaian kendala yang memerlukan pertimbangan yang matang pada proses perencanaannya. Kebutuhan alokasi waktu yang panjang untuk memberikan peluang partisipasi yang adil kepada seluruh siswa. Aspek rasio guru dan siswa yang tinggi di lapangan, merupakan tantangan utama yang menuntut strategi manajemen waktu yang efektif dan inovatif dari para pendidik.

Optimalisasi durasi presentasi dan penjadwalan yang fleksibel dapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi tantangan ini. Lebih lanjut, temuan mengenai potensi kurang terlibatnya siswa pasif mengisyaratkan perlunya penerapan prinsip diferensiasi instruksi dan *scaffolding* yang adaptif. Pendidik perlu merancang strategi yang secara aktif mendorong keterlibatan siswa yang lebih pasif, seperti penugasan peran lebih spesifik dalam kelompok kecil atau pemanfaatan media non verbal sebagai alternatif ekspresi (Azmah et al., 2025).

Fenomena dominasi oleh siswa aktif dalam konteks kerja kelompok mengharuskan pendidik untuk mengimplementasi teknik pembelajaran kooperatif yang terstruktur dan berorientasi pada pemerataan kontribusi antar anggota kelompok (Rahmawati, 2016). Adapun hal ini dapat dilakukan dengan teknik *jigsaw learning* atau penugasan peran yang saling melengkapi. Berdasarkan hal tersebut diatas bahwa, implementasi metode *show and tell* di TK Dharma Wanita 01 Badegan dapat mendorong

kolaborasi, meningkatkan kemampuan berbahasa dan presentasi, serta menstimulasi keterlibatan aktif siswa usia 4-5 tahun. Meskipun demikian, keberhasilannya juga dihadapkan pada tantangan terkait alokasi waktu yang memadai, potensi kurangnya partisipasi siswa pasif, dan dinamika kelompok yang mungkin didominasi oleh siswa tertentu. Oleh karena itu, pemanfaatan *show and tell* yang optimal memerlukan perencanaan yang matang, strategi pengelolaan kelas yang efektif, serta penerapan diferensiasi instruksi dan teknik kooperatif yang terstruktur guna memaksimalkan manfaatnya dalam mengembangkan aspek sosial, emosional, linguistik, dan kognitif siswa secara holistik.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, langkah ke depan harus bersifat metodologis dan praktis. Disarankan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui siklus intervensi yang berulang. Desain ini memungkinkan pengujian empiris yang lebih valid terhadap efektivitas *mini-lesson* sebagai solusi untuk meningkatkan Pelafalan dan Intonasi. Selain itu, penting untuk memperluas sampel guna memitigasi keterbatasan konteks satu TK, dan melakukan analisis kualitatif lebih mendalam mengenai faktor-faktor penghambat eksternal (seperti kecemasan atau dukungan bahasa dari lingkungan rumah) yang memengaruhi variasi capaian individu. Guru PAUD sebagai praktisi juga harus didorong untuk secara teratur melakukan observasi dan penilaian per indikator secara terperinci untuk menyesuaikan intervensi pengajaran secara berkelanjutan. Perlu diakui bahwa penelitian ini menggunakan sampel kecil dan berfokus pada konteks terbatas satu TK, sehingga generalisasi hasil ke populasi PAUD yang lebih luas harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Show and Tell* di TK Dharma Wanita 01 Badegan efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini, terutama dalam aspek keberanian, kemampuan bercerita, dan pengorganisasian ide secara lisan. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek teknis berbicara seperti pelafalan, volume suara, intonasi, dan jeda masih menjadi tantangan utama yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAUD mengimplementasikan *Mini-Lesson* terfokus sebelum kegiatan *Show and Tell* berlangsung, seperti latihan “Suara Jelas” dan “Jeda yang Tepat”, untuk memperkuat aspek teknis berbicara anak. Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik spesifik dan konstruktif terhadap penampilan anak guna mempercepat perbaikan kemampuan berbicara mereka. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna menguji efektivitas *Mini-Lesson* tersebut serta mengeksplorasi bagaimana kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif anak dapat diintegrasikan sebagai faktor pendukung dalam penguatan penguasaan teknis berbicara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, peneliti memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga peneliti haturkan

kepada kedua orang tua saya yang tercinta atas doa, dukungan moral, dan pengorbanan tiada henti yang senantiasa menjadi sumber kekuatan.

Apresiasi setinggi-tingginya juga peneliti sampaikan kepada Ibu Ida Yeni Rahmawati selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran. Demikian pula, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada Bapak Wahyudi selaku Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, inspirasi, dan saran-saran yang sangat berharga dalam setiap tahapan penulisan. Akhir kata, terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah turut andil dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, K., & Suyadi, S. (2020). Penggunaan metode show and tell melalui media magic box untuk meningkatkan kemampuan bahasa dalam pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 102–114. <https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.626>
- Arsa, T., Sahib, A., & Siswanto, S. (2024). *Pengaruh metode show and tell terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup*. IAIN Curup.
- Azmah, A. U., Putri, D. M., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Literatur Review: Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 125–131. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1582>
- Butarbutar, J. N., Pendidikan, P., Kristen, A., Naibaho, D., Pendidikan, P., & Kristen, A. (2024). Mampu Menggunakan Strategi dan Metode Pembelajaran . *Nian Tana Sikka : Jurnal ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i1.243>
- Etta, M. S. (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. In *Andi Offset, Yogyakarta*.
- Fatimah, F., Zahro, I. F., & Wulansuci, G. (2023). Microsoft Power Point: Implementasi Bahan Ajar terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini melalui Bercerita. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(6), 636–644. <https://doi.org/10.22460/ceria.v6i6>
- Fauziyyah, N., & Syahidin, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Show and Tell terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Ansori. *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.52593/kid.01.1.03>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hanipah, F., & Siagian, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Literatus*, 5(1), 56–59. <https://doi.org/10.37010/lit.v5i1.1134>
- Huttenlocher, J., Vasilyeva, M., Waterfall, H. R., Vevea, J. L., & Hedges, L. V. (2007). The varieties of speech to young children. *Developmental Psychology*, 43(5), 1062–1083. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.5.1062>

- Kadek, N., Antini, A., Magta, M., Ujianti, P. R., Dasar, J. P., & Ganesha, U. P. (2019). Pengaruh Metode Show And Tell terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 140–149. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18884>
- Khaerunnisa, T. (2022). Implementasi Metode Bermain Show And Tell dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Tema Binatang. *Al-Auladi: Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Kusumawardani, Y., Rahmawati, I. Y., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Implementasi Literasi Dasar Untuk Menstimulasi Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini di TK Kusuma Bangsa 02 Tambakmas. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1). <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.8826>
- Maftuhah, A., & Ariyati, T. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Show And Tell di TK Pertiwi 01 Cingebul. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 164–172. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13386>
- Menyimak, K., Usia, A., Fuadah, M., Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2022). Pengaruh Dongeng Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 301–309. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1974>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Depublish.
- Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Diva the Series. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 373–386. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9318>
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2016). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Prschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 60–76. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Nyoman, N., Ratnadi, A., Marleni, K. D., & Arlinayanti, K. D. (2021). Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIKA*, 12(1), 53-60. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i1.636>
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(2), 153–163. <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.04>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Rahmawati, I. Y. (2016). CD interaktif sebagai media pembelajaran berbahasa bagi anak usia dini di Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal*, 1(1). <https://doi.org/10.24269/jin.v1i1.225>

- Rahmawati, I. Y., Nurlianharkah, R., Hasanudin, C., Fadlillah, M., & Ponorogo, U. M. (2021). Aktualisasi Whole Language sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 49–60. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1797>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Salsabila, S. R. A., Yuniarti, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 307–316. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.15615>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sulistianah, & Tohir, A. (2020). Pengaruh Metode Show And Tell terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Xaverius 3 Bandar Lampung. *SeBaSa*, 3(1), 19–24. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.2184>
- Syazali, M., Olivia, N., & Sobri, M. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Public Speaking Siswa melalui Penerapan Metode Show And Tell. *EL-HIKAM: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keagamaan*, XVI(1).
- Yuniriyanti, E., Sudarwati, R., Subianto, T., Ekonomi, F., & Malang, U. M. (2019). PKM: Paud PKK Al Ikhsan Desa Panggungrejo Wujud Sinergi Desa dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(3), 210–215. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.22758>
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>

Fostering Socio Emotional Development Through Inclusive Service Learning Projects for IECE Students

Bimbi Lastris Prima Asih^{1*}, Ernawulan Syaodih², Asep Deni Gustiana³, Nordiana Zakir⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

⁴Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan, Brunei

Email Corresponden Author: bimbi.ecemaster@upi.edu

Abstract

Aspects of social-emotional development are critical to young children's overall development, in early childhood inclusive classrooms where children have a wide variety of needs. In Indonesia, a number inclusive education programs continue to grapple with the development of empathy, cooperation and emotional regulation, demonstrating that evidence-based strategies for young children to develop these abilities is an urgent priority. This investigation focused on the effect of service-learning experiences for children in inclusive early childhood programs. Twelve 5- to 6-year-old students participated from an inclusive classroom, using a mixed-method design. The collection of quantitative data was provided from PAPI testing, while the qualitative part consisted of classroom observations around peer interaction and affect regulation as well as semi-structured teacher interviews about engagement and feasibility. Students, overall, demonstrated a 32% average increase in social-emotional competence with the largest increase in empathy (35%), cooperation (30%) and emotional regulation (28%). Teachers noted better participation and cooperation between students as well. These results suggest that service-learning is an effective intervention for promoting social-emotional competence in inclusive preschool classrooms. The research contributes with practical applications for Indonesian educators and policy makers to implement service-learning in inclusive education that supports both social-emotional development as well as equitable learning beginning in the early years of education.

Keywords: ECE student; Inclusive; Service-Learning; Socio Emotional

History

Received 2025-07-18, Revised 2025-08-29, Accepted 2025-10-30, Online First 2025-11-21

INTRODUCTION

Social-emotional development is an important foundation in early childhood learning because it plays a major role in helping children recognize and manage emotions, understand the feelings of others, and interact effectively with their social environment. These skills have been shown to be key determinants of readiness for elementary school and children's long-term functioning (Hollingsworth & Winter, 2013; Rafiyya et al., 2024). When social-emotional aspects are neglected, especially in children with learning disabilities, the risk of adjustment problems, withdrawal, and academic difficulties in later stages becomes even higher. This challenge is even more pronounced because current educational practices tend to emphasize academic achievement, thereby limiting the space for children to practice cooperation, self-regulation, and empathy in the learning context (Elias, 2004). Thus, strengthening learning approaches that emphasize social-emotional development from an early age is a need that cannot be delayed any longer.

Amidst growing global recognition of the importance of inclusive education, empirical research on interventions that specifically support social-emotional development at the early childhood education level still shows a considerable gap. Most of the available literature focuses more on primary or secondary education levels, while empirical evidence regarding the effectiveness of social-emotional interventions in early childhood is still limited. In addition, there have been few studies exploring how the service-learning model can be modified and effectively implemented in the context of inclusive ECE classrooms, particularly in the Indonesian educational environment, which has diverse social characteristics and resources. The lack of local evidence means that SEL intervention practices in ECE classrooms are often unorganized and not well measured. This gap is the basis for why this research is important, namely to provide empirical evidence relevant to the local Indonesian context.

In global literature, service-learning is described as a learning approach that combines real experiences and critical reflection to foster empathy, cooperation, and social awareness (Sin et al., 2019). From a developmental theory perspective, this approach is in line with Vygotsky's (1978) concept of the Zone of Proximal Development (ZPD), which states that children learn optimally through social interaction with more competent individuals. In addition, (Bandura, 1977) social learning theory asserts that children develop prosocial behavior through observation and imitation, so activities that allow children to witness and practice cooperation and empathy directly have high pedagogical value. Other social-emotional domains, such as perspective-taking (Eisenberg et al., 2015; Denham et al., 2012) and emotion regulation (Gross et al., 1998; Eyler, 2002), also develop more effectively when children are involved in authentic experiences that demand real emotional responses. Thus, conceptually, service-learning provides a rich ecosystem to support social-emotional development because it integrates direct experience, reflection, and social interaction.

However, when these theories are compared with field practices in Indonesia, there is a clear gap. Many early childhood teachers express limitations in understanding and applying strategies that can accommodate the social-emotional needs of children with diverse characteristics, especially in inclusive classrooms (Sudimantara et al., 2025). Schools also still face obstacles in the form of a lack of training, minimal resources, and limited cooperative activities that can facilitate social interaction between children (Okongo et al., 2015; Kristiana et al., 2020). Although (Regulation No. 70/2009) has provided a legal basis for the implementation of inclusive education, its implementation is still uneven across regions. Many ECE units do not yet have technical guidelines, trained educators, or adequate facilities, so the gap between policy and practice continues (Vitriana et al., 2024; Pendema et al., 2025). This situation highlights the need for pedagogical innovations that are not only theoretically relevant but also realistically applicable in various early childhood education contexts in Indonesia.

In the context of early childhood education, service-learning has the potential to address these needs because this approach encourages collaboration, reflection, and modeling of social behavior

through meaningful activities carried out by children in their surrounding environment. Through cooperative group work, children learn to share roles, complete tasks together, and understand the importance of collective goals—in line with Vygotsky's ZPD concept, which emphasizes social guidance in learning (Vygotsky, 1978). In addition, service-learning activities can be a vehicle for children to develop empathy because they are encouraged to understand the needs of others and make real contributions to the environment (Eisenberg et al., 2015). When facing challenges during activities, children also learn to manage their emotions through the support of peers and teachers. The reflection process that accompanies service-learning activities helps children understand their behavior, build self-regulation, and strengthen their perseverance in completing tasks (Deci & Ryan, 2000). Thus, service-learning can be a bridge between social-emotional development theory and the implementation of inclusive learning in early childhood education classrooms.

Based on this foundation, this study aims to examine the use and impact of service-learning projects on the social-emotional competencies of preschool children in inclusive classrooms in Indonesia. The first objective is to obtain empirical evidence regarding the influence of service-learning on children's cooperation, empathy, and emotional regulation abilities through objective measurement instruments. The second objective is to identify the pedagogical strategies used by teachers during the service-learning implementation process so that applicable and replicable practice recommendations can be produced in the context of inclusive early childhood education. The main contribution of this research is to provide context-based evidence that can bridge the gap between international theory and educational practice in Indonesia, particularly in strengthening inclusive education that not only emphasizes academic achievement but also supports children's overall social-emotional development. Thus, this study is expected to enrich the literature on the implementation of service-learning in Indonesian PAUD and provide a new direction for the development of inclusive learning models that are more humanistic and responsive to children's needs.

METHODS

This research used an explanatory sequential mixed methods format which combines the strengths of both quantitative and qualitative data in order to develop a more complete understanding of the impact service-learning has on young children's social emotional development in inclusive early childhood classrooms.

Research Hypothesis

H₀: There is no significant difference between children's social-emotional competence in pre-service learning versus post-service learning.

H₁: There is a statistically significant increase in children's social-emotional competence through

service-learning experiences.

Participants

The participants were 10–12 children aged 5–6 years, attending inclusive classrooms at the stage of early childhood. Convenience sampling was used in the selection of the participants, who corresponded to children with a variety of learning and social-emotional needs appropriate to achieve this study's aims. Participants engaged in organized service-learning activities intended to promote empathy, cooperation, and emotional self-regulation. During the activities, teachers and school personnel facilitated, supported and observed children's participation in collaborative activities promoting accessibility. Their contributions also offered important observations about how service-learning impacted classroom relationships and individual students' social-emotional development.

Data Collection

Quantitative Phase

The Early Childhood Social and Competence Scale (EC&SCS), with subscales exploring children's competencies in empathy, cooperation, and emotional regulation) was applied to gather information. The scale was implemented as a pre-test and post-test to measure social-emotional competence prior to, and after, the service-learning program. Data collection Classroom tests were administered, scores aggregated to provide baseline and post intervention data.

Qualitative Phase

The qualitative component sought to extend and account for the quantitative results. Two major data collecting instruments were applied: classroom observations and semi-structured teacher interviews. Observations were completed at all phases of the service-learning intervention concerning children's cooperative, empathetic and emotional regulation related behaviors. Written field records and dictated notes were transcribed, coded, grouped into themes to the textual analysis.

Following the intervention, semi-structured interviews were also conducted with classroom teachers to glean their insight regarding howSL impacted social-emotional development and peer relations among students. The interview protocols focused on classroom inclusiveness, on-tasking and observed behavioral changes during the build. All participants consented to audio re- cording, and interviews were transcribed verbatim and thematically analysed in order to corroborate quantitative findings.

Data Analysis

Data analysis was shaped under the explanatory sequential mixed methods design format, opening with quantitative data proceeding to a qualitative interpretation. The quantitative aspect involved use of pretest and post-test data from the Early Childhood Social and Competence Scale

(EC&SCS) data collected from students that participate in service learning. Descriptive statistics – such as mean, variance, standard deviation, skewness and kurtosis values – were computed to analyze the central tendency and dispersion as well as distribution shapes of students' scores. To test the null hypothesis of no difference between pre-test and post-test, a paired sample t -test was conducted. This test provided information about the influence of Intervention on social emotional development of students in terms of mean difference and its statistical inference p-value and confidence interval.

Classroom observation and teacher interview data in the qualitative study were analyzed with thematic analysis. Observation notes were coded for potential indicators of social-emotional behavior including: collaboration, empathy, and emotional regulation. Transcripts of teacher interviews were also coded to discover emerging themes and patterns that corresponded, supported and/or extended the quantitative results. These narratives centred around greater student engagement, enhanced interaction amongst peers and more inclusive practice with children experiencing impairment. The qualitative data added depth in interpreting the “how” and “why” of the statistically significant within-group changes from the quantitative phase thus yielding context-based understanding of classroom undertones and inclusive processes.

RESULTS AND DISCUSSION

RESULT

The results of quantitative analysis using the Early Childhood Social Competence Scale (EC&SCS) showed a significant increase in children's social-emotional competence after participating in service-based learning. The average pretest score of 35.70 (SD = 8.30) increased to 42.60 (SD = 4.30) on the posttest. The decrease in variance from 68.90 to 18.49 indicates that the improvement did not only occur individually but also reduced the disparity in social-emotional skills among students. Descriptive statistics are presented in Table 1.

Table 1

Students Report Achievement

<i>Descriptives</i>			<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
Pretest EC&SCS	Mean		35.70	2.625
	95% Confidence	Lower Bound	29.76	
	Interval for Mean	Upper Bound	41.64	
	5% Trimmed Mean		35.94	
	Median		38.00	
	Variance		68.900	
	Std. Deviation		8.301	
	Minimum		23	
	Maximum		44	
	Range		21	
	Interquartile Range		15	
	Skewness		-.597	.687

<i>Descriptives</i>		<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
Posttest EC&SCS	Kurtosis	-1.272	1.334
	Mean	42.60	1.360
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	39.52
		Upper Bound	45.68
	5% Trimmed Mean	42.94	
	Median	44.00	
	Variance	18.489	
	Std. Deviation	4.300	
	Minimum	32	
	Maximum	47	
	Range	15	
	Interquartile Range	3	
	Skewness	-1.921	.687
	Kurtosis	4.165	1.334

The results of the paired sample t-test show a value of $t(9) = -3.504$ with $p = 0.007$, confirming that the increase between the pretest and posttest is statistically significant. Thus, service-based learning interventions have been proven to have a measurable positive impact on social-emotional development. The results of the t-test are summarized in Table 2.

Table 2

Paired Sample Test

		<i>Paired Samples Test</i>							
		<i>Paired Differences</i>							
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Pair 1	Pretest	-	6.226	1.969	-	-	-	9	.007
	-	6.900			11.354	2.446	3.504		
	Posttest								

These findings corroborate those of Hassani and Schwab (2021) who found that service-learning increases cooperation and empathy in inclusive classrooms. Yates & Youniss (2016) also discovered that organised youth community engagement projects had a substantial effect on the emotional regulation and prosocial behaviour of school children.

From a national level point of view, the findings are in accordance with Khoiriyah et al. (2024), who added that structured peer-focused activities for empathy and cooperation in Indonesian preschool

are limited. The current study provides evidence that service-learning helps fill this gap, presenting a promising pedagogical model for the promotion of social-emotional growth in diverse and inclusive classrooms. And the stable post-test performance suggests that under this instruction, all children will benefit (thus bringing down the variability and increasing equity in learning outcomes - an important goal of IE (Stavroula & Mary, 2020))

This study, like all research work has some limitations despite its good result. The small sample size (10–12 students) limits the extent to which these findings can be generalized to other, larger early childhood student populations. Future studies should incorporate participants from multiple inclusive schools, with larger and diverse samples. Second, the follow-up duration was limited to that of the service-learning project and may have not captured longer-term effects on children's social-emotional development. Third, although changes as indicated by quantitative evidence were evident, triangulation of data was not conducted; instead of only using them they could have included parent or peer reports to corroborate with teacher reports. Furthermore, this study was carried out in only one Indonesian school, so any cultural and institutional differences should be addressed when transferring the model to other schools.

Classroom Observation Result

Significant social-emotional student behaviours captured included high classroom spend time for this service-learning, indicating that greater levels of service-learning for this clinic were related to obvious change in students and reflecting the relationship between service to learning. Maybe the most notable shift was 'collaboration'. They were found to function better in groups, especially as group tasks were taking place. They distributed supplies, delegated responsibilities and worked together to get the job done — whether planning class parties or making a group work of art. These interactions gave students opportunities to practice communication, problem solving and teamwork — the cornerstone of social-emotional development. Alderson 456 The Good The positive dynamics were particularly outstanding when students banded together to meet assignment deadlines and when they clamoured to hear their fellows' comments.

The second we observed in the classroom was empathy. Young people, apparently, give a damn about the welfare and feelings of others and there were dozens of examples. "It's OK, you can do it!" one student suggested. to a friend who was searching for the right words in one of those role-playing exercises. One of them was a student consoling another student who was worried about messing up in front of the class. Those dances of empathic atonements revealed how the service-learning interventions had added in components of their students' part caring for each other (learning to be sympathetic or supportive with one another) to the weighty ways we typically knew people in classrooms through our level of good academic work.

Emotional control was the next obvious area of growth during the service-learning sessions. A

number of students demonstrated that they had learned how to manage their emotions, especially in hard or stressful moments. In another, in which things did not go the way they were supposed to, a student who had once struggled with impatience was able to control emotions. Always taking deep breaths, they slowly dialled for help. This practice of emotion regulation, from waiting one's turn to handling disappointment, has allowed pupils to develop greater skill in working well with others, and there was a proportional decrease in getting "bothered" by the wide range of social opportunities without losing their cool.

Teacher Interviews interpretation

Positive attitudes toward the service-learning projects surfaced in the teacher interviews and also discussed their influence on students' broader social-emotional growth. Teachers discovered that kids would be more likely to work and bond with their peers — especially children with special needs. "I've seen it where they're quiet students and they're banging the group thing with their friends," one educator said. It looks like they've found it. Those programs demonstrated to teachers that service-learning projects promoted social engagement and support, and in so doing made such students more at ease in the classroom, and fostered a sense of community between the students. Children formed friendships by being engaged with activities regardless of individual disabilities.

Teachers observed such significant growth in emotional regulation, especially under stress or frustration. One teacher said in a service-learning exercise, a student who typically struggled with how to regulate his emotions managed to stay calm and on task. "This student used to lose their temper a lot, but now they can stop and think before they answer," the teacher said. This change was apparent in the class, the students accepted it. In addition, teachers observed that students had more patience for one another and assisted in solving minor conflicts or issues during the school day inching toward a positive culture where they could be safe to learn.

The instructors also stressed the importance that service-learning projects be inclusive. They emphasized that the games were meant to integrate every student into team projects including students with disabilities and that they focused on everyone's contribution while designing team assignments. "It is truly incredible to see students with varying needs collaborate and support one another," one educator said. This closeness keeps the class tight. The teachers believed that establishing a classroom culture in which they did so, enabled a common ground to be sought and established, enabling a climate of empathy, respect and understanding to be developed between the whole student body which meant school became an accepting place for differences. This aspect of the service-learning experience was fundamentally the most meaningful because it allowed every individual, irrespective of ability, to make a contribution to my classroom community.

DISCUSSION

This research supports the benefit of service-learning in promoting social-emotional development within early childhood classrooms, specifically associated with collaboration, empathy, and emotion regulation. Such enhancements can be described and analyzed qualitatively but also empirically, which demonstrates that service-learning has a substantial impact as pedagogical use of inclusive education.

Cooperation became the major growth field. Pupils displayed better group behaviour sharing out duties and working together on things such as class parties and team art. Some of the cause- effect mechanisms for growth seemed to include a form of structured group activities (having interdependent roles) that demanded students' communication, negotiation and that students coordinate efforts. It is this scaffolded environment which inculcated a culture of accountability, responsibility and pragmatic team work. Observational learning provided additional support for these competencies; that is, (Bandura, 1977) states that students internalize behavior by seeing peers solve problems or work together to take on responsibility.

From a social constructivist viewpoint, such collaboration constituted a Zone of Proximal Development (Vygotsky 1978) that enabled students to achieve more together than they might alone. The coupling of such theories implies a dual process of: active participation in formalised tasks, as well as observing the other. In addition to the intellectual learnings, I witnessed social emotional skills being developed and enhanced through collaboration: communication, self-regulation in response to emotions and understanding others' feelings as problem-solving involved shared perspective taking and working together.

Empathy also showed significant development. "Students were very often consoling and helping peers through exercises, including role-playing type activities. This increase could be due to multiple exposures to other's perspectives and emotional needs, providing opportunities for perspective taking and responding in a prosocial manner. (Eisenberg et al., 2015) proposed that these repeated, meaningful social exchanges are responsible for nurturing empathy; in support of this claim. Attachment theory (Ainsworth, 1978) has a similar focus on the importance of secure and responsive social relationships for concern for others and supportive behaviors. When they saw their peers engage in compassionate behaviours, it further contributed to and modelled these behaviours – in line with Bandura's social learning theory (1977). Therefore, not only did students increase empathic behavior but they also showed higher levels of social connectedness and a greater sense of classroom community, demonstrating that empathy is both a source for and the result of collaborative activity.

Emotional regulation also improved notably. Students displayed the capacity to tolerate frustration, impatience, and stress during service learning experiences by using tools (e.g., taking deep breaths, waiting for somebody before raising their hand) and asking questions. According to (Gross et

al., 1998) such regular exposure to emotionally difficult situations, alongside guided instruction contributes to enhancing self-regulatory abilities. Self-determination theory (Stalmach et al., 2025) posits that tasks supporting autonomy motivate students to persist and regulate emotions. Through social learning theory (Bandura, 1977), these observed modeled behaviors of patience and calm problem-solving led to the development of a reciprocal relationship between practice, observation, and reflection. The consequence was a form of emotional regulation, which emerged through engagement and supported wider social-emotional competence in responding to social others and the collaborative task process.

These qualitative findings are supported by quantitative measurements of pre-test and post-test results. The pre-test score was 35.70 with high variability (variance = 68.90; DS = 8.30). The average pre-test score was relatively high at 35.70 and wide spread results reflect diverse baseline social-emotional competencies in Mountain View Preparatory School children - variance=68.9; SD=8. The post-test average increased significantly to $M = 42.60$ after the service-based learning intervention, with lower variance (18.49) and standard deviation (4.30), indicating a more equitable increase in scores among the student population. Paired comparisons from the t-tests of these improvements were statistically significant (mean difference = -6.90, 95% CI: -11.354 to -2.446, $p = 0.007$), suggesting that gains in collaboration, empathy and emotional regulation were not likely to be attributed by chance. Skewness analyses indicated that the distribution of scores also moved from -0.597 in the pre-test to -1.921 in the post-test, signifying that a greater number of students obtained higher than average scores and such differences were meaningful ((Raver, 2002). These findings are aligned with previous research that has shown project-based or service-learning approaches enhance social-emotional competencies for students in inclusive classes.

The results of the study clearly rejected the null hypothesis (H_0) that there was no significant difference between learning before and after the service in terms of social-emotional competence. Conversely, the null hypothesis (H_2) stating that there was no difference in the learning experience through the service and students' perceptions of their own learning improvement was also rejected. The complement of qualitative observation, theory-based analysis, and quantitative study yield strong cause-effect evidence: service learning is a sequence of structured social interaction that are endowed with authenticity which in turn leads to collaboration; this enables empathy; effective emotion regulation can ensue thus leading to gains that reflect meaning as well as equity among heterogeneous learners including those who have disabilities.

Taken together, this study demonstrates that service-learning is a dynamic learning system that couples structured tasks with peer modeling and guided support to facilitate comprehensive social-emotional growth. Service-learning interventions that evoke collaboration, empathy and emotional regulation not only enhance individual competencies but promote classroom communities that are

inclusive (safe), supportive and resilient.

CONCLUSION

The research indicates that service-learning has a positive impact on social-emotional growth within early childhood inclusion classrooms. Participants displayed considerable progress in cooperation, empathy, and impulse control. Cooperation was enhanced by students working in teams and engaging in peer evaluations, which was a support for sociocultural and social learning theories. Students developed empathy during perspective-taking activities and engaging in other prosocial behaviour, which provided support for moral development theories. Emotional regulation was facilitated by participation in challenging tasks, and exposure to guided coping exercises was a support within emotion regulation and self-determination theories. This was further corroborated by quantitative data in which post-test means increased from 35.70 to 42.60. This was stated alongside decreasing variance and paired-samples t-tests ($p = 0.007$). These results provided sufficient evidence to reject the null hypothesis (H_0) and support the alternative hypothesis (H_1) that service-learning positively impacts social-emotional competence. The decreased variance shows that service-learning provides equitable results among students with various differences in social inclusion classrooms. This provides evidence which emphasizes service-learning as an innovative technique in promoting social-emotional development in children. Future research should focus on broadening the range of generalizations that can be made.

ACKNOWLEDGMENTS

I gratefully acknowledge myself for the perseverance and dedication that enabled the completion of this work. My sincere appreciation goes to my first supervisor, Mrs. Ernawulan Syaodih, Mr. Asep Deni Gustiana, for their invaluable guidance and support. I also extend my gratitude to the Indonesia Endowment Fund for Education (LPDP) for supporting this research.

REFERENCES

- Ainsworth. (1978). *PATTERNS OF ATTACHMENT*.
- Ahmed, I., Hamzah, A. B., & Abdullah, M. N. L. Y. B. (2020). Effect of social and emotional learning approach on students' social- emotional competence. *International Journal of Instruction*, 13(4), 663–676. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13441a>
- Bandura. (1977). *Bandura_SocialLearningTheory*.
- Bennett, J., Parsons, S., & Kovshoff, H. (2024). Developing the emotion regulation skills of autistic pupils in educational settings: A systematic literature review. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 24(3), 475–491. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12646>
- Blewitt, C., O'Connor, A., May, T., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2021). Strengthening the social and emotional skills of pre-schoolers with mental health and developmental challenges in inclusive early childhood education and care settings: a

- narrative review of educator-led interventions. In *Early Child Development and Care* (Vol. 191, Issue 15, pp. 2311–2332). Routledge. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1704283>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children’s emotional competence. In *Early Childhood Education Journal* (Vol. 40, Issue 3, pp. 137–143). <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). *Prosocial Development*.
- Elias, M. J. (2004). The connection between social-emotional learning and learning disabilities: Implications for intervention. *Learning Disability Quarterly*, 27(1), 53–63. <https://doi.org/10.2307/1593632>
- Eyler, J. (2002). Reflection: Linking Service and Learning-Linking Students and Communities. In *Journal of Social Issues* (Vol. 58, Issue 3).
- Filges, T., Dietrichson, J., Viinholt, B. C. A., & Dalgaard, N. T. (2022). Service learning for improving academic success in students in grade K to 12: A systematic review. In *Campbell Systematic Reviews* (Vol. 18, Issue 1). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/cl2.1210>
- Gross, J. J., Feldman Barrett, L., John, O., Lane, R., Larsen, R., & Pennebaker, J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review. In *Review of General Psychology* (Vol. 2, Issue 5).
- Hassani, S., & Schwab, S. (2021). Social-Emotional Learning Interventions for Students With Special Educational Needs: A Systematic Literature Review. In *Frontiers in Education* (Vol. 6). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.808566>
- Hollingsworth, H. L., & Winter, M. K. (2013). Teacher beliefs and practices relating to development in preschool: importance placed on social-emotional behaviours and skills. *Early Child Development and Care* <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.759567>
- Isabella, W., Saggars, B., & Research Online, G. (2014). *Strengthening social and emotional learning in children with special needs Book Title Health and Wellbeing in Childhood Rights statement Link to published version*. <http://hdl.handle.net/10072/66523http://www.cambridge.org/gb/academic/subjects/education/education-history-theory/health-and-wellbeing-childhood>
- Khoiriyah, U., Setyowati, S., Nursalim, M., & Khamidi, A. (2024). Analysis of Inclusive Education Policy Implementation in Developing Countries. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 851–858. <https://jurnaledukasia.org>
- Knezović, N. (2020). All Learning is Social and Emotional : Helping Students Develop Essential Skills for the Classroom and Beyond. *Acta Iadertina*, 16(2). <https://doi.org/10.15291/ai.2953>

- Mamuaya, C. L. (2025). Building Better Behavior: How School Environments Shape Student Character. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 13(05), 4105–4112. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v13i05.e105>
- Marliana, L., Dewi, N. F. K., & Jaya, D. E. (2025). Implementation of Inclusive Education in Playgroups. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 393–406. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1614>
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Morch, A. I., Hartley, M. D., & Caruso, V. (2015). Teaching interpersonal problem solving skills using roleplay in a 3D virtual world for special education: A case study in second life. *Proceedings - IEEE 15th International Conference on Advanced Learning Technologies: Advanced Technologies for Supporting Open Access to Formal and Informal Learning, ICALT 2015*, 464–468. <https://doi.org/10.1109/ICALT.2015.139>
- Morton, B., & Pilgrim, J. (2023). Promoting inclusive education: social and emotional learning through the Lens of Universal Design for Learning. *Eesti Haridusteaduste Ajakiri. Estonian Journal of Education*, 11(1), 28–47. <https://doi.org/10.12697/eha.2023.11.1.02b>
- Okongo, R. B., Ngao, G., Rop, N. K., & Nyongesa, W. J. (2015). *Journal of Education and Practice* www.iiste.org ISSN (Vol. 6, Issue 35). Online. www.iiste.org
- Rahmawati, I., Filasofa, L. M. K., & Mursid. (2025). Achieving Inclusivity: Uncovering Constraints and Challenges in Accepting Children with Special Needs in Non-Inclusive Schools. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 525–543. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1764>
- Rafiyya, A., Kraiwanit, T., Limna, P., Sonsuphap, R., Kasrisom, A., & Snongtaweepon, T. (2024). Early childhood social-emotional development: an impact on a developing country. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(5), 3081–3089. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.29462>
- Raver, C. C. (2002). Emotions Matter: Making the Case for the Role of Young Children's Emotional Development for Early School Readiness. *Social Policy Report*, 16(3), 1–20. <https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2002.tb00041.x>
- Sciacca, J. L. (2025). *TEACHER EXPERIENCES WITH PJBL AND EBD 1 Experiences of Teachers Using Project-Based Learning with Students with Emotional and Behavioral Disorders*.
- Sin, D. Y. E., Chew, T. C. T., Chia, T. K., Ser, J. S., Sayampanathan, A., & Koh, G. C. H. (2019). Evaluation of Constructing Care Collaboration - Nurturing empathy and peer-to-peer learning in medical students who participate in voluntary structured service learning programmes for migrant workers. *BMC Medical Education*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1740-6>

- Stalmach, A., Reinck, C., D'Elia, P., Di Sano, S., & Casale, G. (2025). A conceptual impact model of digital support for student self-regulation and emotion regulation grounded in self-determination theory. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00825-8>
- Stavroula, V. A., & Mary, K. (n.d.). *Investigating the Impact of Differentiated Instruction in Mixed Ability Classrooms: It's impact on the Quality and Equity Dimensions of Education Effectiveness*.
- Sudimantara, L. B., Baehaqi, L., Lian, A., & Lian, A.-P. (2025). Multisensory CALL for Under-Resourced Universities and Schools in Indonesia. In *Multisensory CALL for Under-Resourced Universities and Schools in Indonesia*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-91387-7>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., Ramadhani, D., Mulia Balikpapan, U., & Timur, K. (2024). *Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD*. 13(2), 303–314. <https://doi.org/10.26877/paudia>
- Walog, R., Revalde, H., Duites, A., Opingo, K. M., Mangubat, R., & Espina, R. (2024). *Journal of Humanities and Social Sciences Studies Building Social-Emotional Foundations in Early Childhood Education: Approaches and Outcomes*. <https://doi.org/10.32996/jhsss>

Pengaruh Regulasi Emosi dan Mindful Parenting Terhadap Kesiapan Anak Memasuki Taman Kanak-Kanak

Carina Rahadian Pratiwi^{1*}, Cepi Safruddin Abdul Jabar²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email Corresponden Author: carinarahadian.2021@student.uny.ac.id

Abstract

School readiness is the abilities that enable children to adapt successfully to the school environment, parental involvement is a crucial factor that supports school readiness. This study aims to examine the effect of emotional regulation and mindful parenting on children's kindergarten readiness using a quantitative correlational method with a sample of 306 parents of children aged 3–4 years in East Jakarta. Data were collected through three instruments: a kindergarten readiness questionnaire developed by the researcher, Emotional Regulation Checklist (ERC), and Mindfulness in Parenting Questionnaire (MIPQ). The validity test of the kindergarten readiness questionnaire yielded an Aiken's V of 0.892. Aiken's V values above 0.2 for the ERC, the validity of the MIPQ, through EFA–CFA, with acceptable fit indices: $\chi^2/df = 2.8$, CFI = 0.90, GFI = 0.96, RMSEA = 0.06, and RMSR = 0.04. Reliability testing showed high internal consistency, 0.954 for the readiness questionnaire, 0.788 for the ERC, and 0.941 for the MIPQ, confirming that the instruments are reliable. The preliminary test conducted before the hypothesis testing with normality, linearity, multicollinearity, and heteroskedasticity test. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis show significant effects that both children's emotional regulation and mindful parenting practices significantly contribute to children's readiness for kindergarten. These results underscore the importance of continuous parental engagement in nurturing children's developmental aspects to support a smoother transition into kindergarten.

Keywords: Emotional Regulation; Mindful Parenting; Kindergarten School Readiness

Abstrak

Kesiapan bersekolah adalah kemampuan dasar yang anak kuasai untuk membantunya beradaptasi di lingkungan sekolah, keterlibatan orangtua menjadi hal penting yang diperlukan anak untuk memiliki kesiapan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh regulasi emosi dan *mindful parenting* terhadap kesiapan anak memasuki TK, menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel sebanyak 306 orangtua anak usia 3–4 tahun di Jakarta Timur. Pengumpulan data penelitian melalui kuesioner kesiapan memasuki TK yang dikembangkan sendiri oleh peneliti, *Emotional Regulation Checklist (ERC)* dan *Mindfulness in Parenting Questionnaire (MIPQ)*. Validitas kuesioner kesiapan anak memasuki TK diperoleh nilai Aiken sebesar 0.892, nilai Aiken ERC > 0.2, dan validitas MIPQ dengan teknik EFA-CFA dinyatakan valid yaitu nilai indeks $\chi^2/df = 2.8$, CFI = 0.9, GFI = 0.96, RMSEA = 0.06, dan RMSR = 0.04 menunjukkan ketiga kuesioner valid. Reliabilitas kuesioner kesiapan anak memasuki TK sebesar 0.954, 0.788 untuk ERC, dan 0.941 untuk MIPQ, dapat disimpulkan ketiga kuesioner bersifat reliabel. Dilakukan uji prasyarat sebelum pengujian hipotesis yaitu uji normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji hipotesis dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan hasil signifikan yaitu regulasi emosi anak dan *mindful parenting* berpengaruh pada kesiapan anak memasuki TK. Berdasarkan temuan ini diharapkan orang tua dapat terus terlibat dalam menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak untuk kesiapannya memasuki TK.

Kata kunci: Regulasi Emosi; *Mindful Parenting*; Kesiapan Anak Masuk TK

History

Received 2025-07-23, Revised 2025-08-25, Accepted 2025-10-31, Online First 2025-11-25

PENDAHULUAN

Kesiapan sekolah adalah landasan atau kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat membantunya beradaptasi dengan lingkungan baru dan mampu menghadapi tantangan di taman kanak-kanak (TK) yang tidak hanya terkait dengan kemampuan yang harus dicapai melainkan juga bagaimana mendukung perkembangan tersebut dan apa saja yang harus disiapkan untuk mencapai tingkat kesiapan bersekolah (Janus & Offord, 2007; Piotrkowski et al., 1988; Xie & Li, 2019). Terdapat dua komponen utama yang terlibat dalam kesiapan sekolah pada anak yaitu proses peralihan dan ketercapaian kompetensi (Xie & Li, 2019), hal ini berarti untuk mencapai kesiapan sekolah secara bersamaan anak harus mampu untuk melakukan proses transisi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah yang didukung oleh keluarga dan berkembang kemampuannya pada bidang sosial, emosional, kognitif, dan fisik yang ditandai dengan sehat secara fisik, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar sebelum masuk ke sekolah serta siap untuk memenuhi tuntutan sekolah dengan baik (Akhtar et al., 2018; Öngören, 2021; Pekdogan & Akgul, 2016).

Terdapat ciri-ciri anak yang siap bersekolah diantaranya yaitu berkurangnya ketergantungan dengan orang tua, mampu bermain bersama, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi (Kemendikbud RI, 2017), memiliki kematangan pada kemampuan motoriknya yaitu memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan seperti mampu menggunakan tangan kanan dan kiri, menggunakan kelima jarinya untuk memegang alat tulis, mampu mewarnai, dan menghapus ketika salah menulis (Wahyuni et al., 2025). Sedangkan anak yang tidak siap bersekolah ditandai seringnya menunjukkan perilaku bermasalah seperti kurang mampu berkomunikasi terutama dengan gurunya, berperilaku agresif, dan mengganggu temannya (A. Rahmawati et al., 2018). Anak yang tidak siap bersekolah dikhawatirkan akan menimbulkan rasa bosan dan muncul rasa tidak ingin untuk sekolah (Decilena et al., 2021).

Berdasarkan identifikasi *the National Education Goals Panel* kesiapan sekolah anak usia dini terdiri dari lima komponen yaitu kesehatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan sosial-emosional, pendekatan pembelajaran, perkembangan bahasa, serta perkembangan kognitif dan pengetahuan umum. Penting bagi anak memiliki kesiapan untuk sekolah khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (Kagan et al., 1995), selain anak akan memperoleh manfaat dan kemajuan pada aspek perkembangannya, kesiapan sekolah juga menjadi dasar keberhasilan pendidikan anak di kemudian hari (Christy et al., 2025). Sebaliknya, apabila anak tidak memiliki kesiapan untuk sekolah ia akan mengalami kesulitan serta rasa frustrasi ketika ditempatkan di lingkungan akademis (Wangke et al., 2021; Xie & Li, 2019).

Terdapat faktor-faktor yang berpengaruh pada kesiapan anak memasuki TK yaitu, status sosio-ekonomi, kesehatan fisik dan psikologi, lingkungan terdekat anak, dukungan keluarga, keterlibatan orang tua dan pengasuhan (Akhtar et al., 2018; Pekdogan & Akgul, 2016), dukungan guru, dan kemampuan regulasi emosi anak (Syahputri & Risnawati, 2024). Data menunjukkan persentase balita

mengalami pengasuhan tidak layak yang dilakukan oleh ibu bekerja lebih besar dibandingkan pengasuhan tidak layak yang dilakukan oleh ibu tidak bekerja sebesar 5,88% berbanding 2,14% (Anisah, 2024). Faktor pengasuhan seperti strategi pengendalian perilaku, cara berkomunikasi dan hubungan kekeluargaan yang baik dimana anak memperoleh kasih sayang dari orang tuanya akan mudah untuk menumbuhkan persepsi positif terhadap orang tua (King, 2017; Syahputri & Risnawati, 2024). Dukungan kesiapan sekolah pada anak terutama pada usia 3-8 tahun akan menghasilkan keberhasilan transisi yang lancar ke lingkungan baru dan berdampak baik pada keberhasilan mereka di tingkat taman kanak-kanak dan memprediksi prestasi akademik pada tingkatan sekolah lainnya (Maghfirotil Ummah & Ika Mariyati, 2024; Pekdogan & Akgul, 2016; Xie & Li, 2019).

Keterlibatan orang tua melalui praktik pengasuhan, gaya pengasuhan yang diterapkan dan pandangan orang tua mengenai kesiapan anak untuk bersekolah juga memiliki kontribusi dalam keberhasilan anak dalam melakukan transisi dan adaptasi di sekolah (Cui & Greger, 2023). Sedangkan faktor lain yang juga berperan penting dalam kesiapan anak masuk taman kanak-kanak yaitu regulasi emosi pada anak yang diperlukan untuk beradaptasi pada lingkungan kelasnya di TK. Anak dengan kemampuan regulasi emosi yang baik akan memperoleh prestasi lebih unggul dalam pendidikan formal daripada anak yang kurang berkembang kemampuan regulasi emosinya (Barbarin et al., 2008; Syahputri & Risnawati, 2024; Xie & Li, 2019).

Peran orang tua dalam menyiapkan anak ke jenjang taman kanak-kanak sangat penting, yaitu sebagai pemberi stimulasi pertama bagi anak di rumah (Shan et al., 2019) dalam perkembangan kepribadian, pendidikan, dan psikologi anak. Orang tua juga memiliki peran dalam memutuskan apakah anak akan mulai bersekolah lebih awal (sebelum anak memasuki usia wajib sekolah), ketika sudah memasuki usia wajib sekolah, atau menunda anak masuk sekolah (Weinert et al., 2024).

Orang tua dapat memberikan dukungan dengan melakukan pembiasaan, memberikan tanggung jawab dan menjadi model panutan bagi anak (Öngören, 2021). Anak yang siap masuk TK secara emosional akan mampu mengenali perasaannya dan mampu mengungkapkan apa yang dia rasakan seperti rasa kesal, marah, cemburu, dan lain sebagainya dengan kata-kata, hingga dapat menenangkan diri ketika sedang marah. Hal-hal tersebut bukanlah proses yang mudah, anak memerlukan bantuan dari orang lain terutama orang tua untuk dapat mewujudkannya (H. Rahiem, 2023).

Mindful parenting adalah praktik pengasuhan anak yang paling mendasar yang dilakukan secara sadar dengan memberikan pengasuhan dengan penuh perhatian secara sengaja, berfokus pada kondisi “saat ini”, orang tua melakukan penerimaan terhadap pemikiran dan perasaan pribadi anak tanpa menghakimi terhadap pengalaman yang terjadi, (Duncan et al., 2009; Kabat-Zinn, 2003; Maglica et al., 2020; Ren et al., 2020). *Mindful parenting* atau pengasuhan yang dilakukan secara sadar oleh orang tua seperti ketika orang tua yang langsung menghentikan aktivitasnya untuk fokus mendengarkan anaknya bercerita sepulang dari sekolah, orang tua yang memberikan waktu kepada anak untuk mengelola

emosinya terlebih dahulu ketika sedang marah atau frustrasi, dan memberikan solusi dengan nada bicara yang lembut tanpa memarahi anak (Ratrisari et al., 2024).

Penelitian di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai masalah dalam pengasuhan anak, 55% orang tua masih belum sabar menghadapi anak usia dini yang emosinya belum stabil, 25% mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan, mengurus rumah dan memberi perhatian pada anak, dan 20% masih memberikan gawai sebagai alternatif untuk mengalihkan perhatian anak (Al Husnayaini et al., 2021).

Orang tua yang memberlakukan *mindful parenting* atau pengasuhan secara sadar ini dapat lebih mudah dan cepat menyadari apabila terdapat perubahan-perubahan secara kognitif, afektif, dan perilaku pada anak dibandingkan dengan orang tua yang kurang memiliki rasa perhatian (Han et al., 2021). Orang tua yang sensitif terhadap respon negatif yang dialami anak akan memunculkan efek regulasi yang baik, rasa empati, dan perilaku prososial pada anak usia enam sampai dengan delapan tahun (Emerson et al., 2021).

Regulasi emosi pada anak yang ditandai dengan proses modulasi emosi yaitu ketika individu mampu mengidentifikasi emosi pada dirinya dan emosi orang lain, mengatur, dan mengungkapkan apa yang dirasakannya memiliki peran penting dalam kemampuan anak untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan di lingkungan sekolah baru dan menjadi komponen yang memiliki implikasi signifikan bagi kesiapan anak untuk memasuki TK (Ellie M. Harrington et al., 2020; Haryono et al., 2018). Orang tua dengan *mindful parenting* dapat membantu anak dalam mengelola emosi, membawa emosi positif pada anak serta dukungan yang diberikan oleh orang tua secara signifikan dapat memprediksi kesiapan sekolah anak secara kognitif (Lin & Faldowski, 2023), menurunkan tingkat stress sehingga dimasa depan anak yang tumbuh dengan memiliki kepribadian yang lebih mandiri dan mampu untuk mengambil keputusan (Kil & Antonacci, 2020; Wong et al., 2019). Secara spesifik orang tua yang menerapkan *mindful parenting* dapat lebih menerima perilaku adaptif, mendukung kemandirian dan lebih peka terhadap kebutuhan anak-anak (Ren et al., 2020).

Pada anak usia dini, regulasi emosi adalah kemampuan yang untuk dapat mengidentifikasi, memahami, mengungkapkan, dan mengendalikan berbagai emosi yang anak rasakan dengan tepat. Kemampuan meregulasi emosi juga mencakup kemampuan untuk memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain yang ada disekitarnya (Hasbi et al., 2020). Pada anak, regulasi emosi berkaitan dengan aspek perkembangan kognitif dan sosial, dimana anak belajar untuk mengenal emosi dan mengkomunikasikannya dengan tepat (Puspita Sari, 2022) dan dapat memberi keuntungan karena anak dapat merespon dengan tepat penyebab stress yang dihadapi selama berada di lingkungan sekolah (Michaud Dumont et al., 2019).

Keluarga dan orang tua memberikan dampak pada regulasi emosi melalui bagaimana anak mengamati interaksi orang tua, praktik pengasuhan yang diberikan dan kualitas hubungan yang

ditampilkan pada anggota keluarga (Naily Farih & Yogi Wulandari, 2022). Praktek pengasuhan positif yang dilakukan termasuk pada keterlibatan yang dilakukan oleh orang tua dan pemberian penguatan kepada anak dapat dikorelasikan dengan perilaku positif pada anak dan juga hasil akademiknya (Menter et al., 2021), dan menunjukkan kesiapan sekolah yang lebih baik untuk memasuki TK (Slutzky & DeBruin-Parecki, 2019).

Secara teoretis, regulasi emosi dan *mindful parenting* dapat memberikan pengaruh pada kesiapan anak masuk TK. Hal ini dikarenakan keterlibatan orang tua yang dilakukan melalui pengasuhan dan kemampuan anak dalam meregulasi emosi menjadi faktor yang memiliki dampak dalam menentukan kesiapan anak memasuki TK. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh regulasi emosi dan *mindful parenting* terhadap kesiapan anak memasuki TK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mempersiapkan anak memasuki TK yang dilakukan oleh orang tua, menerapkan pengasuhan secara *mindful* dan mengetahui regulasi emosi pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mengumpulkan data berupa angka dan dianalisis secara statistik untuk mengukur tingkat kaitan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih berdasarkan koefisien korelasinya. Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian yang digunakan memenuhi kriteria sebelum dapat berlanjut pada pengujian hipotesisnya. Hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap kesiapan anak memasuki TK. Kedua, terdapat pengaruh *mindful parenting* terhadap kesiapan anak memasuki TK, dan Ketiga, terdapat pengaruh regulasi emosi dan *mindful parenting* terhadap kesiapan anak memasuki TK.

Pada uji asumsi klasik dilakukan pengujian asumsi normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas (Ayuwardani & Isroah, 2018), pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda secara parsial dan simultan menggunakan Uji T dan Uji F (Apuke, 2017; Creswell & Creswell, 2018).

Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan ditarik jumlahnya menggunakan tabel Krejcie dan Morgan sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian yaitu sejumlah 306 orang tua yang memiliki anak usia dini di Jakarta Timur. Data pada penelitian diperoleh menggunakan tiga jenis kuesioner yaitu kuesioner kesiapan anak memasuki TK yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kajian teori, kuesioner regulasi emosi yang diadopsi dari instrumen *Emotional Regulation Checklist (ERC)* (Shields & Cicchetti, 1997) yang telah diadaptasi dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Fitria (Umami, 2015), dan kuesioner *mindful parenting* yang diadopsi dari instrumen *Mindfulness in Parenting Questionnaire (MIPQ)* (Mccaffrey, 2015) yang telah diadaptasi dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Febriani, dkk (Febriani et al., 2021).

Uji validitas pada instrumen kesiapan anak memasuki TK yaitu menggunakan validitas dengan penilaian tiga orang ahli (*expert judgement*) yang dihitung menggunakan rumus Aiken diperoleh nilai sebesar 0.892, nilai Aiken diatas 0.2 untuk ERC dan validitas kuesioner MIPQ menggunakan teknik EFA-CFA menunjukkan bahwa MIPQ-Ind memiliki dua faktor yang valid yang ditunjukkan dengan indeks $\chi^2/df = 2.8$, CFI= 0.9, GFI= 0.96, RMSEA= 0.06, dan RMSR= 0.04 menunjukkan bahwa ketiga kuesioner valid. Uji Reliabilitas kuesioner kesiapan anak memasuki TK diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.954, sebesar 0.788 untuk ERC, dan sebesar 0.941 untuk MIPQ yang berarti ketiga kuesioner tersebut bersifat reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Responden pada penelitian ini yaitu sejumlah 306 orang yang terdiri dari 31 orang ayah dan 275 orang ibu dengan jenjang pendidikan yaitu orang tua yang memiliki tingkat pendidikan jenjang sarjana yaitu sejumlah 188 orang, serta orang tua dengan jumlah penghasilan diatas Rp 10.000.000 sebesar 111 orang.

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Pada uji normalitas diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.470 > 0.05 yang berarti memenuhi uji normalitas. Uji linearitas diperoleh hasil sebesar 0.141 dan 0.201 > 0.05 yang berarti kedua variabel memenuhi uji linearitas. Uji multikolinieritas diperoleh hasil *Tolerance* 0.846 dan nilai VIF 1.182 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas yaitu sebesar 0.156 dan 0.088 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga pengujian dapat dilanjutkan pada uji hipotesis.

Hasil Uji T untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan pada Tabel 1 diperoleh hasil taraf signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 yang berarti terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap kesiapan anak memasuki taman kanak-kanak dan terdapat pengaruh *mindful parenting* terhadap kesiapan anak memasuki taman kanak-kanak.

Tabel 1
Hasil Uji T (Uji Parsial)

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	6.725	7.225		0.931	0.353
	Regulasi Emosi	0.503	0.105	0.228	4.786	0.000
	<i>Mindful Parenting</i>	0.722	0.066	0.521	10.928	0.000
a. Dependent Variabel: Kesiapan Masuk TK						

Pada Uji F untuk menguji kedua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

secara bersama-sama ditunjukkan pada Tabel 2 diperoleh hasil signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti terdapat pengaruh regulasi emosi dan *mindful parenting* secara bersama-sama terhadap kesiapan anak memasuki taman kanak-kanak.

Tabel 2

Hasil Uji F (Uji Simultan)

	<i>Model</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
1	Regression	108.307	.000 ^b
	Residual		
	Total		

Dalam uji linier berganda dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R^2) untuk melihat besar pengaruhnya variabel independen (regulasi emosi dan *mindful parenting*) terhadap variabel dependen (kesiapan anak memasuki taman kanak-kanak) yaitu yaitu 0.417 sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi dan *mindful parenting* memiliki kontribusi pada kesiapan anak memasuki taman kanak-kanak sebesar 41.7%, sisanya 58.3% tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3

Hasil Uji Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R square</i>
1	.646 ^a	0,417

Untuk mengetahui besaran pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan perhitungan sumbangan prediktor, terdiri dari sumbangan efektif (SE) ditemukan hasil bahwa sumbangan efektif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berbeda. Sumbangan efektif variabel regulasi emosi terhadap variabel kesiapan memasuki taman kanak-kanak sebesar 9.85% sedangkan pada variabel *mindful parenting* terhadap kesiapan anak memasuki taman kanak-kanak sebesar 31.89%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel *mindful parenting* dalam menjelaskan variabel kesiapan anak memasuki taman kanak-kanak lebih besar dibandingkan kontribusi variabel regulasi emosi.

Tabel 4

Tabel Perhitungan SE

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien Regresi</i>	<i>Koefisien Korelasi</i>	<i>SE</i>	<i>Total SE</i>
Regulasi Emosi	0.228	0.432	9.85%	41.7%
Mindful Parenting	0.521	0.611	31.89%	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kajian penelitian dinyatakan bahwa

pengasuhan yang dipraktikkan oleh orang tua terpengaruh oleh faktor sosial budaya, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, usia orang tua, dan jumlah anak (Adawiah, 2017; Hidayati et al., 2022; Zulkarnain et al., 2023), semakin tinggi jenjang pendidikan terakhir orang tua berasosiasi tinggi dengan pola asuh positif (Abubakar et al., 2015). Sedangkan orang tua yang menghadapi kesulitan sumber daya seperti masalah ekonomi cenderung mengalami peningkatan stress yang dapat menurunkan kemampuannya dalam melakukan pengasuhan kepada anak dan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian dan pengasuhan secara penuh kepada anak (Dheasar Eka, 2024).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel *mindful parenting* menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berada pada kategori tinggi dengan persentase 64.1%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sudah melakukan pengasuhan secara positif yaitu dengan menerapkan *mindful parenting* pada praktik pengasuhannya sehari-hari. Orang tua yang saat ini mayoritas merupakan orang tua milenial memiliki karakteristik yaitu memaksimalkan penggunaan internet sebagai sumber referensi pada kebutuhan pengasuhan, sehingga dapat diperoleh informasi yang tepat dan berkontribusi baik dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mental (Hutchings et al., 2018; A. N. Rahmawati, 2022; N. R. Rahmawati et al., 2019).

Hal ini juga berkaitan dengan lingkungan tempat keluarga tinggal. Keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan lebih cenderung menerapkan *mindful parenting* hal ini disebabkan oleh mudahnya akses untuk mengetahui informasi mengenai berbagai jenis pengasuhan dan gaya hidup yang ada dilingkungan keluarga tinggal. Pengasuhan pada anak yang lahir di kota besar berbeda dengan pengasuhan anak yang lahir di lingkungan desa. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kekhawatiran yang lebih besar sehingga orang tua cenderung mengatur dan mengendalikan anak yang berakibat pada meningkatnya regulasi emosi, belas kasih, dan perubahan positif dalam hubungan antara orang tua dan anak melalui program *mindful parenting* (Ranita Sari et al., 2023).

Anak dengan kemampuan regulasi emosi yang baik maka akan tinggi pula tingkat kesiapannya untuk memasuki jenjang pendidikan TK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa selain mempengaruhi kinerja akademik melalui kompetensi sosio-emosional, regulasi emosi secara langsung berkaitan dengan kesiapan sekolah secara akademik. Contohnya anak yang menggunakan strategi regulasi emosi hanya akan mengalami sedikit gangguan emosional selama di kelas. Regulasi Emosi anak prasekolah dapat mencegah anak mengalami masalah perilaku dan dapat menumbuhkan keberhasilan akademik (Ellie M. Harrington et al., 2020).

Kemampuan regulasi emosi yang dimiliki anak membuat anak mampu untuk mengelola emosi dan perilaku selama melakukan kegiatan, memiliki motivasi belajar lebih tinggi, dan keinginan untuk bereksplorasi lebih besar dan memanfaatkan lingkungan belajar lebih baik saat masuk TK (Lin & Faldowski, 2023). Kemampuan ini juga merupakan bagian dari keterampilan sosial yang harus dimiliki

anak untuk mencapai kesiapan untuk bersekolah, karena perkembangan regulasi atau disregulasi emosi pada anak yang berdampak pada prestasi akademiknya (Panlilio et al., 2018).

Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua mempengaruhi kesiapan anak untuk memasuki taman kanak-kanak. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mendukung kesiapan anak memasuki taman kanak-kanak sebesar 71% hal ini karena keluarga dan keikutsertaan orang tua pada program yang berkaitan dengan intervensi dalam mempersiapkan anak untuk sekolah terbukti efektif meningkatkan kesiapan anak untuk bersekolah (Cui & Greger, 2023). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.26, ini berarti pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan sekolah. Dikatakan bahwa pengasuhan yang hangat dapat membantu anak untuk menjadi lebih mandiri dan siap untuk bersekolah (Yong & Abdullah, 2022).

Pengasuhan positif juga membawa dampak pada kesiapan kognitif anak khususnya pada ranah berpikir dan pemecahan masalah yang selanjutnya dapat berkembang pada kesiapan anak masuk sekolah pada aspek perkembangan bahasanya (Prime et al., 2021). Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa *mindful parenting* memiliki hubungan yang signifikan dengan pola pemberian makan oleh orang tua, dimana pengasuhan ini membantu terhadap peningkatan kesehatan anak termasuk dalam aktivitas fisik yang lebih tinggi, konsumsi buah dan sayur lebih banyak, serta perilaku dan kebiasaan makan yang lebih sehat (Gouveia et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa *mindful parenting* membantu anak untuk hidup lebih sehat sehingga siap untuk masuk TK.

Kontribusi orang tua dalam menyiapkan anak untuk masuk TK yaitu dapat dilakukan dengan mendukung literasi dasar anak, orang tua yang membuat kegiatan rutin membacakan buku kepada anak, mengenalkan huruf, dan merangkai kata dengan maknanya sehingga anak secara bertahap dapat menyebutkan kata yang mengandung makna itu sendiri dan mulai mampu untuk bercerita sederhana (Kusumawardhani et al., 2025).

Penelitian menyatakan regulasi emosi dan *mindful parenting* memegang peranan penting dalam kesiapan anak masuk TK dengan demikian praktik pengasuhan, kecerdasan emosional, dan kognitif berpengaruh pada kesiapan anak bersekolah sebesar 39.6% (Mashar & Pudji Astuti, 2022). Penelitian lainnya menyatakan bahwa dampak dari kemampuan anak dalam regulasi emosi, dukungan orang tua keduanya secara signifikan dapat memprediksi kesiapan anak untuk masuk sekolah secara kognitif. Temuan lainnya yaitu kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini dan dukungan orang tua memiliki hubungan transaksional atau hubungan timbal balik, artinya tidak hanya dukungan orang tua yang berdampak positif pada anak namun juga kemampuan anak dapat mempengaruhi perilaku suportif orang tua (Lin & Faldowski, 2023).

Mindful parenting memiliki pengaruh yang kuat pada kaitannya dengan kesiapan anak memasuki TK karena dalam penerapannya *mindful parenting* memiliki dimensi kesadaran emosional

terhadap dirinya dan orang lain serta dimensi pengaturan diri dalam mengasuh anak yang pada dua dimensi ini orang tua sudah menerapkan pengaturan emosi tidak hanya kepada dirinya dan orang lain, orang tua juga mendukung perkembangan emosional anak terutama pada hal komunikasi yang memungkinkan anak untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak secara kognitif, sosial, dan emosional karena orang tua merupakan model dan fasilitator dalam perkembangan emosi anak (Duncan et al., 2009; Öngören, 2021). Saat anak memasuki TK, mereka akan menghadapi guru dan teman-teman baru. Sekolah mempunyai peraturan dan kegiatan pembiasaan yang harus diikuti oleh seluruh anak didik. Perubahan situasi dialami anak yang biasanya berinteraksi dengan anggota keluarga, saat berada di TK akan berinteraksi dengan guru dan teman-teman. Menghadapi perubahan tersebut, dibutuhkan regulasi emosi yang baik dan dukungan orang tua melalui *mindful parenting*.

Berdasarkan jabaran hasil dan pembahasan tersebut dapat menjawab hipotesis pada penelitian ini yaitu (1) Terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap kesiapan anak memasuki TK, (2) Terdapat pengaruh *mindful parenting* terhadap kesiapan anak memasuki TK, dan (3) Terdapat pengaruh regulasi emosi dan *mindful parenting* terhadap kesiapan anak memasuki TK. Serta yang menjadi keterbatasan peneliti dalam penelitian ini yaitu sampel penelitian yang hanya menyasar pada anak usia tiga sampai empat tahun di wilayah Jakarta Timur sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk mengetahui kesiapan anak memasuki TK pada provinsi tersebut secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu diperoleh koefisien signifikansi sebesar $0.000 > 0.000$ yang berarti terdapat pengaruh dan keterkaitan antara regulasi emosi, *mindful parenting* dan kesiapan anak bersekolah baik secara parsial maupun simultan, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis penelitian diterima. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, saran bagi orang tua yaitu agar mampu memahami karakteristik dan tumbuh kembang anak sehingga dapat dengan optimal mempersiapkan anak untuk bersekolah di jenjang TK. Orang tua dapat bekerja sama dengan guru secara maksimal melalui program-program yang diadakan di sekolah dalam melakukan praktik *mindful parenting* dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak, tidak hanya keikutsertaan orang tua dalam kegiatan parenting, *workshop* atau pelatihan. Guru dapat merancang dan menyusun program pembelajaran dan kegiatan bermain yang bisa dilakukan oleh orang tua dari rumah sehingga terbentuk praktik pengasuhan *mindful parenting*, guru juga dapat menjadi motivator serta fasilitator bagi anak untuk dapat membentuk kemampuan regulasi emosinya. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam dengan sampel yang lebih luas tidak hanya terbatas pada wilayah Jakarta Timur dan dapat membedakan kesiapan anak memasuki TK dan regulasi emosi bagi anak yang sudah memasuki kelompok bermain dan belum memasuki kelompok bermain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para orang tua yang telah meluangkan waktunya dan

berkenan untuk menjadi responden pada penelitian ini. Peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta sebagai institusi tempat penulis menempuh pendidikan yang telah memfasilitasi dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2015). Perceptions of Parenting Styles and Their Associations with Mental Health and Life Satisfaction Among Urban Indonesian Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 24(9), 2680–2692. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0070-x>
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48. <https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Akhtar, T., Faria Bilal, S., & Bilal, S. F. (2018). Exploring the Concept of School Readiness amongst Parents, Teachers and Principals of Preschools Children. In *Pakistan Journal of Psychological Research*, 33(1), 149-175. <https://pjpr.scione.com/cms/abstract.php?id=130>
- Al Husnayaini, I., Meizara, E., Dewi, P., & Mansyur, A. Y. (2021). Efektivitas Pelatihan Spiritual Parenting Untuk Meningkatkan Mindful Parenting Ibu Anak Usia Dini. *PINISI: Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 1(1), 97-106. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/31704>
- Anisah, L. (2024). [OPINI] Anak Indonesia dalam Statistik. Badan Pusat Statistik Kota Semarang. <https://semarangkota.bps.go.id/id/news/2024/07/22/198/-opini--anak-indonesia-dalam-statistik.html>
- Apuke, O. D. (2017). Quantitative Research Methods : A Synopsis Approach. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(11), 40–47. <https://doi.org/10.12816/0040336>
- Ayuwardani, R. P., & Isroah. (2018). Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Undepricing Harga Saham Pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering. *Jurnal Nominal*, 7(1), 143–158. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19781>
- Barbarin, O. A., Early, D., Clifford, R., Bryant, D., Frome, P., Burchinal, M., Howes, C., & Pianta, R. (2008). Parental conceptions of school readiness: Relation to ethnicity, socioeconomic status, and children's skills. *Early Education and Development*, 19(5), 671–701. <https://doi.org/10.1080/10409280802375257>
- Christy, N., Wulan, S., & Pudjiastuti, S. I. (2025). Measuring School Readiness of Children Aged 6-8 Years: a Literature Study of Assessment Methods. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 85–101. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1148>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publisher.

- Cui, S., & Greger, D. (2023). Chinese parents' school-readiness beliefs and parenting styles: patterns and associated factors. *Frontiers in Psychology, 14*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1279175>
- Decilena, B., Lubis, F. Y., Abidin, F. A., Abidin, Z., & Cahyadi, S. (2021). Anak Siap Sekolah: Persepsi Orang Tua Terhadap Kesiapan Anak Masuk Ke Sekolah Dasar. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 5*(1), 1-10. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.1247>
- Dheasari Eka, A. (2024). Dinamika Pengasuhan Anak Usia Dini: Isu-isu dan Solusinya. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak), 2*(5), 207-218. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v5i02.4941>
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A Model of Mindful Parenting: Implications for Parent-Child Relationships and Prevention Research. *Clinical Child and Family Psychology Review, 12*(3), 255–270. <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>
- Ellie M. Harrington, Shaina D. Trevino, Sheila Lopez, & Nicole R. Giuliani. (2020). Emotion Regulation in Early Childhood: Implications for Socioemotional and Academic Components of School Readiness. *Emotion*. <https://doi.org/10.1037/emo0000667.supp>
- Emerson, L. M., Aktar, E., de Bruin, E., Potharst, E., & Bögels, S. (2021). Mindful Parenting in Secondary Child Mental Health: Key Parenting Predictors of Treatment Effects. *Mindfulness, 12*(2), 532–542. <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01176-w>
- Febriani, Z., Setyowati, R. B., Kumalasari, D., & Fourianalistyawati, E. (2021). Adaptation of Mindfulness in Parenting Questionnaire (MIPQ) for parents of children aged 2-12 years. *Psikohumaniora, 6*(2), 137–152. <https://doi.org/10.21580/pipp.v6i2.7952>
- Gouveia, M. J., Canavarro, M. C., & Moreira, H. (2020). The role of mindful parenting and children's weight in mothers' child-feeding practices. *Eating and Weight Disorders, 25*(2), 427–435. <https://doi.org/10.1007/s40519-018-0615-x>
- H. Rahiem, M. D. (2023). Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Aulad : Journal of Early Childhood, 6*(1), 40–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>
- Han, Z. R., Ahemaitijiang, N., Yan, J., Hu, X., Parent, J., Dale, C., DiMarzio, K., & Singh, N. N. (2021). Parent Mindfulness, Parenting, and Child Psychopathology in China. *Mindfulness, 12*(2), 334–343. <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01111-z>
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 03*(01), 1-10. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>
- Hasbi, M., Eva Riany, Y., Maryana, Ngasmawi, M., Ahmad Mangunwibawa, A., Jakino, Khairullah, & Rosita, W. (2020). *Mengajarkan Anak Usia Dini Keterampilan Mengelola Emosi* (N. Suwaryani & N. A. Fardana N, Eds.). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. <http://buku.kemdikbud>
- Hidayati, L., Widiani, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 10*(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>

- Hutchings, J., Owen, D., & Williams, M. (2018). Web-based parenting support: Development of the COPING confident parenting programme. *Education Sciences*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/educsci8020059>
- Janus, M., & Offord, D. R. (2007). Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI): A measure of children's school readiness. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 39(1), 1–22. <https://doi.org/10.1037/cjbs2007001>
- Kabat-Zinn, J. (2003). Mindfulness-based interventions in context: Past, present, and future. In *Clinical Psychology: Science and Practice* (Vol. 10, Issue 2, pp. 144–156). <https://doi.org/10.1093/clipsy/bpg016>
- Kagan, S. Lynn., Moore, Evelyn., & Bredekamp, Sue. (1995). *Reconsidering children's early development and learning: toward common views and vocabulary*. National Education Goals Panel.
- Kemendikbud RI. (2017). *Panduan Deteksi Kematangan Anak Di Taman Kanak-kanak*. Kemendikbud RI.
- Kil, H., & Antonacci, R. (2020). Mindful Parenting Programs in Non-clinical Contexts: A Qualitative Review of Child Outcomes and Programs, and Recommendations for Future Research. In *Journal of Child and Family Studies* (Vol. 29, Issue 7, pp. 1887–1898). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01714-4>
- King, N. C. (2017). *Reframing school readiness: Case studies of African-American and Latina head start parents*. University of Missouri-Kansas City.
- Kusumawardhani, T., Dhieni, N., & Yetti, E. (2025). The Effect of Home Literacy on Preschoolers' Early Reading Skills. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13–23. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1119>
- Lin, M. L., & Faldowski, R. A. (2023). The Relationship of Parent Support and Child Emotional Regulation to School Readiness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph20064867>
- Maghfirotil Ummah, N., & Ika Mariyati, L. (2024). Keterlibatan Orang Tua dan Kesiapan Siswa Sekolah Dasar Negeri di Sidoarjo. *Web Of Scientist: International Scientific Research Journal*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/webofscientist.v>
- Maglica, T., Ercegovac, I. R., & Ljubetic, M. (2020). Mindful Parenting and Behavioural Problems in Preschool Children. *Hrvatska Revija Za Rehabilitacijska Istraživanja*, 56(2), 44–57. <https://doi.org/10.31299/hrri.56.1.4>
- Mashar, R., & Pudji Astuti, F. (2022). Correlation between Parenting Skills, Children's Emotional and Intelligence Quotient with School Readiness. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 215–223. <https://doi.org/10.21009/jpud.162.02>

- Mccaffrey, S. (2015). *Mindfulness In Parenting Questionnaire (MIPQ): Development and Validation of a Measure of Mindful Parenting* [Nova Southeastern University]. http://nsuworks.nova.edu/cps_stuetd
- Menter, K., Ritchie, T., Ogg, J., Rogers, M., Shelleby, E. C., Santuzzi, A. M., & Wendel, M. J. (2021). Changes in Parenting Practices during the COVID-19 Pandemic: Child Behavior and Mindful Parenting as Moderators. *School Psychology Review*, 51(2), 132–149. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1869497>
- Michaud Dumont, F., Tarabulsy, G. M., Sylvestre, A., & Voisin, J. (2019). Children's Emotional Self-Regulation in the Context of Adversity and the Association with Academic Functioning. *Child Psychiatry and Human Development*, 50(5), 856–867. <https://doi.org/10.1007/s10578-019-00888-3>
- Naily Farih, Y., & Yogi Wulandari, P. (2022). Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal. *BRPKM (Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental)*, 2(1), 445–455. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Öngören, S. (2021). The Role of Parents in Children's School Readiness. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16, 2021. <https://doi.org/10.29329/epasr.2020.373.10>
- Panlilio, C. C., Jones Harden, B., & Harring, J. (2018). School readiness of maltreated preschoolers and later school achievement: The role of emotion regulation, language, and context. *Child Abuse and Neglect*, 75, 82–91. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.06.004>
- Pekdogan, S., & Akgul, E. (2016). Preschool Children's School Readiness. *International Education Studies*, 10(1), 144. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n1p144>
- Piotrkowski, C. S., Botsko, M., & Matthews, E. (1988). *Parents' and Teachers' Beliefs About Children's School Readiness in a High-Need Community*. 15(4), 537–558.
- Prime, H., Andrews, K., McTavish, J., Harris, M., Janus, M., Bennett, T., & Gonzalez, A. (2021). The application of positive parenting interventions to academic school readiness: A scoping review. In *Child: Care, Health and Development* (Vol. 47, Issue 1, pp. 1–14). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/cch.12810>
- Puspita Sari, D. S. (2022). Melatih Regulasi Emosi Pada Anak Pra Sekolah Dengan Bermain: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 14–20.
- Rahmawati, A., Maritje, M., Tairas, W., Ainy, N., & Nawangsari, F. (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2). <https://doi.org/10.21009/JPUD.122>
- Rahmawati, A. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial Terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 21–36. <https://doi.org/10.29080/jbki.2022.12.1.21-36>

- Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., & Masitoh, F. (2019, November). Pola Pengasuhan Orangtua Milenial. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy*.
- Ranita Sari, Hasanah, U., Hasanah, U., & Nugraheni, P. L. (2023). Strategi Mindful Parenting Pada Dual Careers Family. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 100–114. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.09>
- Ratrisari, M., Handayani, A., & Setyawan, A. (2024). Perbedaan Mindful Parenting di Malaysia dan Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 867–875. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.4627>
- Ren, Y., Hu, X., Han, Z. R., Yang, X., & Li, M. (2020). Mindful Parenting and Parenting Practices in Chinese Families of Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Child and Family Studies*, 29(2), 559–571. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01549-8>
- Shan, W., Zhang, Y., Zhao, J., Zhang, Y., Cheung, E. F. C., Chan, R. C. K., & Jiang, F. (2019). Association between Maltreatment, Positive Parent–Child Interaction, and Psychosocial Well-Being in Young Children. *Journal of Pediatrics*, 213, 180-186.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2019.06.050>
- Shields, A., & Cicchetti, D. (1997). Emotion Regulation Among School-Age Children: The Development and Validation of a New Criterion Q-Sort Scale. *Developmental Psychology*, 33(6), 906–915. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.6.906>
- Slutzky, C., & DeBruin-Parecki, A. (2019). State-Level Perspectives on Kindergarten Readiness. *ETS Research Report Series*, 2019(1), 1–40. <https://doi.org/10.1002/ets2.12242>
- Syahputri, W. H., & Risnawati, E. (2024). *Preparing for the School Readiness of Early Childhood by Enhancing the Well-Being and Family Support*. 18, 1693–1602. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.19>
- Umami, F. (2015). *Hubungan Antara Pola Pengasuhan dan Regulasi Emosi Anak Usia 2-7 Tahun Pada Keluarga dengan Kedua Orang Tua Bekerja*.
- Wahyuni, D., Aprillia, E., Febrianti, & Fauzi, M. (2025). Correlation between Fine Motor Development and Children's Pre-Writing Skills. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 145–158. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1160>
- Wangke, L., Joey, G., Masloman, N., & Lestari, H. (2021). Factors related to school readiness in children: A cross-sectional analytic study of elementary school children in Manado. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 1387–1393. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7294>
- Weinert, S., Rossbach, H.-G., Von, J., Blossfeld, M. · H.-P., & Artelt, C. (2024). *Educational Processes, Decisions, and the Development of Competencies from Early Preschool Age to Adolescence (Findings from the BiKS Cohort Panel Studies)*. Springer Nature. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-658-43414-4>

- Wong, K., Hicks, L. M., Seuntjens, T. G., Trentacosta, C. J., Hendriksen, T. H. G., Zeelenberg, M., & van den Heuvel, M. I. (2019). The Role of Mindful Parenting in Individual and Social Decision-Making in Children. *Frontiers in Psychology*, 10(MAR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00550>
- Xie, S., & Li, H. (2019). Development and Validation of the Chinese Preschool Readiness Scale. *Early Education and Development*, 30(4), 522–539. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1596462>
- Yong, N. H., & Abdullah, M. N. L. Y. (2022). Factors influencing school readiness and behavioral problems of elementary students. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 225–236. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.41526>
- Zulkarnain, Amiruddin, Kusaeri, & Rusydiyah, E. F. (2023). Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399–6414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>

Analisis Minat Belajar dengan Menggunakan Media Pembelajaran Digital Sekolah Enuma

Eka Yunita^{1*}, Nurbiana Dhieni², Nurjannah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Daerah Khusus Jakarta, Indonesia
Email Corresponden Author: ekabelajar7@gmail.com

Abstract

The use of appropriate digital learning media is crucial to attract children's interest in learning. Based on initial observations conducted at Puspita Kindergarten, researchers found that teachers have used digital learning media in learning. This study aims to analyze the learning interests of children aged 5-6 years using the digital learning media of Enuma School in Jati Pulo Village, Palmerah District and identify the role of Enuma School's digital learning media in fostering children's interest in learning. This study used a qualitative descriptive method involving 2 teachers and 3 children, data collection techniques in the form of observation, documentation, and descriptive analysis. The results showed that the use of Enuma School increased children's attention, active involvement, curiosity, and learning satisfaction. Enuma School's Digital Learning Media was proven to be able to attract children's interest in learning through interesting interactive and visual content. The contribution of this study provides insight to teachers and parents to provide appropriate learning media to attract children's interest in learning.

Keywords: Learning Interest; Digital Learning Media; Sekolah Enuma; Early Childhood

Abstrak

Penggunaan media pembelajaran digital yang tepat sangat penting untuk menarik minat belajar anak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Puspita, peneliti menemukan guru telah menggunakan media pembelajaran digital dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat belajar anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media pembelajaran digital *Sekolah Enuma* di Kelurahan Jati Pulo Kecamatan Palmerah dan mengidentifikasi peran media pembelajaran digital *Sekolah Enuma* dalam menumbuhkan minat belajar anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan 2 orang guru dan 3 orang anak, teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Sekolah Enuma* meningkatkan perhatian, keterlibatan aktif, rasa ingin tahu, dan kepuasan belajar anak. Media Pembelajaran Digital *Sekolah Enuma* terbukti mampu menarik minat belajar anak melalui konten interaktif dan visual yang menarik. Kontribusi dalam penelitian ini memberikan wawasan kepada guru dan orang tua untuk memberikan media pembelajaran yang tepat dalam menarik minat belajar anak.

Kata kunci: Minat Belajar; Media Pembelajaran Digital; Sekolah Enuma; Anak Usia Dini

History

Received 2025-07-14, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-11-10, Online First 2025-11-26

PENDAHULUAN

Menumbuhkan minat belajar sejak usia dini merupakan hal yang penting, karena pada tahap ini anak berada dalam masa keemasan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Salah satu elemen dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini yakni adanya minat belajar yang mendorong keterlibatan anak secara aktif dalam proses pembelajaran (Metanoia et al., 2024). Minat belajar merupakan dorongan internal yang membuat anak merasa terdorong untuk

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



mengikuti kegiatan belajar dengan semangat, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk menyelesaikan tugas dalam belajar dengan baik. kerangka pendidikan modern menyatakan minat belajar perlu dipupuk sejak usia dini, supaya muncul rasa cinta terhadap kegiatan belajar dan terbentuk kebiasaan positif yang akan dibawa oleh anak hingga jenjang pendidikan berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2024) menyatakan, skor minat belajar anak meningkat secara signifikan setelah adanya intervensi pemberian reward stempel prestasi kepada anak. Peneliti menyimpulkan pemberian *reward* memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan minat belajar menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik, terutama di tingkat taman kanak-kanak yang merupakan masa keemasan perkembangan anak.

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital, media pembelajaran mengalami perubahan dari konvensional menuju digital yang memiliki fitur interaktif, menarik, dan adaptif (Hasyim & Hayati, 2023). Media digital menawarkan berbagai keunggulan, seperti visualisasi, animasi yang menarik dan interaksi dua arah yang dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Kehadiran teknologi di ruang kelas tidak hanya berperan sebagai alat bantu namun juga sebagai sarana yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. *Digital natives* adalah sebutan bagi anak yang lahir pada era digital, pada era ini kecenderungan anak lebih tinggi untuk berinteraksi dan mendapatkan pengalaman belajar lebih mendalam dengan media berbasis teknologi dibandingkan media cetak atau konvensional (Kandori, 2022). Sebagai contoh penggunaan media *Virtual Reality* (VR) sebagai media pembelajaran sains di TK mampu meningkatkan pemahaman materi sains, (Rahmawati, 2024). Sedangkan Ridanti (2024) menyatakan manfaat media digital berupa gadget dapat menstimulasi visual dan kognitif anak. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran berbasis digital menjadi relevan untuk mendorong peningkatan minat belajar anak yang juga menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman.

Di balik kemajuan tersebut, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media digital belum sepenuhnya berdampak positif terhadap minat belajar anak usia dini. Masih banyak ditemukan situasi di mana anak menjadi cepat bosan, kurang antusias dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran, meskipun telah diberikan media berbasis teknologi (Tabina et al., 2024). Hal ini menunjukkan, sekedar memperkenalkan media digital tidak otomatis meningkatkan minat belajar jika tidak dirancang dengan baik sesuai karakteristik perkembangan anak. Banyak anak yang justru menjadi pasif karena media yang digunakan tidak interaktif atau terlalu rumit untuk usia anak, sehingga berdampak pada tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Fenomena ini menunjukkan perlunya pemilihan media digital yang tepat, baik dari sisi konten, penyajian, maupun interaksi, agar dapat menumbuhkan minat belajar anak secara optimal. Adapun indikator minat belajar menurut Santrock (2011), yakni ketertarikan anak dalam kegiatan belajar, fokus terhadap materi yang dipelajari, dan menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran. Sejalan dengan teori *ARCS Motivation Model* yang dikemukakan (Chang et al., 2020), menyatakan minat belajar dipengaruhi oleh empat faktor

utama, yaitu: *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Sedangkan Slameto menyatakan indikator minat belajar anak yakni perhatian, rasa ingin tahu, keterlibatan aktif dan rasa senang (Salmaeto, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan laporan pada tingkat pendidikan anak usia dini, didapatkan angka partisipasi dan keterlibatan aktif anak pada pembelajaran di Indonesia masih menunjukkan tantangan yang signifikan. Menurut laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023, sekitar 35% anak di tingkat taman kanak-kanak menunjukkan minat belajar yang rendah, dengan indikator seperti kurangnya kehadiran, rendahnya partisipasi saat kegiatan, dan cepat bosan ketika belajar (Ainaya Hanum Lutfia et al., 2023). Sementara itu, laporan dari Asosiasi Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia (2024) juga menyatakan hanya sekitar 40% lembaga PAUD yang secara konsisten menggunakan media pembelajaran berbasis digital dengan cara yang benar dan efektif (Sisworo et al., 2025). Data ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan media digital dengan efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan minat belajar anak. Hal ini menjadi perhatian serius karena apabila minat belajar tidak dikembangkan sejak usia dini maka anak berpotensi mengalami hambatan dalam pencapaian akademik dimasa mendatang.

Secara konseptual, minat belajar memiliki hubungan erat dengan strategi pembelajaran dan media yang digunakan. Media pembelajaran digital, jika dirancang dan diterapkan secara tepat, dapat memperkuat minat belajar dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata, menstimulasi panca indra dan memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Ainiyah et al., 2025). Media digital dengan animasi, permainan edukatif, serta konten yang interaktif dapat merangsang rasa ingin tahu dan antusiasme anak terhadap materi yang dipelajari. Namun, efektivitas media digital sangat bergantung pada sejauh mana media tersebut mampu memenuhi kebutuhan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaan media digital yang tepat, agar tidak hanya sekadar menjadi hiburan, tetapi benar-benar sebagai alat yang mendukung pembelajaran.

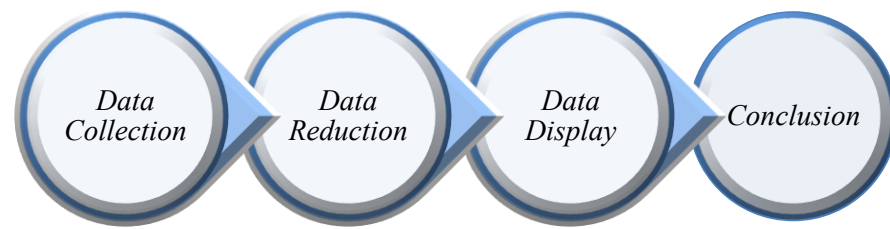
Salah satu media digital yang mulai banyak dikenal di kalangan pendidikan anak usia dini adalah *Sekolah Enuma*, sebuah platform pembelajaran digital yang dirancang khusus untuk anak dengan pendekatan berbasis permainan, cerita, dan aktivitas interaktif. Media ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sambil tetap memperhatikan aspek-aspek pedagogis dan perkembangan anak (Ramadhani et al., 2025). Dengan berbagai fitur yang menarik, seperti personalisasi konten, *reward* dan tugas yang berjenjang, *Sekolah Enuma* diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar melalui cara yang menyenangkan dan adaptif. Secara teori, platform media digital tersebut memenuhi kriteria media belajar yang efektif bagi anak usia dini karena mengintegrasikan aspek visual, auditori, dan kinestetik dalam pembelajaran (Putra et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal peneliti ditemukan bahwa penggunaan media pembelajaran digital di TK Puspita sudah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan minat belajar anak. Namun dalam penggunaannya masih ditemukan beberapa anak masih menunjukkan tanda-tanda kurang antusias dan lebih tertarik bermain sendiri dibanding mengikuti kegiatan yang diarahkan melalui media tersebut. Hal ini menunjukkan adanya potensi masalah pada penerapan media digital dalam pembelajaran di TK Puspita, baik dari sisi strategi penggunaannya, kesiapan guru, maupun kesesuaian konten dengan karakteristik anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis minat belajar peserta didik di TK Puspita dengan menggunakan media pembelajaran digital *Sekolah Enuma*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas media pembelajaran digital *Sekolah Enuma* dalam menumbuhkan minat belajar anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana media digital *Sekolah Enuma* mampu meningkatkan minat belajar anak usia dini dan memberikan masukan yang relevan bagi guru, sekolah dan pengembang media dalam memperbaiki strategi penerapannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi proses pembelajaran di TK Puspita, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam memanfaatkan media digital secara optimal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui penggambaran kondisi nyata yang terjadi pada subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis minat belajar anak yang diekspresikan melalui perilaku, sikap, dan keterlibatan anak ketika menggunakan media pembelajaran digital *Sekolah Enuma* dalam kegiatan belajar (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini tidak hanya mengejar data numerik, melainkan pada pemahaman proses, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh anak dan pihak terkait selama pembelajaran berlangsung. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Empat informan utama dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah TK Puspita; guru kelas yang menggunakan media *Sekolah Enuma*; satu orang wali murid dan 3 orang anak. Keempat informan ini diharapkan dapat memberikan informasi dari sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi tentang penggunaan media digital terhadap minat belajar anak.



Gambar 1. Tahapan penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada keempat informan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan evaluasi terhadap penerapan media pembelajaran digital *Sekolah Enuma* dan dampaknya terhadap minat belajar anak (Creswell & Creswell, 2023). Observasi dilakukan secara langsung saat kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mencatat perilaku anak saat berinteraksi dengan media digital, termasuk tingkat keterlibatan, antusiasme, dan respon terhadap materi yang disajikan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, catatan hasil belajar dan materi pembelajaran media digital *Sekolah Enuma* yang digunakan selama penelitian. Pada teknik analisis data digunakan analisis interaktif model Miles & Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Creswell & Creswell, 2018). Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Melalui tahapan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pengaruh penggunaan media digital *Sekolah Enuma* terhadap minat belajar anak di TK Puspita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Objek penelitian ini adalah TK Puspita, sebuah taman kanak-kanak swasta yang berlokasi di lingkungan perkotaan dengan akses yang mudah dijangkau masyarakat sekitar. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak generasi anak usia dini yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia melalui pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sekolah ini memiliki fasilitas berupa : ruang kelas dengan dekorasi dengan nuansa ceria, meja kursi yang aman untuk anak, perpustakaan mini, area bermain luar ruangan dan akses internet yang mendukung penerapan media pembelajaran digital. Tenaga pendidik di TK Puspita memiliki jenjang pendidikan sarjana dan mendapatkan pelatihan berkala untuk meningkatkan kompetensi mengajar, sementara kurikulum yang diterapkan berbasis Kurikulum 2013 PAUD yang dipadukan dengan metode bermain tematik. Salah

satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran digital *Sekolah Enuma*, sebuah platform edukasi interaktif dengan animasi, permainan, cerita, dan *reward* permainan yang dirancang untuk meningkatkan minat belajar anak. Lingkungan sekolah yang inklusif, hubungan harmonis antara guru, anak, dan orang tua, serta komitmen sekolah untuk mengevaluasi dan memperbaiki program-program pembelajaran secara berkelanjutan menjadikan TK Puspita sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan minat belajar dan membangun pengalaman belajar yang positif bagi anak sejak dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital *Sekolah Enuma* di TK Puspita memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap minat belajar anak, meskipun terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Secara umum, anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika kegiatan belajar menggunakan media digital dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari tingginya keterlibatan anak dalam mengikuti instruksi yang diberikan melalui aplikasi, respon aktif anak ketika berinteraksi dengan animasi atau permainan edukatif dan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap materi ada dalam media pembelajaran digital. Anak-anak terlihat fokus, bersemangat menjawab pertanyaan dan tertarik untuk menyelesaikan setiap tantangan yang muncul pada layar media. Bahkan, beberapa anak menunjukkan inisiatif untuk memandu temannya yang belum paham cara menggunakan aplikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Sekolah Enuma* berhasil menarik perhatian dan menumbuhkan minat belajar melalui penyajian materi yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun. Hasil Penelitian Menunjukkan berdasarkan tabel indikator penelitian sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil Observasi

<i>No.</i>	<i>Indikator</i>	<i>Temuan di Lapangan</i>
1	Perhatian (<i>Attention</i>) Anak menunjukkan fokus dan rasa ingin tahu terhadap kegiatan belajar.	Anak lebih fokus dan antusias mengikuti pembelajaran digital dibandingkan konvensional; perhatian anak meningkat saat melihat tampilan animasi dan suara menarik.
2	Keterlibatan aktif (<i>Engagement</i>) Anak terlibat langsung dalam proses belajar, tidak hanya menerima informasi pasif.	- Anak aktif menjawab pertanyaan, mencoba menyelesaikan tantangan, bahkan membantu teman yang kesulitan menggunakan media pembelajaran digital. - Anak yang awalnya pasif menjadi lebih berani menjawab dan membantu teman lain.
3	Rasa senang (<i>Enjoyment</i>) Belajar menimbulkan perasaan positif dan menyenangkan.	- Anak menganggap belajar sebagai kegiatan bermain, muncul ekspresi gembira dan tawa saat menggunakan media digital. - Anak menunjukkan ekspresi senang setelah mendapat <i>reward</i> berupa Bintang dan kenaikan level.

No.	Indikator	Temuan di Lapangan
5	Rasa ingin tahu Anak menunjukkan keinginan untuk terus belajar dan menyelesaikan tugas.	• Anak termotivasi menyelesaikan setiap level atau permainan. Rasa ingin tahu mendorong anak untuk terus mencoba. • Dorongan belajar muncul dari dalam diri anak, bukan hanya dari perintah guru. • Anak belajar karena ingin bermain dan menyelesaikan tantangan, bukan karena disuruh; muncul rasa ingin tahu alami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bernama Elsa (5 tahun) mengatakan bahwa ia senang belajar menggunakan media digital *Sekolah Enuma*. “Aku suka belajar di tablet, ada gambar-gambar lucu. Kalau aku bisa jawab benar, ada bintang dan suara tepuk tangan, aku jadi senang banget!” Anak lain, Sinta (6 tahun), juga menyampaikan hal serupa. “Aku suka main Enuma, bisa belajar warna, huruf, sama gambarnya lucu-lucu. Kalau kita salah, ga di marahin nanti dikasih tau sama jawaban mana yang yang benar. Jadi aku mau coba lagi biar bisa.” Sementara itu, Nadia (5 tahun) mengaku paling suka dengan tampilan dan musik dalam aplikasi. “Seru! Ada lagu, ada gambar hewan. Aku jadi pengen belajar terus. Kalau mata aku udah capek aku bermain diluar juga sama teman-teman.” Dari wawancara dengan beberapa anak, dapat disimpulkan bahwa anak merasa belajar dengan media digital *Sekolah Enuma* menyenangkan, karena tampilannya warna-warni, interaktif, dan seperti bermain. Anak-anak menjadi lebih termotivasi dan antusias untuk belajar mengenal huruf, warna, dan bentuk. Namun, beberapa anak juga menyebut bahwa mereka anak tetap bermain di luar setelah belajar dengan layar, yang menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kegiatan digital dan aktivitas fisik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, kepala sekolah menyampaikan bahwa penggunaan media digital seperti *Sekolah Enuma* merupakan salah satu inovasi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Puspita. Kepala sekolah menyatakan, “Kami melihat bahwa anak-anak di zaman ini sudah terbiasa dengan teknologi sejak kecil. Karena itu, kami merasa perlu menghadirkan media belajar yang sejalan dengan dunia anak, agar anak lebih termotivasi. Ketika kami perkenalkan *Sekolah Enuma*, anak tampak lebih semangat belajar, apalagi ketika tampilannya penuh warna, suara menarik, dan ada hadiah digital di akhir sesi.” Kepala sekolah juga mengakui bahwa keberhasilan media *Sekolah Enuma*, sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memandu dan didukung fasilitas sekolah yang memadai.

Hasil wawancara dengan guru kelas yang menggunakan media digital *Sekolah Enuma* mengungkapkan pengalaman yang cukup positif. Guru menyampaikan bahwa media ini membantu dalam menjaga atensi anak selama pembelajaran berlangsung. “Kalau biasanya anak-anak cepat bosan dengan buku atau papan tulis, begitu layar menyala, anak langsung berkumpul dan antusias. Anak lebih berani mencoba menjawab soal, lebih cepat paham konsep warna dan huruf, karena ada gambar bergerak yang menarik,” ujarnya. Guru juga menyebut bahwa anak-anak yang biasanya pasif menjadi

lebih aktif berpartisipasi, meski di sisi lain juga ada tantangan ketika anak-anak terlalu fokus pada layar sehingga kurang memperhatikan guru. Dalam hal ini, guru berperan penting untuk tetap mengarahkan kegiatan agar tetap seimbang antara pembelajaran digital dan aktivitas fisik.

Wali murid yang diwawancarai juga menyampaikan pandangan yang mendukung penggunaan media digital tersebut. Wali murid mengatakan sejak anak belajar dengan *Sekolah Enuma*, terdapat perubahan pada minat belajar anak. “Biasanya kalau saya ajak belajar di rumah, anak suka menolak, malas-malasan sampai sering saya bentak biar anak mau belajar, tapi sekarang malah anak sering minta saya untuk buka aplikasi di rumah, kata anak saya senang bisa main sambil belajar. Anak jadi lebih cepat hafal huruf-huruf dan angka dan lebih percaya diri,” ungkapnya. Wali murid tersebut juga menilai bahwa media *Sekolah Enuma* membuat anak merasa belajar bukan sebagai kewajiban yang membosankan, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan. Namun, pengawasan juga penting, agar anak tidak terlalu lama menatap layar dan tetap mendapatkan pengalaman belajar yang seimbang.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa *Sekolah Enuma* memiliki keunggulan dalam menyediakan konten yang variatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Anak-anak terlihat menikmati fitur-fitur seperti permainan, cerita interaktif dan *reward* berupa bintang yang merangsang minat untuk terus belajar. Media ini juga memungkinkan anak untuk belajar dengan kecepatan masing-masing karena adanya tingkatan tantangan yang dapat disesuaikan. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik, di mana anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Santrock, 2011). Hal ini juga mendukung teori minat belajar (Slameto, 2015) yang menyatakan anak terdorong untuk belajar bukan hanya karena perintah guru atau orang tua, tetapi karena adanya dorongan dari dalam diri yang diperkuat oleh pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dalam penelitian ini menemukan beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Diantaranya, tidak semua anak memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sama, sehingga anak-anak yang kurang terampil sering kali membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti jumlah perangkat yang terbatas, kadang membuat anak harus bergantian sehingga muncul rasa tidak sabar dan berkurangnya fokus. Guru juga mengungkapkan adanya tantangan ketika anak terlalu terfokus pada layar sehingga lupa berinteraksi dengan teman atau guru secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi sosial, melainkan hanya sebagai pendukung pembelajaran yang harus digunakan secara bijak.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa media pembelajaran digital yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan minat belajar anak usia dini. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid memberikan perspektif yang saling melengkapi, yang menunjukkan bahwa keberhasilan media *Sekolah Enuma* di TK Puspita sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, dan dukungan dari orang tua. Penelitian ini juga

menegaskan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi, mengarahkan, dan mengelola penggunaan media digital agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, media digital seperti *Sekolah Enuma* dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan minat belajar anak, asalkan penerapannya dirancang secara tepat dan dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lainnya yang mendukung perkembangan holistik anak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran digital *Sekolah Enuma* memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat belajar anak-anak usia dini di TK Puspita. Temuan ini terlihat dari meningkatnya perhatian, keaktifan, dan antusiasme anak dalam mengikuti proses pembelajaran ketika media ini digunakan. Anak-anak lebih fokus, lebih cepat memahami materi, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi pada kegiatan belajar yang menggunakan media digital. Hal tersebut mengonfirmasi media pembelajaran digital jika dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak maka dapat menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi pengalaman belajar anak. Dalam hal ini, *Sekolah Enuma* sebagai media belajar yang interaktif, adaptif, dan menyenangkan berhasil mengakomodasi kebutuhan anak-anak yang lahir di era digital dan responsif terhadap rangsangan visual dan auditori yang menarik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek-aspek penting dari minat belajar, seperti keterlibatan aktif, keberanian untuk mencoba, dan rasa ingin tahu untuk menyelesaikan tantangan, muncul lebih menonjol ketika media digital digunakan. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar sambil bermain, sebuah pendekatan yang sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yang lebih mudah belajar melalui aktivitas yang menyenangkan. Fitur-fitur *Sekolah Enuma*, seperti animasi, permainan, dan *reward* berhasil menstimulasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara bersamaan. Hal ini mengindikasikan, media pembelajaran digital tidak hanya hiburan bagi anak, tetapi memiliki peran sebagai pedagogis yang penting dalam menumbuhkan minat belajar, apabila dirancang secara tepat dan digunakan secara terarah.

Jika dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian (Senjaya, 2022), yang menyatakan media digital berbasis permainan edukatif dapat meningkatkan minat belajar anak-anak PAUD melalui penyajian materi yang menarik dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak lebih termotivasi belajar ketika berinteraksi dengan media digital yang memberi *reward* seperti bintang atau poin, mirip dengan fitur yang ada pada *Sekolah Enuma*. Sementara itu, Penelitian (Jadidah et al., 2023) menemukan aplikasi edukasi berbasis permainan meningkatkan minat belajar anak usia dini hingga 60% lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, hal tersebut terjadi karena media digital menarik perhatian anak untuk mempertahankan fokus yang lebih lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga & Halimah (2023) menunjukkan, anak-anak generasi

digital natives lebih tertarik dengan pembelajaran berbasis teknologi. Anak-anak menunjukkan peningkatan keterlibatan dan rasa percaya diri yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan indikator minat belajar menurut Santrock (2011), yakni ketertarikan anak dalam kegiatan belajar, fokus terhadap materi yang dipelajari, dan menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran. Sedangkan teori *ARCS Motivation Model* yang dikemukakan (Chang et al., 2020) menyatakan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu: *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Media *Sekolah Enuma* terbukti mampu memenuhi keempat faktor ini melalui tampilan menarik yang menarik perhatian, konten yang relevan dengan tingkat perkembangan anak, berbagai level tantangan yang dapat membangun kepercayaan diri dan *reward* yang memberikan kepuasan dalam diri anak.

Temuan dalam penelitian ini juga membuktikan media digital dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam melalui fitur-fitur adaptif. Anak dengan kemampuan belajar yang cepat dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya, sementara anak yang masih membutuhkan waktu dapat mengulang level yang sama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Siregar, 2021), yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang adaptif memungkinkan setiap anak belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, sehingga minat belajar anak tetap terjaga.

Secara konseptual hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa minat belajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang didukung oleh media pembelajaran yang digunakan. Media digital yang menarik, mudah digunakan, dan relevan dengan dunia anak, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Sebagaimana pendapat Goleman (2013) menyatakan minat melibatkan aspek emosional karena pengalaman atau keterlibatan dalam suatu kegiatan biasanya disertai perasaan tertentu, seperti rasa senang atau ketertarikan. Penelitian (Adillah et al., 2023) mengonfirmasi media pembelajaran digital yang tepat dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif dan sosial anak secara seimbang, sehingga minat belajar anak meningkat.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa media digital berperan dalam membangun pengalaman belajar yang lebih personal bagi anak. Anak dapat mengulang materi sesuai kebutuhan, mendapatkan umpan balik langsung, dan merasa diberi ruang untuk bereksplorasi tanpa takut salah. Aspek ini sesuai dengan temuan (Andi Arbaina Fariza et al., 2023), yang menyoroti pentingnya pengalaman belajar yang personal dalam meningkatkan minat belajar anak. Mereka menemukan bahwa media digital memungkinkan anak untuk merasa lebih mandiri, percaya diri, dan terlibat aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya berdampak positif pada minat belajar mereka.

Adapun tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain, kecenderungan anak untuk terlalu fokus pada layar, sehingga menjadikan anak melupakan interaksi sosial dengan teman atau guru. Hasil studi (Metanoia et al., 2024) mengingatkan pembelajaran melalui media digital sebaiknya tidak

menjadi satu-satunya metode yang digunakan, melainkan harus dikombinasikan dengan kegiatan tatap muka untuk menjaga keseimbangan antara interaksi manusia dan teknologi. Selain itu, kesiapan guru dalam menggunakan media digital juga menjadi faktor penting. Tanpa pengelolaan yang baik, media digital berpotensi hanya menjadi alat hiburan, bukan sebagai sarana belajar yang efektif.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa media *Sekolah Enuma* juga tampaknya berperan dalam mengembangkan aspek afektif anak, seperti perasaan senang, antusias, dan puas setelah menyelesaikan tantangan dalam pembelajaran. Aspek ini penting karena perasaan positif selama belajar dapat memperkuat motivasi intrinsik anak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Hasyim & Hayati, 2023), yang menunjukkan bahwa media digital yang dilengkapi dengan sistem penghargaan sederhana, seperti bintang atau sertifikat, dapat meningkatkan kepuasan belajar anak sehingga mereka terdorong untuk terus belajar.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana lembaga pendidikan dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan anak di masa kini. Penggunaan media digital *Sekolah Enuma* di TK Puspita adalah contoh nyata upaya adaptasi sekolah terhadap perkembangan teknologi dan budaya belajar anak. Jika dianalisis dari perspektif teori konstruktivisme, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengamati, mencoba, dan mengevaluasi sendiri hasil belajarnya. Sejalan dengan gagasan Piaget tentang pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar anak. Media digital memberikan lingkungan yang memberikan anak kebebasan untuk bereksplorasi, pada akhirnya meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan anak dalam belajar.

Temuan penelitian mendukung teori behavioristik (Skinner dalam Rozi, 2025) khususnya pada aspek penguatan positif. Dalam media *Sekolah Enuma*, setiap jawaban benar atau pencapaian disertai dengan *reward* berupa animasi atau poin. Bentuk-bentuk penghargaan ini berperan sebagai *reinforcer* yang meningkatkan perilaku belajar positif anak. Ketika anak merasa dihargai atas usahanya, anak terdorong untuk mencoba lagi dan belajar lebih giat. Meskipun teori behavioristik menekankan bahwa pemberian *reward* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak lebih berfokus pada *reward* daripada pada esensi pembelajaran itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Mukhtar, 2019) mengenai pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku belajar anak.

Dengan demikian secara menyeluruh hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menegaskan pentingnya strategi implementasi media pembelajaran digital yang tepat. Keberhasilan media pembelajaran digital seperti *Sekolah Enuma* dalam meningkatkan minat belajar tidak hanya bergantung pada kualitas kontennya, tetapi juga pada kemampuan guru untuk memfasilitasi pembelajaran dengan baik, kesiapan infrastruktur sekolah dan

sinergi peran keluarga dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Oleh sebab itu dalam penerapan pembelajaran menggunakan media digital juga diperlukan perencanaan yang baik, pelatihan guru yang memadai dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar hasil belajar yang diperoleh menjadi optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital *Sekolah Enuma* di TK Puspita terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar anak usia 5-6 tahun. Media pembelajaran digital *Sekolah Enuma* mampu menarik perhatian, meningkatkan keterlibatan, dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak melalui penyajian materi yang interaktif, adaptif dan menyenangkan. Dengan fitur-fitur visual, auditori, dan permainan edukatif yang menarik, anak-anak menunjukkan peningkatan pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa media digital yang dirancang sesuai perkembangan anak dapat memperkuat motivasi belajar, menciptakan pengalaman belajar dan membangun rasa percaya diri serta kepuasan belajar anak. Sekolah hendaknya terus meningkatkan kemampuan guru, melalui pelatihan, pendampingan dan memberikan ketersediaan fasilitas yang memadai, selain itu peran orang tua juga di harapkan untuk mendukung pembelajaran di rumah. Dengan sinergi antara media yang tepat, guru yang kompeten, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan keluarga maka pembelajaran digital dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan minat belajar anak. Kontribusi dalam penelitian ini memberikan wawasan kepada guru dan sekolah untuk memberikan media pembelajaran yang tepat dalam menarik minat belajar anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berarti dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada TK Puspita beserta seluruh civitasnya, mulai dari kepala sekolah, para guru, dan orang tua atas dukungan luar biasa yang penulis terima. Penulis juga memberikan apresiasi yang hangat kepada anak-anak hebat di TK Puspita yang dengan antusias dan semangat tinggi berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian. Rasa terimakasih yang tulus penulis haturkan kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan dan masukan yang membangun sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adillah, R., Arfika, N., Purba, F. P. Y., & Yus, A. (2023). Analisis media belajar digital di generasi Alpha era Society 5.0 mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Generasi CERIA Indonesia*, 1(2), 84–88. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3177>

- Ainaya Hanum Lutfia, Kusumaningsih, W., & Suneki, S. (2023). Analisis pemanfaatan media Math Playground dalam pembelajaran matematika kelas 1 materi pengurangan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3676–3684. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1220>
- Ainiyah, F., Eska, N., & Nasution, A. (2025). Pengembangan media pembelajaran digital Google Sites berbasis inkuiri terbimbing pada materi fungi untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X MA Ma'arif Jember. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 974–984. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.466>
- Andi Arbaina Fariza, Andi Nurfadillah, & Abdan Syakur. (2023). Upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui media pembelajaran Wordwall pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPTD SDN 145 Inpres Pampangan. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 44–56. <https://doi.org/10.51903/education.v3i3.440>
- Chang, Y. S., Hu, K. J., Chiang, C. W., & Lugmayr, A. (2020). Applying mobile augmented reality (AR) to teach interior design students in layout plans: Evaluation of learning effectiveness based on the ARCS model of learning motivation theory. *Sensors (Switzerland)*, 20(1). <https://doi.org/10.3390/s20010105>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and a mixed-method approach*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Goleman, D. (2013). *Emotional intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasyim, A., & Hayati, N. A. (2023). Analisis kemampuan guru dalam menggunakan e-learning sebagai media pembelajaran di era digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 297–303. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.555>
- Jadidah, I. T., Awalia, E. S., Abdillah, A., Ananta, S., & Darmawan, N. (2023). Analisis kemampuan calon guru dalam mengembangkan media pembelajaran. *Significant: Journal of Research and Multidisciplinary*, 1(2), 62–67. <https://doi.org/10.62668/significant.v1i02.658>
- Kandori, I. (2022). Penerapan media pembelajaran digital berbasis Android dan model pembelajaran e-learning terhadap minat belajar siswa pada kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Tondano. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 165–175. <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v2i1.1936>
- Maulida, L., & Afrianingsih, A. (2024). Pengaruh pemberian reward stempel prestasi terhadap motivasi belajar anak usia dini di TK Raudhotut Tholibin Bungo. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.494>
- Metanoia, C. V., Blanca, A. I., & Larosa, R. (2024). Transformasi pembelajaran calistung untuk murid SD. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(2), 64–72. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.2.64-72>

- Mukhtar, M. (2019). Pendidikan behavioristik dan aktualisasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>
- Novianti, F. (2021). Analisis framing media online dalam pemberitaan bunuh diri di Lampung.
- Putra, L. D., Amelia Marin, W., Soleha, I., & Kafka Ravendra, P. (2023). Analisis media pembelajaran berbasis teknologi informasi di SD Negeri Grogol. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 131–137. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.598>
- Ramadhani, I. R., Susiana, A., Anli, R. M., & Rizqa, M. (2025). Analisis efektivitas media pembelajaran interaktif Quizizz dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Pekanbaru. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 264–271. <https://doi.org/10.71242/zh230473>
- Ritonga, M. M. N., & Halimah, S. (2023). Analisis kemampuan guru PAI dalam merancang media pembelajaran berbasis digital di MAN 1 Medan. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 29–32. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i1.234>
- Rozi, & Arifin, S. (2025). Implementasi Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar TaQu Cahaya Ummat Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(1), 187–192. DOI: [10.29303/goescienceed.v6i1.537](https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.537)
- Senjaya, R. P. (2022). Pengembangan media komik digital (MEKODIG) dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Judikdas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 99–106. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i2.248>
- Siregar, A. (2021). Analisis evaluasi pengembangan media komik digital pada mata pelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Sistem Informasi*, 2(1), 114. <https://api.core.ac.uk/oai/oai:ojs.jurnal.polsri.ac.id:article/3342>
- Sisworo, A. W., Sari, N., Syekh, I., Halim, A., & Insan, H. (2025). Analisis media pembelajaran berbasis permainan digital terhadap minat belajar bahasa Arab pada siswa kelas VIII MTs Nurul Iman Berngam Binjai. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 2(2), 1277–1281.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi revisi, cetakan ke-6). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tabina, M. H. C. T., Mubarak, A. I., Sari, I. M., Nabela, Y. A., Fakhriyah, F., & Fajrie, N. (2024). Analisis media pembelajaran interaktif dalam minat belajar siswa kelas 5 SD 03 Tergo. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 2493–2502. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4219>
- Rahmawati, Y. P., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Efektivitas penggunaan media virtual reality dalam pembelajaran sains. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 101–110. <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/766>

- Ridanti, J. F., & Suryana, D. (2024). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 140–150.
<https://journal2.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/391>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.

Pengaruh Permainan Ular Tangga Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak

Dewi Yulan^{1*}, Durrotunnisa², Sita Awalunnisa³, Shofiyanti Nur Zuama⁴

^{1,2,3,4}Universitas Taduloko, Sulawesi Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: dewyyl72@gmail.com

Abstract

Gross motor development is a fundamental aspect of early childhood because it requires coordination of large muscles that support movement and daily activities. Unfortunately, many children do not receive adequate stimulation to strengthen these abilities. One alternative is through traditional games such as snakes and ladders, which are enjoyable and at the same time enhance balance, coordination, and muscle strength. This study aimed to examine the effect of snakes and ladders on the gross motor skills of Group A children at TK Negeri Lantula Jaya, Morowali Regency. The research used a quantitative approach with a quasi-experimental one-group pretest–posttest design involving 12 children. Data were collected through observation, documentation, and interviews using assessment sheets focused on balance, coordination, and strength. The findings indicated a significant improvement in gross motor skills after the intervention, with more children reaching the “Developing as Expected” and “Very Well Developed” categories. A paired sample t-test resulted in a significance value of $0.000 < 0.05$, confirming that snakes and ladders is an effective and engaging medium to stimulate gross motor development in early childhood.

Keywords: Early Childhood; Gross Motor; ECE; Snakes and Ladders

Abstrak

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek mendasar pada masa anak usia dini karena melibatkan koordinasi otot besar yang menunjang aktivitas gerak sehari-hari. Namun, sebagian anak belum memperoleh stimulasi yang memadai untuk mengoptimalkan keterampilan tersebut. Salah satu bentuk stimulasi edukatif sekaligus menyenangkan adalah melalui permainan tradisional, seperti ular tangga. Permainan ini tidak hanya menghibur tetapi juga membantu anak melatih keseimbangan, kekuatan, dan koordinasi tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan ular tangga terhadap keterampilan motorik kasar anak Kelompok A di TK Negeri Lantula Jaya Kabupaten Morowali. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen one group *pretest–posttest*. Subjek penelitian berjumlah 12 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan instrumen penilaian mencakup aspek keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan motorik kasar setelah perlakuan. Pada tahap *posttest*, lebih banyak anak yang mencapai kategori “Berkembang Sesuai Harapan” dan “Berkembang Sangat Baik” dibandingkan dengan kondisi awal. Analisis *uji paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti permainan ular tangga efektif sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Motorik Kasar; PAUD; Permainan Ular Tangga

History

Received 2025-07-20, Revised 2025-08-27, Accepted 2025-11-10, Online First 2025-11-27

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini merupakan fondasi yang penting bagi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial mereka. Keterampilan motorik kasar, seperti keseimbangan,

koordinasi, dan kekuatan tubuh, sangat penting dalam mendukung kegiatan sehari-hari anak dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi pendidikan formal (Wahyuni et al., 2020). Penelitian oleh Wardani et al. (2021) menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar sangat mendasar untuk mendukung perkembangan anak usia dini dalam hal kemandirian dan kepercayaan diri. Meskipun peran pentingnya sudah diakui, banyak anak usia dini yang belum mendapatkan stimulasi yang cukup dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka. Hal ini disebabkan oleh minimnya kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik terstruktur di lingkungan pendidikan, khususnya di taman kanak-kanak (Yuliandra et al., 2023). Selain itu, Dewi et al. (2024) juga menemukan bahwa meskipun ada usaha untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar, banyak anak yang kesulitan dalam melibatkan otot besar mereka dalam aktivitas yang melatih keseimbangan dan koordinasi tubuh.

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji permainan tradisional sebagai alat pembelajaran, sebagian besar berfokus pada perkembangan kognitif anak, seperti pengenalan angka atau bahasa. Penelitian oleh Khomsin & Rahimmatussalisa (2021) menunjukkan bahwa permainan ular tangga berpotensi untuk mendukung perkembangan kognitif, tetapi tidak secara khusus mengkaji dampaknya pada keterampilan motorik kasar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuliandra et al. (2023) lebih berfokus pada pengembangan motorik halus, bukan motorik kasar, sehingga masih ada kekosongan dalam penelitian mengenai bagaimana permainan tradisional seperti ular tangga dapat berpengaruh langsung terhadap aspek motorik kasar. Penelitian lain oleh Rahmawati & Azmy (2025) juga mengindikasikan pentingnya penggunaan permainan tradisional untuk pengembangan motorik kasar, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh permainan ular tangga dalam konteks PAUD.

Salah satu penyebab utama keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak adalah kurangnya keterlibatan anak dalam aktivitas fisik yang terstruktur dan menyenangkan. Penelitian oleh Wahyuni et al. (2020) menemukan bahwa anak-anak yang tidak cukup terlibat dalam aktivitas fisik terstruktur mengalami kesulitan dalam mengembangkan keseimbangan dan koordinasi tubuh yang optimal. Selain itu, Dewi et al. (2024) menekankan pentingnya aktivitas fisik yang melibatkan gerakan besar untuk mendukung perkembangan motorik kasar. Studi oleh Wardani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa di banyak PAUD, kegiatan yang melibatkan gerakan motorik kasar masih sangat terbatas, yang menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan motorik anak-anak.

Penelitian ini menawarkan solusi melalui penerapan permainan ular tangga sebagai metode pembelajaran yang menggabungkan stimulasi motorik kasar dengan elemen permainan yang menyenangkan. Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, permainan ular tangga terbukti efektif dalam meningkatkan koordinasi dan kekuatan motorik kasar pada anak usia dini. Dalam penelitian ini, Rahmawati & Azmy (2025) mengungkapkan bahwa permainan ular tangga raksasa berpengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan motorik kasar anak. Khomsin & Rahimmatussalisa (2021) juga menemukan bahwa permainan ular tangga membantu memperbaiki keseimbangan tubuh anak. Selain

itu, penelitian oleh Azzahra et al. (2024) menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti ular tangga dapat melatih motorik kasar dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan menggunakan permainan ular tangga yang dimodifikasi, anak-anak dapat mengalami peningkatan keterampilan motorik kasar mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi pendidikan lebih lanjut.

Beberapa penelitian telah mengkaji permainan ular tangga sebagai media edukatif untuk pengembangan kognitif anak, namun sedikit yang fokus pada pengaruhnya terhadap perkembangan motorik kasar. Penelitian Ramahwanti & Mashudi (2025) menunjukkan bahwa permainan ular tangga raksasa dapat memperbaiki keseimbangan dan koordinasi, tetapi tidak secara spesifik mengukur pengaruhnya terhadap motorik kasar. Penelitian oleh Dewi et al. (2024) mengungkapkan bahwa senam irama dapat meningkatkan motorik kasar, tetapi belum ada penelitian yang mengkaji efek spesifik dari permainan ular tangga dalam konteks ini. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara langsung pengaruh permainan ular tangga terhadap motorik kasar anak usia dini, khususnya dalam aspek keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan tubuh (Yuliandra et al., 2023) Dengan fokus yang lebih terarah, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran berbasis permainan tradisional yang lebih efektif.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dampak permainan ular tangga terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek kognitif atau pengenalan angka, penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek motorik kasar yang seringkali terabaikan dalam penelitian berbasis permainan. Penelitian oleh Khomsin & Rahimmatussalisa (2021) menunjukkan bahwa permainan ular tangga berpotensi meningkatkan keterampilan kognitif, namun tidak menyentuh aspek motorik kasar. Selain itu, desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan pretest-posttest, yang memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan yang terjadi secara lebih jelas dan sistematis. Penelitian ini juga berfokus pada kelompok anak usia 4-5 tahun, kelompok yang seringkali diabaikan dalam penelitian terkait motorik kasar Wardani et al. (2021)

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh permainan ular tangga terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini, dengan fokus pada aspek keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan tubuh. Peneliti juga bertujuan untuk mengeksplorasi apakah permainan ular tangga dapat menjadi metode yang efektif dan menyenangkan dalam merangsang perkembangan motorik kasar anak-anak yang memiliki hambatan dalam keterampilan dasar tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik dan mendukung perkembangan motorik kasar anak. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan permainan tradisional sebagai media

pembelajaran yang efektif. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan permainan tradisional lain dalam mendukung perkembangan motorik kasar dan kognitif anak usia dini (Dewi et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *quasi experiment* jenis *one group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok yang sama, sehingga perubahan yang terjadi dapat diamati secara lebih jelas. Desain *pretest-posttest* ini adalah salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian untuk mengukur efek dari suatu perlakuan pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah intervensi (Sugiyono, 2015). Melalui desain ini, dapat diketahui sejauh mana permainan ular tangga berpengaruh terhadap keterampilan motorik kasar anak. Menurut Kadarwati (2010), desain ini sangat berguna untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam kondisi eksperimen dengan kelompok yang homogen.

Lokasi penelitian adalah TK Negeri Lantula Jaya, Kabupaten Morowali, yang dipilih secara purposif berdasarkan temuan awal adanya anak yang mengalami hambatan dalam aspek keseimbangan, koordinasi, maupun kekuatan. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak Kelompok A, berusia empat sampai lima tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah ini dinilai representatif untuk penelitian kelas kecil di tingkat PAUD, sehingga memungkinkan observasi lebih intensif pada setiap individu.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama sekitar empat minggu setelah mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah dan instansi terkait. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup: (1) persiapan instrumen, (2) pelaksanaan *pretest*, (3) intervensi melalui beberapa sesi permainan ular tangga, dan (4) pelaksanaan *posttest*. Intervensi dilakukan secara bertahap untuk membantu anak-anak beradaptasi dengan aturan permainan, sekaligus memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengamati perkembangan motorik kasar anak secara lebih alami. Semua aktivitas dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan didampingi oleh peneliti serta guru kelas, sehingga anak-anak merasa nyaman dan antusias berpartisipasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak-anak selama pelaksanaan intervensi, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumen, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini serta media permainan edukatif. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar observasi motorik kasar yang menilai tiga aspek utama, yaitu keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik yang merujuk pada perkembangan anak usia dini, dengan empat kategori capaian: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Validitas instrumen ini mengacu pada indikator perkembangan yang ada dalam Kurikulum

PAUD.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap anak-anak kelompok B di TK Negeri Lantula Jaya untuk mencatat perkembangan kemampuan motorik kasar mereka, seperti keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan, dengan menggunakan lembar observasi yang sesuai dengan indikator Kurikulum PAUD. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi terkait kebiasaan belajar dan faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Dokumentasi berupa foto dan video diambil selama pelaksanaan permainan ular tangga untuk mendokumentasikan proses dan mengurangi bias subjektivitas, serta memberikan bukti autentik terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak selama penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi capaian anak pada kategori BB, MB, BSH, dan BSB sebelum dan sesudah perlakuan. Sementara itu, analisis inferensial menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16 untuk menguji perbedaan hasil pretest dan posttest. Kriteria signifikansi ditetapkan pada taraf 5% ($p < 0,05$). Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka permainan ular tangga dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap keterampilan motorik kasar anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama diarahkan pada bagaimana aktivitas fisik yang terkandung dalam permainan tradisional yang telah dimodifikasi dapat memberikan rangsangan efektif bagi perkembangan keterampilan dasar gerak anak. Data penelitian diperoleh melalui pengukuran sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*), sehingga peneliti dapat membandingkan perubahan capaian perkembangan yang terjadi secara nyata.

Instrumen penelitian disusun untuk mengevaluasi tiga indikator utama motorik kasar, yakni keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan. Keseimbangan diamati dari kemampuan anak menjaga stabilitas tubuh ketika melakukan gerakan, koordinasi dilihat dari keselarasan anggota tubuh saat mengikuti instruksi permainan, sedangkan kekuatan diukur melalui aktivitas otot besar, seperti berjalan, melompat, atau berpindah kotak permainan. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menunjukkan perubahan keterampilan motorik secara umum, tetapi juga memetakan secara spesifik aspek mana yang berkembang setelah penerapan permainan ular tangga dalam proses pembelajaran sehari-hari di PAUD.

Tabel 1

Distribusi Hasil Pretest Kemampuan Motorik Kasar Anak (N = 12)

<i>Aspek yang Diamati</i>	<i>Kategori</i>	<i>f</i>	<i>N</i>	<i>Persentase (%)</i>
Keseimbangan	BB	0	12	0%
	MB	10	12	83,33%
	BSH	2	12	16,67%

<i>Aspek yang Diamati</i>	<i>Kategori</i>	<i>f</i>	<i>N</i>	<i>Persentase (%)</i>
Koordinasi	BSB	0	12	0%
	BB	0	12	0%
	MB	2	12	16,67%
	BSH	10	12	83,33%
Kekuatan	BSB	0	12	0%
	BB	0	12	0%
	MB	9	12	75,00%
	BSH	3	12	25,00%
	BSB	0	12	0%

Hasil *pretest* pada tabel 1 mengungkapkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), yang berarti keterampilan motorik kasar mereka masih berada di tahap awal. Pada aspek keseimbangan misalnya, sekitar 83,33% anak tercatat dalam kategori MB, sementara hanya 16,67% yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi ini memperlihatkan keterbatasan anak dalam menjaga stabilitas tubuh saat menjalani aktivitas fisik seperti berjalan, melompat, atau berdiri dengan posisi tertentu. Rendahnya capaian ini juga menunjukkan bahwa anak belum terbiasa dengan aktivitas fisik terstruktur yang menuntut kemampuan motorik kasar, sehingga respon tubuh mereka masih kurang optimal. Temuan ini dapat dimaknai bahwa stimulasi motorik kasar yang diberikan di lingkungan belajar maupun di rumah belum sepenuhnya mencukupi untuk mendorong perkembangan anak. Kurangnya variasi aktivitas fisik dapat menyebabkan anak hanya mengandalkan pola gerakan sederhana yang belum melatih keseimbangan secara maksimal. Oleh karena itu, hasil *pretest* memberikan gambaran nyata bahwa sebelum adanya intervensi permainan ular tangga, kemampuan motorik kasar anak, khususnya dalam hal keseimbangan, masih rendah dan membutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, serta mampu memberikan pengalaman gerak berulang yang menstimulasi keterampilan dasar secara efektif dan berkelanjutan.

Tabel 2

Distribusi Hasil Posttest Kemampuan Motorik Kasar Anak (N = 12)

<i>Aspek yang Diamati</i>	<i>Kategori</i>	<i>f</i>	<i>N</i>	<i>Persentase (%)</i>
Keseimbangan	BB	0	12	0%
	MB	2	12	16,67%
	BSH	6	12	50,00%
	BSB	4	12	33,33%
Koordinasi	BB	0	12	0%
	MB	2	12	16,67%
	BSH	7	12	58,33%
	BSB	3	12	25,00%
Kekuatan	BB	0	12	0%
	MB	2	12	16,67%
	BSH	8	12	66,67%
	BSB	2	12	16,67%

Hasil *posttest* pada tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek keterampilan motorik kasar anak setelah diberikan perlakuan melalui permainan ular tangga. Pada aspek keseimbangan, 33,33% anak berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 50% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan sebagian kecil anak yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik dalam permainan, seperti melangkah sesuai angka dadu atau berpindah dari satu kotak ke kotak lain, efektif melatih stabilitas tubuh anak secara berulang.

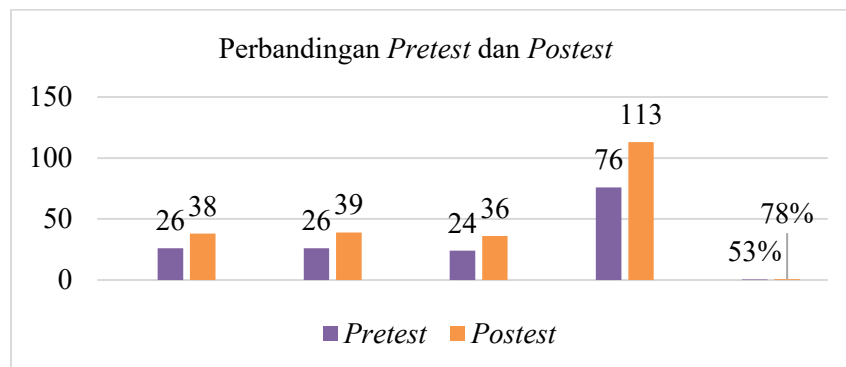
Pada aspek koordinasi, 25% anak berhasil mencapai kategori BSB dan 58,33% berada pada kategori BSH, yang menunjukkan bahwa anak semakin terampil dalam menyelaraskan gerakan tubuh bagian atas dan bawah, seperti saat melompat atau bergerak mengikuti aturan permainan. Sedangkan pada aspek kekuatan, 16,67% anak mencapai kategori BSB dan 66,67% berada pada kategori BSH, yang membuktikan bahwa aktivitas dalam permainan ular tangga, seperti melangkah lebar, jongkok, atau melompat kecil, memperkuat otot-otot besar. Secara keseluruhan, hasil *posttest* mengonfirmasi bahwa permainan ular tangga efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak pada ketiga aspek yang diamati, yaitu keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan.

Analisis Data

Hasil uji statistik *paired sample t-test* yang dianalisis menggunakan program *SPSS* versi 16 menunjukkan nilai signifikansi 0,000, lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara capaian kemampuan motorik kasar anak pada saat *pretest* dengan hasil setelah *posttest*. Dengan kata lain, peningkatan yang terlihat tidak bersifat kebetulan, tetapi benar-benar dipengaruhi oleh perlakuan berupa penerapan permainan ular tangga. Hal ini mempertegas bahwa permainan tradisional yang telah dimodifikasi menjadi media pembelajaran mampu memberikan pengaruh nyata terhadap stimulasi keterampilan fisik anak usia dini, terutama pada aspek keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan. Oleh sebab itu, permainan ular tangga dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas fisik yang efektif, menyenangkan, serta relevan untuk diterapkan di lingkungan PAUD. Selain itu, permainan ini juga memiliki potensi besar untuk dijadikan strategi alternatif dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak secara sistematis, sekaligus memperkaya metode pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang aktif bergerak.

Secara deskriptif, hasil analisis data menunjukkan adanya kenaikan skor total yang cukup signifikan, yaitu dari 76 pada saat *pretest* menjadi 113 pada *posttest*, atau meningkat dari 53% menjadi 78%. Peningkatan ini menandakan bahwa anak-anak mengalami perkembangan yang nyata pada tiga aspek motorik kasar yang diukur, yakni keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan, setelah diberikan perlakuan melalui permainan ular tangga. Kenaikan skor tersebut tidak hanya mencerminkan perbaikan pada individu tertentu, tetapi juga menunjukkan adanya pola perkembangan yang konsisten di seluruh

kelompok peserta penelitian. Dengan kata lain, hampir semua anak menunjukkan kemajuan berarti setelah mengikuti beberapa kali sesi pembelajaran berbasis permainan. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis inferensial yang membuktikan adanya pengaruh signifikan secara statistik, sekaligus memperkuat bukti deskriptif bahwa permainan ular tangga efektif dalam menstimulasi keterampilan motorik kasar anak secara sistematis, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif dan menyukai aktivitas bermain. Selain itu, hasil ini memberikan indikasi bahwa permainan tradisional yang dimodifikasi dapat menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan, yang tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi jangka panjang dalam membentuk fondasi keterampilan gerak dasar anak.



Gambar 1. Perbandingan Pretest dan Posttest

Temuan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan permainan ular tangga memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini, yang mencakup aspek keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan. Melalui aktivitas bermain yang interaktif sekaligus menyenangkan, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik mereka secara lebih terarah dan alami. Peningkatan yang signifikan terlihat pada ketiga aspek tersebut setelah perlakuan diberikan, di mana anak mulai memperlihatkan kemampuan yang lebih baik dalam menjaga keseimbangan tubuh, mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki, serta memperkuat otot besar melalui aktivitas fisik seperti melompat, berlari, dan berpindah tempat sesuai aturan permainan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa permainan tradisional yang dimodifikasi dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual, karena menggabungkan unsur kesenangan dengan latihan fisik terstruktur. Selain itu, keterlibatan anak dalam permainan membuat mereka lebih termotivasi untuk bergerak, sehingga proses stimulasi motorik berlangsung secara alami tanpa terasa sebagai beban. Dengan demikian, permainan ular tangga tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek fisik, tetapi juga membantu membangun sikap positif terhadap pembelajaran, meningkatkan konsistensi latihan gerak, serta memperkaya pengalaman belajar anak usia dini.

Partisipasi anak dalam permainan ular tangga juga memberi peluang bagi mereka untuk

melakukan berbagai gerakan yang melibatkan otot besar, misalnya melangkah, melompat, dan naik-turun pada papan permainan. Aktivitas berulang semacam ini mendukung penguatan otot-otot tubuh bagian bawah. Selain itu, dengan terus melakukan gerakan tersebut, anak semakin terlatih dalam menyelaraskan koordinasi tubuh, baik antara tangan, kaki, maupun gerakan tubuh secara keseluruhan, untuk mencapai tujuan permainan. Dengan rancangan permainan yang sederhana namun efektif, ular tangga mampu memberikan rangsangan yang diperlukan untuk meningkatkan keseimbangan serta koordinasi motorik kasar, yang merupakan keterampilan penting pada masa perkembangan anak usia dini.

Selain itu, permainan ini juga berperan dalam meningkatkan interaksi sosial antar anak, karena mereka bermain dalam kelompok yang memerlukan komunikasi dan kerja sama untuk mematuhi aturan permainan. Hal ini menunjukkan bahwa permainan ular tangga tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memberi kesempatan untuk perkembangan sosial anak-anak, yang mendukung pembelajaran mereka secara holistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan ular tangga merupakan metode yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak, dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam program pendidikan anak usia dini.

Pada indikator keseimbangan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari kategori Mulai Berkembang (MB) menuju Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebelum perlakuan, sebagian besar anak (83,33%) masih berada pada kategori MB dan tidak ada yang mencapai BSB. Setelah permainan ular tangga diterapkan dalam beberapa kali pertemuan, capaian anak menunjukkan pergeseran, dengan 50% berada pada BSH dan 33,33% sudah mencapai BSB. Kondisi ini membuktikan bahwa aktivitas fisik dalam permainan, seperti melangkah sesuai angka dadu, melompat, atau berpindah antar kotak, berperan penting dalam melatih kemampuan anak menjaga keseimbangan tubuh. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nersa et al. (2024) yang menegaskan bahwa permainan ular tangga, melalui gerakan terstruktur seperti melompat dan berjalan, mampu meningkatkan koordinasi sekaligus keseimbangan, sehingga mendukung perkembangan motorik kasar anak secara lebih optimal. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang ada dalam penelitian Ananditha (2017), yang mengungkapkan bahwa kegiatan fisik yang melibatkan koordinasi tubuh, seperti yang ditemukan dalam permainan ular tangga, dapat berperan penting dalam perkembangan motorik kasar anak, terutama dalam aspek keseimbangan dan keterampilan motorik lainnya. Ananditha menjelaskan bahwa stimulasi yang tepat, seperti melalui permainan fisik, dapat mendorong perkembangan motorik yang lebih baik pada anak-anak usia dini, terutama dalam menghadapi tantangan yang melibatkan gerakan tubuh besar

Ada aspek koordinasi, capaian anak juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum perlakuan diberikan, 16,67% anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sementara sisanya sudah berada pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah perlakuan, hasilnya

menunjukkan bahwa 25% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 58,33% berada pada BSH, dan hanya 16,67% yang tetap berada pada MB. Dengan demikian, 83,33% anak telah masuk dalam kategori perkembangan yang optimal. Koordinasi motorik kasar sangat diperlukan dalam permainan ular tangga karena anak dituntut untuk mengoordinasikan gerakan tubuh bagian atas dan bawah, menjaga ritme langkah, serta merespons instruksi dengan benar. Hal ini sejalan dengan temuan Dzakiyyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa permainan tradisional, seperti ular tangga, dapat meningkatkan koordinasi tubuh karena melibatkan gerakan fisik yang merangsang keselarasan antara kaki dan tangan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Dewi et al. (2024) yang menegaskan bahwa aktivitas fisik terstruktur seperti dalam permainan ular tangga mampu secara signifikan memperbaiki keterampilan koordinasi motorik kasar anak pada tahap perkembangannya.

Pada aspek kekuatan, terlihat adanya peningkatan yang cukup jelas. Sebelum perlakuan, 75% anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 25% pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah perlakuan, distribusi capaian berubah dengan 66,67% anak masuk kategori BSH dan 16,67% mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Perubahan ini menunjukkan bahwa gerakan berulang dalam permainan ular tangga, seperti melangkah panjang, jongkok, maupun melompat kecil, berkontribusi terhadap penguatan otot besar anak. Kekuatan fisik mereka semakin baik dalam menopang serta menggerakkan tubuh ketika melakukan aktivitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardani et al. (2021) yang menemukan bahwa permainan dengan pola gerakan berulang, termasuk ular tangga, efektif meningkatkan kekuatan otot besar. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahmawati & Azmy (2025) yang mengungkapkan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur sekaligus menyenangkan, seperti permainan ular tangga raksasa, mampu memperkuat otot anak dan berperan penting dalam peningkatan kemampuan motorik kasar secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, capaian anak pada semua indikator menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Skor total pretest yang awalnya 76 meningkat menjadi 113 pada posttest, atau dari 53% menjadi 78%, dengan rata-rata capaian yang meningkat sekitar 25% dalam periode intervensi yang relatif singkat. Peningkatan yang signifikan ini menegaskan bahwa permainan ular tangga efektif dalam merangsang perkembangan motorik kasar anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2023), yang menunjukkan bahwa permainan edukatif berbasis gerakan, seperti ular tangga, dapat memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan motorik anak dalam waktu yang terbatas. Hal serupa juga disampaikan oleh Khomsin & Rahimmatussalisa (2021), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis permainan aktif yang menyenangkan dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara signifikan meskipun dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, Pahendra et al. (2021) juga menegaskan bahwa permainan yang melibatkan aktivitas fisik, seperti sirkuit bola keranjang, dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik kasar anak dalam waktu singkat. Oleh karena itu, permainan ular tangga terbukti efektif dalam meningkatkan aspek fisik anak dan dapat memberikan hasil yang cepat dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak usia

dini.

Temuan lain yang bersifat non-kuantitatif namun relevan adalah meningkatnya antusiasme dan keterlibatan anak selama pembelajaran menggunakan media permainan ular tangga. Anak-anak terlihat lebih aktif, senang, dan bersemangat mengikuti setiap sesi, yang menunjukkan bahwa permainan ini tidak hanya berpengaruh pada perkembangan motorik kasar, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan emosional mereka. Penelitian Yuliandra et al. (2023) memperkuat hasil ini dengan menemukan bahwa permainan ular tangga, selain meningkatkan keterampilan fisik, juga dapat mengembangkan kemampuan sosial anak, seperti belajar menunggu giliran, bekerja sama, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa permainan yang menyenangkan dan melibatkan gerakan aktif dapat mempererat hubungan emosional antara anak dan pendidik, serta membangun rasa percaya diri dan kebanggaan pada anak ketika mereka berhasil menyelesaikan tantangan dalam permainan. Temuan ini selaras dengan penelitian Setyaningsih et al. (2022) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti bakiak tidak hanya memperbaiki keterampilan motorik anak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kerjasama, yang esensial dalam pengembangan karakter anak usia dini.

Guru melaporkan bahwa anak-anak lebih mudah diarahkan dan fokus ketika kegiatan dilakukan dalam bentuk permainan. Temuan ini mendukung argumen bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak, sehingga capaian belajar lebih maksimal. Wahyuningsih & Giwangsa (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan keterlibatan anak, terutama dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi selama kegiatan pembelajaran. Permainan, seperti ular tangga, memberikan pengalaman yang menyenangkan dan interaktif yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga merangsang perhatian anak untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa media sederhana seperti papan ular tangga dapat dimodifikasi menjadi alat pembelajaran yang efektif. Dengan mengintegrasikan elemen fisik ke dalam proses bermain, guru PAUD dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik usia dini yang cenderung aktif dan kinestetik. Azzahra et al. (2024) mengungkapkan bahwa permainan ular tangga efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-6 pada anak usia dini, sambil melibatkan aktivitas fisik yang mendukung perkembangan motorik mereka. Anak-anak yang terlibat dalam permainan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga belajar mengikuti aturan dan berinteraksi dengan teman sebaya, yang penting untuk perkembangan sosial-emosional mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, Royani & Suryana (2023) menegaskan bahwa permainan ular tangga mampu meningkatkan kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam memahami konsep bilangan secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran melalui permainan tidak hanya membuat anak lebih fokus, tetapi juga menumbuhkan

motivasi intrinsik untuk belajar angka. Hal ini memperkuat temuan Ashar & Inrawulan (2021) bahwa media ular tangga dapat berfungsi ganda, yakni sebagai sarana kognitif untuk mengenalkan bilangan serta sebagai media bermain yang menstimulasi keterampilan sosial dan emosional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi permainan dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekaligus mengoptimalkan perkembangan kognitif dan nonkognitif anak usia dini. Dalam penelitian ini, permainan tradisional seperti ular tangga terbukti tidak hanya mendukung keterampilan motorik kasar melalui gerakan-gerakan fisik seperti berlari dan melompat, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat keterampilan sosial anak, seperti kerjasama, berbagi, dan mengikuti aturan permainan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ashar & Inrawulan yang menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan interaksi sosial antara anak-anak serta mendorong mereka untuk mengembangkan sikap positif terhadap sesama, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan emosional dan kognitif anak.

Selain pada aspek kognitif, berbagai penelitian juga menekankan pentingnya permainan edukatif dalam mendukung perkembangan motorik anak usia dini. Pahendra et al. (2021) menunjukkan bahwa permainan sirkuit bola keranjang dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak, seperti koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari & Raihana (2021)) yang membuktikan bahwa permainan tradisional engklek memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun melalui aktivitas melompat dan menjaga keseimbangan. Lebih jauh, Liani et al. (2023) menegaskan bahwa berbagai media pembelajaran, baik modern maupun tradisional, seperti puzzle, playdough, sirkuit permainan, hingga gobak sodor, terbukti efektif dalam meningkatkan motorik halus maupun kasar anak. Dengan demikian, keterlibatan anak dalam permainan edukatif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep bilangan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka melalui stimulasi motorik, sosial, dan emosional yang menyeluruh.

Dengan demikian, permainan ular tangga bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak secara terstruktur, terarah, dan menyenangkan. Prihatini (2022) juga menekankan bahwa permainan ini memiliki dampak positif dalam memperbaiki keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan fisik anak, yang berfungsi sebagai dasar penting untuk perkembangan motorik lebih lanjut di usia yang lebih tua.

Tabel 3

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Wati (2021)	Permainan ular tangga dan motivasi belajar	Meningkatkan motivasi serta koordinasi motorik kasar di konteks urban	Konsisten dengan temuan saat ini di Morowali yang menunjukkan peningkatan koordinasi & keseimbangan
2	Kuncoro (2024)	Permainan edukatif berbasis fisik	Memberi stimulus pada aspek kognitif, sosial, dan motorik	Penelitian ini juga melibatkan interaksi sosial, meski fokus pada motorik kasar
3	Septriani & Yeni (2023)	Ular tangga raksasa pada anak 5–6 tahun	Peningkatan signifikan aspek kekuatan & koordinasi	Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan aspek kekuatan
4	Handayani & Sari (2022)	Permainan fisik terstruktur	Mengembangkan otot besar melalui aktivitas berlari, melompat, menyeimbangkan	Ular tangga melibatkan aktivitas fisik serupa (melangkah, melompat, menjaga keseimbangan)
5	Rofiah et al. (2022)	Media permainan papan	Mendorong anak aktif bergerak sambil belajar konsep angka & warna	Penelitian ini meski fokus motorik, juga mengamati peningkatan fokus & antusiasme anak

Tabel 3 menyajikan perbandingan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait penggunaan permainan ular tangga dan bentuk permainan fisik lainnya dalam pengembangan kemampuan motorik anak usia dini. Dari tabel tersebut terlihat bahwa secara umum, temuan penelitian sebelumnya mendukung hasil penelitian ini, terutama dalam hal peningkatan koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan motorik kasar melalui aktivitas permainan yang melibatkan gerakan tubuh.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah bahwa permainan tradisional dapat diadaptasi sebagai media pembelajaran PAUD berbasis gerak. Pendekatan ini relevan dengan kurikulum PAUD yang menekankan stimulasi perkembangan fisik-motorik secara menyeluruh. Secara praktis, guru PAUD dapat mengadopsi permainan ular tangga sebagai kegiatan rutin yang menyenangkan dan mendidik, khususnya dalam pengembangan motorik kasar anak. Selain itu, pengembangan lembar kerja pendamping dan modifikasi media juga dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, penelitian menggunakan desain one group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga peningkatan kemampuan motorik kasar tidak sepenuhnya dapat dipastikan hanya berasal dari perlakuan permainan ular tangga. Faktor eksternal lain seperti aktivitas anak di rumah atau stimulasi dari lingkungan sekolah dapat turut memengaruhi hasil. Kedua, jumlah subjek yang relatif kecil, yaitu 12

anak, membatasi generalisasi temuan ke populasi PAUD yang lebih luas. Ketiga, durasi intervensi yang hanya berlangsung selama empat minggu mungkin belum cukup untuk melihat perkembangan motorik kasar secara longitudinal atau perbedaan yang lebih stabil dari waktu ke waktu.

Selain itu, instrumen observasi yang digunakan masih sangat bergantung pada penilaian subjektif guru dan peneliti, sehingga potensi bias penilaian tetap ada meskipun lembar observasi telah disusun berdasarkan indikator kurikulum PAUD. Dokumentasi berupa foto dan video memang membantu mengurangi bias, tetapi belum sepenuhnya menghilangkan subjektivitas dalam kategori penilaian BB, MB, BSH, dan BSB. Terakhir, penelitian hanya berfokus pada tiga aspek motorik kasar—keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan—sehingga belum mencakup keterampilan motorik kasar lain seperti kelincahan, kecepatan, atau fleksibilitas yang mungkin juga relevan dalam konteks permainan fisik.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat, jumlah sampel lebih besar, serta cakupan keterampilan motorik yang lebih luas untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas permainan ular tangga dalam pengembangan motorik kasar anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permainan ular tangga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak di Kelompok A TK Negeri Lantula Jaya, terutama dalam aspek keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan. Peningkatan signifikan terlihat pada hasil pretest dan posttest, di mana 33,33% anak masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 50% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada aspek keseimbangan. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $p = 0,03$, yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa permainan ular tangga efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAUD memanfaatkan permainan ular tangga sebagai media pembelajaran alternatif untuk mengembangkan motorik kasar anak dan mengintegrasikannya dengan tema-tema lain dalam kurikulum PAUD untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala TK Negeri Lantula Jaya Kabupaten Morowali beserta dewan guru yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua dan anak-anak yang menjadi subjek penelitian atas partisipasi dan kerjasamanya. Tidak lupa, penulis mengapresiasi dukungan dari rekan-rekan sejawat serta pihak-pihak lain yang turut membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananditha, A. C. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Toddler. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(1), 114–122. <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i1.924>
- Ashar, & Inrawulan. (2021). Peningkatan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Petak Umpet Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 8–16. <https://doi.org/10.26858/tematik.v7i1.20701>
- Aye, T., Oo, K. S., Khin, M. T., Ahuja, T. K., & Maruyama, H. (2017). Gross motor skill development of 5-year-old Kindergarten children in Myanmar. *The Journal of Physical Therapy Science*, 29(1), 1772–1778. <https://doi.org/10.1589/jpts.29.1772>
- Azzahra, D. Z., Nafiqoh, H., & Rakhman, A. (2024). Pengembangan Media Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-6 Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(1), 74–81. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/ceria/article/view/21510>
- Dewi, D. S., Nurjama, I., & Fitria, E. (2024). Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Senam Irama. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 289–302. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.776>
- Dzakiyyah, D. M. N., Widiyanto, Susanto, N., Nurhuda, P., Pavlovic, R., Fauziah, D. N., & Kurniawan, R. (2024). Melatih Motorik Kasar Anak Pra-Sekolah melalui Permainan Tradisional: A Literatur Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1647–1656. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6244>
- Khomsin, & Rahimmatussalisa. (2021). Efektivitas Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 25–33. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.37872>
- Liani, P. N., Ambarwati, H., & Tristya, I. (2023). Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 1(2), 71–101. <https://doi.org/10.61104/alz.v1i2.136>
- Moha, R., Ardini, P. P., & Juniarti, Y. (2025). Pengaruh Permainan Ular Tangga Raksasa Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun. *Jambore Arena Sports*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37905/jas.v2i1.26410>
- Pahendra, Selman, H., Rohmiati, Said, H., Sasnita, U., Nasir, & Rusli, T. I. (2021). Sirkuit Bola Keranjang: Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2025–2036. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1077>

- Prihatini, V. A. (2022). Implementasi Permainan Ular Tangga Raksasa dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 62–82. <https://doi.org/10.21580/joece.v2i1.10346>
- Rahmawati, D. A., & Azmy, B. (2025). Pengaruh Stop Moption Graphic Berbasis Aplikasi Interaktif terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *ARZUSIN*, 5(2), 419–427. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i2.5099>
- Ramahwanti, I., & Mashudi, E. A. (2025). Efektivitas Permainan Ular Tangga Raksasa Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Ash Shobiy*, 4(1), 28–34. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/view/2156>
- Royani, I., & Suryana, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Konsep Bilangan melalui Bermain Ular Tangga pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 17–26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3705>
- Sari, B. F., & Raihana. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4\(2\).6743](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).6743)
- Septriani, V., & Yeni, I. (2023). Pengaruh Permainan Ular Tangga Raksasa Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar 32 Padang. *AURA: JURNAL PENDIDIKAN AURA*, 4(2), 128–136. <https://doi.org/10.37216/aura.v4i2.933>
- Setyaningsih, D., Sirjon, & Mamma, A. T. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5- 6 Tahun melalui Permainan Bakiak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7036–7044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2573>
- Wahyuni, I. W., Muazimah, A., & Misda. (2020). Pengembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 61–68. v <https://doi.org/10.23887/paud.v8i1.24307>
- Wardani, H., Astini, B. N., Rachmayani, I., & Astawa, I. M. S. (2021). Pengembangan Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Suradadi Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020. *Jurnal Paud Unram*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.29303/jmp.v1i1.2884>
- Yuliandra, R., Gumantan, A., & Pratomo, C. (2023). Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau dengan Model Permainan Ladder. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4190–4198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4391>

Penggunaan Multimedia Interaktif Sebagai Metode Bercerita Guru Anak Usia Dini

Mayarista Rivana.Putri¹, Ida Yeni Rahmawati², Nurtina Irsad Rusdiani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: mayaputri5275@gmail.com

Abstract

The rapid development of technology is an urgency that drove this research to deeply examine the use of multimedia learning as a storytelling method for early childhood teachers. This descriptive qualitative research was conducted at TK Dharma Wanita 1 Demangan, involving the principal, three classroom teachers, and 27 students. Data collection was carried out through observation of the method's implementation and children's responses, interviews with the principal and teachers regarding the application and constraints, and documentation of the learning process. The results showed that the implementation of the multimedia-based storytelling method was well realized through four structured stages: planning, introduction, implementation, and evaluation. This method proved effective in enhancing four main aspects of child development, including learning attractiveness, language ability, creativity, cognitive development, and social development, characterized by the children's high enthusiasm and participation. The main supporting factors include the children's enthusiasm and the availability of technological devices, while the hindering factors involve infrastructure limitations and the lack of adequate teacher training. The contribution of this research is the affirmation that interactive multimedia is an effective and relevant medium for improving the quality of the storytelling method for Early Childhood Education (ECE) teachers.

Keywords: Multimedia Interactive; Storytelling Method; ECE Teacher

Abstrak

Perkembangan pesat teknologi menjadi urgensi yang mendorong penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam penggunaan pembelajaran multimedia sebagai metode bercerita bagi guru anak usia dini. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita 1 Demangan, melibatkan kepala sekolah, tiga guru kelas, dan 27 anak didik. Pengambilan data dilakukan melalui observasi terhadap implementasi metode dan respons anak, wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengenai penerapan dan kendala, serta dokumentasi pada proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa, implementasi metode bercerita berbasis multimedia terealisasi dengan baik melalui empat tahapan terstruktur: perencanaan, pengenalan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan empat aspek perkembangan anak meliputi daya tarik pembelajaran, kemampuan berbahasa, kreativitas, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial yang ditandai dengan tingginya antusiasme dan partisipasi anak. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme anak dan ketersediaan perangkat teknologi, sementara faktor penghambat melibatkan keterbatasan sarana dan kurangnya pelatihan guru. Kontribusi penelitian ini adalah penegasan bahwa multimedia interaktif adalah media yang efektif dan relevan untuk meningkatkan mutu metode bercerita guru PAUD.

Kata kunci: Multimedia Interaktif; Metode Bercerita; Guru AUD

History

Received 2025-06-26, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-11-13, Online First 2025-11-27

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan (Huda, 2020).

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Teknologi dalam pemanfaatan di bidang pendidikan menawarkan beragam alat dan metode yang penting untuk mengelola informasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Mukaromah, 2020). Kondisi yang demikian, guru dituntut untuk memahami dan menguasai Teknologi guna menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan efisien, mengingat adanya perubahan signifikan dalam kehidupan anak-anak (Tafonao, 2018). Guru memiliki peran vital dalam memastikan siswa dapat memanfaatkan teknologi ini secara positif, sehingga dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Pembelajaran itu sendiri pada dasarnya merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran diyakini dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, memotivasi, dan meningkatkan antusiasme siswa selama kegiatan belajar (Wulandari et al., 2022). Media didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi antara pengajar dan peserta didik, serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar mengajar terjadi sebagaimana mestinya. Teknologi saat ini menawarkan beragam media pembelajaran yang menarik, seperti video, animasi, dan game edukatif (Riadil et al., 2020).

Untuk merealisasikan pembelajaran berbasis teknologi, perancangan sistem pembelajaran multimedia sangat penting. Multimedia interaktif adalah media pembelajaran yang menarik perhatian siswa, karena menggabungkan berbagai elemen seperti teks, grafik, audio, video, dan animasi menggunakan komputer atau laptop (Nurhayati et al., 2023). Kehadiran teknologi tersebut sebenarnya sudah dirasakan dalam ranah pendidikan dan terbukti mempermudah pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan teknologi canggih, seperti komputer, telah menggeser peran pendidik dan mengubah cara mengajar serta cara belajar peserta didik, dengan menawarkan penyampaian informasi yang lebih efektif dan efisien (UMA, 2016).

Tujuan utama dari multimedia interaktif adalah untuk menyajikan informasi dengan cara yang menyenangkan, menarik, mudah dipahami, dan jelas. Penggunaan multimedia interaktif memiliki beberapa keunggulan, antara lain membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan inovatif, serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Hal ini juga membantu melatih kemandirian peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan (Maesaroh & Mulyadiprana, 2020). Dengan menggunakannya, peserta didik dapat didorong untuk berpikir secara kritis, lebih sering mencari informasi secara mandiri, dan memecahkan masalah. Secara konseptual, multimedia sangat efektif dalam memfasilitasi pembelajaran bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Kemampuannya menggabungkan berbagai macam media membantu mengubah konsep-konsep kompleks menjadi visualisasi yang lebih nyata, sehingga secara langsung mempermudah pemahaman dan daya ingat siswa. Lebih dari itu, multimedia interaktif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, memotivasi mereka untuk berpartisipasi dan berinteraksi langsung dengan materi pelajaran. Pemanfaatan beragam sumber media, termasuk multimedia interaktif, diharapkan dapat meningkatkan

keaktivitas guru dalam menerapkan proses pembelajaran (Hoerudin, 2021).

Fokus pada pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting terhadap pengembangan segala potensi anak secara maksimal, membutuhkan lingkungan dan stimulasi yang memadai sejak dini. Anak-anak usia dini membutuhkan pelayanan pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan ciri perkembangan mereka, serta fasilitas yang relevan dengan usia dan kebutuhan (Hanipah & Siagian, 2023). Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan metode yang efektif, menyenangkan, dan mudah dipahami siswa, terutama untuk anak usia dini. Dalam konteks PAUD, metode bercerita adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif, yang berfungsi sebagai alat ampuh untuk mendukung perkembangan holistik pada anak (Sari & Muthohar, 2025). Metode bercerita berperan penting dalam berbagai aspek perkembangan, utamanya pada kemahiran berbahasa, di mana kegiatan bercerita di TK dapat menanamkan nilai-nilai emosional, sosial, dan spiritual (Zulfitria & Khanza, 2021). Dampaknya positif terhadap pemahaman bahasa, imajinasi, kreativitas, aspek kognitif dan sosial, serta penguasaan kosakata anak, yang mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan bercerita.

Akan tetapi, meskipun guru memiliki peran sentral dan harus menguasai berbagai keterampilan, kenyataannya di lapangan masih banyak guru TK di Indonesia yang belum mampu mengembangkan pembelajaran berbasis komputer (Nurhayati et al., 2023). Hal ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, yang mengakibatkan pembelajaran sering dilakukan dengan metode konvensional yang berpusat pada guru (Maesaroh & Mulyadiprana, 2020). Akibatnya, siswa cenderung kurang tertarik dengan materi yang disampaikan, yang bisa mengakibatkan pemahaman rendah. Selain masalah keterampilan dasar, metode bercerita tradisional yang telah lama menjadi pendekatan utama guru PAUD mulai kurang efektif karena pergeseran kebiasaan anak-anak yang kini lebih sering menggunakan gadget (Hanipah & Siagian, 2023). Oleh karena itu, metode multimedia muncul sebagai cara baru yang lebih menarik bagi anak-anak. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Novitasari mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi multimedia dalam pembelajaran literasi anak usia dini masih menghadapi masalah kurangnya panduan, membuat guru kebingungan. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi TIK dan kemampuan implementasi guru (Novitasari, 2019).

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi sementara yang dilakukan peneliti di TK Dharma Wanita 1 Demangan, walaupun potensi multimedia dalam meningkatkan kualitas bercerita anak namun, guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara konsisten dan efektif. Guru dihadapkan pada tantangan untuk menggeser metode tradisional ke multimedia tanpa panduan implementasi yang terperinci. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian awal yang dilakukan di beberapa TK wilayah Ponorogo, di mana metode multimedia sudah diterapkan tetapi masih memerlukan analisis dan kajian mendalam.

Identifikasi kesenjangan yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini bahwa, terdapat

potensi multimedia interaktif yang dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Lebih lanjut bahwa, metode bercerita sangat efektif untuk perkembangan bahasa. Akan tetapi di lapangan dapat dijumpai adanya kekurangan terhadap panduan penggunaan aplikasi multimedia sebagai metode bercerita pada anak usia dini. Dengan membandingkan temuan dengan literatur yang ada dan berfokus pada masalah nyata di TK Dharma Wanita 1 Demangan, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menyajikan penggunaan multimedia sebagai solusi utama dalam meningkatkan efektivitas metode bercerita bagi guru PAUD.

Berdasarkan konteks, problematika, dan celah penelitian yang ditemukan di lapangan, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam: 1) Bagaimana penggunaan metode multimedia sebagai metode bercerita guru PAUD, khususnya di TK Dharma Wanita 1 Demangan. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam penerapan metode multimedia tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis komprehensif mengenai penggunaan multimedia sebagai media dalam implementasi metode bercerita yang efektif bagi guru anak usia dini.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada pengkajian efektivitas penerapan metode bercerita menggunakan multimedia interaktif sebagai strategi pengajaran guru di lingkungan yang natural dan ilmiah, yaitu di TK Dharma Wanita 1 Demangan. Penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan lokasi apa adanya dengan kejadian yang berlangsung secara ilmiah tanpa modifikasi data (Sugiyono, 2020). Desain ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana teknologi multimedia direncanakan dan diimplementasikan dalam kegiatan bercerita di kelas. Penelitian ini melibatkan subjek dan peserta spesifik: kepala sekolah, guru kelas A, dan guru kelas B sebagai subjek wawancara dan observasi implementasi, serta 27 anak didik (13 laki-laki dan 14 perempuan) sebagai fokus observasi respons dan partisipasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Observasi lapangan dilakukan dari bulan Februari hingga Juni, dengan fokus pada proses penerapan metode multimedia oleh guru kelas serta respons, antusiasme, dan partisipasi aktif 27 anak didik. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru TK untuk menggali pandangan mereka tentang penerapan metode dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi dihimpun meliputi rancangan kegiatan pembelajaran serta foto dan video penerapan metode. Sebagai prosedur etika standar dalam penelitian kualitatif di sekolah, diasumsikan telah diperoleh izin resmi dari sekolah dan persetujuan dari orang tua atau wali murid untuk keterlibatan anak didik.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan melibatkan informasi dari berbagai narasumber, khususnya wawancara dengan guru TK serta, triangulasi teknik dengan membandingkan data dari beragam metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Proses analisis data dilakukan dengan

mengikuti panduan yang mendefinisikan analisis sebagai kegiatan sistematis untuk mencari dan menyusun catatan temuan, sehingga membantu peneliti tetap fokus pada inti penelitian (Hoerudin, 2021). Keempat tahapan penelitian yang dijalankan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi dapat memastikan bahwa fokus utama pada implementasi teknologi multimedia tergali secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penerapan Metode Multimedia Sebagai Metode Bercerita Guru Anak Usia Dini

Penerapan metode bercerita menggunakan multimedia interaktif di TK Dharma Wanita 1 Demangan didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan daya tarik dan keberhasilan pembelajaran bagi anak usia dini. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan unsur visual dan audio seperti video animasi dari YouTube dan Canva, yang lebih menarik bagi anak-anak dibandingkan metode bercerita tradisional (Maesaroh & Mulyadiprana, 2020). Tujuannya adalah untuk memfasilitasi proses belajar yang lebih menarik dan terfokus disampaikan (Afifah et al., n.d.). Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan respons anak yang tinggi pada empat aspek utama perkembangan yaitu daya tarik pembelajaran, kemampuan berbahasa, kreativitas, dan perkembangan kognitif-sosial. Keberhasilan tersebut menempatkan multimedia sebagai media pembelajaran yang efektif bagi guru dalam menyampaikan materi secara menyenangkan dan bermakna (Hanipah & Siagian, 2023).

Implementasi metode ini di TK Dharma Wanita 1 Demangan dilakukan melalui empat tahapan terstruktur yang memastikan proses berjalan dengan lancar serta, memiliki relevansi terhadap materi. Pertama, Tahap Perencanaan, di mana guru merancang materi yang sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran, serta menyiapkan media pendukung interaktif. Kedua, Tahap Pengenalan, guru memperkenalkan kegiatan melalui penayangan video cerita dari platform digital yang memiliki tujuan untuk menciptakan gambaran nyata tentang kegiatan bercerita. Ketiga, Tahap Pelaksanaan, guru mengintegrasikan multimedia dengan teknik bercerita yang variatif (intonasi, ekspresi, gerakan tubuh) serta melibatkan ice breaking untuk menjaga fokus. Keempat, Tahap Evaluasi, guru mengukur pemahaman anak melalui pertanyaan pemantik dan penilaian hasil karya, yang membantu mengidentifikasi perkembangan kemampuan belajar mereka (Novitasari, 2019).

Aspek pertama yang diamati adalah kenaikan signifikan pada daya tarik pembelajaran. Observasi menunjukkan antusiasme dan fokus yang tinggi dari anak-anak selama sesi bercerita menggunakan multimedia. Kombinasi elemen visual dan audio yang menarik, seperti warna cerah, animasi dinamis, dan efek suara, berhasil membangkitkan rasa ingin tahu pada anak (Wulandari et al., 2022). Tingkat partisipasi yang tinggi, ditandai dengan anak-anak yang aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, merupakan bukti nyata bahwa metode ini menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan inklusif. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Sari, Nurtaman dan Hanik

(2020) yang menegaskan peran multimedia sebagai katalisator motivasi dan pemahaman awal konsep. Ika Rusnia

Kedua, metode ini terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Melalui interaksi mendalam dengan alur cerita dan kosakata yang disajikan secara visual, perbendaharaan kata anak meningkat pesat. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak menceritakan ulang kisah dengan lebih baik, mendeskripsikan gambar, dan berpartisipasi dalam diskusi singkat. Contoh spesifik seperti diskusi mengenai sifat tokoh ("*rubah itu hewan yang sangat baik sedangkan serigala hewan yang jahat*") menunjukkan bahwa anak tidak hanya menyerap kosakata baru tetapi juga mampu menggunakannya dalam komunikasi aktif (Aulia & Zarkasih Putro, 2024). Temuan ini diperkuat oleh studi Hanipah dan Siagian (2023) serta, Nafiah dan Maemonah (2021) yang menyatakan bahwa metode bercerita multimedia melatih kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa secara keseluruhan.

Aspek ketiga adalah stimulasi yang kuat terhadap kreativitas dan daya imajinasi anak. Multimedia, yang kaya akan rangsangan visual dan audio, membantu anak membayangkan karakter, latar, dan situasi, mendorong mereka untuk mengembangkan cerita versi sendiri atau menambah elemen baru. Anak-anak yang antusias menggambar atau bermain peran setelah menyimak video membuktikan bahwa media ini merangsang daya imajinasi secara lebih efektif (Khotimah et al., 2021). Secara teoritis, hal ini mendukung pengembangan fungsi semiotik pada tahap Pra-operasional Piaget, di mana anak-anak mulai mampu merepresentasikan objek dan peristiwa secara mental dan terlibat dalam pemikiran naratif, sesuai dengan temuan (Habsy et al., 2023).

Keempat, penggunaan multimedia bercerita memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial. Secara kognitif, penyajian visual membantu anak memahami alur, sebab-akibat, dan pemecahan masalah yaitu proses mental yang terjadi seiring pertumbuhan sesuai Teori Kognitif Piaget. Secara sosial, interaksi yang muncul seperti saling berbagi pendapat tentang perilaku tokoh dapat melatih empati dan kesadaran moral anak. Efek tersebut sejalan dengan hasil Hanipah dan Siagian (2023) menunjukkan bahwa media interaktif yang dirancang dengan baik dapat mendukung pengembangan fungsi eksekutif kognitif, keterampilan sosial, dan emosional sehingga, memungkinkan anak untuk tidak hanya menyerap informasi tetapi juga berinteraksi secara konstruktif.

Berdasarkan hal berikut dibawah ini merupakan tabel peningkatan perkembangan anak setelah menggunakan metode bercerita dengan multimedia interaktif dalam pembelajaran.

Tabel 1
Peningkatan Perkembangan Anak

No.	Aspek Perkembangan	Hasil Pembelajaran
1.	Daya Tarik Pembelajaran	Antusiasme dan fokus tinggi, anak aktif bertanya/memberi tanggapan, semangat menceritakan kembali.
2.	Kemampuan Berbahasa	Anak lebih aktif berkomunikasi dan menyatakan ide, perbendaharaan kata meningkat pesat, mampu menceritakan ulang kisah dan mendeskripsikan gambar (contoh: diskusi " <i>Rubah</i> dan <i>Serigala</i> ").
3.	Kreativitas & Imajinasi	Anak mengembangkan cerita versi sendiri, menambahkan elemen baru, menggambar/bermain peran terkait cerita, lebih banyak bertanya tentang kelanjutan cerita.
4.	Kognitif & Sosial	Anak aktif mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan alur/peristiwa cerita (kognitif), saling berbagi pendapat tentang perilaku tokoh (sosial), dan interaksi positif (sosial).

Meskipun hasil observasi sangat positif, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis adapun sebagai berikut. Pertama, penelitian ini adalah studi kasus tunggal yang berfokus pada satu TK, sehingga validitas eksternalnya rendah dan hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke populasi anak usia dini yang lebih luas (Alperi, 2019). Keterbatasan paling signifikan adalah ketiadaan data kuantitatif yang objektif; tidak ada skor pre-test dan post-test atau statistik yang terperinci. Penilaian didasarkan sepenuhnya pada observasi kualitatif (tingkat antusiasme, partisipasi, ekspresi), yang meskipun valid dalam konteks studi kasus, akan tetapi rentan terhadap bias observasi dan kurang kuat secara statistik untuk mengklaim peningkatan yang signifikan secara pasti (Rossetti, 2024).

Keterbatasan berikutnya berhubungan dengan aspek teknologi dan implementasi. Penelitian ini kurang membahas secara mendalam dampak dan pengendalian potensi negatif dari paparan layar (*screen time*) yang berlebihan, yang dapat menimbulkan risiko terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak jika tidak diimbangi dengan interaksi langsung. Selain itu, efektivitas yang diamati sangat bergantung pada kompetensi dan kreativitas guru dalam mengelola kelas, memilih media yang relevan, dan memfasilitasi diskusi. Variabilitas dalam kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dan pedagogi yang tepat dapat menjadi variabel pengganggu yang tidak diukur secara eksplisit dalam studi ini, padahal kompetensi guru adalah tuntutan mutlak dalam profesi (Lestari et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dalam dunia pendidikan bahwa, hasil pembelajaran dengan fokus pada digital *storytelling* pada anak usia dini telah banyak diakui. Misalnya, temuan di TK Dharma Wanita 1 Demangan mengenai peningkatan kosakata diperkuat oleh studi Kader (2021), yang secara spesifik menemukan bahwa penggunaan *e-books* dan digital *storytelling* secara signifikan memperkaya leksikon anak (Anjarwati, 2023). Lebih lanjut, adanya temuan mengenai tingkat fokus yang cenderung mengarah pada kenaikan positif pada perkembangan anak, sejalan dengan temuan Maenah (2024) mengenai peningkatan motivasi intrinsik. Perbandingan ini menunjukkan bahwa dampak positif

multimedia sebagai metode bercerita adalah fenomena positif dalam dunia pendidikan, sehingga tidak dibatasi hanya pada konteks lokal, asalkan implementasi dan kontennya dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Awaliyah, 2024).

Penerapan metode multimedia interaktif telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang sangat efektif dan menyenangkan. Untuk memastikan keberlanjutan dan mengatasi keterbatasan yang ada, disarankan agar guru dan institusi pendidikan mengambil langkah proaktif. Adapun meliputi pelatihan literasi digital bagi guru, penyusunan pedoman pembatasan screen time, dan penguatan metode evaluasi dengan menggunakan rubrik observasi yang lebih terperinci atau metode penilaian hasil karya yang terstruktur (Pebriana et al., 2025). Dengan pengawasan dan adaptasi yang tepat, multimedia dapat terus menjadi alat strategis untuk mendukung pengembangan imajinasi, bahasa, kognitif, sosial dan emosional anak secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Multimedia Sebagai Metode Bercerita Guru Anak Usia Dini

Pertama, adalah faktor pendukung. Metode multimedia interaktif sebagai metode bercerita guru anak usia dini melibatkan beberapa faktor yang mendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah terdapat beberapa faktor antara lain: *Pertama*, antusias Anak-anak yang menunjukkan minat lebih besar dan semangat saat mendengarkan cerita yang disajikan dengan dukungan visual serta audio yang menarik (Intaniasari et al., 2022). *Kedua*, ketersediaan perangkat teknologi seperti proyektor, laptop, dan speaker di kelas (Haidir, 2022). Jika fasilitas ini tersedia, guru lebih mudah mengintegrasikan multimedia dalam kegiatan bercerita. *Ketiga*, Pelatihan dan pengalaman guru dalam menggunakan teknologi juga sangat berpengaruh (Afwiyah, 2023). Jika guru sudah terbiasa dengan teknologi, mereka lebih percaya diri dalam menyajikan cerita secara interaktif. *Keempat*, Dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas (Amaluddin & Machali, 2022). Selain itu, orang tua yang mendukung penggunaan multimedia di rumah juga berperan dalam memperkuat pengalaman belajar anak. *Kelima*, ketersediaan aplikasi dan sumber belajar, banyak aplikasi gratis yang dapat digunakan untuk mendukung metode bercerita berbasis multimedia, seperti YouTube, dan canva (Nul et al., 2025). Guru dapat memanfaatkan aplikasi ini untuk membuat cerita lebih menarik bagi anak-anak.

Kedua, adalah faktor penghambat. Penerapan multimedia interaktif dalam bercerita bagi anak usia dini dihadapkan pada tantangan besar yang menghambat optimalisasi metode pembelajaran (Siswanti & Daud, 2024). Kendala utama bersumber dari keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, termasuk kekurangan alat peraga yang sangat dibutuhkan guru untuk memperagakan suara atau gaya cerita, diperparah dengan kurangnya pelatihan teknologi multimedia yang memadai bagi para pengajar. Selain masalah infrastruktur, guru juga menghadapi kesulitan dalam menarik perhatian anak karena rendahnya minat anak terhadap video audio-visual dan kecenderungan mereka merasa cepat bosan, serta

kesulitan mereka untuk serius dan fokus mendengarkan cerita (Trianingsih & Untung Nopriansyah, 2025).

Dalam aspek kemampuan berbahasa, interaksi mendalam dengan alur cerita dan kosakata multimedia menghasilkan peningkatan pesat pada perbendaharaan kata anak, memungkinkan mereka aktif berkomunikasi dan menceritakan ulang kisah. Selanjutnya, rangsangan visual dan audio yang kaya terbukti kuat dalam menstimulasi kreativitas dan imajinasi, mendorong anak mengembangkan cerita versi sendiri dan terlibat dalam bermain peran, yang secara teoritis mendukung pengembangan fungsi semiotik pada tahap pra-operasional Piaget. Akibatnya, kebiasaan bermain dan bercanda sering terbawa di dalam kelas, menciptakan gangguan yang menyulitkan guru untuk menyampaikan materi secara efektif. Kontribusi dalam penelitian ini adalah penegasan bahwa penggunaan media multimedia yang didukung oleh faktor-faktor seperti tingginya ketertarikan anak dan ketersediaan perangkat teknologi di sekolah, merupakan media yang efektif dan relevan bagi guru untuk menyampaikan materi secara bermakna. Akan tetapi, temuan ini memiliki keterbatasan signifikan karena merupakan studi kasus tunggal dengan validitas eksternal yang rendah, dan penilaian didasarkan sepenuhnya pada observasi kualitatif tanpa data kuantitatif yang objektif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk berfokus pada kajian kuantitatif dengan desain yang lebih luas untuk memverifikasi dan menggeneralisasi hasil peningkatan tersebut. Adapun implikasi praktisnya menekankan perlunya pelatihan literasi digital bagi guru dan penyusunan pedoman pembatasan *screen time* yang terstruktur di sekolah untuk mengoptimalkan metode ini.

KESIMPULAN

Penerapan metode bercerita menggunakan media multimedia interaktif di TK Dharma Wanita 1 Demangan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan empat aspek utama perkembangan anak usia dini, dengan tingkat partisipasi dan respons yang tinggi pada keseluruhan kegiatan. Daya tarik pembelajaran mengalami hasil yang positif, di mana antusiasme dan fokus anak meningkat tajam karena kombinasi visual dan audio yang menarik. Saran, guru diharapkan dapat lebih mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator. Agar metode multimedia dalam bercerita efektif, guru perlu memilih media yang sesuai dengan usia anak, mengombinasikannya dengan interaksi langsung, serta menggunakan suara dan ekspresi yang menarik. Pelatihan teknologi juga penting agar guru lebih terampil memanfaatkan platform digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, peneliti memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga peneliti haturkan kepada kedua orang tua saya yang tercinta atas doa, dukungan moral, dan pengorbanan tiada henti yang senantiasa menjadi sumber kekuatan.

Apresiasi setinggi-tingginya juga peneliti sampaikan kepada Ibu Ida Yeni Rahmawati selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran. Demikian pula, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada Ibu Nurtina Irsad Rusdiani selaku Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, inspirasi, dan saran-saran yang sangat berharga dalam setiap tahapan penulisan. Akhir kata, terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah turut andil dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L. N., & Masnawati, E. (2024). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(3), 616–621. <https://doi.org/10.71456/ecu.v2i3.948>
- Afwiyah. (2023). Dampak Pelatihan Guru Terhadap Penerapan Teknologi dalam Pengajaran di SMPN 3 Peureulak. *Jurnal Pendidikan Penggerak*, 1(2), 65–68. <https://doi.org/10.35870/jpp.v1i2.2008>
- Alperi, M. (2019). Peran Bahan Ajar Digital Sigil dalam Mempersiapkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Role of Sigil Digital Learning Materials in Preparing the Students ' Learning Independence. *Jurnal Teknodik*, 23(2), 99–110. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i1.479>
- Amaluddin, M. R., & Machali, I. (2022). Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran di SMA Babussalam Pekanbaru (Utilization of digital media as a learning tool at Babussalam Pekanbaru High School). *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher*, 5, 275–286. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT/article/view/1133>
- Anjarwati, F. (2023). Penggunaan E-Book Story Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Benua Etam Ramah Anak Usia Dini*, 1(1), 36–41. <https://ejurnal.unikarta.ac.id/beraksi/id/article/view/1517>
- Aulia, I., & Zarkasih Putro, K. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Penggunaan Media dalam Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6519–6526. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7727>
- Awaliyah, A. N. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita untuk Membantu Siswa Sekolah Dasar Memperluas Kosakata Bahasa Inggris. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1344–1352. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6516>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Haidir, H. (2022). Strategi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Jurusan Program Keagamaan MAN 3 Bungo. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.433>

- Hanipah, F., & Siagian, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Literatus*, 5(1), 56–59. <https://doi.org/10.37010/lit.v5i1.1134>
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Anak terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 243–255. Retrieved from <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/106>
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121–125. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.622>
- Intaniasari, Y., Utami, R. D., Purnomo, E., & Aswadi, A. (2022). Menumbuhkan Antusiasme Belajar melalui Media Audio Visual pada Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i1.19424>
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Pengaruh Storytelling Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2020–2029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1813>
- Lestari, P. D., Tohir, A., Pamungkas, A., & Sulistianah, S. (2024). Kompetensi Guru Paud Dalam Mengelola Kelas Yang Menyenangkan Di Tk Al Rizkika Natar. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 6(1), 12–18. <https://doi.org/10.52647/jep.v6i1.129>
- Maenah, M., Taufiqulloh, T., & Sudibyo, H. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Education Research*, 5(3), 3272–3282. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1452>
- Maesaroh, S., & Mulyadiprana, A. (2020). Rancangan Multimedia Interaktif tentang Pantun untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 133–142. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i3.25338>
- Mukaromah, E. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 180–185. <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:4321ijemar.v4i1.43815>
- Nafiah, Q. N., & Maemonah, M. (2021). Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 278–288. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9000>
- Novitasari, K. (2019). Penggunaan Teknologi Multimedia Pada Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 50–56. Retrieved from <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1435>
- Nul, F., Ulfah, M., & Canva, M. (2025). Penerapan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(3), 7635–7645. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.50802>

- Nurhayati, H., Handayani, L., & Wdiarti, N. (2023). Keefektifan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1716–1723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5384>
- Pebriana, H. P., Rosidah, A., Pahlawan Tuanku Tambusai, U., & Majalengka, U. (2025). Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital. *Journal of Human And Education*, 5(1), 137–148. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2177>
- Riadil, I. G., Nuraeni, M., Prakoso, Y. M., & Yosintha, R. (2020). Persepsi Guru Paud Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 89–110. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6574>
- Rossetti, G. (2024). Conceptualising participant observations in festival tourism. *Current Issues in Tourism*, 27(12), 1884–1897. <https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2214850>
- Sari, D. M., & Muthohar, S. (2025). Implementasi Metode Bercerita Interaktif untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *14(2)*, 226–241. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1573>
- Siswanti, D. N., & Daud, M. (2024). Pemanfaatan Multimedia Pembelajaran Interaktif bagi Guru PAUD. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6567–6577. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1945>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Trianingsih, S., & Untung Nopriansyah. (2025). Analisis Efektivitas Metode Bercerita Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1604–1615. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7065>
- UMA, A. (2016). Penggunaan Multimedia Interaktif Guna Menciptakan Pembelajaran Yang Inovatif Di Sekolah. *Perspektif*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i1.78>
- Wulandari, E., Annidya Putri, I., & Napizah, Y. (2022). Multimedia Interaktif sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22834>
- Zulfitria, S. R., & Khanza, M. (2021). Penggunaan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/10.24853/yby.5.1.53-60>

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah

Feza Arhami¹, Anita Chandra Dewi Sagala², Ismatul Khasanah³, Elis Komalasari⁴, Agung Prasetyo⁵,
Mila Karmila⁶, Oktavia Indah Permata Sary⁷

¹²³⁵⁶⁷Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

⁴Sultan Idris Education University, Perak, Malaysia

Email Corresponden Author: your@email.address

Abstract

Improving the quality of early childhood education requires teachers to be able to develop character and critical thinking skills from an early age. The urgency of this research is based on the importance of implementing the Merdeka Curriculum, which promotes project-based learning through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Since the implementation of P5 in early childhood education is still in its early stages, this research provides empirical contributions regarding its practical implementation in the field. This study aims to describe the implementation of P5 activities in the dimension of critical thinking for 5-6 year old children through a waste recycling project at RA Al-Maskuri Kayen, Pati. A descriptive qualitative approach was used, involving 15 children, 2 teachers, and 1 educational institution. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The findings show that recycling-based P5 activities can improve children's ability to ask questions, identify problems, and give reasons for their decisions. Teachers are also beginning to be able to integrate critical thinking concepts through a contextual and participatory approach. This study recommends that teachers take further training to maximize the application of P5 in early childhood education.

Keywords: Projects to Strengthen the Profile of Pancasila Students; Waste Recycling; Critical Thinking Skills

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan anak usia dini menuntut guru mampu mengembangkan karakter serta keterampilan berpikir kritis sejak usia dini. Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya penerapan Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Karena pelaksanaan P5 di PAUD masih dalam tahap awal, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai praktik implementasinya di lapangan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan kegiatan P5 pada dimensi bernalar kritis untuk anak usia 5–6 tahun melalui proyek daur ulang sampah di RA Al-Maskuri Kayen, Pati. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan melibatkan 15 anak, 2 guru, dan 1 lembaga pendidikan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 berbasis daur ulang mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan, mengenali masalah, dan mengemukakan alasan atas keputusan mereka. Guru juga mulai mampu mengintegrasikan konsep bernalar kritis melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Penelitian ini merekomendasikan agar guru mengikuti pelatihan lanjutan guna memaksimalkan penerapan P5 dalam pembelajaran PAUD.

Kata kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Daur Ulang Sampah; Dimensi Bernalar Kritis

History

Received 2025-09-18, Revised 2025-09-26, Accepted 2025-11-18, Online First 2025-11-28

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat segala aspek kehidupan termasuk pendidikan turut mengalami perubahan. Indonesia sendiri sudah mengalami banyak perubahan pada

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



aspek pendidikan khususnya dalam hal modifikasi kurikulum. Pembaharuan kurikulum yang terjadi terkadang bukan hanya direncanakan untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi di masa mendatang, namun ada kalanya perubahan tersebut merupakan respons dari tantangan yang saat ini sedang dihadapi. Eksistensi dalam kurikulum PAUD menjadi semakin kokoh ketika Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran telah diterbitkan dan diberlakukan. Kebijakan ini diperkuat dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, yang menjadi acuan utama dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di seluruh jenjang pendidikan, termasuk PAUD. Dengan demikian, berbagai kebijakan tersebut saling melengkapi dan membentuk sinergi yang kuat dalam mewujudkan transformasi pendidikan anak usia dini menuju pembelajaran yang merdeka, bermakna, dan berkarakter.

Karakteristik dari kurikulum merdeka itu sendiri adalah pelaksanaan pembelajaran yang berbasis proyek di mana anak didorong untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi (Nisfa et al., 2022). Dalam konteks PAUD, proyek berarti kegiatan yang dilakukan bersama dengan topik maupun tema yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, pengalaman anak melalui bimbingan guru sehingga bisa bereksplorasi (AKYOL et al., 2022). Tahapan pembelajaran proyek dimulai dengan pengumpulan informasi berupa gagasan dan pertanyaan anak-anak yang disesuaikan dengan topik yang sudah dipilih kemudian dikembangkan menjadi kegiatan belajar, bermain serta bereksplorasi. Pada kegiatan ini anak didorong untuk mengembangkan suatu proyek yang dapat dilakukan sendiri maupun secara kelompok bersama teman dengan tujuan menghasilkan suatu produk. Adapun topik yang diangkat dalam proyek pembelajaran berbasis proyek ini harus nyata, sesuai kondisi pengalaman dan lingkungan pribadi anak, yang menarik, dan mempunyai potensi secara emosional dan intelektual (Listyowati, 2018).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam enam dimensi profil pelajar Pancasila bagi peserta didik melalui kegiatan proyek yang bersifat informal, interaktif dan memberikan kesempatan belajar langsung di luar kelas (Utari & Afendi, 2022). Semenetera itu dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk memperkuat karakter dan kesempatan memperoleh pembelajaran di luar kelas dengan mempelajari tema atau isu penting, murid perlu melakukan aksi nyata dalam mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan sesuai tahapan belajar dan kebutuhan (Sutisnawati et al., 2022) kurikulum merdeka, pemerintah berharap setiap lembaga PAUD dapat melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Wiyani et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di PAUD mampu meningkatkan karakter dan kreativitas anak, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian (Putri, 2025) menemukan bahwa kegiatan P5 bertema *Aku Sayang Bumi* dapat menumbuhkan rasa peduli lingkungan dan gotong royong anak, tetapi masih terbatas pada aspek

eksplorasi sederhana. Demikian pula, (Wulansari et al., 2023) menyoroti bahwa guru PAUD sering kali belum siap secara pedagogis untuk mengintegrasikan dimensi bernalar kritis ke dalam kegiatan proyek, sehingga pelaksanaannya belum optimal.

Sementara itu pada pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Al- Maskuri Kayen Pati, RA tersebut sudah mulai melakukan transisi kurikulum dari yang sebelumnya kurikulum 2013 menjadi yang terbaru yakni kurikulum merdeka. Pendidik masih berada pada tahap awal adaptasi, khususnya dalam merancang kegiatan berbasis proyek yang menekankan aspek bernalar kritis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris (*research gap*), yaitu minimnya kajian yang secara spesifik meneliti penerapan P5 dimensi bernalar kritis pada anak usia dini, terutama di lembaga yang baru menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran konkret mengenai strategi, tantangan, dan hasil penerapan P5 di konteks nyata pendidikan anak usia dini.

Penelitian terdahulu terkait pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila belum banyak dilakukan. Penelitian yang terkait yaitu berjudul *Aku Sayang Bumi: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Taman Kanak-kanak Aya Sophia* (Nurhayati, 2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat pada lokasi yang berbeda dan adanya pembaharuan kegiatan penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di lembaga PAUD yang terus berproses menuju 2024.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lembaga PAUD, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada penerapan enam dimensi profil pelajar Pancasila secara umum atau pada tema “Aku Sayang Bumi” sebagai upaya penanaman nilai peduli lingkungan. Penelitian-penelitian tersebut memang memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter anak usia dini, namun belum secara spesifik menyoroti dimensi bernalar kritis sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya menjadikan kegiatan daur ulang hanya sebagai bagian dari kegiatan tematik lingkungan, bukan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Padahal, melalui kegiatan daur ulang anak tidak hanya diajak untuk berkreasi, tetapi juga untuk berpikir logis, menganalisis, dan menentukan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Penelitian terdahulu juga sebagian besar dilaksanakan pada lembaga PAUD yang telah mapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan kondisi di lapangan tempat penelitian ini dilakukan, yaitu RA Al-Maskuri Kayen, yang masih berada pada tahap awal transisi kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang

menekankan penguatan dimensi bernalar kritis.

Penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara khusus menekankan dimensi bernalar kritis sebagai fokus utama dari enam dimensi profil pelajar Pancasila. Dimensi ini masih jarang diteliti pada konteks anak usia dini, padahal kemampuan berpikir kritis merupakan dasar penting bagi perkembangan kognitif anak. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan kegiatan daur ulang sampah sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang tidak hanya menanamkan nilai peduli lingkungan, tetapi juga mengasah kemampuan anak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan dalam proses membuat karya dari barang bekas. Melalui kegiatan ini, anak didorong untuk mencari solusi kreatif, mengemukakan alasan terhadap pilihannya, serta merefleksikan hasil karyanya, yang semuanya mencerminkan praktik berpikir kritis. Ketiga, penelitian ini dilakukan pada lembaga PAUD yang baru memulai penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang dinamika, tantangan, dan strategi guru dalam melaksanakan kegiatan berbasis proyek di masa transisi kurikulum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimensi bernalar kritis melalui kegiatan daur ulang sampah pada anak usia 5–6 tahun di RA Al-Maskuri Kayen. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui bagaimana kegiatan daur ulang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan kegiatan P5 yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami khusus dan dengan menggunakan berbagai metode alami (Lexy J. Moleong, 2019). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik mengenai bagaimana guru dan anak melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimensi bernalar kritis di satuan PAUD, sehingga temuan yang dihasilkan lebih autentik dan kontekstual (Ardiansyah & Saqjuddin, 2025). Subjek penelitian yaitu 15 anak usia 5-6 tahun (TK B) sebagai peserta kegiatan proyek yang diamati dalam konteks bermain, berdiskusi, dan berkarya. Penelitian dilaksanakan di RA Al Maskuri Pati Jawa Tengah pada bulan Juni 2024. Sekolah ini dipilih karena sedang berada pada tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk meneliti implementasi kegiatan P5 di tingkat PAUD. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data,

penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pendekatan kualitatif ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami proses belajar anak secara alami, mengungkap makna dari interaksi sosial yang terjadi, serta menggambarkan realitas pendidikan PAUD yang dinamis berdasarkan perspektif guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peneliti menguraikan beberapa temuan penelitian serta hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas dan kepala sekolah. Pembelajaran di RA Al-Maskuri Kayen dilaksanakan sebanyak enam kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, dan Minggu. Pola ini serupa dengan sekolah-sekolah lain, namun yang membedakannya adalah hari libur yang ditetapkan pada hari Jum'at. Setiap pagi, kegiatan diawali dengan kedatangan anak, berdoa bersama, kemudian anak memasuki kelas masing-masing untuk presensi dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, setiap hari anak juga mendapatkan pengajaran mengaji tingkat dasar menggunakan metode qira'ati yang dibimbing langsung oleh guru kelas.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan beberapa data penting yang salah satunya diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Wawancara dilaksanakan sesuai pedoman yang telah disusun, dengan melibatkan dua informan utama, yaitu kepala sekolah (W/F) dan guru kelas (W/D). Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sebelum memulai kegiatan P5, anak-anak terlebih dahulu diberikan tayangan mengenai jenis-jenis sampah dan cara pengolahannya. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman awal anak mengenai topik daur ulang yang menjadi fokus proyek P5.

Terkait pentingnya pemahaman anak tentang berbagai jenis sampah dan cara pengolahannya, subjek (W/F) menjelaskan bahwa:

“Sangat penting bagi anak-anak untuk memahami apa itu sampah dan bagaimana mengolahnya. Dengan memahami jenis sampah, anak-anak belajar membedakan mana yang dapat didaur ulang dan dibuang dengan cara tertentu. Selain itu, hal ini membantunya mengembangkan kebiasaan yang baik dan tanggung jawab atas kebersihan lingkungannya, yang dapat dia pertahankan sampai dewasa.”

Pandangan serupa juga disampaikan oleh subjek (W/D). Dalam wawancaranya, subjek (W/D) menyatakan bahwa pemahaman mengenai jenis sampah dan pengolahannya penting karena anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan. subjek (W/D) menambahkan:

“Pemahaman tentang jenis sampah dan pengolahannya sangat penting karena mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang peduli terhadap lingkungan. Selain itu pemahaman tentang hal ini membantu anak lebih bertanggung jawab atas lingkungannya dan menyadari tentang dampak besar sampah terhadap lingkungan serta lebih berhati-hati dalam membuang sampah.”

Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana pengetahuan tentang jenis sampah dan pengolahannya dapat membantu anak dalam menjaga lingkungan serta mengurangi dampak sampah. Subjek (W/F) menjelaskan bahwa:

“Belajar tentang lingkungan sejak dini mengajarkan anak-anak kebiasaan baik seperti memilah sampah dan daur ulang. Ini membuat generasi berikutnya menjadi lebih sadar lingkungan dan membantu mengurangi dampak sampah di masa depan.”

Pandangan serupa disampaikan oleh subjek (W/D) yang menekankan bahwa:

“Belajar membuang sampah pada tempatnya, mendaur ulang, dan mengurangi penggunaan plastik sangat membantu anak-anak. Mereka menjadi lebih peduli dan berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan.”

Ketika diminta menjelaskan informasi apa yang paling menarik perhatian anak dari tayangan jenis sampah dan pengolahannya, subjek (W/F) menyebutkan bahwa:

“Informasi yang paling menarik bagi anak-anak adalah bagaimana sampah bisa berubah menjadi produk baru yang berguna. Mereka juga tertarik dengan tayangan yang menunjukkan bagaimana sampah plastik bisa mengganggu lingkungan sekitarnya dan bagaimana kita bisa membantu mengatasinya”.

Hal senada diungkapkan oleh subjek (W/D) yang menyatakan:

“Anak-anak sangat tertarik pada tayangan yang menunjukkan berbagai jenis sampah dan bagaimana setiap jenis dapat didaur ulang menjadi barang baru. Mereka juga suka melihat animasi tentang bagaimana sampah dapat merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik”.

Setelah memahami ketertarikan anak terhadap tayangan edukatif mengenai sampah, peneliti kemudian mendalami pentingnya kegiatan mengumpulkan dan mengidentifikasi sampah di lingkungan sekitar. Subjek (W/F) menjelaskan bahwa:

“Aktivitas ini memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini. Melalui kegiatan tersebut, anak mulai mengenali perannya dalam menjaga kebersihan serta memahami siklus perjalanan sampah dan urgensi daur ulang sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan.”

Senada dengan hal tersebut, subjek (W/D) menegaskan bahwa ketika anak belajar mengumpulkan dan mengidentifikasi sampah, mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Kegiatan ini sekaligus mengajarkan pentingnya membuang sampah di tempatnya serta memahami konsep *reduce, reuse, dan recycle*. Kebiasaan positif ini diyakini akan terbawa hingga mereka dewasa dan membentuk karakter yang lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Peneliti kemudian menanyakan bagaimana cara terbaik mengajarkan anak untuk mengelompokkan sampah secara tepat dan efisien. Subjek (W/F) menjelaskan bahwa:

“Penggunaan contoh konkret sangat efektif, misalnya melalui proyek mengidentifikasi dan mengelompokkan sampah di lingkungan sekolah, kemudian mendiskusikan dampak positif dari

kegiatan tersebut. Pendekatan langsung seperti ini membantu anak memahami konsep pengelompokan secara praktis.”

Subjek (W/D) menambahkan bahwa alat bantu visual seperti gambar berwarna dan tempat sampah berlabel sesuai jenisnya dapat memudahkan anak dalam memahami dan mempraktikkan pengelompokan sampah. Dengan dukungan visual yang jelas, anak dapat lebih cepat mengenali kategori sampah dan membuangnya pada tempat yang tepat.

Setelah anak memahami cara mengidentifikasi dan mengelompokkan sampah, peneliti kemudian mengeksplorasi bagaimana mereka dapat dilatih untuk merencanakan dan membuat model karya dari bahan-bahan bekas tersebut. Subjek (W/F) menjelaskan bahwa:

“Menunjukkan contoh model karya sampah yang sudah disiapkan. Kemudian bebaskan mereka untuk memilih bahan apa yang akan digunakan sesuai dengan rencana sederhananya. Bantu mereka selama proses pembuatan karya dan dorong kreativitasnya dengan memberikan kebebasan bereksperimen.”

Hal serupa disampaikan oleh subjek (W/D), yang menekankan pentingnya penggunaan contoh konkret sebagai acuan awal. Guru menyediakan bahan-bahan yang diperlukan dan memberikan ruang bagi anak untuk memilih serta berekspreasi sesuai ide mereka sendiri. Pendampingan tetap diberikan agar anak memperoleh arahan yang tepat tanpa menghambat kreativitasnya.

Peneliti juga mengidentifikasi bahwa setiap karya yang dihasilkan anak memiliki keunikan tersendiri. Subjek (W/F) mengungkapkan bahwa perbedaan teknik, cara kerja, dan pemilihan bahan membuat hasil karya setiap anak tampak berbeda meskipun tema atau bentuknya serupa. Hal ini menunjukkan adanya proses kreasi individual dalam setiap karya yang dibuat. Subjek (W/D) menambahkan bahwa meskipun bahan yang digunakan serupa, imajinasi dan kreativitas anak menghasilkan bentuk karya yang unik. Setiap anak memiliki cara sendiri dalam memanfaatkan bahan-bahan tersebut, sehingga karya yang dihasilkan memiliki karakter khas masing-masing.

Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana anak mengintegrasikan ide dan konsep ke dalam karya mereka setelah sebelumnya melihat tayangan edukatif tentang sampah dan proses daur ulang. Subjek (W/F) menyampaikan bahwa:

“Anak-anak mengintegrasikan ide dan gagasan mereka dengan memilih tema, merencanakan bagaimana mereka akan menggunakan berbagai bahan, dan kemudian bereksperimen dan membuat karya sesuai dengan rencana mereka.”

Subjek (W/D) memberikan pernyataan yang sejalan, bahwa anak mengintegrasikan ide melalui proses perencanaan sederhana sebelum akhirnya bereksperimen dalam pembuatan karya. Mereka memilih bahan yang sesuai dengan konsep yang telah dibayangkan sehingga karya yang dihasilkan mencerminkan gagasan pribadi mereka.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil observasi selama pelaksanaan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimensi bernalar kritis di RA Al-Maskuri Kayen, peneliti menyusun rangkuman temuan lapangan ke dalam Tabel 1. Tabel ini memuat urutan kegiatan yang diamati, temuan utama terkait respons dan perilaku anak, serta keterangan yang menggambarkan konteks setiap aktivitas. Penyajian tabel ini bertujuan memperlihatkan proses pembelajaran berbasis proyek secara sistematis sekaligus menunjukkan indikator munculnya keterampilan bernalar kritis pada anak usia 5–6 tahun.

Tabel 1.

Temuan di lapangan

<i>No</i>	<i>Kegiatan yang Diamati</i>	<i>Temuan di Lapangan</i>	<i>Keterangan</i>
1	Anak menyimak tayangan <i>youtube</i>	Anak menganalisis informasi yang disampaikan dalam tayangan “jenis sampah dan pengelolaannya”	Menyimak YouTube Jenis-jenis sampah dan pemilahannya
2.	Tanya jawab bersama anak	Anak menunjukkan rasa ingin tahu tentang tayangan yang di Simak. Menyampaikan pendapat tentang apa yang di video yang telah ditonton	Diskusi dan tanya jawab terkait tayangan “jenis sampah dan pengelolaannya
3	Anak mengumpulkan dan memilah sampah	Anak dapat memutuskan Dimana dan bagaimana sampah dipilah berdasarkan jenisnya	Anak mengumpulkan dan mengidentifikasi sampah
4	Anak menentukan model karya	Anak menggunakan imajinasinya dengan kreatifitasnya	Anak menentukan model karya yang akan dibuat berdasarkan sampah yang dipilah sebelumnya
5.	Anak membuat karya	Anak berusaha menyelesaikan karya yang dibuat mengikuti Langkah-langkah yang diperlukan dari awal hingga akhir	Masing-masing anak membuat karya dari bahan anorganik
6	Anak mempresentasikan ide dan hasil karyanya	Anak menjelaskan ide dan proses selama membuat karya	Anak mempresentasikan ide dan juga hasil yang dibuat

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap tahapan kegiatan dalam proyek P5 memberikan kontribusi pada pengembangan kemampuan bernalar kritis anak usia 5–6 tahun. Mulai dari kegiatan menyimak tayangan tentang jenis sampah, anak mampu mengidentifikasi informasi penting dan menunjukkan rasa ingin tahu melalui sesi tanya jawab. Kemampuan analisis mereka semakin terlihat ketika anak mengumpulkan dan memilah sampah, sebab mereka dapat menentukan kategori sampah serta menjelaskan alasan pemilahan tersebut berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari tayangan dan arahan guru.

Selanjutnya, kegiatan menentukan model karya hingga proses pembuatan karya memperlihatkan kreativitas serta kemampuan anak mengambil keputusan. Anak menunjukkan inisiatif untuk memilih bahan yang sesuai dan mengikuti langkah kerja yang telah direncanakan. Pada tahap akhir, yaitu mempresentasikan karya, anak mampu mengomunikasikan ide, proses, dan alasan pemilihan bahan secara sederhana namun logis. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa kegiatan daur ulang tidak hanya menumbuhkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman langsung dan eksplorasi yang terstruktur.

PEMBAHASAN

Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana anak mengolah informasi, mengambil keputusan, menyampaikan alasan, dan mempresentasikan ide, empat aspek yang mencerminkan indikator bernalar kritis dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, pembahasan ini juga mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu sebagai dasar ilmiah terhadap efektivitas pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran PAUD.

Kegiatan P5 dengan tema “Aku Sayang Bumi” dan subtema “Daur Ulang Sampah” menunjukkan bahwa anak tidak hanya belajar mengenai lingkungan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses berpikir kritis yang muncul secara alami dari aktivitas konkret yang mereka lakukan. Mulai dari menyimak tayangan edukatif, berdiskusi, memilah sampah, merancang model karya, hingga mempresentasikan hasil, seluruh rangkaian aktivitas membentuk proses berpikir bertahap yang memperlihatkan tumbuhnya kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan komunikasi ide. Dengan demikian, pembahasan berikut akan menguraikan hubungan antara aktivitas pembelajaran dengan perkembangan bernalar kritis anak, serta faktor pendukung dan tantangan yang muncul selama pelaksanaan proyek.

Kesadaran Lingkungan Sejak Dini

Anak-anak menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan dan tanggung jawab lingkungan. Mereka mulai mampu membedakan jenis sampah organik dan anorganik serta memahami konsekuensi dari tindakan membuang sampah sembarangan. Pernyataan kepala sekolah (W/F) menegaskan bahwa pembelajaran ini menumbuhkan kebiasaan baik dan rasa tanggung jawab yang dapat dipertahankan hingga dewasa.

Kemampuan Bernalar Kritis dan Pemecahan Masalah

Anak-anak memperlihatkan kemampuan berpikir kritis sederhana, seperti mengidentifikasi masalah (misalnya “sampah yang menumpuk di halaman”), mengusulkan solusi (“kita buat tempat sampah dari botol bekas”), dan menjelaskan alasan pilihan mereka. Hal ini sesuai dengan dimensi *bernalar kritis* pada P5 (Kemendikbudristek, 2022). Temuan ini konsisten dengan penelitian Khairunnisa et al. (2022) yang menunjukkan bahwa proyek berbasis praktik nyata meningkatkan kemampuan kognitif dan reflektif anak usia dini.

Tanggung Jawab dan Kolaborasi Sosial

Kegiatan kelompok, seperti memilah dan membuat karya dari bahan bekas, menumbuhkan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Anak saling berbagi tugas, berdiskusi, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan Buil et al. (2019) yang menegaskan bahwa aktivitas kolaboratif memperkuat kesadaran sosial anak usia dini.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan antara aktivitas proyek daur ulang dengan pengembangan dimensi bernalar kritis pada peserta didik usia dini, penelitian ini menyajikan sebuah Model Konseptual Integrasi P5–Daur Ulang–Bernalar Kritis. Model ini disusun sebagai representasi teoretis yang memetakan alur proses belajar anak dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kehadiran model ini bertujuan menunjukkan struktur hubungan antara stimulus pembelajaran berbasis proyek, proses kognitif yang terlibat, serta keluaran berupa keterampilan berpikir kritis yang berkembang. Dengan demikian, model tersebut berfungsi sebagai landasan analitis untuk memahami dinamika internal kegiatan P5 serta sebagai acuan bagi pendidik dalam merancang intervensi pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada penguatan kemampuan bernalar kritis.



Gambar 1. Model Konseptual Integrasi P5–Daur Ulang–Bernalar Kritis

Model Konseptual Integrasi P5–Daur Ulang–Bernalar Kritis mengilustrasikan bahwa kegiatan daur ulang berperan sebagai konteks pembelajaran yang menyediakan pengalaman konkret bagi anak untuk mengaktifkan berbagai proses kognitif tingkat dasar hingga menengah. Setiap tahapan kegiatan, mulai dari memperoleh informasi awal, melakukan eksplorasi dan pemilahan sampah, merancang dan memproduksi karya, hingga tahap refleksi dan presentasi, memicu kemampuan anak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi pilihan, serta mengemukakan alasan atas keputusan yang diambil. Keseluruhan alur tersebut sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan difasilitasi oleh bimbingan guru melalui strategi scaffolding.

Model ini menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan proyek P5 dan praktik daur ulang tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman ekologis, tetapi juga mengonstruksi fondasi keterampilan bernalar kritis yang menjadi salah satu dimensi esensial Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, gambar tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan daur ulang tidak berfungsi sebagai aktivitas tambahan semata, melainkan sebagai perangkat pedagogis strategis yang mampu mendorong terciptanya proses berpikir reflektif, analitis, dan argumentatif pada anak usia dini.

Kesadaran Lingkungan dan Nilai Pancasila

Penerapan proyek “Aku Sayang Bumi” menumbuhkan kesadaran ekologis anak. Anak memahami bahwa menjaga kebersihan adalah bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan dan wujud nilai-nilai Pancasila, terutama sila ke-2 dan ke-5. Hasil ini mendukung penelitian Wee et al. (2019) dalam *Early Childhood Education Journal*, yang menemukan bahwa kegiatan berbasis lingkungan membentuk kebiasaan pro-lingkungan secara berkelanjutan.

Bernalar Kritis dan Kreativitas Anak

Kegiatan memilah, memilih bahan, dan membuat karya dari sampah melatih kemampuan anak untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis fungsi bahan, dan menyusun rencana pembuatan karya. Proses ini menggambarkan keterampilan *critical reasoning* sebagaimana dijelaskan oleh (Aeni & Setiasih, 2024) bahwa anak usia dini perlu difasilitasi untuk “menganalisis informasi dan membuat keputusan berdasarkan pengalaman langsung.” Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam proyek ini mendukung teori *learning by doing* (Dewey, 1938), di mana pembelajaran bermakna terjadi melalui tindakan nyata.

Kolaborasi dan Tanggung Jawab Sosial

Kegiatan kolaboratif dalam proyek daur ulang memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, bekerja sama, serta menghargai gagasan teman sebayanya. Aktivitas ini mencerminkan perkembangan sosial-emosional yang selaras dengan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan Ridwan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kerja sama di PAUD mampu meningkatkan keterampilan sosial anak sekaligus menumbuhkan empati terhadap lingkungan sekitar.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi empiris penting terkait implementasi dimensi bernalar kritis dalam P5 di satuan PAUD, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga, yaitu RA Al-Maskuri Kayen, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada konteks yang lebih luas. Selain itu, triangulasi data masih terbatas pada informasi dari guru dan kepala sekolah tanpa melibatkan orang tua sebagai sumber perspektif tambahan. Durasi penelitian yang relatif singkat juga membatasi peneliti dalam mengamati perkembangan kemampuan bernalar kritis anak secara lebih mendalam dan longitudinal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan daur ulang sampah efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun di RA Al-Maskuri Kayen. Analisis tematik mengungkap tiga poin utama: pertama, anak mampu mengembangkan keterampilan bernalar kritis melalui aktivitas memilah, mengolah, dan

memproduksi karya dari bahan bekas yang melatih analisis sebab-akibat, pengambilan keputusan, dan refleksi. Kedua, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang mendorong anak untuk bertanya, bereksperimen, dan mengemukakan pendapat secara mandiri. Ketiga, kegiatan ini menumbuhkan perilaku pro-lingkungan yang tercermin dalam kebiasaan menjaga kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Secara praktis, temuan penelitian menekankan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran P5 berbasis proyek yang kontekstual. Dari perspektif kebijakan, hasil ini memperkuat urgensi penyediaan panduan implementatif P5 di PAUD. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain PTK atau intervensi eksperimental untuk menguji secara lebih terukur dampak model pembelajaran ini terhadap perkembangan bernalar kritis dan karakter peduli lingkungan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Universitas PGRI Semarang, dosen pembimbing, RA Al Maskuri Pati yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta data yang diperlukan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa penulis juga menyampaikan apresiasi kepada keluarga dan sahabat atas doa dan motivasi yang selalu diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini : Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Anak Usia Dini*. 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18072>
- AKYOL, T., ŞENOL, F. B., & CAN YAŞAR, M. (2022). The Effect of Project Approach-Based Education on Children's Early Literacy Skills. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(2), 248–258. <https://doi.org/10.33200/ijcer.1024470>
- Ardiansyah, & Saqjuddin. (2025). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 75-86. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1227>
- Buil, P., Roger-Loppacher, O., & Tintoré, M. (2019). Creating the Habit of Recycling in Early Childhood: A Sustainable Practice in Spain. *Sustainability*, 11(22), 6393. <https://doi.org/10.3390/su11226393>
- Conke, L. S. (2018). Barriers to waste recycling development: Evidence from Brazil. *Resources, Conservation and Recycling*, 134, 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.03.007>
- Khairunnisa, A., Suryadi, A., Hufad, A., & Wahyudin, U. (2022). Installing a Waste Care Education Program from an Early Age. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(12), 304–309. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.12.31>

- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Listyowati, A. (2018). Kemampuan Mengeksplorasi Bahan Bekas pada Mahasiswa PG-PAUD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya melalui Project Based Learning. In *Jurnal HELPER*, 35(2). <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no2.a2261>
- Marlina, S. Pd., M. S. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.
- Merewether, J., Blaise, M., Pitchford, K., & Giamminuti, S. (2023). Unsettling “reduce-reuse-recycle”: the provocation of wastepaper and “discarding well.” *The Journal of Environmental Education*, 54(3), 199–212. <https://doi.org/10.1080/00958964.2023.2179585>
- Mohamad, R. H., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04). <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Nurhayati, Jamaris, & Marsidin, S. (2022). *Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School*. <https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Nurhayati, W. (2023). Aku Sayang Bumi: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Taman Kanak-kanak Aya Sophia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 324–331. <https://youtu.be/LPKToHZ5fuI>
- Putri. (2025). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Proyek Tema Aku Sayang Bumi*. 7(2), 199–206. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v7i2.10529>
- Suharni, S., Wahyuni, S., & Astri, Y. (2021). Improving Environmental Care Attitudes of Early Childhood By Utilizing Recycled Materials. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2017–2024. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.783>
- Suryana, D., Yulia, R., & Safrizal. (2021). Model of Questioning Skill Teacher for Developing Critical Thinking Skill in Early Childhood Education in West Sumatra, Indonesia. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 21(2), 101–114. <https://doi.org/10.12738/jestp.20212.007>
- Sutisnawati, A., Suryani Lukman, H., & Muhammadiyah Sukabumi, U. (2022). Pengembangan Aplikasi Kopi D’lima Untuk Pembelajaran Merdeka. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.3268>
- Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Pancasila Student Profile in Elementary School Education with Project-Based Learning Approach. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 456–464. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1280>

- Wee, S.-J., Kim, K. J., & Lee, Y. (2019). ‘Cinderella did not speak up’: critical literacy approach using folk/fairy tales and their parodies in an early childhood classroom. *Early Child Development and Care*, 189(11), 1874–1888. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1417856>
- Wiyani, N. A., Saifuddin, Z. K. H., Purwokerto, J., & Tengah, I. (2023). Kegiatan Parenting Berbasis P5 dalam Kurikulum Merdeka pada Lembaga PAUD di Pedesaan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1142–1151. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4501>
- Wulansari, S. . (2023). Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Islam pada Dimensi Bernalar Kritis untuk Usia 5-6 Tahun di TK Islam Hidayatullah Semarang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 519–528. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3304>

Meningkatkan Kemampuan Literasi Dengan Pembiasaan Membaca Cerita Anak Usia 4-5 Tahun

Alvina Pinova^{1*}, Redi Awal Maulana²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponden Author: alvinapinova@gmail.com

Abstract

The study was conducted based on findings from initial observations, namely that of 16 children, 13, or 87%, still showed low literacy levels. 8 children tended to play alone, 3 children were sleepy, and 2 children felt unsure about what they could do, while the other 3 children had begun to demonstrate good literacy skills. This study was conducted using a Classroom Action Research method with 16 children aged 4-5 years at Cambridge Preschool Child and Care Kindergarten in Depok as subjects. Implementation was carried out using two cycles of action. In the first cycle, literacy increased from 44.01% in the previous cycle and increased by 20.05% to 64.06% in the second cycle. However, due to the results of the first cycle assessment, the researcher conducted a reflection to evaluate the actions of the first cycle and plan steps for the second cycle. For the second cycle, the researcher improved the process of determining agreement between the actions to be carried out in the second cycle, which was very effective in improving children's ability to understand literacy. Cycle I improved outcomes by 19.79%, while cycle II achieved 83.85%.

Keywords: Children's Literacy; Story Reading; Habits

Abstrak

Penelitian dilakukan berdasarkan temuan pada observasi awal yaitu bahwa dari 16 anak, sebanyak 13 atau 87% anak masih menunjukkan tingkat literasi yang rendah, delapan anak cenderung bermain sendiri, tiga anak mengantuk, dan dua anak merasa tidak yakin dengan apa yang bisa mereka lakukan, sedangkan tiga anak lainnya sudah mulai memperlihatkan kemampuan literasi yang baik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas. Adapun teknik pengumpulan data didapatkan dari hasil observasi awal, melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran (*planning*) kemudian melakukan tindakan (*acting*) sesuai dengan yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran, dan observasi pada saat kegiatan berlangsung, setelah itu dilakukan refleksi terhadap perkembangan anak. Hasil siklus pertama, menunjukan peningkatan sebesar 20,05% menjadi 64,06% dan pada siklus dua mencapai 83.85%. Hal tersebut menunjukan bahwa kegiatan pembiasaan membaca cerita yang dilakukan di TK Cambridge Preschool Child and Care di Depok memberikan peningkatan terhadap kemampuan literasi anak. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca cerita dapat terus dilakukan sebagai metode pembelajaran di lembaga tersebut.

Kata kunci: Literasi Anak; Membaca Cerita; Pembiasaan

History

Received 2025-07-27, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-11-21, Online First 2025-11-28

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca adalah bagian penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Literasi membaca tidak hanya tentang mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami apa yang dibaca, mendengarkan, dan menyampaikan kembali cerita yang didengar atau dibaca. Pada usia 4 hingga 5 tahun, anak-anak mengalami masa yang paling penting dalam perkembangan bahasa mereka

(Ramadanti., 2021). Berikan stimulasi yang tepat agar kemampuan literasi mereka bisa berkembang seiring waktu. Membaca adalah keterampilan dasar yang wajib dimiliki semua orang, jadi literasi harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak sejak kecil. Menurut Asmonah (2019), literasi adalah keterampilan membaca dan menulis yang penting untuk mempersiapkan anak sebelum memasuki sekolah dasar.

Hurlock (Hadini, 2017) mengatakan bahwa prasekolah adalah kelompok usia antara dua hingga enam tahun, dan Bachruddin Musthafa mengatakan bahwa "anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Perkembangan kecerdasan anak, yang merupakan hasil dari perkembangan dan pertumbuhan yang cepat pada usia ini, sangat menguntungkan. Perkembangan kognitif, psikososial, dan motorik anak-anak terjadi antara tiga dan enam tahun. Pada usia ini, orang dewasa dapat membantu anak usia dini memperoleh literasi awal dengan cara yang menyenangkan sehingga mereka tidak jenuh dan belajar sesuatu yang bermakna untuk hidup.

Konsep literasi pada anak usia dini didefinisikan sebagai kemampuan literasi awal, yang merujuk pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan yang dapat digunakan selama kehidupan mereka untuk belajar, kemampuan ini berkembang seiring dengan usia. Kemampuan literasi membaca merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini. Literasi membaca tidak hanya mengenal huruf dan kata, tetapi juga memahami apa yang dibaca, mendengarkan, dan menyampaikan cerita yang didengar atau dibaca (Hadini, 2017). Perkembangan bahasa anak-anak pada usia empat hingga lima tahun dikenal sebagai masa keemasan (Ramadanti, 2021). Kemampuan literasi mereka di masa depan sangat dipengaruhi oleh jenis stimulasi yang mereka terima. Karena kemampuan membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap orang, literasi harus diajarkan dan ditanamkan pada anak-anak sejak dini.

Karena media buku cerita digunakan sebagai alat untuk meningkatkan minat anak dalam literasi dalam penelitian ini, media harus digunakan sebagai alat pembantu dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Selama proses pembelajaran, penggunaan media memiliki dampak yang signifikan. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat dan kemampuan literasi membaca anak adalah dengan membiasakan mereka membaca cerita (Asmonah, 2019). Anggara, Waluyanto, dan Zacky (Hudhana & Ariyana, 2018) mengatakan bahwa buku cerita yang baik karena pertama, isi dan tema buku mengajarkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, buku memiliki gambar, warna, dan tulisan yang menarik. Ketiga, buku dapat menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak. Keempat, buku memberikan pesan moral yang jelas. Kelima, penyampaian ceritanya memancing rasa ingin tahu anak. Pendapat mereka disetujui oleh Efendy, Bangsa, dan Yudani. Mereka menyatakan bahwa kriteria buku cerita yang baik adalah pertama, buku memiliki tampilan visual yang berwarna-warni. Kedua, tampilan visual buku lebih banyak menggunakan gambar dibandingkan teks. Ketiga, jenis huruf yang digunakan dalam buku cerita mudah dibaca oleh anak-anak.

Namun, banyak anak usia dini yang tidak menunjukkan minat atau kemampuan membaca pada awalnya. Tidak adanya kebiasaan membaca, kurangnya sumber buku yang sesuai untuk usia mereka, dan pendekatan pembelajaran yang tidak variatif adalah beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan literasi anak. Oleh karena itu, pendekatan dan metode harus menarik, menyenangkan, dan sesuai untuk anak usia dini (Ramadanti, 2021). Tidak adanya kebiasaan membaca pada usia dini menyebabkan minat rendah anak terhadap literasi. Selain itu, kemampuan teknologi yang semakin canggih dapat menyebabkan kurangnya literasi pada anak usia dini karena penggunaan gadget yang dapat menyebabkan kecanduan. Anak-anak tidak lagi tertarik pada buku karena hal ini membuat mereka tertarik pada tontonan yang ada di perangkat. Orangtua juga tidak mendorong anak-anak mereka untuk membaca. Penyebab lain dikarenakan kegiatan literasi di Indonesia belum berjalan dengan baik. Berbagai hal menyebabkan hal ini, seperti fasilitas sekolah yang belum merata, anggaran dan tenaga manusia yang kurang memadai, serta kesiapan pemerintah daerah kabupaten dan kota (Prasetya et al., 2022).

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terkenal di Depok adalah TK *Cambridge Preschool Child and Care*, yang menawarkan program pembiasaan membaca sejak dini. Penelitian ini akan mempelajari secara menyeluruh metode yang digunakan, pendekatan yang digunakan oleh guru, tanggapan anak, dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan kemampuan literasi mereka. Di *Cambridge Preschool Child and Care*, yang terletak di Pancoran Mas, Depok, pada dasarnya menerapkan pembelajaran membaca pada anak-anak didiknya sejak dini. Untuk meningkatkan minat baca anak-anak, guru-guru di TK ini sangat menyukai membuat aktivitas kreatif atau alat-alat yang menarik, seperti kartu bergambar, buku flannel, dan buku besar. Sangat diharapkan bahwa anak-anak akan belajar membaca buku cerita melalui keterampilan kreatif. Ini dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa dari 16 anak, sebanyak 13 anak atau sekitar 87% masih menunjukkan kemampuan literasi yang rendah. Sebanyak delapan anak lebih memilih bermain sendiri, tiga anak tampak mengantuk, dua anak menunjukkan rasa kurang percaya diri, dan hanya tiga anak yang mulai menunjukkan kemampuan literasi yang baik. Kondisi ini salah satunya dipengaruhi oleh tingginya paparan teknologi dan media digital, yang menyebabkan anak lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton dibandingkan membaca. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif untuk meningkatkan minat serta perhatian anak terhadap kegiatan literasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi anak usia dini telah dilakukan melalui berbagai media dan metode kreatif seperti kartu bergambar, media digital, dan pembelajaran berbasis permainan. Ramadanti (2021) menemukan bahwa pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar dapat meningkatkan minat dan motivasi membaca. Sementara itu, Asmonah (2019) menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar efektif untuk

meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dan Sumaryanti (2018) menekankan pentingnya mendongeng sebagai sarana menumbuhkan budaya literasi dan pemahaman cerita. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada penggunaan satu bentuk media atau strategi pembelajaran tertentu, bukan pada pembiasaan membaca sebagai rutinitas terstruktur yang melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua.

Dalam konteks tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pembiasaan membaca cerita sebagai kegiatan rutin yang terstruktur melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, dengan melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan anak secara bersamaan. Selain mengukur peningkatan literasi berdasarkan indikator perkembangan anak, penelitian ini menekankan proses refleksi pada setiap siklus sebagai dasar peningkatan tindakan berikutnya. Pembiasaan membaca secara konsisten sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan minat, keterlibatan, dan kemampuan literasi anak usia 4–5 tahun, sehingga membedakannya dari penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan metode atau media tunggal.

Berdasarkan temuan awal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kemampuan literasi anak sebelum tindakan dilakukan, serta mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembiasaan membaca cerita yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Pelaksanaan tindakan diawali dengan penyusunan Rencana Pembelajaran Harian (RPH) serta penyusunan instrumen observasi yang digunakan untuk mengukur perkembangan anak pada setiap siklus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (PTK) Yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Model ini terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dan berlanjut hingga mencapai hasil yang diinginkan. Informasi dikumpulkan dari spesialis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Igak Wardani., 2017) penelitian ini akan menyelidiki wawancara yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. adapun subjek penelitian merupakan anak-anak usia dini di kelas Kelompok A dengan jumlah 16 anak, guru kelas, serta kepala sekolah dan orang tua yang relevan dengan kegiatan pembiasaan membaca. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini merupakan komponen dari hubungan persepsi luas. Selama wawancara, peneliti akan berbicara dengan guru dan kepala sekolah secara bebas namun terukur, serta memasukkan bagian referensi "aturan" untuk mendapatkan informasi tambahan

Peneliti menganalisis data selama penelitian berdasarkan pada hasil observasi kegiatan yang dilakukan berdasarkan hasil penyusunan perencanaan, yang kemudian dilakukan refleksi atas hasil observasi tersebut. Setelah dilakukan refleksi peneliti mendapatkan hasil peningkatan kemampuan

berdasar hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus jumlah anak yang berhasil meningkat dibagi keseluruhan jumlah anak dikalikan 100% $P = \frac{F}{N} \times 100$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi awal di TK *Cambridge Preschool Child and Care* Depok, diketahui bahwa dari 16 anak, sebanyak 13 anak atau sekitar 87% masih menunjukkan kemampuan literasi yang rendah. Sebanyak delapan anak lebih memilih bermain sendiri, tiga anak tampak mengantuk saat kegiatan berlangsung, dua anak menunjukkan rasa kurang percaya diri, dan hanya tiga anak yang mulai menunjukkan kemampuan literasi yang cukup baik. Rendahnya kemampuan literasi ini salah satunya dipengaruhi oleh tingginya paparan teknologi dan media digital yang membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar daripada membaca buku. Untuk menstimulasi minat membaca, sekolah menyediakan pojok baca dengan berbagai jenis buku cerita dan buku pembelajaran sebagai upaya awal sebelum tindakan penelitian dilakukan.

Untuk mendapatkan gambaran awal kemampuan literasi sebelum intervensi, peneliti melakukan observasi pra siklus menggunakan instrumen berbasis enam indikator literasi, yaitu ketertarikan pada buku, fokus mendengarkan cerita, antusias saat diajak membaca, kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan kembali isi cerita, dan menyebutkan nama benda atau tokoh dalam cerita. Penilaian dilakukan melalui empat kategori perkembangan (BB, MB, BSH, dan BSB). Hasil observasi tersebut menjadi dasar penyusunan langkah intervensi pada siklus I melalui penerapan kegiatan pembiasaan membaca cerita.

Tabel 1

Lembar Hasil Penilaian Pra Siklus

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Total Skor	Persentase tiap Indikator ($\frac{\text{Total Skor}}{4 \times 16} \times 100\%$)
		1	2	3	4		
1	Menunjukkan ketertarikan saat melihat buku	6	7	2	1	34	53.13%
2	Fokus saat mendengarkan cerita	9	4	3	-	26	40.62%
3	Antusias saat diajak membaca	8	5	3	-	27	42.18%
4	Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita	8	5	2	1	28	43.75%
5	Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri	7	6	3	-	28	43.75%
6	Menyebutkan nama benda, hewan, atau tokoh yang ada di dalam cerita.	8	6	2	-	26	40.62%
TOTAL SKOR						169	

Tabel 1 menunjukkan hasil penilaian pra siklus terhadap kemampuan literasi 16 anak usia 4–5 tahun sebelum tindakan pembiasaan membaca cerita diterapkan. Observasi dilakukan berdasarkan enam indikator kemampuan literasi yang meliputi ketertarikan melihat buku, fokus saat mendengarkan cerita, antusias membacakan cerita, kemampuan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, serta menyebutkan objek atau tokoh dalam cerita. Hasil pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak masih tergolong rendah dengan persentase rata-rata 44,01%, di mana indikator terendah terdapat pada kemampuan fokus saat mendengarkan cerita dan menyebutkan objek dalam cerita (40,62%), sedangkan indikator tertinggi adalah ketertarikan melihat buku (53,13%). Temuan ini menjadi dasar perlunya tindakan pembiasaan membaca yang lebih terstruktur dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan literasi anak melalui pelaksanaan siklus berikutnya.

Untuk memperoleh gambaran awal yang lebih komprehensif sebelum tindakan dilaksanakan, observasi pra siklus dilakukan sebagai dasar perencanaan intervensi pembiasaan membaca. Penilaian menggunakan enam indikator perkembangan literasi tersebut menghasilkan data yang kemudian disusun dalam bentuk Tabel 2 sebagai acuan dalam merumuskan langkah perbaikan pada tahap berikutnya.

Tabel 2

Kondisi Kemampuan Mengenal Literasi Pra Siklus

<i>Total Skor dari 6 indikator (A)</i>	<i>Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)</i>	<i>Bilangan Tetap (C)</i>	<i>Persentase ($\frac{A}{B} \times C$)</i>
169	384	100%	44,01%

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, diperoleh total skor 169 atau 44,01% dari skor maksimum 384, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak masih berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan keterlibatan optimal dalam kegiatan membaca, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik melalui pembiasaan membaca cerita untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka pada tahap tindakan selanjutnya.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I melalui kegiatan pembiasaan membaca cerita, dilakukan observasi untuk mengetahui perubahan kemampuan literasi anak berdasarkan enam indikator perkembangan literasi, yaitu ketertarikan melihat buku, fokus saat mendengarkan cerita, antusias mengikuti kegiatan membaca, kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, kemampuan menceritakan kembali isi cerita, serta kemampuan menyebutkan objek atau tokoh dalam cerita. Hasil penilaian siklus I tersebut tersaji pada Tabel 3 sebagai dasar evaluasi dan refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 3

Kondisi Kemampuan Mengenal Literasi Siklus I

No.	Indikator	BB 1	MB 2	BSH 3	BSB 4	Total Skor	Persentase tiap Indikator $(\frac{\text{Total Skor}}{4 \times 16} \times 100\%)$
1	Menunjukkan ketertarikan saat melihat buku	4	7	2	3	36	56.25%
2	Fokus saat mendengarkan cerita	4	7	2	3	36	56.25%
3	Antusias saat diajak membaca	2	9	2	3	40	62.5%
4	Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita	2	5	4	5	44	68.75%
5	Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri	2	4	7	3	43	67.18%
6	Menyebutkan nama benda, hewan, atau tokoh yang ada di dalam cerita.	2	2	7	5	47	73.43%
TOTAL SKOR						246	

Berdasarkan hasil observasi yang ditampilkan pada Tabel 3, terjadi peningkatan kemampuan literasi anak dibandingkan pra siklus, dengan total skor mencapai 246 atau 64,06%. Peningkatan terlihat pada semua indikator, terutama pada kemampuan menyebutkan nama benda atau tokoh dalam cerita (73,43%) dan kemampuan menjawab pertanyaan (68,75%), meskipun masih terdapat beberapa anak yang belum konsisten fokus saat mendengarkan cerita. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I mulai memberikan dampak positif, namun masih diperlukan penguatan strategi pembelajaran agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal pada siklus II.

Untuk mengetahui capaian kemampuan literasi anak setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, dilakukan analisis perhitungan persentase berdasarkan total skor hasil observasi dari enam indikator perkembangan literasi yang dinilai. Persentase capaian kemampuan literasi pada siklus I tersebut ditampilkan pada Tabel 4 sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 4

Kondisi Kemampuan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Cerita Siklus I

Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase $(\frac{A}{B} \times C)$
246	384	100%	64.06%

Berdasarkan data pada Tabel 4, kemampuan literasi anak pada siklus I mencapai persentase 64,06% dengan total skor 246 dari skor maksimum 384. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,05% dibandingkan dengan pra siklus yang hanya mencapai 44,01%. Meski terjadi peningkatan yang cukup signifikan, pencapaian tersebut belum memenuhi target yang ditetapkan, sehingga diperlukan penyempurnaan strategi pembiasaan membaca cerita pada siklus II untuk mengoptimalkan keterlibatan anak dan meningkatkan capaian pada seluruh indikator perkembangan literasi.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, observasi kembali dilaksanakan untuk menilai perkembangan kemampuan literasi anak melalui pembiasaan membaca cerita pada siklus II. Penilaian dilakukan menggunakan enam indikator yang sama dengan siklus sebelumnya, yaitu ketertarikan melihat buku, fokus saat mendengarkan cerita, antusias mengikuti kegiatan membaca, kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, kemampuan menceritakan kembali isi cerita, serta kemampuan menyebutkan objek atau tokoh dalam cerita. Hasil penilaian perkembangan literasi anak pada siklus II tersaji pada Tabel 5 sebagai dasar evaluasi akhir capaian tindakan.

Tabel 5

Kondisi Kemampuan Mengenal Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Buku Cerita Siklus II

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Total Skor	Persentase tiap Indikator ($\frac{\text{Total Skor}}{4 \times 16} \times 100\%$)
		1	2	3	4		
1	Menunjukkan ketertarikan saat melihat buku	0	5	6	5	48	75%
2	Fokus saat mendengarkan cerita	0	4	4	8	52	81.25%
3	Antusias saat diajak membaca	0	1	5	10	57	89.06%
4	Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita	0	0	7	9	57	89.06%
5	Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri	0	1	9	6	53	82.81%
6	Menyebutkan nama benda, hewan, atau tokoh yang ada di dalam cerita.	0	0	9	7	55	85.93%
TOTAL SKOR						322	

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, terlihat peningkatan signifikan kemampuan literasi anak pada siklus II dengan total skor 322, meningkat dibandingkan siklus I (246). Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, dengan capaian tertinggi pada indikator antusias saat mengikuti kegiatan membaca dan kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi cerita, masing-masing mencapai 89,06%. Hasil ini

menunjukkan bahwa strategi pembiasaan membaca yang diperbaiki pada siklus II lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan pemahaman anak selama kegiatan membaca cerita.

Untuk mengetahui persentase capaian akhir kemampuan literasi anak setelah pelaksanaan pembiasaan membaca cerita pada siklus II, dilakukan perhitungan total skor dari enam indikator penilaian perkembangan literasi. Hasil perhitungan persentase pada siklus II disajikan dalam Tabel 6 sebagai dasar untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

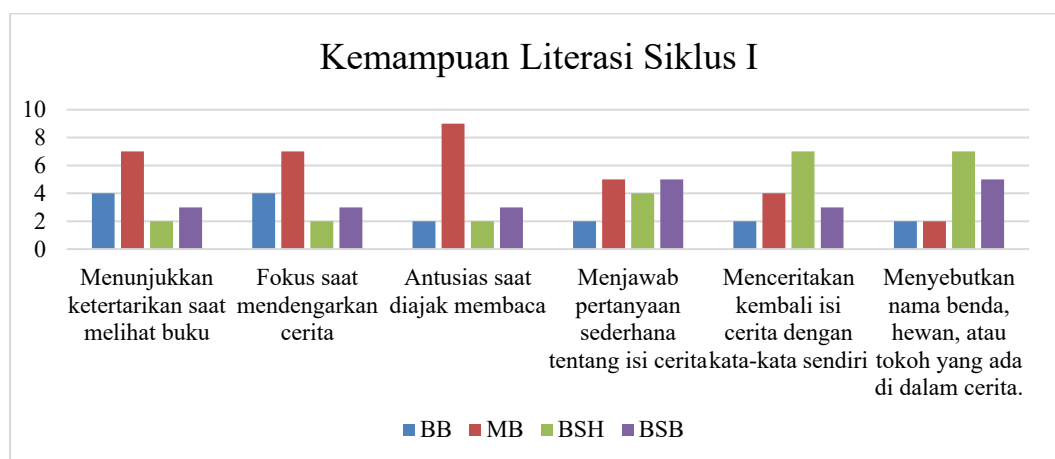
Tabel 6

Kondisi Kemampuan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Buku Cerita Siklus II

<i>Total Skor Dari 6 Indikator (A)</i>	<i>Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)</i>	<i>Bilangan Tetap (C)</i>	<i>Persentase ($\frac{A}{B} \times C$)</i>
322	384	100%	83.85%

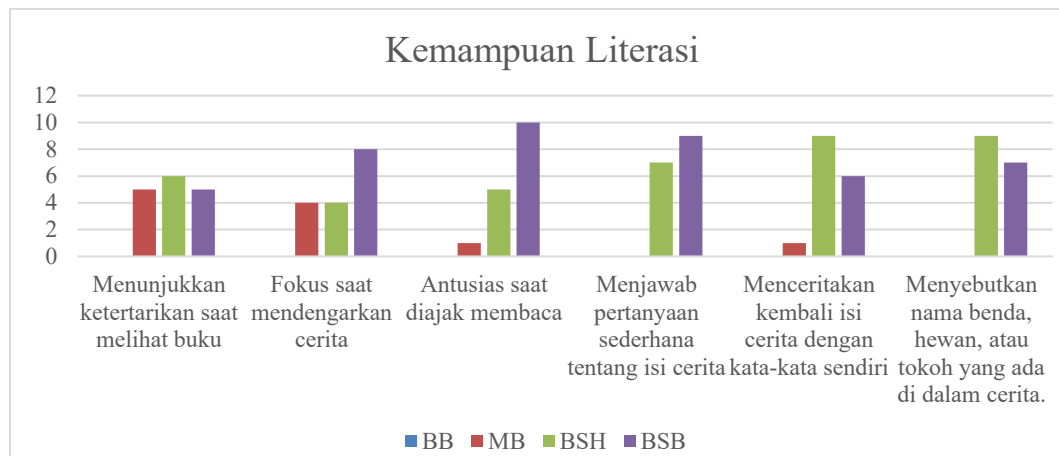
Berdasarkan hasil pada Tabel 6, kemampuan literasi anak melalui pembiasaan membaca cerita pada siklus II mencapai persentase 83,85%, meningkat sebesar 19,79% dari siklus I yang memperoleh 64,06%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah mencapai kategori keberhasilan yang sangat efektif, sehingga pembiasaan membaca cerita terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi anak secara signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak dalam kegiatan membaca.

Pada kegiatan membaca cerita pada siklus II, anak menunjukkan peningkatan fokus saat mendengarkan dan mampu mengikuti aturan yang disepakati. Guru juga lebih aktif serta menjiwai peran dalam penyampaian cerita sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Cerita yang dipilih telah disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Data hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi anak secara bertahap dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Berikut disajikan diagram peningkatan hasil pada siklus I.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Literasi Siklus I

Sedangkan berikut ini merupakan diagram hasil Siklus II:



Gambar 2. Grafik Kemampuan Literasi Siklus II

Keefektifan metode pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan literasi dengan pembiasaan membaca cerita ditunjukkan dengan hasil akhir dari tindakan pada siklus II yang mencapai 83.85%. Dan nilai tersebut berada pada rentang nilai 76% - 100% yang merupakan katagori sangat efektif. Berdasarkan data yang diperoleh dari mulai pra siklus ke siklus I, telah menunjukkan peningkatan, dari pra siklus sebesar 44.01% menjadi 64.06% pada siklus I hanya saja pencapaian tersebut belum maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Setelah dilakukan kegiatan pada siklus I dan juga siklus II anak mengalami peningkatan kemampuan Menunjukkan ketertarikan saat melihat buku dari pra siklus ke siklus I sebesar 3.13% (dari 53.13% menjadi 56.25%). Fokus saat mendengarkan cerita sebesar 15.63% (dari 40.62% menjadi 56.25%). Antusias saat diajak membaca 20.32% (dari 42.18% menjadi 62.5%). Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita 25% (dari 43.75% menjadi 68.75%). Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri 23.43% (dari 43.75% menjadi 67.81%). Menyebutkan nama benda, hewan, atau tokoh yang ada di dalam cerita 32.81% (dari 40.62% menjadi 73.43%).

Kemudian pada siklus II peningkatan pada Menunjukkan ketertarikan saat melihat buku sebesar 18.75% (dari 56.25% menjadi 75%). Fokus saat mendengarkan cerita sebesar 25% (dari 56.25% menjadi 81.25%). Antusias saat diajak membaca 26.5% (dari 62.5% menjadi 89.06%). Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita 20.31% (dari 68.75% menjadi 89.06%). Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri 15.63% (dari 67.81% menjadi 82.81%). Menyebutkan nama benda, hewan, atau tokoh yang ada di dalam cerita 12.5% (dari 73.43% menjadi 85.93%).

Dengan hasil yang diperoleh setelah tindakan pada siklus II, menunjukkan bahwa pembiasaan membaca cerita dalam mengenal literasi untuk usia 4-5 tahun di Sekolah Cambridge Preschool memberikan peningkatan perkembangan kemampuan anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan pembiasaan membaca cerita tersebut kemampuan literasi anak dapat meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadanti., 2021) tentang "Efektivitas Program 15 Menit Membaca Sebelum Belajar di TK Al-Falah". Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar, minat siswa terhadap membaca meningkat. Para siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca jika sudah terbiasa membaca sebelum kegiatan belajar dimulai. Program ini juga membantu meningkatkan sikap positif siswa terhadap membaca serta membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti selain kemampuan literasi meningkat, juga menambah kosakata anak dan tentunya meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan tersebut dengan penelitian ini yaitu jika dalam penelitian tersebut anak membaca buku beragam selama 15 menit, sementara yang dilakukan peneliti adalah membacakan buku cerita saja. Adapun kendala yang ditemu peneliti selama melakukan penelitian ini adalah sering ditemukan murid yang kurang fokus mendengarkan cerita, sehingga terkadang anak tersebut mengganggu murid lainnya. Namun kendala tersebut tidak terlalu berdampak besar dan selalu dapat diselesaikan dengan memberikan dan menyampaikan kembali peraturan kelas. Setelah dilaksanakan kegiatan pembiasaan membacakan cerita ini murid menjadi lebih mengenal beragam cerita, dan terdapat lima murid yang aktif meminjam buku cerita sekolah untuk dibawa pulang dan minta dibacakan oleh orangtuanya.

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis serta menyerap informasi dari teks yang mereka baca. Literasi memiliki arti yang sangat kompleks selain hanya membaca dan menulis. Menurut (Hudhana & Ariyana, 2018) proses memahami bacaan lebih dari sekedar membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki anak-anak dari usia nol hingga enam tahun. Usia ini mengubah tingkah lakunya. Masa emas adalah saat anak-anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan (Nahdi et al., 2019). Anak usia dini dan literasi adalah satu sama lain. Alasan pertama adalah bahwa anak-anak usia dini hidup di era teknologi informasi, yang berarti mereka sangat akurat. Ini terjadi di lingkungan kita saat ini, di mana berbagai informasi dikomunikasikan secara tulisan (Maulida & Suyadi, 2021).

Salah satu komponen literasi ini adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini akan menjadi bekal yang akan digunakan oleh anak-anak di masa depan (Zati, 2018). Literasi tidak hanya kemampuan berhitung, membaca, dan menulis dasar, menurut (Hasanah, 2019). Literasi mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memahami gambar, melek komputer, dan berbagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, menurut definisi modern. Menurut (Fuadah, 2023) perkembangan literasi terdiri dari dua tahap: dari lahir hingga usia lima tahun dan dari usia lima tahun hingga menjadi pembaca yang mandiri. Budaya literasi memerlukan waktu yang lama. Keluarga, sekolah, dan

komunitas dapat menjadi sumber budaya ini (Sumaryanti, 2018).

Menurut (Meliantina, 2019) kemampuan membaca sangat penting bagi masyarakat yang terpelajar. Namun, jika anak-anak tidak memahami pentingnya belajar membaca, mereka tidak akan tertarik untuk belajar. Pembaca harus terlibat secara aktif dalam pengalaman mereka sebelumnya, serta dalam proses berpikir mereka, perasaan mereka, dan keinginan mereka untuk memahami teks. Literasi lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Menurut para ahli di atas, literasi adalah proses memahami teks dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh darinya ke kehidupan masyarakat.

Individu harus memiliki kemampuan literasi yang baik. Enam komponen literasi tersebut jelas berhubungan satu sama lain dalam penggunaan literasi di sekolah. Lingkungan sekolah akan menjadi lebih literasi jika guru, pendidik, dan staf yang ada di sekolah dapat membantu setiap aspek literasi yang mereka miliki saat ini. Jika semua aspek literasi ini dapat diterapkan pada setiap siswa, lingkungan tersebut akan menjadi lebih literasi, yang pasti akan membantu keberhasilan pendidikan berbasis literasi. Pendekatan belajar dan mengajar yang mengembangkan aspek literasi ini juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan literasi yang baik.

Secara etimologis, etimologinya umum. Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "lazim" atau "umum" menunjukkan bahwa hal itu sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan didefinisikan sebagai proses menjadi terbiasa dengan sesuatu atau seseorang. Pembiasaan adalah cara untuk membiasakan anak didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan masa pertumbuhan mereka dalam pengajaran anak usia dini.

Menurut (Depdiknas, 2005) metode pembiasaan adalah proses membuat sesuatu menjadi kebiasaan. Seperti yang dinyatakan oleh Syarif Ulil Amri, Al-Quran juga menggambarkan metode pembiasaan dalam materi pendidikan melalui pembiasaan bertahap. Sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan tersebut, metode pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali untuk membuat sesuatu menjadi kebiasaan.

Seperti yang dinyatakan oleh (Syarbini, 2015), kebiasaan dibentuk oleh pengalaman masa lalu yang dialami seseorang pada usia dini dan kemudian berkembang menjadi pembiasaan yang menjadi bagian dari kepribadiannya selamanya. Sebenarnya, teknik pembiasaan mengembangkan sikap (karakter). Anak-anak bangun pagi juga. Jika orang mulai membuat kebiasaan baik pada usia dini, itu dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin. Jika kebiasaan dilakukan setiap hari, anak-anak akan mengingat kebiasaan tersebut (Nahdi et al., 2020). Metode pembiasaan ini mendorong dan memberi ruang bagi anak-anak untuk belajar teori-teori yang memerlukan penerapan secara langsung. Teori-teori yang sulit dapat menjadi mudah dipahami oleh anak-anak setelah dipraktikkan berulang kali. Sangat penting bagi orang tua untuk memulai proses pembiasaan sejak usia dini. Ketika anak-anak belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah (Tobing & Napitulu, 2023).

Pembiasaan adalah cara terbaik untuk belajar. Sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan

persekolahan, terutama untuk bayi dan anak usia dini. Anak-anak tidak memiliki ingatan yang kuat, jadi mereka mudah beradaptasi dengan hal-hal baru dan disukai. Mereka harus terbiasa dengan perilaku, cara berpikir, keterampilan, dan kemampuan tertentu dalam situasi seperti ini. Saat ini, pendekatan pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk membangun kemandirian anak. Metode pembiasaan ini membantu anak-anak belajar untuk berinisiatif, bertanggung jawab, dan mengatur kegiatan sehari-hari mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa dengan mengulangi kegiatan dan langkah-langkah yang sama berulang kali (Wibowo & Suyadi, 2020).

Penulis menyampaikan pesan melalui media bahasa dan tulisan yang dikenal sebagai membaca. Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1997 menyatakan bahwa membaca berarti memahami apa yang tertulis dengan kata-kata yang diucapkan (Syafmaini et al., 2024). Membaca dapat didefinisikan sebagai proses mempelajari teks dengan tujuan memperoleh informasi dan memahami isi yang terkandung di dalamnya. Singkatnya, membaca adalah proses mendapatkan informasi secara lisan maupun tulisan melalui pemahaman isi sebuah tulisan. Membaca, menurut Hartati (Umi Latifah., 2014) adalah proses mempelajari huruf sehingga kita dapat memahami makna dari sebuah tulisan. Ini disebabkan oleh proses tubuh yang membantu seseorang melihat apa yang dibaca atau ditulis saat mereka membaca. Membaca adalah tindakan mental dan fisik yang memerlukan pemikiran dan pengingat makna tersembunyi.

Bacaan adalah rangkaian huruf yang ada dalam tulisan atau bacaan, atau bahkan gambar, yang dapat dibaca dan diartikan. Membaca juga mencakup menyampaikan pesan melalui huruf-huruf yang memiliki makna dalam tulisan. Pada saat membaca, mata akan mengenali kata, dan pikiran akan menemukan maknanya. Frase, klausa, kalimat, dan, pada akhirnya, bacaan secara keseluruhan, didasarkan pada makna kata. Dengan mengaitkan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya dengan apa yang dibaca dalam bacaan, pembaca akan lebih memahami bacaan secara menyeluruh. Ini termasuk pemahaman tentang bentuk kata, struktur kalimat, ungkapan, dan lain-lain. Oleh karena itu, membaca adalah proses yang kompleks karena pikiran juga memproses informasi yang dibaca secara bersamaan.

Menurut (Suyanto, 2015) membaca bermanfaat karena tidak hanya menambah pengetahuan seseorang tetapi juga memungkinkan mereka untuk: 1) Menemukan gagasan dari pokok kalimat, paragraf, atau wacana; dan 2) Memilih elemen penting. 3) Menentukan bahan bacaan. 4) Membuat kesimpulan. 5) Menduga makna dan dampak. 6) Merangkum bacaan yang telah dibaca. 7) Membandingkan fakta dan pendapat. 8) Menggunakan alat khusus, seperti ensiklopedia, atlas, dan peta. Membaca tidak sekadar melihat tulisan. Sebaliknya, tujuan dari tindakan ini adalah untuk mendapatkan informasi baru dari berbagai sumber (Ulfadilah & Setiasih, 2024).

Buku cerita yang menggabungkan teks dan ilustrasi atau gambar Buku ini sebagian besar ditujukan untuk anak-anak. Bercerita adalah cara untuk mempertahankan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita sangat penting untuk perkembangan anak usia dini karena

dapat membangun kemampuan berbahasa, komunikasi, kemampuan mendengar, imajinasi, jiwa petualang, dan media untuk menanamkan nilai moral dan membentuk karakter. Buku bergambar yang baik mendorong siswa untuk belajar membaca dan menulis, dan buku bergambar yang bagus membantu anak-anak memahami dan memperkaya pengalaman mereka dengan cerita.

Saat memilih buku cerita untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Menurut (Hidayah et al., 2025) kriteria buku cerita bergambar yang baik adalah sebagai berikut: 1) buku dirancang menggunakan tampilan visual full color, 2) tampilan visual buku berfokus pada gambar daripada teks, 3) jenis huruf yang digunakan dalam buku cerita lebih teliti daripada teks, dan 4) memiliki tampilan visual buku.

Anak usia empat hingga lima tahun termasuk ke dalam kategori anak usia dini yang berada pada fase penting perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda dan lebih kompleks dibandingkan anak usia yang lebih besar (Hilaliyah, 2016). Untuk mendukung perkembangan tersebut, peran guru dan orang tua sangat diperlukan, khususnya dalam memahami karakteristik anak dan menerapkannya dalam proses pendidikan. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan pemantauan perkembangan anak dilakukan secara optimal, melalui saling berbagi informasi terkait kesehatan, pola asuh, maupun capaian pembelajaran. Pembiasaan membaca cerita yang dilakukan di sekolah perlu menjadi kegiatan yang berkelanjutan di rumah agar perkembangan literasi anak lebih mudah tercapai. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membacakan cerita turut mendorong minat literasi dan ketertarikan anak terhadap buku.

Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan peningkatan kemampuan literasi anak melalui pembiasaan membaca cerita, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi pertimbangan. Pertama, penelitian dilakukan dalam cakupan terbatas, yaitu hanya pada satu kelas dengan jumlah subjek 16 anak, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, keberhasilan tindakan sangat dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan guru serta orang tua, sehingga implementasi di sekolah dengan tingkat kolaborasi orang tua yang rendah mungkin menghasilkan hasil yang berbeda. Ketiga, penelitian ini hanya berlangsung dalam dua siklus dengan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang pembiasaan membaca terhadap perkembangan literasi anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan durasi lebih panjang sangat disarankan untuk menguatkan hasil temuan dan mengevaluasi keberlanjutan dampaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di bab sebelumnya, simpulan yang dapat disampaikan bahwa dari 16 anak yang diamati, sebanyak 13 anak atau 87% masih menunjukkan kemampuan literasi yang rendah. Dari jumlah tersebut, 8 anak cenderung bermain sendiri, 3 anak mengantuk, dan 2 anak merasa tidak

yakin dengan apa yang bisa mereka lakukan. Sementara itu, ada 3 anak yang sudah mulai menunjukkan kemampuan literasi yang baik. Rencana yang dibuat adalah dengan merancang kegiatan penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dalam 2 siklus. Sebelum melaksanakan kegiatan, dulu dibuat rencana dalam bentuk RPH (Rencana Pembelajaran Harian). Setelah itu, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, kemudian dilakukan observasi berdasarkan indikator perkembangan yang sudah ditentukan sebagai alat penilaian. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk menentukan tindakan berikutnya. Hasil akhir dari tindakan yang dilakukan baik pada siklus I maupun siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan literasi anak. Pada pra siklus, kemampuan literasi anak adalah 44,01%. Setelah siklus I, ada peningkatan sebesar 20,05% menjadi 64,06%. Hasil pada siklus II meningkat lagi menjadi 83,85%, dengan peningkatan sebesar 19,79% dari siklus I.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Bapak Redi Awal Maulana, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan serta arahan sejak awal penelitian hingga terselesainya karya ini. Penghargaan mendalam juga saya sampaikan kepada Bunda Elnawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing pendamping sekaligus Ketua Program Studi atas motivasi, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen PG PAUD Universitas Muhammadiyah Sukabumi atas ilmu, wawasan, dan kebaikan yang telah diberikan selama masa studi, serta kepada keluarga dan semua pihak yang telah membantu baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun pemikiran sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Depdiknas. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuadah. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Buku Ilustrasi di RA Nurul Falah Karawang.
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*, 6(1), 19-24. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v6i1p%25p.370>
- Hasanah, U. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 3(01), 10-24. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v3i01.973>
- Hidayah, R., Hariyanti, D. P. D., Purwadi, Munawar, M., Pusari, R., & Luthfy, P. A. (2025). Analisis Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Untuk Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Pada

- Kelompok A. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3). <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.2168>
- Hilaliyah, T. (2016). Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 187-194. <https://dx.doi.org/10.30870/jmbisi.v1i2.2734>
- Hudhana, W.D. & Ariyana, A. (2018). Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 80-85. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v7i2.882>
- Igak Wardani. (2017). Wihardi Kuswaya. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:
- Maulida, S. & Suyadi, S. (2021). Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Melalui Media Abc Magnet Box di RA M Gandu I. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 197-207. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8049>
- Meliantina, M. (2019). Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Di Era Industri 4.0. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 120–139. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i2.199>
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 434–441. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2020). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Prasetia, I., Lisnasari, S. F., Gajah, N., Sekali, P. B. K., & Rahman, A. A. (2022). Influence of Early Childhood Programs Literacy Movement on Studentsâ€™ Interest and Reading Ability. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7173–7185. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3594>
- Ramadanti. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173-187. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.12245>
- Sumaryanti. (2018). Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 3(1), 117-125. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Suyanto. (2015). “Pembelajaran Untuk Anak TK. Jakarta: Depdiknas.”
- Syafmaini, I. E., Shantini, Y., & Pramudia, J. R. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 197-207. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.478>
- Syarbini. (2015). “Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.”

- Tobing, M. E., & Napitulu, R. H. M. (2023). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dengan Spektrum Autism (ASA) Pada PAUD Biru Bangsa. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 257–264. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3016>
- Ulfadilah, N. & Setiasih, O. (2024). Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 351-358. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>
- Umi Latifah. (2014). “Pengembangan Keterampilan Membaca Awal Melalui Kartu Kata Bergambar.”
- Wibowo, D. V. H., & Suyadi. (2020). Kegiatan Kreativitas Seni Warna Anak Usia Dini Melalui Permainan Cat Air Di Masa Pandemi. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 74-86. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4481>
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18-21. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v4i1.11539>

Studi Kasus Guru TK dan RA : Guru Idola Dalam Perspektif Anak

Mardliyah^{1*}, Ali Formen², Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: mardliyahnanda@gmail.com

Abstract

The importance of children expressing their opinions, being heard, and being facilitated has a significant impact on their lives and serves as a protective factor against various risks. Freedom of speech is an important element in improving children's welfare, safety, and development. This study aims to explore children's perspectives on their ideal teacher, based on their right to express their thoughts on the definition of an ideal teacher according to them. The research used a qualitative method with a case study approach through two-cycle coding, where the first coding was done on data units and the second coding was used to validate the previous results. The research participants consisted of 39 children, 12 guardians, and two kindergarten and RA teachers in Pati Regency, with data obtained through interviews, observation, and documentation. The results showed that the two teachers from the kindergarten and RA were viewed as ideal teachers by both children and adults, with characteristics including pedagogical competence, personality, professionalism, social skills, and attractive appearance. This study contributes to broadening the understanding of children's voices regarding ideal teachers in early childhood education, which can serve as a basis for teachers to improve the quality of learning and pedagogical relationships that are more child-centered.

Keywords: Children's Voice; Idol Teacher; Idol Teacher Perspective

Abstrak

Pentingnya anak untuk menyampaikan pendapat, didengar, dan difasilitasi berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka serta berfungsi sebagai faktor pelindung dari berbagai risiko. Kebebasan bersuara menjadi elemen penting dalam meningkatkan kesejahteraan, keselamatan, dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menggali perspektif anak mengenai sosok guru idola, berdasarkan hak anak untuk mengekspresikan pemikirannya tentang definisi guru idola menurut mereka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui *two-cycle coding*, di mana coding pertama dilakukan pada unit data dan coding kedua digunakan untuk memvalidasi hasil sebelumnya. Partisipan penelitian terdiri dari 39 anak, 12 wali murid, serta dua guru TK dan RA di Kabupaten Pati, dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua guru dari TK dan RA tersebut dipandang sebagai guru idola baik oleh anak maupun orang dewasa, dengan karakteristik mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, serta penampilan yang menarik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang suara anak terkait sosok guru idola di PAUD, yang dapat menjadi dasar bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hubungan pedagogis yang lebih berpihak pada anak.

Kata kunci: Suara Anak; Guru Idola; Perspektif Guru Idola

History

Received 2025-01-02, Revised 2025-02-26, Accepted 2025-11-13, Online First 2025-11-28

PENDAHULUAN

Anak memiliki hak untuk menyampaikan pandangan terkait hal-hal yang berdampak pada kehidupan mereka. Memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, mendengarkan suara mereka, serta menyediakan dukungan yang memadai sangat penting karena dapat memberikan perlindungan dari

berbagai risiko serta meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak (Gillett-Swan & Sargeant, 2018). Kebebasan bersuara pada anak menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan, keselamatan, dan perkembangan, rasa aman dan meningkatkan rasa percaya diri bagi anak untuk mengeluarkan pandangannya (Burger, 2017). Hak bersuara akan menjamin perlindungan, keselamatan, ketentraman, kesehatan moral manusia (Waqaf et al., 2010). Suara asli anak yang didengar akan memberikan perlindungan, kesejahteraan serta dapat menentukan masa depan anak (Archard & Skivenes, 2009).

Penelitian juga menunjukkan bahwa tidak memberikan anak-anak kesempatan untuk didengarkan, berisiko menimbulkan kekerasan fisik dan psikis pada anak (Asy'ari, 2021). Sebagaimana (Lansdown, 2011) mencatat, ketika anak-anak tidak diperbolehkan berbicara, maka anak-anak tidak dapat menentang kekerasan dan pelecehan yang dilakukan terhadap mereka jika itu terjadi. Anak seharusnya mendapatkan perlindungan dari tantangan dan ancaman agar anak dapat menjadi manusia yang unggul dan berguna di kemudian hari (Mansir, 2022).

Memberikan kebebasan anak untuk bersuara tidak lepas dari adanya hambatan sistemis, budaya, dan operasional yang terus-menerus menghalangi anak-anak untuk bersuara, sehingga banyak anak tidak terlihat dan tidak didengar (Ferguson, 2017; Nylund, 2020). Keterlibatan anak bersuara dalam pengambilan keputusan harus mempertimbangkan aspek lingkungan sosial, kebijakan, budaya dan praktik yang lebih luas bagaimana keputusan dibuat (Berrick et al., 2015). Perspektif lain menekankan pentingnya memberikan hak kepada anak-anak untuk berbicara dalam berbagai aspek masyarakat. Namun, hak ini harus diimbangi dengan tanggung jawab orang dewasa dalam hal ini guru dan orang tua untuk melindungi mereka dari beban yang berlebihan dan pengambilan keputusan yang tidak sesuai usia mereka. Oleh sebab itu, memberikan kebebasan anak untuk berpendapat dianggap sebagai hak yang perlu diarahkan dan diawasi oleh orang dewasa yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih luas. Pentingnya aspek relasional dalam memberikan kebebasan anak berpendapat, terutama pandangan mereka tentang hal-hal yang pribadi, terhadap orang yang dikenal dan dipercaya (Bessell, 2011). Tidak ada alasan lagi untuk anak tidak bersuara. Mereka memiliki pandangan unik tentang dunia yang berharga dan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai aspek-aspek tertentu yang mungkin terlewatkan oleh orang dewasa. Termasuk dalam menyuarkan pandangan dan perspektif anak mengenai guru idola.

Dikatakan guru idola tentunya harus mempunyai kompetensi yang didukung dengan karakteristik dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru PAUD. Edgington dalam bukunya yang berjudul *The Foundation Stage Teacher in Action: Teaching 3, 4 and 5 Year* menuliskan beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki oleh guru anak usia dini. Karakteristik tersebut yaitu memiliki landasan keilmuan yang kuat tentang perkembangan anak dan belajar efektif; bersikap optimis dan memiliki pendekatan “aku bisa”; hangat dan memiliki empati; spontanitas dan fleksibel; memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan analisis; memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang; mampu memimpin; bermain penuh dan mampu menciptakan kegiatan belajar yang

menyenangkan; memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi; mampu merancang program dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada analisis kebutuhan anak; dan kemampuan untuk secara terus menerus mendokumentasikan serta melakukan penilaian pada perkembangan pada anak.

Di Indonesia penelitian yang menggali pendapat anak tentang guru idola belum banyak saya temukan, selama ini penelitian tentang guru idola banyak berfokus meneliti bagaimana profil guru idola dan bagaimana pengaruh guru idola dalam proses pembelajaran di SD, (Margono, 2010). Sosok guru idola zaman *now* dan bagaimana siswa memandang, menilai dan menggambarkan sosok guru idolanya (Menge, 2023). Peran guru sebagai *contextual* idol dalam mengembangkan dan membina karakter peserta didik, guru Pendidikan islam sebagai *role model* (Santosa & Andrean, 2021). Penelitian tentang perspektif guru idola menurut anak sangat penting dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka alasan dilakukannya penelitian ini adalah anak mempunyai hak untuk mengekspresikan pikirannya mengenai apa definisi guru idola menurut anak. Pentingnya dilakukan penelitian ini karena selama ini perspektif guru idola itu berdasarkan perspektif orang dewasa. Selama ini perspektif orang dewasa tentang guru idola adalah guru yang memiliki kompetensi atau berprestasi lebih dari guru lain salah satunya dibuktikan dengan guru tersebut mendapat penghargaan atau menang dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh instansi, organisasi atau pemerintah melalui dinas pendidikan. Sedangkan perspektif orang dewasa dan anak itu berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini agar peneliti mengetahui perspektif guru idola menurut anak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perspektif guru idola menurut anak, penelitian ini dilaksanakan di lembaga yang mana gurunya pernah menang berbagai lomba sehingga memiliki sertifikat penghargaan kejuaraan, dilakukan di TK PKK Guyangan Kecamatan Trangkil dan RA Al Husna Desa Sugihrejo Kecamatan Gabus di Kabupaten Pati.

METODE

Guru idola dalam perspektif anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif menurut (Qurotul et al., 2025) dalam pendekatan penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sementara itu, menurut (Wahab, 2020) dalam pendekatan penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat melalui *two cycle coding* (*coding* 2 tahap). Pertama, *coding* yang awalnya ditetapkan ke unit data. Sementara itu yang *coding* kedua berfungsi memvalidasi hasil coding pertama.

Studi kasus merupakan cara bagi peneliti yang ingin memahami suatu masalah atau situasi tertentu dengan amat mendalam, mengidentifikasi kasus dengan kaya informasi dan kaya pengertian (Assyakurrohim et al., 2023). Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali suatu fenomena atau kasus tertentu dalam kegiatan tertentu, waktu tertentu, serta dalam pengumpulan data atau informasi secara terinci dan mendalam dengan berbagai prosedur dalam periode

tertentu (Kusmarni, 1989). Pemilihan pendekatan kualitatif dengan studi kasus ini berdasarkan pada pandangan berfikir mendalam untuk menggali suatu kejadian pada setiap individu atau kelompok secara sistematis. Penelitian studi kasus perlu memilih situasi khusus yang dialami partisipan, peneliti berusaha untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai guru idola dalam perspektif anak.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling*, pengumpulan data atas sebagian subjek yang mewakili populasi (sampel), dilakukan sebelum pengumpulan data yaitu menarik sampel atau *sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif (Susanti, 2005). Informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan. Sumber data pada penelitian ini adalah manusia dan non manusia.

Penelitian ini dilakukan pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati dilaksanakan yang pertama di TK PKK Guyangan Desa Guyangan Kecamatan Trangkil, dan di RA Al Husna Desa Sugehrejo Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Data penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari anak, wali murid, guru TK dan RA di Kabupaten Pati, berupa hasil wawancara bersama dengan informan menggunakan pedoman wawancara. Hasil pengamatan observasi dengan lembar observasi dan dokumentasi. Sementara data sekunder yang digunakan adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yaitu dokumen sekolah seperti profil sekolah yang terdiri dari visi misi, fasilitas sekolah, dokumen kegiatan belajar mengajar, data diri guru dan tenaga keguruan.

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian tentang guru idola dalam perspektif anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Mengumpulkan data penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, persepsi dari informan (Jailani, 2023). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kasus, analisis dokumen yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam yang dapat mencerminkan perspektif subyek penelitian (Rifa & Kunci, 2023).

Subjek yang diteliti adalah anak yang nantinya diwawancarai berdasarkan perspektifnya, wali murid dan guru juga diwawancarai yang nantinya hasil wawancara dari guru untuk memvalidasi jawaban anak Adapun wawancara yang di maksud dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam sebagai alat penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi selengkapnyanya serta menggali data yang berkaitan dengan guru idola dalam perspektif anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati. Peneliti mengajukan pertanyaan dan hal yang terkait, terfokus pada pokok permasalahan yang diteliti sehingga tidak menyimpang dari penelitian seperti: bagaimana guru idola dalam perspektif anak Alat perekam digunakan agar peneliti dapat membuat transkrip percakapan secara verbatim (kata per

kata) agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan interpretasi data dari hasil wawancara. Wawancara terstruktur dilakukan pada semua anak dengan pertanyaan yang sama pada setiap anak, wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana gambaran guru idola menurut anak.

Observasi dilakukan untuk mengetahui guru idola dalam perspektif anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati dengan mengamati secara langsung kegiatan atau aktivitas belajar mengajar dan keseharian lingkungan TK PKK Guyangan di Desa Guyangan Kecamatan Trangkil dan RA Al Husna di Desa Sugihrejo Kecamatan Gabus. Observasi bertujuan memperoleh data yang lengkap dengan melakukan kunjungan ke TK PKK Guyangan dan RA Al Husna. Hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan kemudian dicatat. Cara pencatatan atau penulisan hasil pengamatan atau observasi adalah dengan dikelompokkan secara khusus, penulisan dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis sehingga akan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan dapat menarik kesimpulan dengan akurat (tepat).

Uji reliabilitas untuk menguji keabsahan data dalam penelitian guru idola dalam perspektif anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Rachman, 2024) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Triangulasi Adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menentukan validitas dengan menganalisis dari berbagai perspektif dari informan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik (Nurfajriani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan informan, informan yang pertama yaitu sebanyak 39 subyek anak, 23 anak TK PKK Guyangan Kecamatan Trangkil dan 16 anak RA Al Husna Sugihrejo Kecamatan Gabus. Informan kedua adalah 12 subyek wali murid, lima wali murid TK PKK Guyangan Kecamatan Trangkil dan tujuh wali murid dari RA Al Husna Sugihrejo Kecamatan Gabus. Informan ketiga adalah dua subyek guru, satu guru TK PKK Guyangan Kecamatan Trangkil dan satu guru RA Al Husna Sugihrejo Kecamatan Gabus. Untuk mempermudah analisis, peneliti menggunakan empat bidang kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam mengategorikan data yang diperoleh dari anak, wali murid dan guru tentang gambaran guru idola.

Tiga puluh sembilan subyek anak yang diwawancara pada penelitian ini berasal dari dua lembaga yaitu dari lembaga TK sebanyak 23 subyek anak dan dari lembaga RA sebanyak 16 subyek anak. Pada saat wawancara terhadap 23 subjek anak TK, ada sebanyak tiga subyek anak yang tidak menjawab, sebanyak empat subyek anak yang menyatakan memilih guru UM sebagai guru idola. sebanyak 16 subyek anak yang memilih guru AW sebagai idola. Sedangkan dari 16 subyek anak RA

yang di wawancara sebanyak dua subyek anak yang tidak menjawab, sebanyak dua subyek anak menyatakan memilih guru RK sebagai idola, dan ada sebanyak 12 subyek anak yang memilih guru SR menjadi idolanya. Untuk lebih jelasnya berikut tabel frekuensi pemilihan guru idola menurut anak.

Tabel 1

Distribusi Pilihan Anak Terhadap Guru

Guru	Frekuensi Pemilih
AW	16
SR	12
UM	4
RK	2
Tidak menjawab	5

Berdasarkan distribusi di atas fokus penelitian ini adalah dua guru yaitu guru AW dan guru SR, dengan pertimbangan bahwa guru AW dan SR mendapatkan pemilih dengan jumlah terbesar. Selain itu guru AW dan guru SR adalah guru berprestasi sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian lanjut dari bab ini. Pemilihan 12 subyek wali murid yang di wawancara, lima subyek wali murid TK anaknya telah memilih guru AW, tujuh subyek wali murid RA anaknya telah memilih guru SR.

Gambaran Kualitas Guru Idola Menurut Anak

PAUD merupakan lembaga yang berperan penting dalam mengedukasi orang tua dan masyarakat mengenai pemenuhan hak anak, seperti hak memperoleh pendidikan, menyampaikan pendapat, menerima penghargaan, serta mendapatkan pengasuhan yang layak. Ketika hak-hak anak terlindungi secara fisik dan psikis, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi secara optimal tanpa hambatan. Pemberian ruang bagi anak untuk berekspresi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan anak (Lansdown et al., 2014). Namun dalam praktiknya, keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan masih menghadapi berbagai tantangan.

Walaupun banyak pihak meyakini bahwa pandangan anak perlu dipertimbangkan berdasarkan usia dan tingkat kedewasaannya, belum terdapat ukuran yang jelas untuk menentukan kriteria kedewasaan anak (Archard & Skivenes, 2009). Ketika suara anak tidak dihargai atau diabaikan, hal tersebut dapat berdampak negatif pada proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sehubungan dengan itu, penting untuk memahami bagaimana kualitas guru idola menurut sudut pandang anak. Gambaran ini dapat dilihat melalui empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional.

Gambaran Kualitas Kompetensi Pedagogi Guru Idola Menurut Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 anak TK menggambarkan kompetensi pedagogi guru AW melalui jawaban bahwa mereka menyukai guru tersebut karena sering mengajak bermain saat belajar di sekolah. Sementara itu, 5 anak RA menilai guru SR sebagai guru idola karena memberikan

pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan bermain. Temuan ini menegaskan bahwa guru AW dan SR telah memiliki kompetensi pedagogi yang baik, terutama dalam penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Kedua guru mampu menciptakan pembelajaran sambil bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Masa kanak-kanak merupakan periode bermain sehingga guru PAUD perlu merancang kegiatan belajar yang bermakna melalui bermain. Belajar sambil bermain membuat anak merasa senang dan tidak tertekan, namun tetap memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Bermain juga menjadi sarana bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai hal baru secara alami dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wahyuni & Azizah, 2020) yang menyatakan bahwa bermain memberi kesempatan anak untuk belajar tanpa paksaan.

Bermain juga merupakan hak dasar anak usia dini yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dengan bebas dan gembira. Aktivitas bermain memberikan berbagai manfaat, seperti mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial, hingga moral (Rohmah, 2016). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang paling tepat untuk PAUD adalah pembelajaran berbasis bermain. Dengan strategi dan media yang menarik, kegiatan bermain menjadi aktivitas serius namun tetap menyenangkan bagi anak (Zaini, 2019).

Gambaran Kualitas Kompetensi Kepribadian Guru Idola Menurut Anak

Berdasarkan hasil penelitian, 9 anak TK menggambarkan kompetensi kepribadian guru AW melalui pernyataan bahwa mereka menyukai guru tersebut karena bersikap baik, misalnya pernah menolong saat mereka jatuh. Selain itu, 8 anak RA juga menyebut guru SR sebagai guru yang baik dan menyenangkan, seperti memberikan jajan atau pernah dikunjungi di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru AW dan SR memiliki kompetensi kepribadian sebagai guru idola. Kompetensi ini tercermin dari kemampuan personal pendidik dalam memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, serta mewujudkan diri secara positif.

Guru idola adalah sosok yang tidak hanya memiliki kemampuan profesional yang baik, tetapi juga kepribadian yang layak dijadikan teladan oleh peserta didik. Guru berperan dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman kepada anak (Rosana, 2011). Keteladanan guru tercermin melalui perilaku positif, baik saat pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak cenderung menyerap dan meniru ucapan serta tindakan yang mereka lihat dari guru yang mereka kagumi.

Ketika anak menyukai gurunya, mereka akan merasa nyaman, terbuka, dan senang berada dekat dengan guru tersebut. Kondisi emosional yang positif ini menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar. Salah satu indikator sekolah ramah anak adalah keberadaan guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang variatif, inovatif, serta menghargai hak-hak anak. Selain itu, guru juga diharapkan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan sehingga suasana belajar menjadi

lebih inklusif (Atho'a Rosfalia & Rahmawati, 2025)

Gambaran Kualitas Kompetensi Sosial Guru Idola Menurut Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 anak TK menyukai guru AW karena dinilai sabar dalam mendampingi, menuntun, dan mengajari mereka meskipun anak belum mampu, serta tidak mudah marah. Demikian pula, 3 anak RA menyatakan bahwa mereka menyukai guru SR karena guru tersebut tidak suka memarahi anak saat belajar dan bermain. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru AW dan SR memiliki kompetensi sosial sebagai guru idola. Kompetensi sosial ini terlihat dari kemampuan mereka berinteraksi secara efektif, efisien, dan penuh kesabaran dengan peserta didik.

Guru memegang peran penting dalam pendidikan sehingga dituntut memiliki etika dan adab yang baik dalam setiap interaksi. (Djabir, n.d.) menjelaskan bahwa guru sebaiknya tidak mengajar dalam keadaan marah, lapar, atau mengantuk, serta menunjukkan sikap rendah hati dan lembut kepada anak. Guru juga perlu memberikan nasihat dengan cara yang baik dan bersikap terbuka. Sikap-sikap ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan diterima anak.

Selaras dengan pendapat (Maftuhah, 2022) guru idola adalah guru yang selalu memperbaiki diri, belajar sepanjang hayat, dan menunjukkan keselarasan antara ucapan dan tindakan. Guru yang menjadi teladan tidak hanya dihormati oleh peserta didik tetapi juga oleh rekan sejawat. Ciri guru idola antara lain tidak sombong, kreatif, rendah hati, serta selalu berbicara dengan senyum dan membawa manfaat bagi orang lain. Guru yang penuh kasih sayang akan memperlihatkan kelembutan, kesabaran, dan kepedulian dalam interaksinya dengan anak sehingga menumbuhkan kedekatan emosional yang positif.

Gambaran Kualitas Kompetensi Profesional Guru Idola Menurut Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 anak TK menyukai guru AW karena dianggap pintar membuat karya dan mampu menggunakan teknologi saat mengajar. Selain itu, 4 anak RA menyatakan bahwa mereka menyukai guru SR karena guru tersebut pandai bercerita dan bernyanyi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru AW dan SR telah memiliki kompetensi profesional sebagai guru idola, yang tercermin dari kemampuan mereka menguasai materi pembelajaran yang relevan untuk membimbing anak. Penguasaan keterampilan seperti bercerita, bernyanyi, berkarya, dan memanfaatkan teknologi menjadi indikator penting kompetensi profesional guru PAUD.

Seorang guru idola adalah individu yang peduli pada siswanya, menyediakan waktu dan energi untuk mengelola kelas, serta menguasai materi ajar secara memadai. (Falah, 2021) menyebutkan bahwa guru harus pintar agar dapat membuat muridnya pintar, menjadi teladan, serta pandai bergaul sehingga terjalin hubungan baik dengan lingkungan sekolah. Sementara itu, (Wulandari, 2021) menjelaskan bahwa profesionalisme guru berkaitan dengan nilai, tujuan, serta kualitas keahlian dan kewenangan dalam menjalankan tugas pendidikan sebagai profesi. Dengan demikian, kompetensi profesional guru

tidak hanya menyangkut kemampuan akademik tetapi juga sikap dan tanggung jawabnya dalam mendidik.

Gambaran Kualitas Fisik Guru Idola Menurut Anak

Selain empat kompetensi utama yaitu pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya gambaran guru idola berdasarkan kualitas fisik. Sebanyak 2 anak dan 2 wali murid menyatakan bahwa mereka mengidolakan guru AW karena penampilannya yang menarik dan cantik. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Tampubolon et al., 2022) bahwa penampilan fisik guru yang menarik dapat memengaruhi perilaku belajar siswa secara positif. Dengan demikian, aspek fisik turut menjadi faktor yang diperhatikan anak dan orang tua dalam menilai guru idola.

Rahman Cahyadi (2016) menegaskan bahwa penampilan menarik merupakan salah satu cara guru mengatasi kebosanan siswa, di samping penggunaan metode yang variatif, bahasa yang tidak monoton, penyampaian materi yang menyenangkan, serta penggunaan alat peraga dan aktivitas seperti *game* atau *ice breaking*. Senada dengan itu, penelitian (Lesmana et al., 2024) menunjukkan bahwa guru favorit menurut siswa SMA adalah sosok yang humoris, santai saat mengajar, santun, komunikatif, serta berpenampilan rapi, bersih, dan wangi. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas fisik dan gaya penyajian guru berperan dalam membentuk persepsi siswa terhadap guru idola.

Gambaran Kualitas Guru Idola Menurut Wali Murid

Wawancara terhadap wali murid TK dan RA dilakukan untuk memvalidasi jawaban anak TK dan anak RA yang memilih guru idola di sekolah mereka yaitu guru AW dan guru SR. Peneliti memilih sampel lima wali murid TK dan tujuh wali murid RA untuk diwawancarai. Adapun gambaran wali murid tentang guru idola adalah sebagai berikut:

Gambaran Kualitas Kompetensi Pedagogi Guru Idola Menurut Wali Murid

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 4 wali murid TK dan 3 wali murid RA menyatakan guru AW dan guru SR sebagai guru idola bagi anak-anak mereka. Para orang tua menjelaskan bahwa kedua guru tersebut mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan melalui bermain, melakukan evaluasi secara berkala, serta menjalin kedekatan yang positif dengan anak. Selain itu, mereka menilai kedua guru mampu menghargai anak dalam setiap proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat bahwa kualitas interaksi dan pendekatan pembelajaran menjadi faktor utama dalam membentuk sosok guru idola di mata anak dan orang tua.

Menurut (Lesmana et al., 2024) guru idola pada pendidikan anak usia dini adalah guru yang profesional, memiliki dasar keilmuan kuat tentang perkembangan anak, serta memahami strategi belajar yang efektif. Guru tersebut juga digambarkan optimis, empati, fleksibel, serta mampu melakukan refleksi dan analisis dalam praktik mengajar. Mereka perlu memiliki keterampilan berkomunikasi dengan berbagai pihak, mampu memimpin, kreatif, serta dapat menciptakan kegiatan belajar yang

menyenangkan. Pandangan ini diperkuat oleh (Bessell, 2011) yang menyatakan bahwa ketika pendapat anak didengar dan dihargai oleh orang dewasa, anak akan merasa nyaman dengan dirinya dan merasa dihargai.

Gambaran Kualitas Kompetensi Kepribadian Guru Idola Menurut Wali Murid

Berdasarkan hasil wawancara, 1 wali murid TK dan 5 wali murid RA menyatakan bahwa anak-anak mereka mengidolakan guru AW dan guru SR. Mereka menjelaskan bahwa kedua guru tersebut memiliki kompetensi kepribadian yang baik, ditunjukkan melalui sikap penuh kasih sayang, telaten, suka memberi jajan, periang, humoris, dan komunikatif. Pernyataan para orang tua ini menguatkan bahwa guru AW dan SR memiliki karakter kepribadian positif yang membuat anak merasa nyaman. Temuan ini juga menegaskan bahwa syarat utama menjadi guru PAUD adalah kesukaan dan kepedulian terhadap anak-anak.

Perilaku keteladanan guru tercermin melalui sikap menyenangkan, baik saat proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak akan meniru ucapan dan perilaku yang mereka lihat (Wulansari et al., 2017). Guru yang menyukai dunia anak akan lebih mudah melakukan pendekatan, bersikap hangat, serta konsisten merespons anak maupun orang tua secara ramah dan inklusif. Sikap tidak membedakan dan mampu melihat sisi positif dari setiap anak menjadi bagian penting dalam kompetensi kepribadian guru PAUD. (Afif et al., 2022) menambahkan bahwa kompetensi kepribadian dalam konsep *Tazkiyatu An-Nafs* mencakup sifat bertakwa, berakhlak mulia, ikhlas, santun, pemaaf, zuhud, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Gambaran Kualitas Kompetensi Sosial Guru Idola Menurut Wali Murid

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 2 wali murid TK dan 4 wali murid RA menyatakan anak-anak mereka mengidolakan guru AW dan guru SR. Mereka menjelaskan bahwa kedua guru tersebut dikenal sabar, ramah, tidak mudah marah, dan selalu tersenyum saat berinteraksi dengan anak maupun wali murid. Selain itu, guru AW dan SR dinilai tegas dalam mengambil keputusan. Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa keduanya telah memiliki kompetensi sosial yang baik.

Kompetensi sosial guru AW dan SR tercermin melalui keterampilan berkomunikasi secara efektif dengan anak, wali murid, rekan guru, dan masyarakat. Mereka juga mampu memanfaatkan teknologi informasi, menunjukkan sikap simpatik, serta bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, keduanya pandai bergaul dengan santun dan mampu menjadi teladan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru yang sabar, penyayang, adil, dan penuh perhatian akan membuat anak merasa nyaman dan mudah mempercayainya (Anggraeni, 2017).

Gambaran Kualitas Kompetensi Profesional Guru Idola Menurut Wali Murid

Berdasarkan hasil wawancara, 2 wali murid TK dan 3 wali murid RA menyatakan bahwa anak-anak mereka mengidolakan guru AW dan guru SR karena dinilai pintar. Kedua guru digambarkan

mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami, bersikap menyenangkan, sering menggunakan video pembelajaran, pandai bernyanyi, serta rutin melakukan evaluasi dan refleksi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru AW dan SR telah memenuhi indikator kompetensi profesional. Hal ini tampak dari kemampuan mereka menguasai materi pembelajaran, memanfaatkan teknologi, dan menerapkan strategi mengajar yang efektif.

Kompetensi profesional guru juga mencakup penguasaan konsep, metode, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Guru yang terbiasa melakukan refleksi diri mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. (Riadil et al., 2020) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, inspiratif, dan menyenangkan bagi anak usia dini. Selain itu, (Rosidin, 2021) menegaskan bahwa guru yang terus meningkatkan kompetensinya akan menjadi lebih produktif dan kreatif dalam menghadirkan pembelajaran yang bermutu di kelas.

Gambaran Kualitas Guru Idola Menurut Guru AW dan Guru SR

Hasil wawancara dengan guru AW dan guru SR menunjukkan bahwa guru idola adalah sosok yang memiliki pendidikan linier dengan bidang yang diampu serta memahami pembelajaran melalui bermain yang menyenangkan. Mereka menilai bahwa guru idola harus inovatif, dekat dengan anak, penyayang, berakhlak baik, dan pandai bergaul. Selain itu, guru ideal juga terus mengembangkan diri melalui berbagai cara seperti mengikuti pelatihan mandiri atau yang diselenggarakan pemerintah, serta mencari referensi di YouTube dan media sosial. Upaya peningkatan kompetensi ini membuat guru semakin profesional dalam menjalankan tugasnya.

Menurut (Rosidin, 2021), guru yang senantiasa meningkatkan kompetensinya akan menjadi lebih inovatif, produktif, dan kreatif karena selalu berusaha menemukan hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberadaan guru sangat penting bagi anak, karena guru menjadi sumber utama pengetahuan dan pendamping dalam proses tumbuh kembang mereka. Bersama guru, anak-anak belajar, berkembang, dan dibentuk menjadi pribadi yang cerdas serta berkarakter. Hal ini sejalan dengan pandangan (Tatta & Daulae, 2013) yang menekankan peran sentral guru dalam pendidikan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting karena menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan. Dalam pandangan bahasa Arab disebutkan bahwa metode pembelajaran lebih utama daripada materi, dan guru merupakan unsur terpenting dalam keseluruhan proses. Oleh karena itu, guru perlu berupaya menjadi figur idola yang sebenarnya. (Rosana, 2011) menjelaskan bahwa guru idola adalah guru yang tidak hanya profesional, tetapi juga memiliki kepribadian yang patut dicontoh, serta mampu melakukan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman. Guru idola juga mampu menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, serta mendorong keterampilan berpikir melalui aktivitas *hands-on* dan *minds-on*, serta siap menghadapi

perubahan kurikulum.

Menurut (Margono, 2010), profil guru idola merupakan gambaran sosok guru yang dikagumi, dihormati, dan dijadikan teladan oleh peserta didik sehingga memberikan pengaruh positif bagi perkembangan mereka. (Maftuhah, 2022) menambahkan bahwa guru idola adalah guru yang menampilkan keteladanan melalui ucapan dan tindakan yang konsisten, bersikap rendah hati, kreatif, dan selalu menunjukkan senyum ramah. (Menge, 2023) juga menegaskan bahwa guru idola dianggap penting oleh siswa karena dapat memberi motivasi dalam belajar dan berkembang. Selain itu, suara anak tentang guru idola merupakan bagian dari pemenuhan hak partisipasi anak. Berbagai penelitian (van Bijleveld et al., 2015; Schofield et al., 2011; Schofield & Beek, 2005; Weisz et al., 2011) menunjukkan bahwa ketika pendapat anak didengar dalam pengambilan keputusan, mereka merasa dihargai, terlindungi, lebih percaya diri, memiliki harga diri yang lebih baik, dan lebih berkomitmen terhadap keputusan yang dibuat.

Memahami suara anak mengenai sosok guru idola di PAUD memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru PAUD di Indonesia. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan karakter agar mampu menjadi figur yang diidolakan anak. Dengan hadirnya guru yang dihormati dan dicintai, pengalaman belajar anak akan menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga mampu mendukung pertumbuhan serta perkembangan optimal mereka di lembaga PAUD.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup dua lembaga PAUD membuat hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, kemampuan komunikasi anak yang masih berkembang menyebabkan sebagian anak sulit memberikan jawaban detail, sehingga perspektif mereka mungkin belum tergambar secara komprehensif. Subjektivitas dalam proses *two-cycle coding* juga berpotensi memengaruhi analisis, dan penelitian ini belum mempertimbangkan faktor eksternal seperti latar belakang keluarga atau pengalaman belajar anak yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap guru idola.

Untuk itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas cakupan lembaga PAUD dengan karakteristik yang lebih beragam agar temuan lebih representatif. Penggunaan observasi jangka panjang juga perlu dipertimbangkan agar perilaku guru dapat diamati secara lebih konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran. Selain itu, penting untuk meneliti pengaruh faktor eksternal, seperti pola pengasuhan dan lingkungan sekolah, serta mengembangkan instrumen penggalan data yang lebih ramah anak agar pandangan mereka dapat terekam dengan lebih mendalam dan akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, kesimpulan pada penelitian terkait perspektif guru idola menurut anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA Kabupaten Pati adalah, guru

AW dan guru SR merupakan guru idola dalam perspektif anak dan orang dewasa. Peneliti menggunakan 4 bidang kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam mengategorikan data yang diperoleh dari anak, wali murid dan guru tentang gambaran guru idola PAUD. Berikut adalah gambaran kualitas 4 kompetensi guru idola menurut anak dan orang dewasa: Selain 4 bidang kompetensi tersebut ditemukan gambaran fisik sebagai alasan mengidolakan guru idola yaitu guru yang berpenampilan menarik dan cantik. Guru idola PAUD adalah seorang guru yang menggunakan prinsip pembelajaran belajar sambil bermain, menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam (pandai bercerita, menyanyi, membuat karya dll), dalam penyampaian materi mudah dipahami oleh anak serta menyenangkan, selalu berusaha mengembangkan diri, terbiasa melakukan refleksi dan evaluasi, memiliki karakter yang baik (sabar, telaten, menghargai anak dll), serta berpenampilan menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Guru Idola Dalam Perspektif Anak Studi Kasus Pada 2 Guru TK dan RA di Kabupaten Pati”. tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Pembimbing I Bapak Ali Formen, S.Pd.,M.Ed., Ph. D dan Pembimbing II Ibu Yuli Kurniawati Sugiyo P, S. Psi., M.A., D.Sc. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian studi ini. Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Putra B, M. N., & Kastamin, N. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Konsep Tazkiyatu An-Nafs. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i1.1254>
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1529>
- Archard, D., & Skivenes, M. (2009). Hearing the child. *Child and Family Social Work*, 14(4), 391–399. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2008.00606.x>

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Asy'ari, S. (2021). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178–194. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>
- Atho'a Rosfalia, N., & Rahmawati, F. (2025). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Menggunakan Media Dadu Angka Pada Kelompok A *GEMATI: Journal Research on Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.62097/gemati.v1i1.2240>
- Berrick, J. D., Dickens, J., Pösö, T., & Skivenes, M. (2015). Children's involvement in care order decision-making: A cross-country analysis. *Child Abuse & Neglect*, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.07.001>
- Bessell, S. (2011). Participation in decision-making in out-of-home care in Australia: What do young people say? *Children and Youth Services Review*, 33(4), 496–501. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2010.05.006>
- Burger, K. (2017). The role of social and psychological resources in children's perception of their participation rights. *Children and Youth Services Review*, 79, 139–147. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2017.06.019>
- Djabir, A. R. (n.d.). Pemikiran Pendidikan Al-Ghozali dan Hasyim Asy'ari Relevan dengan Konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif, Menyenangkan dan Islami. *Core.Ac.Uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/268132793.pdf>
- Falah, S. (2021). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 1. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1175>
- Gillett-Swan, J., & Sargeant, J. (2018). Assuring children's human right to freedom of opinion and expression in education. In *International Journal of Speech-Language Pathology* (Vol. 20, Issue 1, pp. 120–127). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/17549507.2018.1385852>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Kusmarni, (1989). *STUDI KASUS (John W. Creswell)*. 1–12.
- Lansdown, G., Jimerson, S. R., & Shahrooz, R. (2014). Children's rights and school psychology: Children's right to participation. *Journal of School Psychology*, 52(1), 3–12. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2013.12.006>
- Lesmana, E., Montessori, M., & Ananda, A. (2024). Karakteristik guru favorit menurut siswa SMA. *Journal of Education, Cultural, and Politics*, 4(3), 670-682. Retrived from <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/331/146>

- Maftuhah. (2022). Menjadi Guru Profesional Yang Di Idolakan Peserta Didik. *ANNABA: Journal of Islamic Education*, 8(2), 45–56.
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990>
- Margono, B. D. (2010). *Profil Guru Idola dan Pengaruhnya dalam proses pembelajaran Siswa pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Polanharjo Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010*.
- Menge, P. (2023). *Sosok Guru Idola Siswa Jaman Now*. 2(12), 2848–2852. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.685>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *No Title*. 10(September), 826–833.
- Qurotul, S. A., All Habsy, B., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.367>
- Rachman, A. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (Issue January).
- Rahman Cahyadi. (2016). Hubungan antara motivasi belajar siswa dan penampilan guru terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal E-DuMath*, 2(2), 233–245. <https://doi.org/10.52657/je.v2i2.187>
- Riadil, I. G., Nuraeni, M., Prakoso, Y. M., & Yosintha, R. (2020). Persepsi Guru Paud Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 89–110. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6574>
- Rifa, Y., & Kunci, K. (2023). *Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset*. 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v13i2.590>
- Rosana, D. (2011). Road to Teacher Idol Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional ALFA I. Salatiga ...*, 1–8.
- Rosidin. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Istifkar*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.20>
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 952–957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849>
- Schofield, G., & Beek, M. (2005). Risk and resilience in long-term foster-care. *British Journal of Social Work*, 35(8), 1283–1301. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bch213>
- Schofield, G., Moldestad, B., Höjer, I., Ward, E., Skilbred, D., Young, J., & Havik, T. (2011). Managing loss and a threatened identity: Experiences of parents of children growing up in foster care, the

- perspectives of their social workers and implications for practice. *British Journal of Social Work*, 41(1), 74–92. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcq073>
- Susanti, O. R. (2005). *SAMPLING DALAM*. 16, 187–208. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>
- Tampubolon, R. G., Sihombing, S., & Sitorus, D. P. M. (2022). Pengaruh Penampilan Dan Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Viii Smp Negeri 8 Pematang Siantar T. a 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i4.369>
- Tatta, D. H., & Daulae, H. (2013). Etika Guru Dalam Perspektif Hadis Oleh. *Forum Paedagogik*, 5(1), 93-112. <http://dx.doi.org/10.24952/paedagogik.v5i01.159>
- van Bijleveld, G. G., Dedding, C. W. M., & Bunders-Aelen, J. F. G. (2015). Children's and young people's participation within child welfare and child protection services: A state-of-the-art review. *Child and Family Social Work*, 20(2), 129–138. <https://doi.org/10.1111/cfs.12082>
- Wahab, R. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin, March*, 72.
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Waqaf, P. I., Nusantara, I., & Shazren Bin Baherudin, M. (2010). *i-WIN Library Title : Hak Asasi Manusia Menurut Perlembagaan Persekutuan*. <https://www.waqafilmunusantara.com>
- Weisz, V., Wingrove, T., Beal, S. J., & Faith-Slaker, A. (2011). Children's participation in foster care hearings. *Child Abuse and Neglect*, 35(4), 267–272. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2010.12.007>
- Wulandari, D. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>
- Wulansari, S. I., Ainy, C., & Suprpti, E. (2017). Pengaruh Guru Matematika Idola Terhadap Hasil Belajar Siswa Secara Tidak Langsung Melalui Motivasi Belajar Matematika Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surabaya. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 2(1), 103. <https://doi.org/10.30651/must.v2i1.531>
- Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Al-Qur'an Pada Program Tahfidz Belia

Nur Alawiyah Kharisma Yusuf¹, Ali Formen², Ali Sunarso³, Yuli Kurniawati Sugio Pranoto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: kharismaalawiyah95@students.unnes.ac.id

Abstract

Memorization is an activity that requires motivation, perseverance, habit formation, and appropriate guidance from an educator. In early childhood, enthusiasm for memorization tends to be unstable, requiring continuous support. Based on these conditions, this study was conducted to examine the role of tahfidz teachers in increasing the motivation of students to memorize in the Tahfidz Belia Program at the Bustanul Qur'an Al-Asror Islamic Boarding School. The study applied a qualitative approach with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. Primary data was obtained through direct observation and interviews, while secondary data was obtained from documents and records of the students' memorization progress. The results of the study show that tahfidz teachers play a significant role in guiding students during the memorization process. Teachers not only act as motivators, but also as mentors, inspirers, and evaluators who systematically monitor memorization progress. Various strategies were implemented to increase motivation, including setting memorization targets, individualized approaches, rewards, and structured tahfidz routines. This approach proved effective in increasing the students' discipline and enthusiasm for learning. The study also identified inhibiting factors, such as young age, lack of focus, and peer influence. These findings are expected to serve as a reference for educational institutions in developing more effective tahfidz programs.

Keywords: Teacher Efforts; Memorization Motivation; Tahfidz Belia

Abstrak

Menghafal merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan dorongan motivasi, ketekunan, pembiasaan, serta pendampingan yang tepat dari seorang pendidik. Pada anak usia dini, semangat dalam menghafal cenderung tidak stabil sehingga memerlukan dukungan yang berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi hafalan santri pada Program Tahfidz Belia di Pondok Pesantren Bustanul Qur'an Al-Asror. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen serta catatan perkembangan hafalan santri. Hasil studi menunjukkan bahwa guru tahfidz berperan signifikan dalam membimbing santri selama proses menghafal. Guru tidak hanya bertindak sebagai motivator, tetapi juga sebagai pembimbing, inspirator, dan evaluator yang memantau perkembangan hafalan secara sistematis. Berbagai strategi diterapkan untuk meningkatkan motivasi, antara lain pemberian target hafalan, pendekatan individual, penghargaan, serta rutinitas tahfidz yang terstruktur. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin dan semangat belajar santri. Penelitian juga mengidentifikasi faktor penghambat, seperti usia yang masih dini, kurangnya fokus, dan pengaruh teman sebaya. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program tahfidz yang lebih efektif.

Kata kunci: Upaya Guru; Motivasi Hafalan; Tahfidz Belia

History

Received 2025-06-03, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-11-26, Online First 2025-11-28

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah SWT turunkan kepada umat Islam, dan merupakan salah satu dari empat kitab suci yang pernah diturunkan di bumi untuk diajarkan kepada umat manusia (Rochanah, 2019). Kitab ini menjadi mukjizat bagi seluruh umat islam, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril AS. Al-Qur'an menjadi sumber utama bagi hukum agama islam. Para ahli ilmu pengetahuan dan ahli ilmu kalam, bahkan orang yang membacanya pun, terhitung sedang beribadah (Anwar, 2005).

Aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Allah SWT. Bukan hanya bagi penghafal Al-Qur'an saja yang menerima kemuliaan, kedua orangtua dari penghafal juga akan menerima cahaya berdasarkan dari berkah Al-Qur'an yang dihafalnya (Al-Qaradhawi, 2001). Selain itu, pengenalan serta pembelajaran hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan anak usia dini (Zulfiyanti et al., 2025). Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi seorang muslim yang perlu dikenalkan sejak usia dini (Ambarwati et al., 2025). Selain itu, menghafal Al-Qur'an berperan penting untuk membentuk generasi yang bermoral dan mulia. Hal tersebut sangat penting untuk kehidupan sehari-hari (Henrik et al., 2023).

Saat ini program tahfidz Al-Qur'an semakin populer dan menjadi pilihan banyak orang tua serta lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal (Ahmad Sabri, 2020). Pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang dirancang melalui metode tertentu untuk membantu individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta perilaku yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya (Sofiana, 2020). Dalam konteks tersebut, pendidikan agama terutama pembelajaran Al-Qur'an, menjadi aspek penting untuk ditanamkan sejak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter spiritual anak (Risnawati, 2021).

Meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an mendorong mereka memilih lembaga berbasis tahfidz untuk mengoptimalkan potensi dan bakat anak. Keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing dan teladan yang memberikan pengalaman belajar serta mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya (Kristiawan, 2018). Peran tersebut menjadikan guru sebagai faktor kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran tahfidz.

Motivasi dari guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Guru tahfidz memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi tersebut melalui enam upaya setrategi yaitu: pemberian motivasi verbal, pemberian *reward* atau hadiah, pemberian tugas dan hukuman, pembagian *murajaah* anak, serta metode tkror untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Ringgit dalam penelitian Dwi et al. (2024) menambahkan bahwa penetapan target hafalan, bimbingan rutin, serta evaluasi berkala juga dapat membantu guru dalam memotivasi anak. Selain itu, dalam penelitiannya Dwi et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang

bervariasi, sistem pemberian penghargaan yang adil, serta dukungan dari orang tua dapat secara efektif meningkatkan motivasi. Dukungan dari orang tua sangat penting dalam pembentukan fondasi moral, agama, dan semangat belajar anak dalam mempelajari tahfidz (Ambarwati et al., 2025).

Motivasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai bantuan dalam bentuk internal maupun eksternal yang dapat mendorong individu untuk lebih cepat mencapai tujuannya (Fauziah et al., 2023). Uno (2013) menyatakan bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, dan dibagi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, menurut Sardiman.A.M. (2018), merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan, tekanan, atau dorongan dari orang lain, melainkan disadari oleh keinginan diri sendiri, seperti kemauan untuk mendalami dan mengamalkan ajaran agama serta meningkatkan kualitas diri secara spiritual (Ikhwanuddin, 2016). Motivasi intrinsik ini memiliki peran penting dalam menjaga semangat santri untuk tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an meskipun menghadapi berbagai tantangan (Akmansyah et al., 2025). Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul karena adanya rangsangan dari luar (Sardiman.A.M., 2018).

Jenis motivasi ini sangat bermanfaat ketika siswa merasa kurang semangat dalam menghafal, atau tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang diikuti, misalnya dengan memberikan motivasi berupa hadiah, pujian dan dukungan (Diana Azizah, Ilham, 2019). Dengan adanya dukungan eksternal yang diberikan oleh guru atau pengajar di pondok pesantren, proses belajar-mengajar, terutama dalam hal menghafal, dapat berjalan lebih efektif. Motivasi sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an (Latifah, 2021). Motivasi dari luar dapat dilakukan oleh guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Dalam hal ini, terkadang anak akan lebih senang belajar Al-Qur'an karena distimulus oleh gurunya, misalnya melalui permainan sebelum belajar, sehingga proses belajar menjadi lebih semangat atau melalui strategi lain seperti pendekatan personal sesuai karakter anak masing-masing (Aliksan, 2024). Menurut Syarifah (2020), peran guru ngaji tidak bisa digantikan oleh orang lain yang belum profesional dalam melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Peran guru juga sangat penting bagi santri yang sedang menghafal Al-Qur'an.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada strategi pembelajaran, metode hafalan, dan penerapan reward, serta dampaknya terhadap capaian hafalan santri. Namun, penelitian yang secara spesifik menggali upaya guru dalam membangun motivasi internal maupun eksternal anak secara mendalam di lingkungan pondok tahfidz pada usia dini masih terbatas. Selain itu, kajian yang menyoroti tantangan nyata yang dihadapi guru dalam proses membimbing santri tahfidz belia serta bagaimana guru melakukan pendekatan personal untuk mengatasi kendala motivasi juga belum banyak diungkap secara komprehensif. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, yaitu untuk menganalisis secara mendalam peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi hafalan anak pada Program Tahfidz Belia di Pondok

Pesantren Bustanul Qur'an Al-Asror.

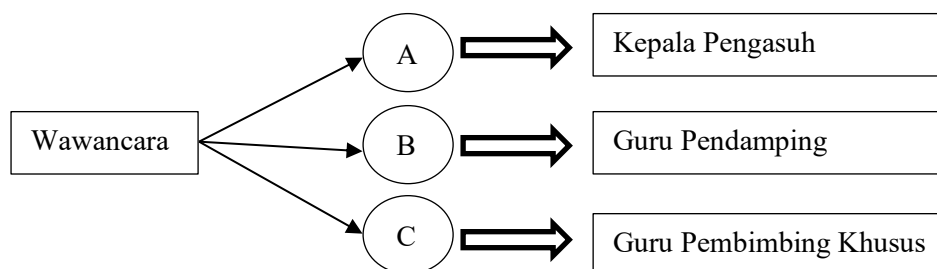
Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru dalam membangun motivasi anak-anak dalam program tahfidz belia, serta strategi apa saja yang digunakan oleh guru tahfidz untuk menumbuhkan semangat hafalan anak sejak usia dini. Harapan dari peneliti, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas program tahfidz di Pondok Pesantren Bustanul Qur'an Al-Asror.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan secara sebenar-benarnya mengenai program tahfidz belia bagi calon tahfidz di ponpes anak Al-Asror. Sukardi (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dan memperoleh data secara verbal melalui suatu wawancara atau secara tulisan melalui analisis dokumen atau respons survei. Sedangkan menurut Creswell (2015).

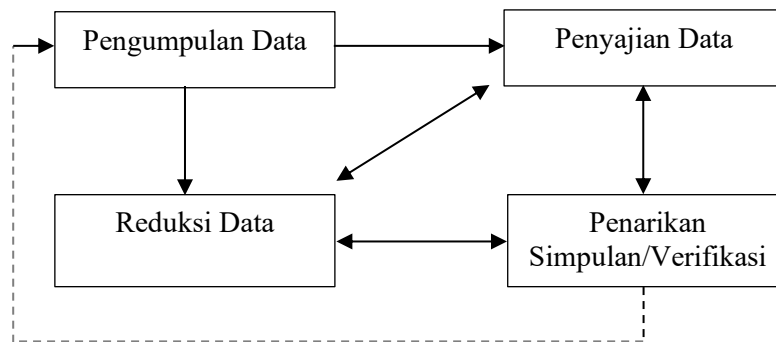
Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di salah satu pondok di kecamatan Gunungpati, kota Semarang, yaitu Pondok Anak Bustanul Qur'an Al-Asror, dengan narasumber 1 kepala Madrasah, 3 Murobbi pondok putri, 1 murobbi pondok putra, 3 guru tahfidz putri dan 2 guru tahfidz putra, dan 4 anak-anak tahfidz. Adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada pertengahan bulan Desember 2024 sampai Mei 2025. Dalam satu pertemuan peneliti mengambil data dengan cara wawancara dengan subjek penelitian, selain itu data juga diperoleh dari proses observasi dan dokumentasi selama pembelajaran anak.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis peran guru pada program tahfidz belia. Fokus tersebut mencakup karakteristik, implementasi dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas tahfidz, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Data diolah menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013). Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa partisipan di dalam lembaga, termasuk kepala pengasuh, guru pendamping, dan guru pembimbing khusus.



Gambar 1. Sumber Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dilakukan sejak proses di lapangan hingga selesai di lapangan. Analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles & Huberman (2007), yaitu sebagai berikut.



Gambar 2. Analisis Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui deskripsi secara ringkas. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti memperoleh hasil yang tuntas, kemudian merumuskan kesimpulan yang pada tahap awal masih bersifat sementara. Kesimpulan tersebut dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap berikutnya (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Bustanul Qur'an Al-Asror, ditemukan bahwa guru tahfidz memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi anak. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian tersebut. Peneliti mendeskripsikan sebagai berikut.

Peranan Guru Dalam Membimbing Hafalan Anak

Peran guru sebagai fasilitator memiliki kontribusi yang signifikan dalam keberhasilan program tahfidz. Ismail at all. (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif guru berpengaruh besar dalam membantu santri mencapai hasil hafalan yang optimal. Temuan tersebut sejalan dengan Khafidz (2023), yang menekankan bahwa penyediaan fasilitas belajar yang memadai sangat diperlukan, karena proses setoran hafalan tidak akan efektif tanpa dukungan strategi pembelajaran yang tepat dari guru. Selain itu, penerapan metode alternatif, seperti teknik menuliskan ayat sebelum menghafal, juga diketahui mampu meningkatkan kemampuan hafalan anak (Hasyim, 2025; Fajar & Rindaningsing, 2024).

Penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya, namun memberikan kontribusi baru melalui penekanan pada bentuk pendampingan langsung yang dilakukan guru sebelum proses menghafal dimulai. Berdasarkan hasil wawancara, guru membacakan ayat secara bertahap sebagai tahap awal

untuk mempersiapkan kesiapan anak dalam membaca sekaligus menghafal ayat. Hal ini ditegaskan oleh informan bahwa:

“sebelum anak-anak menghafal guru (meloloh) membacakan ayat sekitar setengah halaman untuk memudahkan anak-anak dalam membaca dan menghafalkan” (wawancara dengan informan Senin, 03 Februari 2025)

Selain berperan sebagai fasilitator, guru tahfidz juga memiliki fungsi penting sebagai motivator yang berperan dalam menumbuhkan semangat dan antusiasme anak dalam proses menghafal. Dorongan positif melalui kata-kata penyemangat, penghargaan, dan keteladanan menjadi strategi penting untuk membangun motivasi internal pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fu'ad (2022) yang menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan dalam memfasilitasi hafalan, tetapi juga sebagai pemberi motivasi; bentuk apresiasi seperti pujian terbukti mampu meningkatkan kegigihan santri dalam belajar dan mendorong santri yang belum hafal untuk mengejar capaian teman-temannya. Senada dengan itu, Lubis (2018), juga menekankan bahwa peran guru dalam memotivasi sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an serta dalam menjaga konsistensi hafalan, bahkan dalam mendukung praktik ibadah seperti pelaksanaan sunnah-sunnah yang dianjurkan.

Hasil penelitian saat ini mendukung temuan penelitian sebelumnya dan memberikan perspektif tambahan mengenai cara guru membangkitkan kembali motivasi anak ketika menghadapi rasa malas atau putus asa dalam menghafal. Berdasarkan wawancara dengan informan, strategi motivasional dilakukan melalui pendekatan verbal untuk membangun kepercayaan diri anak. Informan menyampaikan bahwa:

“terkadang anak-anak lebih sering bermain dengan temannya sehingga lupa waktu untuk menghafalkan dan tersalip hafalan oleh teman lainnya, hal itu terkadang membuat anak mogok menghafalkan/malas dalam menghafalkan namun saya meyakinkan anak bahwa anak bisa lebih dalam menghafalkan orang yang setoran kemarin aja lebih dari ini sehingga anak dapat lebih bersemangat lagi dalam menghafal dan tidak murung lagi” (wawancara dengan informan Senin, 03 Februari 2025)

Temuan ini menunjukkan praktik konkret motivasi interpersonal yang belum banyak dijelaskan secara detail dalam penelitian terdahulu, sehingga memperkaya pemahaman tentang strategi motivasional guru tahfidz di lapangan.

Selain berperan sebagai motivator, guru tahfidz juga memiliki posisi penting sebagai evaluator dalam proses pembelajaran. Salma Anisa (2023) menegaskan bahwa guru berperan melakukan evaluasi terhadap capaian belajar peserta didik. evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah anak telah mencapai target hafalan yang ditetapkan atau belum (Sabri, 2020). Berdasarkan penelitian tersebut, peran guru sebagai evaluator tampak melalui proses pengumpulan informasi terkait keberhasilan kegiatan pembelajaran dan capaian hafalan santri, yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan tingkat pemahaman dan kualitas hafalan anak.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan

kontribusi tambahan mengenai bentuk praktik evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Berdasarkan wawancara dengan informan, evaluasi dilakukan melalui pengontrolan setoran harian dan pelaksanaan ujian tasmi' bulanan untuk melihat perkembangan hafalan setiap anak. Informan menyampaikan bahwa:

“dalam menghafal di sini biasanya ada buku untuk mengontrol setoran hariannya dan dari informasi hasil setoran harian itu yang menentukan anak – anak akan di evaluasi hafalannya dalam ujian tasmi' tiap bulan jadi setiap anak terkadang beda juznya tergantung pencapaian anak” (wawancara dengan informan Senin, 03 Februari 2025)

Praktik evaluasi terstruktur ini memperlihatkan bentuk implementasi konkret peran guru sebagai evaluator, yang memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya karena menyoroti mekanisme evaluasi yang lebih rinci dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan, terlihat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada anak. Peran tersebut mencakup fungsi guru sebagai pembimbing dan pembetul bacaan, sekaligus sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan pembelajaran, motivator yang menumbuhkan semangat belajar, serta evaluator yang memantau dan menilai perkembangan hafalan secara berkelanjutan.

Langkah-langkah yang Digunakan Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz

Sebelum proses menghafal dimulai, diperlukan tahap persiapan yang terencana. Asril et al. (2024) menegaskan bahwa penjadwalan rutin menjadi acuan penting untuk membangun keteraturan dan kesiapan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, guru tahfidz juga perlu melakukan persiapan pembelajaran, termasuk penguasaan metode, agar anak dapat konsisten dan terarah dalam proses menghafal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Maskur (2018) yang menjelaskan bahwa proses menghafal dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari secara terstruktur dan bergiliran sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan penelitian sebelumnya, serta menambahkan perspektif terkait pentingnya pembiasaan melalui jadwal rutin sebagai strategi mempertahankan konsistensi anak. Berdasarkan wawancara dengan informan, pembiasaan dilakukan melalui penyusunan jadwal harian yang telah ditetapkan untuk anak, baik di pondok maupun saat berada di rumah. Informan menyampaikan bahwa:

“anak-anak di sini ada jadwal rutin dalam kesehariannya baik itu dari bangun tidur sampai dengan sebelum tidur sudah ada jadwalnya jadi diharapkan dari hal ini dapat membuat anak konsisten dalam hal melakukan suatu pekerjaan baik ketika nanti anak – anak pulang di rumah ataupun di pondok” (wawancara dengan Informan Senin, 03 Februari 2025)

Temuan ini menunjukkan implementasi nyata persiapan melalui rutinitas terstruktur, yang memperkuat teori dan penelitian terdahulu terkait pentingnya pembiasaan dalam meningkatkan konsistensi hafalan anak.

Yang kedua, penting bagi guru untuk memahami teknik dan metode yang tepat dalam proses menghafal. Terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, dan pilihannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Susianti (2016) menegaskan bahwa metode menghafal yang digunakan pada anak usia dini harus mempertimbangkan tahap perkembangan mereka agar proses hafalan lebih efektif. Penekanan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pemilihan metode juga menjadi faktor kunci keberhasilan menghafal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, namun memberikan tambahan penekanan pada penyesuaian metode berdasarkan kemampuan individual anak. Berdasarkan wawancara dengan informan, proses pembelajaran tahfidz di lembaga ini tidak menggunakan satu metode baku, tetapi beberapa guru menerapkan metode *talaqqi* dengan penyesuaian sesuai kemampuan membaca setiap anak. Informan menyampaikan bahwa:

“di dalam pembelajaran tahfidz di sini memang tidak ada metode tertentu namun untuk usia anak-anak beberapa guru menggunakan metode talaqqi namun kita bedakan antara kemampuan anak yang satu dengan yang lain, karena ada anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan ada juga yang belum mampu membaca” (wawancara dengan informan Senin, 21 April 2025)

Temuan ini memperlihatkan praktik fleksibilitas metode pembelajaran yang mencerminkan implementasi nyata di lapangan, sekaligus memperkaya perspektif penelitian sebelumnya mengenai pentingnya adaptasi metode dalam proses menghafal pada anak usia dini.

Yang ketiga adalah mengenai proses setoran hafalan yang menjadi bagian penting dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Proses ini mencakup bagaimana peserta didik menyampaikan hafalan yang telah dipelajari kepada guru sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Setoran dilakukan secara individu dengan pendampingan ustadz atau ustadzah untuk memastikan ketepatan hafalan, terutama bagi anak yang belum mampu menghafal secara mandiri. Setelah proses setoran, kegiatan biasanya dilanjutkan dengan membaca secara bersama-sama atau *murojaah*. Kegiatan setoran individual dan *murojaah* kelompok merupakan strategi penting dalam memperkuat hafalan anak (Sari et al., 2022; Wijaya, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian sebelumnya, namun memberikan kontribusi tambahan terkait fleksibilitas dalam pemberian target setoran berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Berdasarkan wawancara dengan informan, proses setoran dilakukan secara bertahap, biasanya seperempat halaman, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan anak tanpa adanya pemaksaan. Informan menjelaskan bahwa:

“proses menyetorkan hafalan di sini adalah setelah anak menghafalkan dengan guru anak menyetorkan hafalan sekitar seperempat halaman, harapannya anak mampu menyetor tiap setoran seperempat halaman tapi terkadang juga ada beberapa anak yang belum melampaui karena kemampuan anak berbeda-beda jadi tidak ada pemaksaan dalam menghafal, anak hanya menyetorkan sesuai dengan yang dia hafalkan” (wawancara dengan informan Senin, 21 April 2025)

April 2025)

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan setoran hafalan tidak hanya ditentukan oleh jumlah hafalan, tetapi juga oleh pendekatan humanis yang mengutamakan kemampuan dan kenyamanan anak, yang sebelumnya belum banyak dijelaskan secara rinci dalam penelitian terdahulu.

Yang terakhir adalah pengaplikasian hafalan dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti anak tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam perilaku nyata. Dalam penelitiannya Hikmaturuwaida et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani pada anak berperan penting dalam membentuk karakter, kesadaran moral, empati, dan ketahanan diri. Selaras dengan itu, (Alhosaini, 2016). menemukan bahwa anak-anak yang dibimbing dengan nilai-nilai Qur'ani cenderung menunjukkan perilaku positif, mampu membuat keputusan yang benar, serta memberikan kontribusi baik dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, moral yang baik menjadi pondasi penting bagi perkembangan anak yang beradab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, namun memberikan kontribusi tambahan terkait implementasi nyata dari penerapan nilai Qur'ani di lingkungan pembelajaran tahfidz. Berdasarkan wawancara dengan informan, proses penguatan akhlak dilakukan bersamaan dengan pembelajaran hafalan, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya berhenti pada ranah kognitif tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Informan menyampaikan bahwa:

*“di sini anak-anak tidak hanya belajar menghafal saja namun juga mereka di ajarkan berakhlak qur'ani seperti halnya untuk bersikap saling menghormati dan bersikap baik dengan sesama teman, tetap menjaga akhlak walau dengan teman apalagi dengan guru dan orang sekitar”
(wawancara dengan informan Selasa, 29 April 2025)*

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran tahfidz yang efektif tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter, yang menjadi dimensi penting dan melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu.

Strategi Motivasi yang Digunakan Guru Dalam Pembelajaran Program Tahfidz

Peran guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran tahfidz. Yasmin et al. (2022), menegaskan bahwa guru tahfidz memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik. Sejalan dengan itu, Prabowo et al. (2023) menjelaskan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi pembimbing dan sumber motivasi bagi setiap anak dalam proses belajar. Berdasarkan hasil temuan tersebut, berbagai strategi digunakan oleh guru tahfidz untuk meningkatkan semangat anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Strategi pertama adalah menanamkan niat dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak awal agar motivasi anak meningkat. Penanaman cinta Al-Qur'an menjadi faktor penting untuk menguatkan dorongan internal anak dalam menjalani proses menghafal. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitra rahmat et al. (2023), yang menunjukkan bahwa membangun motivasi anak dapat dilakukan melalui

kisah inspiratif para tokoh penghafal Al-Qur'an sebagai bentuk teladan. Temuan penelitian ini diperkuat melalui hasil wawancara bersama informan yang menjelaskan bahwa:

“di dalam proses sebelum menghafal terkadang saya memberikan cerita-cerita para ahli qur'an atau tokoh-tokoh yang menghafalkan qur'an para shohabat nabi atau lainnya sehingga anak tertarik dengan figure-figure tahfidz atau keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an, hal ini bertujuan untuk mengembangkan anak untuk lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'annya seperti tokoh yang diceritakan” (wawancara dengan informan Senin, 21 April 2025)

Temuan ini menunjukkan implementasi nyata strategi motivasional melalui pendekatan cerita inspiratif, yang memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi tambahan terkait praktik konkret yang dilakukan guru dalam membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Yang kedua adalah pemberian rasa percaya diri pada anak dan mendorong anak untuk tidak mudah menyerah. Hal ini merupakan upaya guru untuk menanamkan keyakinan kepada anak bahwa ia mampu menyelesaikan hafalannya dengan baik. Hal ini sangat penting karena anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan memiliki kegigihan yang besar, tidak mudah menyerah, dan lebih mudah dalam menghafal. Menurut Albi et al. (2020), peningkatan kebahagiaan, ketahanan, dan hubungan yang positif juga termasuk dalam penanaman rasa percaya diri. Hal ini juga diungkapkan oleh informan dalam wawancaranya:

“ada beberapa anak yang memang susah dalam menghafal sehingga membuat rasa percaya dirinya berkurang, namun dari saya sendiri biasanya saya dekati dulu anaknya, maunya apa, mau menambah dulu atau mau menelateni hafalannya yang dulu sehingga tidak mudah lupa, biasanya jika anaknya sudah merasa hafalannya nyantol anaknya pelan-pelan mau menambah hafalan lagi” (wawancara dengan informan Senin, 21 April 2025)

Temuan ini menunjukkan implementasi nyata strategi motivasional melalui pendekatan cerita inspiratif, yang memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi tambahan terkait praktik konkret yang dilakukan guru dalam membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Yang ketiga adalah pemberian penghargaan dan pembiasaan, di mana guru akan memberikan penghargaan bagi anak-anak yang konsisten dan tekun dalam menghafal. Hal ini juga dimaksudkan untuk membangkitkan semangat pada teman-teman lainnya. Melalui wawancara dengan informan, peneliti menemukan hal tersebut.

“untuk mencapai hasil maksimal dalam menghafal anak harus diajarkan dalam hal pembiasaannya seperti tahsin ayat setiap harian ziyadah dan murojaah bersama-sama agar anak bisa mengingat ayat yang mereka hafalkan dan anak yang mampu menghafal dan berhasil lulus tahsin makan akan diberi hadiah oleh guru” (wawancara dengan informan Selasa, 29 April 2025)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khafidz (2023), disebutkan bahwa pemberian penghargaan berupa hadiah merupakan alat yang sangat penting untuk memacu semangat santri dalam belajar, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian Nafisah et al. (2023) menyatakan bahwa guru dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak melalui

pembiasaan. Selain itu, menurut Maulida & Afrianingsih (2024), pemberian hadiah mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Alfisyah (2022) menambahkan bahwa untuk mencapai hasil maksimal, anak perlu diberikan rutinitas pembiasaan, seperti tahsin. Teknik ini membantu anak mengenali, memahami, dan mengulang ayat yang telah dihafalkan secara berulang. Menurut Wahda et al. (2024), upaya mengatasi hafalan anak dengan jadwal rutin dapat menambahkan metode pembelajaran baru bagi anak.

Masalah yang Dihadapi Guru Tahfidz

Salah satu permasalahan yang sering dialami anak dalam proses menghafal adalah kurangnya fokus saat kegiatan berlangsung. Pada usia dini, anak cenderung lebih mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk oleh aktivitas bermain atau pengaruh dari teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa perhatian anak sering teralihkan sehingga enggan menyetorkan hafalan. Informan menjelaskan bahwa:

“terkadang anak-anak itu tidak mau menyetorkan hafalan karena masih ayik main sendiri atau belum mau maju karna temannya A,B,C belum maju, jadi dia membanding – bandingkan dirinya dengan temannya, kadang juga ada yang suka izin keluar kalau disuruh maju” (wawancara dengan informan Senin, 03 Februari 2025)

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Insani (2023) yang mengungkapkan bahwa murid sering merasa bosan dan jenuh saat menunggu giliran menyetorkan hafalan, sehingga mereka mencari alasan untuk menghindar atau bermain sendiri. Oleh sebab itu, guru perlu menemukan strategi kreatif untuk menjaga fokus siswa, misalnya melalui permainan sambung ayat atau aktivitas interaktif lain yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini menjadi upaya penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran tahfidz berlangsung.

Permasalahan kedua yang sering muncul dalam pembelajaran tahfidz adalah kurangnya kedisiplinan serta keterbatasan waktu yang dimiliki anak. Pada usia dini, anak masih dalam tahap belajar memahami tanggung jawab dan belum terbiasa mengikuti jadwal secara teratur, sehingga hal ini menimbulkan kesulitan bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Di sisi lain, padatnya aktivitas harian di pondok menyebabkan waktu untuk setoran hafalan menjadi terbatas. Berdasarkan wawancara, informan menjelaskan bahwa:

“anak-anak disini khususnya anak kecil yang baru masuk memang masih belajar untuk disiplin juga masih belajar sabar untuk mengantri karna kadang anak-anak pengen e nomer satu terus kadang juga ngga mau nomer satu hal itulah yang sering menjadikan pertengkaran antar anak, kadang salah satu di antara anaknya juga menangis sehingga waktu buat setoran kadang berkurang, namun yap pinter-pinternya guru untuk membagi waktu tersebut” (wawancara dengan informan Senin, 03 Februari 2025)

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Insani (2023) yang mengungkapkan bahwa perilaku anak sering kali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Anak cenderung mengikuti kondisi emosional maupun semangat teman-temannya; jika temannya malas mengaji, ia juga menjadi kurang bersemangat,

namun ketika temannya antusias, ia ikut termotivasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dan manajemen waktu menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan strategi pengelolaan kelas dan pendekatan sosial yang tepat dalam pembelajaran tahfidz.

Dampak yang di Dapatkan Guru Tahfidz

Dampak positif juga dirasakan oleh guru tahfidz dalam proses pembelajaran. Menurut Aniah et al. (2023), salah satu dampak yang muncul adalah kepuasan batin melalui aktivitas mengajar Al-Qur'an. Kepuasan tersebut hadir ketika guru melihat keberhasilan anak mencapai target hafalan atau menunjukkan perkembangan yang baik dalam proses menghafal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan bahwa:

“saya merasa senang jika anak-anak mampu menghafal dengan baik bisa menyetorkan hafalan sesuai targetnya dan semangat ngajinya, tapi saya juga ngga memaksakan jika ada anak-anak yang belum bisa mencapai targetnya yang penting dia mau mendengarkan dan mau berusaha saja sudah membuat saya senang, karna pasti nanti anaknya mau sendiri walau pelan pelan”
(wawancara dengan informan Senin, 21 April 2025)

Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2021) yang menjelaskan bahwa guru dengan motivasi intrinsik kuat cenderung mengalami kepuasan batin lebih tinggi karena meyakini bahwa mengajar Al-Qur'an merupakan ibadah yang mulia dan membawa keberkahan bagi santri maupun gurunya sendiri.

Selain kepuasan batin, guru juga memperoleh peningkatan spiritual dan kompetensi mengajar. Proses mendampingi hafalan setiap hari memberikan kesempatan bagi guru untuk terus menguatkan hafalannya. Syafi'i et al. (2023) menemukan bahwa guru juga mengembangkan kemampuan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif, sehingga memudahkan anak dalam menghafal.

Dampak lainnya adalah terkait perkembangan emosional. Guru tahfidz kerap menghadapi tantangan dari kemampuan menghafal anak yang beragam, yang dapat memunculkan tekanan emosional. Hal ini senada dengan temuan Rosnina et al. (2025), yang menyebutkan bahwa mengajar Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri bagi guru, namun pengalaman tersebut justru membantu guru memahami karakter anak lebih baik dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Sirin et al. (2021), juga menambahkan bahwa meskipun terdapat tantangan, mengajar tahfidz memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan emosional dan kepedulian guru terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru tahfidz terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran tahfidz pada anak usia dini, khususnya melalui peran sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan tahfidz membutuhkan penguatan kompetensi guru dalam penerapan strategi pembelajaran yang efektif, pendekatan yang mampu meningkatkan motivasi, pengelolaan kelas yang kondusif, serta pembiasaan nilai-nilai Qur'ani. Upaya tersebut penting agar proses menghafal bukan hanya berorientasi pada

pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga mampu membentuk karakter anak. Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan anak menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat dan konsistensi dalam menghafal.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi yang sangat bergantung pada persepsi subjektif informan serta situasi pembelajaran saat penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan cakupan lembaga yang lebih luas dan mempertimbangkan penggunaan studi longitudinal untuk mengamati perkembangan hafalan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru tahfidz sangat berpengaruh dalam membangun dan mempertahankan motivasi anak dalam mengikuti program tahfidz belia di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Bustanul Qur'an Al-Asror. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing bacaan, fasilitator, motivator, evaluator, sekaligus teladan dalam sikap dan kedisiplinan. Melalui penyusunan strategi setoran, bimbingan individual maupun kelompok, serta rutinitas murojaah, guru mampu menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter dan kondisi emosional setiap anak. Penggunaan metode pembelajaran seperti talaqqi dan tiktirar turut membantu meningkatkan semangat anak dalam menghafal. Konsistensi kehadiran guru dan keteladanan dalam akhlak serta komitmen memperkuat motivasi internal santri sehingga mereka dapat menghafal dengan lebih fokus dan tanpa tekanan. Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh efektivitas peran guru tahfidz dalam memfasilitasi, mengarahkan, dan memotivasi anak secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak Universitas Negeri Semarang atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama penelitian, serta kepada Pondok Pesantren Bustanul Qur'an Al-Asror yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di sana hingga memperoleh data.

Apresiasi yang tulus peneliti berikan kepada tim editor dan reviewer jurnal PAUDIA atas masukan serta arahan yang berharga untuk memperbaiki kualitas artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan keluarga yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sabri. (2020). Trends of "Tahfidz House" Program in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 71–86. <https://doi.org/10.21009/jpud.141.06>

- Akmansyah, M., Ramadhani, A., & Prawoto, A. (2025). Integrating Spiritual and Pedagogical Strategies in Tahfidz Al - Qur ' an Education : A Comparative Study of Two Pesantren in Metro City , Lampung. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 75–86. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1767>
- Albi, N. S., Hadiyanto, A., Hakam, A., & Wajdi, F. (2020). Metode Menghafal Alquran Tawazun dan Peningkatan Self Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 16(2), 213–232. <https://doi.org/10.21009/jsq.016.2.06>
- Alfisyah, N. L. (2022). Penerapan Metode Muroja'ah Sabqi pada Program Tahfidz Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 3(1), 1–16.. <https://doi.org/10.30596/tipt.v3i1.433>
- AlHosaini, A. A. M. (2016). *Qur'anic Approach To Installsocial Values Of The Child Proposed Model Fromverses Of Asking Authorization Surah Al-nur*.
- Alikhan, T. A. (2024). Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Minat Menghafal Pada Santri Kelas VIII MTs Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1951-1958. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1136>
- Ambarwati, R., Sri Wulan, & Elindra Yetti. (2025). Parental Involvement in Qur'anic Education for Early Childhood. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 116–128. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1203>
- Aniah, S., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). Pengaruh Minat dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Program Tahfizh. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 634–644. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.465>
- Anwar, A. (2005). *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. <https://onsearch.id/Author/Home?author=Drs.+Abu+Anwar%2C+M.Ag>
- Asril, Z., Munawir, K., & Taufan, M. (2024). Competency Challenges of Tahfizh Teachers in Indonesia : Systematic Literature Review. 1, 11–27.
- Atin Risnawati, & Dian Eka Priyantoro. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran | As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan* (lima). Pustaka Pelajar. http://opac.lib.um.ac.id/index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=56071
- Diana Azizah, Ilham, P. (2019). Upaya Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Menghafal Al-qur'an. *Journal of Lifelong Learning*, 2(2), 105-110. <https://doi.org/10.33369/joll.2.2.110-105>
- Dwi, N., Prakoso, E., Evelin, F. V., Ramadhani, D., Utami, A. W., Arum, S. S., & Wulandari, A. (2024). Strategi Meningkatkan Motivasi Murid Dalam Pembelajaran Tahfidz DI Mi- Al

- Mukhlisin. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(4), 148–154.
<https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i4.690>
- Fajar, & Rindaningsing, I. R. (2024). Teaching Tahfidz In The Toddler And Child Tahfidz House (Rautaba) Sidoarjo. *International Journal Multidisciplinary (IJMI)*, 1(1), 54–61.
<https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i1.45>
- Fauziah, H., Pramutya, A., & Tahfidz, U. (2023). Pengaruh motivasi belajar hafalan alqur'an terhadap ujian tahfidz. *MASAGI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 219–225.
<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.555>
- Fu'ad, Nabila Nurul A. dan. (2022). The Role The Teacher In Building Interest In Memory Of The Qur'an During A Pandemic At Mit Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Godean Sleman Yogyakarta. *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5(1), 62–80.
<https://doi.org/10.36768/abdau.v5i1.245>
- Hasyim, D. (2025). Teachers' Professionalism in Improving the Quality of Students' Reading and Memorization of the Qur'an. *Journal of Social Science and Education Research*, 2(1), 44–53.
<https://doi.org/10.59613/t8fan582>
- Henrik, G. P., Anil, V., & Maria, D. (2023). Memorizing the Quran to Improve Student Learning Achievement. *World Psychology*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.55849/wp.v2i1.390>
- Hikmaturuwaida, Husin, Muyassarrah, & Abdul Rashid bin Abdul Aziz. (2022). Implementation of Al-Quran Learning on the Development of Religious and Moral Values in Early Childhood. *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)*, 1(1), 99–108. <https://doi.org/10.55606/icesst.v1i1.173>
- Huberman, Matthew B. M. dan A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman; penerjemah, Tjetjep Rohendi; pendamping, Mulyarto*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=298242>
- Ikhwanuddin, M. (2016). Urgensi Motivasi Dalam Menghafal Al-qur'an Di Ma'had Tahfidz Al-qur'an Ihyaul Ulum Geresik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 1177–1197.
<https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i4.1714>
- Insani, Meilla Zulfa. (2023). Upaya Guru Tahfidz Dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-qur'an Siswa Kelas V Di SDIT Bina Insan Thoyibah Surakarta. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Khafidz, M. A. (2023). *Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Analisa Pada Santri di Pondok Pesantren Qurrota A'yun Keramat Jati Jakarta Timur)*.
- Lubis, F. M. R. dan L. (2018). Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Alqur'an Di SDIT Al-Ikhlas Kanggo. *III*(01), 56–65.
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 188–198. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01>

- Maulida, L., & Afrianingsih, A. (2024). Pengaruh Pemberian Reward Stempel Prestasi Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK Raudhotut Tholibin Bungo. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 231–241. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.494>
- Mohd Jamalil Ismail, Harun Baharudin, Khadijah Abdul Razak, and M. F. A. H. (2025). *The Impact and Challenges of Mentoring Implementation in Hifz Al- Quran Teaching at Tahfiz Institutions in Malaysia: A Preliminary Review*. *IX*(2454), 1175–1189. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.9010217>
- Muhammad Kristiawan, N. R. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra'*, 3(2), 373-390. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>
- Nafisah, S. L., Suharsiwi, S., & Sudin, M. (2023). Teacher Parenting Patterns in Improving Students' Ability to Memorize Al-Qur'an in Tahfidz Elementary School. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1236–1244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3645>
- Nur Latifah. (2021). Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfidz Balita dan Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.53621/jider.v1i1.17>
- Prabowo, W., Sumardjoko, B., & Anshori, A. (2023). The Role of Asaatidz in Developing an Interest in Memorizing the Quran in Santriwan With the Kulliyatu Tahfiidzil Quran Program at the Assalaam Islamic Modern Boarding School Pebelan Kartasura Sukoharjo. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(1), 495–502. <https://doi.org/10.57235/jetish.v2i1.326>
- Putri, C. T., Oktavia, G., & Syafura, T. (2021). Teacher ' s Strategy in Improving Students ' Ability to Memorize the Qur ' an. *International Conference on Health Science, Green Economics, Educational Review and Technology* 4, 94–103. <https://doi.org/10.54443/ihert.v3i.248>
- Rahmat Fitra Prasitio, 2Danang Rizky, 3Saifullah Sanjaya, 4Farah Anjalina, 5Bustanur, 6Nofri Yuhelman. (2023). Pendampingan Kegiatan Tahfid Zul Qur ' an Dalam Upaya Menanamkan Rasa Kecintaan Terhadap Al-Quran, Di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 212–216. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i2.3149
- Ringgit, A., Putri, R., Sari, I. W., & Putri, R. E. (2020). Teacher Efforts to Increase Student Motivation in Memorizing the Quran. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 3(4), 168–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v3i4.200>
- Rochanah. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Al-qur'an Pada Anak Uaia Dini Melalui Metode Qiro'ati. *Iainkudus*, 7.

- Rosnina, W., Wan, S., & Baharuddin, H. (2025). *Challenges Faced by Islamic Education Teachers in Teaching the Subject of Al-Quran in Primary Schools*. 15(01), 1324–1335. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v15-i1/24619>
- Salma Anisa, M. M. (2023). Assessing the Effectiveness of the Tahfidz Program: A CIPP (Context, Input, Process, and Product) Model Evaluation Approach Salma. *TADIBIA ISLAMIKA: Journal of Holistic Islamic Education*, 3(2), 103–110. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i2.1165>
- Sardiman.A.M. (2018). *Ineraksi Motivasi Belajar Mengajar* (24th ed.). PT Rajagrafindo Persada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136421>
- Sari, R. M., Zou, G., & Jie, L. (2022). The Use of Murajaah Method in Improving Qur ' an Memorization : Tahfiz A-Qur ' an. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2) <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.304>
- Sirin, S., Metin, B., & Tarhan, N. (2021). The Effect of Memorizing the Quran on Cognitive Functions. *The Journal of Neurobehavioral Sciences*, 8(1), 22–27. https://doi.org/10.4103/jnbs.jnbs_42_20
- Sofiana. (2020). *Peran Guru Dalam membina Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta*. 16. <http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/2097>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2013. http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=30031
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (7th ed.). PT.Bumi Aksara Jl.Sawo raya No.8.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>
- Syafi'i, M., Solichin, M., Mutaqin, I., Amrulloh, A., Nurjanah, E., Cahyaningsih, D., & Suspahariati, S. (2023). The Role and Competence of Islamic Education Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education in the 5.0 Era. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(3), 2726–2729. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2023.4.33302>
- Syarifah, Z. (2020). *Peranan Guru Ngaji Dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-qur'an Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*. 21(1), 1–9.
- Uno, H. B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis dibidang Pendidikan* (1st ed.). Bumi Aksara 2013. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=382>
- Wahda Zulfa Inayatuz Zahra, Luluk Ifadah, Faizah, M. A. S. (2024). Optimizing juz 30 memorization through traditional qur'anic methods: Tasmi' and muroja'ah at baitul huda. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 3(2), 22–26. <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i2.372>
- Wijaya, A. C. (2024). The Effectiveness of Traditional and Modern Memorization Techniques for Quranic Learning in Indonesia. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.70063/eduspectrum.v1i1.27>

- Yasmin, A., Hidayad, M. Y., & Widoyo, A. F. (2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Kecintaan Al-Qur'an Pada Anak Sejak Usia Dini. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i1.18>
- Zulfiyanti, N., Aisyah, S., & Surbakti, A. (2025). Effectiveness of Joyful Learning Using Tahfidz Cards on Al-Qur'an Memorization Ability and Happiness of Kindergarten Students. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 440–456. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1637>

Penggunaan Teknik *Socratic Questioning* oleh Guru TK dalam Pembelajaran Proyek : Sebuah Studi Pendahuluan

Ros Gestasia¹, Sofia Hartati², Iva Sarifah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Daerah Khusus Jakarta, Indonesia

Email Corresponden Author: datagesta@gmail.com

Abstract

Teacher questioning skills play an essential role in project-based learning in early childhood education, particularly in stimulating children's critical thinking skills. However, the Socratic Questioning technique as a reflective questioning approach has not been widely implemented at the kindergarten level. This study aims to describe the implementation of Socratic Questioning by kindergarten teachers in project-based learning, identify the challenges they face, and explore their needs for media that support reflective questioning skills. This research employed a descriptive qualitative approach involving eleven kindergarten teachers in Depok City selected through purposive sampling. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and document analysis. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers have not yet applied Socratic Questioning optimally. Teachers predominantly use closed-ended questions, which are less effective in stimulating children's critical thinking. The main challenges include limited conceptual understanding, time constraints in lesson planning, and concerns regarding children's ability to respond to reflective questions. Teachers expressed the need for practical media, particularly visual guides, to support the application of reflective questioning techniques. Therefore, teachers require applicable Socratic Questioning-based learning media tailored to the early childhood context to enhance the quality of questioning skills in project-based learning.

Keywords: Socratic Questioning; Questioning Skills; Kindergarten Teachers

Abstrak

Keterampilan bertanya guru berperan penting dalam pembelajaran berbasis proyek pada PAUD, khususnya untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak. Namun, teknik *Socratic Questioning* sebagai pendekatan bertanya reflektif belum banyak diterapkan di tingkat TK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Socratic Questioning* oleh guru TK dalam pembelajaran proyek, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta kebutuhan guru terhadap media pendukung keterampilan bertanya reflektif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebelas guru TK di Kota Depok yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa guru belum menerapkan *Socratic Questioning* secara optimal. Guru masih dominan menggunakan pertanyaan tertutup sehingga kurang menstimulasi pemikiran kritis anak. Kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman konsep, alokasi waktu perencanaan, serta kekhawatiran terhadap kemampuan anak menjawab pertanyaan reflektif. Guru membutuhkan media praktis, khususnya panduan visual, untuk memfasilitasi penerapan teknik bertanya reflektif. Guru memerlukan dukungan media pembelajaran berbasis *Socratic Questioning* yang aplikatif dan sesuai konteks PAUD untuk meningkatkan kualitas keterampilan bertanya dalam pembelajaran proyek.

Kata kunci: Socratic Questioning; Keterampilan Bertanya; Guru TK

History

Received 2025-07-16, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-11-26, Online First 2025-11-29

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode emas perkembangan anak yang menjadi fondasi bagi pembentukan kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan keterampilan berpikir jangka panjang. Para ahli menekankan bahwa stimulasi yang tepat di usia dini berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan anak di jenjang pendidikan selanjutnya serta kualitas perkembangan otak *Questioning*, sehingga Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam kurikulum PAUD untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi anak melalui pengalaman belajar bermakna (Anggraena, et al., 2022). Peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran proyek, khususnya melalui kemampuan bertanya yang efektif untuk menggali pemahaman anak, memantik rasa ingin tahu, dan mendorong partisipasi aktif (Shanmugavelu et al., 2020). Pendidikan anak usia dini atau masa prasekolah sangat penting dalam memberikan landasan yang kuat bagi anak-anak untuk sukses dalam pendidikan di tahap selanjutnya dan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan anak. Pada tahap awal pendidikan, pengembangan pemikiran kritis (*Critical Thinking*) pada anak merupakan landasan penting bagi perkembangan kognitif mereka yang lebih tinggi. (Facione, 1990) dalam bukunya "*Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*", merekomendasikan agar pendidikan anak usia dini dimulai dengan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir (kognitif) anak. Merangsang aktivitas mental siswa, merangsang belajar, mengembangkan potensi berpikir siswa, dorongan untuk menjernihkan gagasan, membangkitkan imajinasi, dan dorongan untuk bertindak adalah salah satu cara guru membantu siswa mengembangkan kemampuannya pengetahuan atau kognitifnya secara lebih efektif

Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD masih dominan menggunakan pertanyaan tertutup yang berorientasi pada jawaban tunggal sehingga kurang menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak (Chase et al., 2019). *Socratic Questioning* sebagai teknik bertanya reflektif telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran (Paul & Elder, 2005a). namun penerapannya dalam konteks PAUD di Indonesia masih minim penelitian, karena lebih banyak diterapkan pada level pendidikan tinggi dan sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) sejauh mana guru TK menerapkan teknik *Socratic Questioning* dalam pembelajaran proyek; (2) apa saja kendala yang mereka hadapi; dan (3) bentuk dukungan atau media apa yang dibutuhkan guru untuk meningkatkan keterampilan bertanya reflektif. Temuan dari studi pendahuluan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan pelatihan guru dan media pembelajaran berbasis *Socratic Questioning* yang aplikatif serta sesuai dengan konteks PAUD di Indonesia.

Pengalaman belajar yang kaya, serta stimulasi yang tepat, membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah untuk merangsang terbentuknya koneksi saraf di otak, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak juga

dapat dirangsang melalui berbagai aktivitas bermain, salah satunya adalah dengan melakukan eksperimen sederhana melalui pembelajaran projek. Anak-anak dapat belajar menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan sehingga keterampilan berpikir kritis anak semakin terstimulasi juga peningkatan kreativitasnya didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan berpikir di luar kotak.

Pembelajaran berbasis projek merupakan salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam kurikulum PAUD nasional. Pembelajaran berbasis proyek di PAUD merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami proses belajar yang bermakna melalui keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan atau proyek yang relevan dengan kehidupan mereka (Anggraena, Ginanto, Felicia, Andiarti, & Herutami, 2022). Pada pembelajaran projek, anak diajak untuk melakukan penyelidikan, bertanya, mengamati, dan menciptakan produk sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap suatu tema (Yuliani et al., 2023). Melalui bermain proyek, anak-anak juga dilatih untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Mereka diajarkan untuk terus bertanya, mencari informasi, dan tidak takut untuk gagal (Sakina et al., 2025). Pembelajaran berbasis proyek memberi peluang kepada anak untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif (Indrawati et al., 2025).

Dalam konteks ini, guru perlu menyusun pertanyaan yang tepat untuk memandu anak dalam proses belajar, tanpa keterampilan bertanya yang baik, guru akan kesulitan memfasilitasi proses berpikir anak secara maksimal. Pada konteks pembelajaran anak usia dini, keterampilan bertanya merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru. Melalui pertanyaan yang tepat, guru dapat menggali pemahaman anak, mendorong partisipasi aktif, serta merangsang kemampuan berpikir kritis. Teknik bertanya yang tepat akan memudahkan guru mendapatkan *feedback* dari siswa apakah mereka memahami subjeknya atau tidak (Shanmugavelu et al., 2020b).

Pada pembelajaran berbasis projek, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi dan penyelidikan, oleh karena itu kemampuan bertanya yang mendalam dan terarah menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Guru dapat membantu anak mengklarifikasikan masalah yang akan diselesaikan dan memperkuat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Pertanyaan yang baik dapat membangkitkan rasa ingin tahu alami anak-anak, mereka akan terdorong untuk mencari jawaban dan menjelajahi topik lebih dalam, pertanyaan mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu anak-anak dalam menemukan ide dan solusi, alih-alih memberikan jawaban langsung.

Salah satu peran kunci guru dalam pembelajaran projek adalah mendorong anak-anak untuk berpikir kritis melalui pertanyaan yang memicu pemikiran mendalam. (Law, 2020) menekankan bahwa guru harus mengajukan pertanyaan yang merangsang anak-anak untuk berpikir dan mengeksplorasi, mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka

Katz & Chard (2000) sebagaimana dikutip dalam (Khusnidar et al., 2018) mengungkapkan bahwa guru harus mengamati bagaimana anak-anak berkolaborasi, bertanya, dan mengeksplorasi. Guru harus mampu mengubah gaya kepemimpinan mereka sesuai dengan dinamika kelas, karakteristik anak-anak, dan kebutuhan pembelajaran (Juniawati et al., 2025). Umpan balik yang diberikan guru dapat memperdalam pemahaman anak dan memperbaiki cara mereka berpikir.

Keterampilan bertanya adalah salah satu alat yang paling ampuh bagi guru prasekolah untuk merangsang pemikiran anak-anak, membangun rasa ingin tahu, dan memfasilitasi pembelajaran yang aktif. Pertanyaan yang baik dapat membangkitkan rasa ingin tahu alami anak-anak, mereka akan terdorong untuk mencari jawaban dan menjelajahi topik lebih dalam. Pertanyaan mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Melalui pertanyaan, anak-anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan. Pertanyaan yang baik dapat membantu anak-anak menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

Namun, dalam praktiknya masih banyak guru Taman Kanak-kanak yang menggunakan pertanyaan tertutup dan berpusat pada satu jawaban yang benar. Pertanyaan seperti ini kurang memberikan ruang bagi anak untuk berpikir reflektif atau mengemukakan pendapatnya secara bebas. Menurut (Chase et al., 2019) guru yang kurang mahir dalam teknik bertanya dapat menyebabkan kegagalan guru dalam mengajukan pertanyaan untuk merangsang berpikir siswa yang selanjutnya menyebabkan anak kurang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Anak usia prasekolah masih dalam tahap perkembangan kognitif yang aktif, mereka mungkin belum memiliki kemampuan berpikir abstrak dan analitis yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kompleks. Anak-anak prasekolah umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek, mereka mungkin cepat bosan atau kehilangan fokus jika sesi tanya jawab terlalu panjang. Ketika seorang guru kurang mahir dalam menerapkan teknik bertanya, maka hasil pembelajaran anak dapat terpengaruh secara signifikan.

Berikut beberapa dampak yang mungkin terjadi: anak-anak cenderung menjadi penerima informasi pasif, bukan peserta aktif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih sering mendengarkan guru daripada terlibat dalam diskusi dan penemuan sendiri. Ketika anak-anak merasa tidak tertantang atau tidak terlibat dalam pembelajaran, motivasi mereka untuk belajar akan menurun, mereka mungkin merasa bosan atau tidak tertarik pada materi pelajaran. Tanpa adanya pertanyaan yang mendalam, anak-anak mungkin hanya memahami konsep secara permukaan. Mereka kesulitan untuk menghubungkan konsep yang satu dengan yang lain atau menerapkannya dalam situasi yang berbeda.

Salah satu pendekatan yang dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan bertanya adalah teknik *Socratic Questioning*. Teknik ini menekankan pada penggunaan pertanyaan terbuka dan

mendalam untuk mendorong siswa berpikir kritis melalui proses dialog. Pendekatan ini telah banyak diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi dan pelatihan berpikir kritis (Paul & Elder, 2006b), namun penerapannya dalam pendidikan anak usia dini masih belum banyak diteliti. *Socratic Questioning* adalah metode pengajaran yang berpusat pada anak, di mana guru mengajukan serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan analitis anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kanat & Temel, 2025) diperoleh bahwa pertanyaan-pertanyaan *Socratic* yang diajukan selama pembelajaran dapat memunculkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis anak. Pertanyaan yang diajukan dalam Dialog *Socrates* atau diterjemahkan dalam *Socratic Questioning* bersifat terbuka dan memiliki lebih dari satu jawaban yang benar (Kanat & Temel, 2025).

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana guru Taman Kanak-kanak menggunakan teknik *Socratic Questioning* dalam pembelajaran projek. Selain itu, penelitian ini juga menggali tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun pertanyaan mendalam, serta kebutuhan mereka terhadap media yang dapat membantu meningkatkan keterampilan bertanya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Sejauh mana guru Taman Kanak-kanak menerapkan teknik *Socratic Questioning* dalam pembelajaran projek?, (2) Apa saja kendala yang mereka hadapi dalam penggunaan teknik tersebut?, (3) Dukungan seperti apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keterampilan bertanya?.

Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan keterampilan dasar mengajar guru dalam bertanya dan pengembangan media pembelajaran yang mendukung guru Taman Kanak-kanak dalam menerapkan teknik bertanya reflektif berbasis *Socratic Questioning* secara praktis dan kontekstual.

METODE

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (Safrudin et al., 2023), yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penggunaan teknik *Socratic Questioning* oleh guru Taman Kanak-kanak dalam pembelajaran berbasis projek, serta mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan mereka terhadap media pendukung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena yang bersifat kontekstual dan mendalam berdasarkan pengalaman serta pandangan subjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah sebelas orang guru Taman Kanak dari lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Depok, Jawa Barat. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* (Etikan et al., 2016) dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif guru dalam pembelajaran berbasis projek. Latar tempat dipilih karena institusi tersebut telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis tema dan projek secara konsisten.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi non-partisipatif, dilakukan untuk melihat langsung bagaimana guru mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran projek, (2)

Wawancara semi-terstruktur, dilakukan untuk menggali pemahaman guru mengenai teknik *Socratic Questioning* dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan pertanyaan reflektif, (3) Studi dokumentasi, dilakukan untuk meninjau perencanaan pembelajaran (RPPH) dan catatan guru yang berkaitan dengan aktivitas bertanya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen. Semua instrumen dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi dalam teknik *Socratic Questioning* menurut Paul & Elder (2008) sebagaimana dikutip dalam (Anderson & Piro, 2014) seperti pertanyaan klarifikasi, asumsi, alasan, sudut pandang, dan implikasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model interaktif dari (Miles & Huberman, 1994) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Teknik Socratic Questioning oleh Guru TK

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sembilan dari sebelas guru berada pada kategori pemahaman rendah, sementara dua guru berada pada kategori sedang. Guru mengaku belum terbiasa menyusun pertanyaan yang mengajak anak untuk menjelaskan alasan, mempertimbangkan sudut pandang lain, atau memprediksi akibat dari suatu tindakan. Pertanyaan yang digunakan sebagian besar masih berfokus pada pencapaian indikator kognitif dasar sesuai tema pembelajaran.

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru lebih menekankan fungsi pertanyaan sebagai alat penilaian pemahaman, bukan sebagai strategi pembelajaran reflektif. Dengan demikian, aspek-aspek *Socratic Questioning* seperti pertanyaan klarifikasi, alasan, sudut pandang, dan implikasi sebagaimana dikemukakan (Paul & Elder, 2005) belum banyak diterapkan dalam proses pembelajaran proyek di TK.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hsin & Wu, 2023) yang menemukan bahwa guru prasekolah cenderung menggunakan pertanyaan tertutup dan konvergen yang hanya menuntut jawaban singkat dari anak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi bertanya yang mendorong penalaran dan refleksi. Selain itu, Cahyani et al. (2019) bahwa guru PAUD di Indonesia masih memandang pertanyaan sebagai alat evaluasi, bukan sebagai sarana menstimulasi berpikir kritis anak.

Minimnya Pemahaman terhadap Konsep Socratic Questioning

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mengenal istilah *Socratic Questioning*. Guru cenderung memahami keterampilan bertanya hanya sebagai pertanyaan pembuka atau penilaian pemahaman anak, sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru : “Biasanya saya hanya

bertanya seperti : “Ini gambar apa?, atau warna apa ini?, belum sampai ke pertanyaan yang membuat anak berpikir panjang.”

Temuan ini menguatkan pendapat (Paul & Elder, 2006) bahwa *Socratic Questioning* membutuhkan pelatihan khusus karena tidak semua guru terbiasa bertanya dalam kerangka reflektif dan mendalam. *Socratic Questioning* sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, tanpa latihan yang cukup, anak-anak akan kesulitan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah. Ketika anak-anak merasa tidak tertantang atau tidak terlibat dalam pembelajaran, motivasi mereka untuk belajar akan menurun, mereka mungkin merasa bosan atau tidak tertarik pada materi pelajaran. Guru perlu dibekali dengan pemahaman bahwa pertanyaan yang baik tidak hanya meminta jawaban, tetapi juga membuka ruang berpikir.

Dominasi Pertanyaan Tertutup dalam Pembelajaran Projek

Berdasarkan hasil observasi, guru Taman Kanak-kanak lebih sering menggunakan pertanyaan tertutup dan bersifat menguji. Contohnya pada tema “Tanaman”, guru menanyakan: “*Apa warna daun ini?*”, “*Apakah ini tumbuh di tanah?*”, dan “*Apakah ini termasuk sayuran?*”. Pertanyaan-pertanyaan ini cenderung hanya menuntut jawaban benar atau salah tanpa mendorong eksplorasi ide anak. Akibatnya, interaksi kelas menjadi terbatas pada tanggapan sederhana dan tidak mengarah pada diskusi yang mendalam.

Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru merasa khawatir jika pertanyaan yang mereka ajukan tidak relevan atau terlalu sulit bagi anak. Guru juga cenderung mengandalkan pengalaman pribadi tanpa panduan teknis dalam menyusun pertanyaan, sehingga proses pembelajaran kurang mampu menstimulasi berpikir kritis anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhao et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa pertanyaan guru pada pembelajaran anak usia dini umumnya masih berada pada tingkat rendah, sehingga menghasilkan tanggapan yang juga rendah dari anak. Hasil ini juga konsisten dengan Paul & Elder dalam (Sahamid, 2016) yang menekankan bahwa pertanyaan terbuka merupakan inti dari pendekatan Socratic karena dapat menstimulasi berpikir kritis dan kemampuan refleksi anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa dominasi pertanyaan tertutup dalam pembelajaran dapat menghambat eksplorasi dan konstruksi pengetahuan pada anak.

Tantangan Guru dalam Menyusun Pertanyaan Reflektif

Keterbatasan Waktu dan Perencanaan

Guru mengaku bahwa waktu dalam proses belajar sering kali terbatas, sehingga menyusun pertanyaan reflektif dianggap menyita waktu, karena membutuhkan waktu lama untuk anak memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang bervariasi karena sifat pertanyaan *Socratic* yang bersifat terbuka. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran, ruang untuk merancang pertanyaan jarang

diberikan secara eksplisit. Pertanyaan dianggap sebagai hal yang dapat berkembang secara spontanitas dalam situasi (dinamika) pembelajaran, sehingga guru merasa tidak perlu mencantumkan rancangan pertanyaan yang akan diberikannya dalam pembelajaran.

Kekhawatiran akan Kesiapan Anak

Sebagian guru menyatakan kekhawatiran apakah anak usia dini mampu menjawab pertanyaan yang bersifat reflektif. Seorang guru mengatakan : “Kalau pertanyaannya terlalu sulit, anak jadi bingung atau diam saja.” Pernyataan ini menunjukkan masih adanya miskonsepsi terhadap kemampuan berpikir anak usia dini. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh (Kanat & Temel, 2025b) anak usia dini memiliki potensi berpikir kritis bila diberi kesempatan yang tepat. Guru hanya perlu menyesuaikan gaya bertanya dengan cara berpikir anak dan tidak meremehkan kapasitas berpikir mereka.

Beberapa penelitian menguatkan pendapat ini, menyatakan bahwa anak-anak sejak usia 3 tahun menunjukkan pemikiran kritis sejak dini (Hübscher et al., 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak berusia 3 hingga 4 tahun sudah dapat membedakan kredibilitas informasi dari berbagai sumber (Polat & Aydın, 2020). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Nasir et al., 2022) tentang pentingnya membina dan mengembangkan berpikir kritis pada anak mulai dari usia dini.

Socratic Questioning membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, namun jika guru kurang mahir dalam mengajukan pertanyaan, anak-anak akan kesulitan untuk mengungkapkan ide dan pendapat mereka. Dalam jangka panjang, kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan *Socratic Questioning* dapat menghambat perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan yang efektif dan menciptakan *Socratic Questioning* dalam lingkungan belajar yang mendorong pemikiran kritis, sebagai alat yang sangat berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kebutuhan Guru terhadap Media Pendukung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membutuhkan panduan praktis dan media visual, seperti kartu pertanyaan reflektif, untuk membantu mereka menyusun dan menggunakan pertanyaan dalam pembelajaran. Kebutuhan ini menunjukkan peluang besar untuk mengembangkan media berbasis *Socratic Questioning* yang sederhana, fleksibel, dan sesuai konteks anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan Shahsavar (2013) yang menyatakan bahwa keterbatasan media menjadi salah satu penyebab guru kesulitan menerapkan *Socratic Questioning*, sehingga cenderung menggunakan pertanyaan tertutup. R. E. Mayer & Alexander (2011) menegaskan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kinerja guru dan mendorong interaksi bermakna. Selain itu, Khalid et al. (2021) menemukan bahwa meskipun guru memahami pentingnya pertanyaan reflektif, keterbatasan sumber daya dan media pendukung sering menghambat penerapan teknik ini secara efektif.

Jenis Pertanyaan Guru Dalam Pembelajaran Projek

Tabel 1

Keterampilan Bertanya Sokratik (Socratic Questioning Guru)

Nama	Total Skor	Skor Maksimum	Rata-Rata %	Kategori
R1	38	96	39.5833333	Rendah
R2	41	96	42.7083333	Rendah
R3	54	96	56.25	Sedang
R4	46	96	47.9166667	Rendah
R5	41	96	42.7083333	Rendah
R6	48	96	50	Rendah
R7	53	96	55.2083333	Sedang
R8	45	96	46.875	Rendah
R9	45	96	46.875	Rendah
R10	40	96	41.6666667	Rendah
R11	42	96	43.75	Rendah

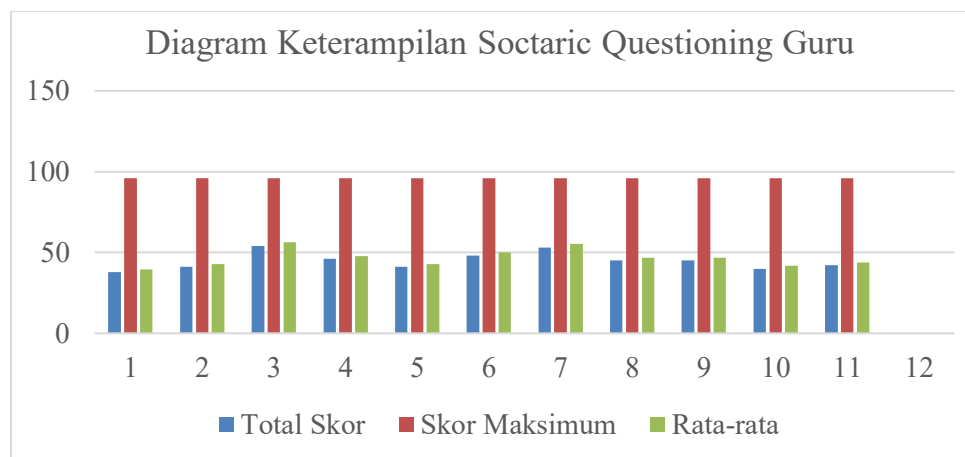
Keterangan prosentase :

25-50 % (Rendah)

51-75 % (Sedang)

76-96 % (Tinggi)

Berdasarkan hasil kuisioner terhadap 11 guru, mengenai pemahaman mereka terhadap *Socratic Questioning*, diperoleh temuan bahwa sebagian besar guru masih berada pada kategori rendah: sembilan guru berada pada kategori rendah, dua guru berada pada ketegori sedang.



Gambar 1. Diagram Keterampilan Bertanya Sokratik (Socratic Questioning) Guru

Pertanyaan yang diajukan guru dalam pembelajaran sebagian besar merupakan pertanyaan tertutup dengan satu jawaban yang telah ditentukan, sehingga kurang memberi kesempatan bagi anak

untuk mengembangkan kemampuan analitis dan eksploratif. Dominasi pertanyaan tingkat rendah juga menyebabkan munculnya respons yang cenderung sederhana dan tidak menantang proses berpikir mendalam pada anak. Selain itu, guru lebih sering menerapkan pertanyaan secara individual sebagai strategi utama dalam interaksi belajar, dan karena keterbatasan dukungan teknis, guru mengandalkan pengalaman pribadi dalam menyusun pertanyaan tanpa mempertimbangkan konteks pembelajaran anak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis pertanyaan guru dalam pembelajaran berbasis proyek, tampak bahwa guru masih cenderung menggunakan pertanyaan berorientasi jawaban tunggal dan jarang memanfaatkan jenis pertanyaan terbuka yang mendorong penalaran kritis serta eksplorasi ide anak. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertanyaan di PAUD umumnya difungsikan sebagai alat verifikasi untuk memastikan pemahaman anak, bukan sebagai strategi pembelajaran yang menstimulasi pemikiran reflektif dan mendalam (Chase et al., 2019; Zhao et al., 2023). Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun pertanyaan reflektif serta kebutuhan akan media pembelajaran yang aplikatif untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis anak sejak usia dini.

Temuan penelitian memiliki implikasi signifikan bagi pelaksanaan pembelajaran proyek di PAUD. Minimnya penerapan pertanyaan terbuka menunjukkan perlunya pelatihan terstruktur bagi guru mengenai teknik bertanya yang efektif, seperti *Socratic Questioning*, agar pertanyaan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai alat yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan. Penyediaan media pembelajaran pendukung, seperti kartu pertanyaan reflektif atau panduan visual, juga diperlukan agar guru dapat menerapkannya secara konsisten dalam praktik pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan anak usia dini dengan menghadirkan data empiris mengenai keterampilan bertanya guru dalam pembelajaran proyek serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknik pertanyaan reflektif. Selain memperkaya literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada jenjang sekolah dasar dan perguruan tinggi, temuan ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan model pelatihan guru dan inovasi media pembelajaran berbasis *Socratic Questioning* yang relevan dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini juga membuka peluang dilakukannya studi lanjutan mengenai efektivitas intervensi pelatihan teknik bertanya reflektif dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah partisipan hanya terdiri dari sebelas guru di satu wilayah tertentu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga belum mencerminkan keseluruhan dinamika praktik bertanya dalam berbagai situasi pembelajaran. Penelitian ini juga belum mengkaji secara langsung dampak penggunaan pertanyaan reflektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak, sehingga diperlukan penelitian lanjutan

dengan desain intervensi atau eksperimen untuk menguji efektivitas teknik *Socratic Questioning* dalam pembelajaran projek di PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru Taman Kanak-kanak belum mampu menerapkan strategi *Socratic Questioning* secara efektif dalam pembelajaran projek. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan pertanyaan tertutup yang hanya menuntut jawaban singkat dan kurang mendorong kemampuan refleksi serta penalaran anak. Rendahnya pemahaman guru, keterbatasan waktu dan perencanaan, kekhawatiran terhadap kemampuan anak, serta kurangnya media pendukung menjadi faktor utama yang menghambat penerapan pertanyaan terbuka secara optimal. Menjawab tujuan penelitian, ditemukan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan *Socratic Questioning* masih berada pada kategori rendah dan belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan adanya pelatihan intensif mengenai perancangan pertanyaan reflektif serta pengembangan media pembelajaran yang aplikatif, seperti kartu pertanyaan atau panduan bertanya, guna mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran dan stimulasi berpikir kritis anak sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan seluruh guru serta kepala sekolah dari lembaga PAUD di Kota Depok yang telah berkenan menjadi partisipan dalam studi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah memberikan dukungan teknis dan administratif selama proses pengumpulan data berlangsung. Selain itu, penulis menghargai semua bentuk bantuan non-finansial, termasuk sumbangan waktu, akses terhadap dokumen pembelajaran, dan dukungan moral dari rekan sejawat dan serta arahan dari dosen pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, G., & Piro, J. (2014). Conversations in Socrates Café: Scaffolding Critical Thinking via Socratic Questioning and Dialogues. *New Horizons for Learning*, 11(1).
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., & Herutami, I. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Anggraena, Y., Ginanto, R., Felicia, N., Andiarti, Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Listyo Rizal. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>

- Cahyani, R., Yunarti, T., & Jl Soemantri Brodjonegoro No, L. (2019). Deskripsi Percakapan Kritis Matematis Siswa dalam Pembelajaran Socrates Saintifik. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 7(2), 259.
- Chase, C. C., Marks, J., Malkiewich, L. J., & Connolly, H. (2019a). How teacher talk guidance during Invention activities shapes students' cognitive engagement and transfer. *International Journal of STEM Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-019-0170-7>
- Chase, C. C., Marks, J., Malkiewich, L. J., & Connolly, H. (2019b). How teacher talk guidance during Invention activities shapes students' cognitive engagement and transfer. *International Journal of STEM Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-019-0170-7>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Research Findings and Recommendations*. 1–112. <https://doi.org/10.18690/um.feri.3.2024.2>
- Hsin, C. T., & Wu, H. K. (2023). Implementing a Project-Based Learning Module in Urban and Indigenous Areas to Promote Young Children's Scientific Practices. *Research in Science Education*, 53(1), 37–57. <https://doi.org/10.1007/s11165-022-10043-z>
- Hübscher, I., Esteve-Gibert, N., Igualada, A., & Prieto, P. (2017). Intonation and gesture as bootstrapping devices in speaker uncertainty. *First Language*, 37(1), 24–41. <https://doi.org/10.1177/0142723716673953>
- Indrawati, E., Raharjo, T. J., & Formen, A. (2025). Hubungan Pemahaman dan Harapan Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau dari Usia dan Status Pendidikan. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 183–196. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1285>
- Juniawati, R., Arifin, I., & Sutarno, S. (2025). Situational Leadership in Early Childhood Education: Strategies for Improving Teacher Competence. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 296–307. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1131>
- Kanat, K., & Temel, Z. F. (2025a). The Use of Questioning Strategies in the Development of Critical Thinking Skills in Children: A Qualitative Study of the Socratic Method. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01864-4>
- Kanat, K., & Temel, Z. F. (2025b). The Use of Questioning Strategies in the Development of Critical Thinking Skills in Children: A Qualitative Study of the Socratic Method. *Early Childhood Education Journal*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01864-4>
- Khalid, L., Bucheerei, J., & Issah, M. (2021). Pre-Service Teachers' Perceptions of Barriers to Promoting Critical Thinking Skills in the Classroom. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211036094>

- Khusnidar, Abdullah, N., & Che Mustafa, M. (2018). Developing Cooperative Character To Children Through Project Approach (PA). *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Characters (ICECED)*, 14–19.
- Law, S.-Y. (2020). *Critical literacy in early childhood education: Questions for critical conversations-Law* | (Vol. 6).
- Mayer, R. E., & Alexander, P. A. (2011). *Handbook of Research on Learning and Instruction* (E. R. Mayer & A. P. Alexander, Eds.; First). Routledge. https://www.routledge.com/Handbook-of-Research-on-Learning-and-Instruction/Mayer-Alexander/p/book/9781138831766?srsId=AfmBOor5EdQU5PGBxZGjKz9-SMYb3vMD-Q_Fh01g-aGI3RIPATFmlDvC
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Second Edi). SAGE Publications Inc.
- Nasir, M., Khurshid, R., & Zia, A. (2022). Developing Critical Thinking Skills in Early Years through Early Childhood Care and Education. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 6(2), 1–26.
- Paul, R., & Elder, L. (2005a). *A Guide For Educators to Critical Thinking Competency Standards Standards, Principles, Performance Indicators, and Outcomes With a Critical Thinking Master Rubric*. www.criticalthinking.org
- Paul, R., & Elder, L. (2005b). *A Guide For Educators to Critical Thinking Competency Standards Standards, Principles, Performance Indicators, and Outcomes With a Critical Thinking Master Rubric*. www.criticalthinking.org
- Paul, R., & Elder, L. (2006a). *Critical Thinking Competency Standards: Guide for Educators*. The Foundation for Critical Thinking. <https://doi.org/10.5771/9781538133934-4>
- Paul, R., & Elder, L. (2006b). *The Thinker's Guide to The Foundation for Critical Thinking Socratic Questioning A Companion to: The Thinkers Guide to Analytic Thinking The Art of Asking Essential Questions Based on Critical Thinking Concepts & Tools*. www.criticalthinking.org
- Paul, R., & Elder, L. (2008). Critical Thinking: Strategies for Improving Student Learning, Part II. *Research In Developmental Education*, 15(4), 1–2. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ868666>
- Polat, Ö., & Aydın, E. (2020). The effect of mind mapping on young children's critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100743>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Nana Sepriyanti. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Sahamid, H. (2016). Developing critical thinking through Socratic Questioning: An Action Research Study. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 4(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.4n.3p.62>

- Sakina, Hapidin, & Nurani, Y. (2025). Early Childhood Science Literacy Through Project Learning Using Loose Parts. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 159–173. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1156>
- Shahsavar, Z. (2013). Practicing Socratic questioning in a blended learning environment: an innovative strategy to promote critical thinking. *International Journal of Social Media and Interactive Learning Environments*, 1(2), 184. <https://doi.org/10.1504/ijsmile.2013.053597>
- Shanmugavelu, G., Ariffin, K., Vadivelu, M., Mahayudin, Z., & R K Sundaram, M. A. (2020a). Questioning Techniques and Teachers' Role in the Classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 8(4), 45–49. <https://doi.org/10.34293/education.v8i4.3260>
- Shanmugavelu, G., Ariffin, K., Vadivelu, M., Mahayudin, Z., & R K Sundaram, M. A. (2020b). Questioning Techniques and Teachers' Role in the Classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 8(4), 45–49. <https://doi.org/10.34293/education.v8i4.3260>
- Yuliani, R., Abd Jabar, C. S., & Maryatun, I. B. (2023). The Influence of the Inquiry Project-Based Learning Model on Critical Thinking Skills in Early Childhood: A Quantitative Experimental Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(3), 193–202. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.83-08>
- Zhao, Y., Huang, T., Wang, H., & Geng, J. (2023). Personalized Teaching Questioning Strategies Study Based on Learners' Cognitive Structure Diagnosis. *Behavioral Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/bs13080660>

Peran Guru Dalam Memfasilitasi Interaksi Sosial Anak Autis di Kelas

Mayang Rehza Yolandha¹, Krisna Ivarianti², Khairunnisa Nazwa Kamilla³, Nayla Aura Alifia⁴, Nova Christina⁵, Wilda Isna Kartika⁶, Adharina Dian Pertiwi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: mayangrehzay@gmail.com

Abstract

Disability includes a range of conditions that affect an individual's ability to interact within society. In autistic children, difficulties in communication and social interaction are the primary challenges that affect classroom participation. This study explores the role of teachers in facilitating social interaction among autistic children in an early childhood education setting. Using a descriptive qualitative case study, data were collected through observations, interviews, and documentation. The analysis involved data reduction, data presentation, and verification. Findings show that the two autistic children observed still relied heavily on teacher support, with limited reciprocal interaction. Teachers acted as facilitators, motivators, mentors, and evaluators by providing structured guidance and emotional support. The novelty of this study lies in its focus on real classroom interactions in PAUD settings and the adaptive strategies teachers use based on the child's autism severity. Practically, the study highlights the need for professional development for early childhood teachers in inclusive communication strategies and play-based social facilitation. Future research is recommended to explore alternative pedagogical approaches and collaborative models involving teachers, therapists, and parents.

Keywords: Autism; Early Childhood; Role; Teacher

Abstrak

Disabilitas mencakup berbagai kondisi yang membatasi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial. Pada anak autis, hambatan komunikasi dan interaksi sosial menjadi tantangan utama dalam kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis di kelas PAUD melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua anak autis masih sangat bergantung pada dukungan guru dan belum mampu melakukan interaksi dua arah secara konsisten. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam menciptakan interaksi sosial yang aman dan terstruktur. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap dinamika interaksi sosial nyata di kelas PAUD dan bagaimana guru menyesuaikan strategi berdasarkan tingkat keparahan autisme anak. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru PAUD mengenai strategi komunikasi inklusif dan fasilitasi bermain sebagai sarana interaksi sosial. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran lain yang lebih adaptif dan kolaboratif bagi anak autis.

Kata kunci: Autis; Anak Usia Dini; Peran; Guru

History

Received 2024-12-12, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-11-21, Online First 2025-11-29

PENDAHULUAN

Disabilitas adalah istilah yang mencakup berbagai kondisi yang membatasi kemampuan individu dalam masyarakat, contoh disabilitas yang cukup sering terdengar adalah autisme. Menurut Goffman, penyandang disabilitas sering dipandang tidak mampu dalam berkomunikasi, sehingga mereka mengalami isolasi dan dianggap tidak bisa melakukan kegiatan yang dianggap normal (Allo,

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



2022). Birch dan Bloom (Apriliyani et al., 2024) menyatakan Autisme adalah gangguan perkembangan yang ditandai oleh kesulitan pada keterampilan komunikasi dan sosial, serta adanya batasan dalam aktivitas dan minat, kondisi ini dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan anak. Mansur (Oktavia & Sari, 2024) mengatakan autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Dengan demikian, autisme merupakan kondisi perkembangan yang tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa dan bersosialisasi, tetapi juga pola pikir, imajinasi, dan cara anak merespons lingkungan sosialnya.

Autisme merupakan subjek yang menarik untuk diketahui lebih lanjut, mengingat luas dan beragamnya spektrum gangguan tersebut, anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), adalah anak yang berusia antara nol hingga delapan tahun (Siregar et al., 2023). Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Amini, 2014). Dalam kehidupan sehari-hari kita sering sekali bertemu dengan orang-orang dengan autisme. Mereka sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk usia dibawah 18 tahun (Golagong, 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang autisme dalam konteks PAUD menjadi semakin relevan.

Ada beberapa gangguan utama dalam autisme yaitu seperti gangguan perilaku, interaksi sosial anak autis, anak-anak autis menunjukkan perbedaan komunikasi dalam interaksi sosial dengan anak-anak pada umumnya. Interaksi sosial terjadi pada semua orang, termasuk anak autis meskipun terdapat perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Firmawati, Anak dengan autisme sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi dan memahami percakapan, serta cenderung melakukan ekolalia dengan mengulangi kata-kata yang terkadang tidak sesuai dengan konteks (Christyastari & Rusmawan, 2023). Hal ini juga dikatakan dalam penelitian (Dewi & Morawati, 2024) bahwa anak yang mengalami autis cenderung berperilaku yang berulang. Dengan demikian, salah satu pilihan mereka adalah berkomunikasi secara nonverbal. Contohnya bahasa tubuh, dan jika mereka mampu berkomunikasi, hal itu hanya dapat dilakukan secara sesaat saja (Ayuningtyas et al., 2021).

Setiap anak dengan autisme menunjukkan cara berpikir dan belajar yang unik, bergantung pada tingkat autisme yang dialaminya. Berdasarkan penelitian (Muna et al., 2024), anak dengan tingkat autis ringan, sedang, dan berat memiliki karakteristik dalam kemampuan berpikir simbolik yang berbeda. Anak yang mengalami tingkat autisme ringan dan sedang dapat belajar dengan cara yang teratur, berfikir, melihat dan mengamati terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu (Aprilia et al., 2021). Anak dengan tingkat autis berat dapat belajar secara tidak teratur (Annisa Aulia Rahma & Akifah Humaira Salsabila, 2024). Menurut Meranti (Septia et al., 2021) Autisme sedang, dikategorikan sebagai tingkat respons terhadap stimulus yang kuat disertai perilaku hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan masalah gerakan tubuh tapi masih bisa dikendalikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tingkat

keparahan autisme berpengaruh terhadap cara anak berpikir, belajar, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara keseluruhan, variasi Tingkat keparahan autisme memengaruhi kemampuan anak dalam berpikir, belajar, dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Individu dengan autisme umumnya menunjukkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu. Beberapa di antaranya adalah kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, mereka sering menunjukkan interaksi sosial yang tampak tidak biasa atau berbeda, pola perilaku yang berubah-ubah, dapat di katakan pola perilaku berubah – ubah umumnya ditandai oleh komunikasi verbal dan nonverbal yang terbatas, interaksi sosial yang tampak tidak biasa, emosi yang kurang stabil, serta persepsi sensorik yang kurang baik serta emosi yang cenderung tidak stabil (Al Azizi & Afrinaldi, 2023). Menurut (Fadlan Isa Damanik & Said Iskandar Al-Idrus, 2023) adapun ciri – ciri anak autis, seperti: 1. Perilaku a.) Tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. b.) Tindakan yang tidak terarah seperti berlari, melompat, berputar, memanjat, mondar-mandir, dan sebagainya. c.) Keterikatan pada benda-benda tertentu. d.) Perilaku yang tidak efektif. e.) Tertarik oleh benda-benda yang berputar atau bergerak. 2. Interaksi sosial, a.) Tidak menyukai kontak mata, ekspresi wajah, dan bentuk interaksi lainnya. b.) Sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. c.) Kurangnya empati; tindakan hanya dimotivasi oleh rasa ingin tahu atau kesenangan. d.) Ketidakmampuan untuk terlibat dalam pertukaran emosi dan sosial dua arah. 3. Bahasa dan Komunikasi, a.) Terlambat berbicara. b.) Tidak berusaha menunjukkan bahasa tubuh atau komunikasi nonverbal. c.) Ekolalia, atau menirukan.

Selain menghadapi hambatan dalam komunikasi, individu dengan autisme juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti (Dianita Syifa, 2024): a) Tidak menunjukkan respons atau timbal balik yang memadai, b) Memerlukan bantuan orang dewasa untuk dapat terlibat dalam interaksi sosial, c) Tidak melakukan kontak mata saat berkomunikasi, d) Tidak menampilkan respons tubuh yang biasanya muncul saat berinteraksi, seperti tersenyum ketika disapa atau berjabat tangan ketika berkenalan, e) Pandangannya tampak kosong saat berinteraksi dengan orang lain. Tidak hanya itu, tetapi juga gangguan respons terhadap indra atau sensorik. Individu dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam merespons rangsangan sensorik, dengan berbagai manifestasi seperti: a) Sangat sensitif terhadap suara tertentu, b) Beberapa di antaranya merasa takut terhadap suara-suara tertentu, c) Selain itu, mereka bisa merasa takut atau menarik diri jika disentuh tanpa kehendak mereka, d) Saat merasa marah, mereka mungkin membenturkan kepala atau menggigit tangan sendiri, e) Ketika merasa senang, mereka cenderung melompat-lompat atau mengepakkan tangan, f) Sangat hiperaktif atau justru sangat pasif, g) Merasa terganggu dan menjadi marah jika ada perubahan, karena mereka tidak nyaman dengan hal-hal yang tidak terduga. Secara keseluruhan, karakteristik kompleks ini menunjukkan bahwa anak dengan autisme menghadapi tantangan signifikan dalam memahami dan menavigasi situasi sosial, sehingga membutuhkan dukungan khusus dari lingkungan terutama guru dan orang dewasa di sekitarnya, agar dapat berfungsi dan berkembang secara optimal.

Anak Autisme dapat berinteraksi dengan baik karena adanya peran guru sebagai fasilitator. Sebagian besar dari peran guru yaitu membelajarkan siswa dengan memberikan fasilitas belajar yang sebaik mungkin (Aisa et al., 2021). Pratiwi (Hidayah et al., 2021) mengatakan bahwa guru adalah tokoh penting dalam melakukan perubahan, pembelajaran yang diberikan juga harus sesuai dengan kebutuhan anak. Khusus untuk anak autisme, guru harus memberikan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi anak serta memberikan layanan dan fasilitas yang memadai. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autisme yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Peran guru dalam mengajar anak autisme adalah mendukung perkembangan mereka dengan memahami kekuatan dan kelemahan individu. Guru bekerja sama dengan orang tua dan terapis, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terstruktur, serta memberikan latihan yang mengurangi isolasi sosial. Guru juga melibatkan anak dalam proses pembelajaran agar mereka dapat mengatur tindakan mereka sendiri dan bekerja mandiri. Selain itu, guru berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak (Ndasi et al., 2023). Guru yang mengajar anak autisme memiliki peran ganda: mendukung orang tua dan bekerja sama dengan terapis dalam penanganan autisme (Rahmawati et al., 2024). Kemudian guru memiliki peran ketika kegiatan belajar mengajar anak autisme yaitu seperti pada saat proses pembelajaran di kelas dan membantu komunikasi anak autisme dengan temannya (Hidayah et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rafika dkk (Rahmawati et al., 2024) bahwa pendidik berfungsi sebagai pengawas, motivator, mediator, fasilitator, dan manajer kelas. Iklim kelas yang mendukung, instruksi yang jelas, pendekatan yang disesuaikan, dan penggunaan alat bantu visual hanyalah beberapa strategi yang digunakan guru untuk membantu siswa autis belajar. Kemudian terdapat juga penelitian yang telah dilakukan Fitriyani dkk (Fitriyani et al., 2023) menemukan berbagai cara untuk membantu anak-anak autis berkomunikasi lebih baik. Salah satunya adalah PECS (*Picture Exchange Communication System*), yang memperkenalkan simbol lisan secara bertahap sehingga anak-anak dapat berbicara, berkomentar, dan mempelajari kosakata bahasa. Selanjutnya terdapat penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Nurul dkk (Shalehah et al., 2023), menunjukkan bagaimana guru menggunakan berbagai taktik, seperti menggunakan metodologi pembelajaran, terapi, dan dukungan sosial, untuk membantu anak-anak dengan ASD mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Namun, berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar studi lebih menekankan pada strategi pembelajaran khusus seperti alat bantu visual atau PECS dan intervensi komunikasi, tetapi belum mengkaji secara spesifik bagaimana guru memfasilitasi interaksi sosial anak autis dalam konteks nyata kegiatan kelas PAUD, seperti bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, atau kegiatan kelompok. Kedua, penelitian sebelumnya belum banyak menjelaskan bagaimana guru menyesuaikan peran dan strategi berdasarkan tingkatan autisme sedang dan berat dalam situasi kelas inklusif. Ketiga, masih terbatas kajian yang menggambarkan tantangan langsung yang dialami guru saat memfasilitasi interaksi sosial anak autis dan bagaimana guru

mengatasinya.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, ananda A dan B merupakan anak autis pada tingkatan sedang dan berat, menunjukkan bahwa keduanya telah mampu berinteraksi sosial namun dalam kapasitas yang berbeda. Selain itu juga ananda B mengalami *speech delay*, ananda A berusia 6 tahun dan B berusia 5 tahun. Ananda A dan B sudah bisa berinteraksi sosial namun untuk ananda A hanya dengan teman sekelas saja atau dalam ruang lingkup kecil, sedangkan untuk ananda B masih membutuhkan bantuan dari guru untuk berinteraksi sosial. Berdasarkan permasalahan ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Bagaimana peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis di kelas PAUD, dan strategi apa yang digunakan guru untuk membangun interaksi sosial antara anak autis dan teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian tersebut, memberikan wawasan baru mengenai peran guru terhadap interaksi sosial anak autis dalam situasi kelas PAUD, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan lebih lanjut, termasuk interaksi spontan, dukungan sosial alami antarteman, serta adaptasi strategi guru berdasarkan tingkat autisme anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman baru bagi pendidik dan peneliti mengenai praktik fasilitasi interaksi sosial yang efektif bagi anak autis, serta menjadi landasan pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif (Mulitawati & Retnasary, 2020). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu konteks spesifik yang membutuhkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara nyata di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif dinamika peran guru dalam mendampingi anak autisme, termasuk strategi, respons, dan interaksi yang terjadi dalam situasi sehari-hari. Bongdan dan Taylor dalam (Safarudin et al., 2023) mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Keunikan kasus yang diteliti terletak pada karakteristik individu anak autisme yang memiliki kebutuhan khusus tertentu serta pola interaksi yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua anak dengan usia 5 - 6 tahun dan wawancara dengan guru. Objek dalam penelitian ini adalah peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis disekolah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi pada dua anak yang berusia 5 - 6 tahun untuk mengamati interaksi sosial anak di kelas, dan dilakukan juga wawancara dengan guru di salah satu lembaga TK Aisyiyah Busthanul Athfal 15 di kota Samarinda, Kalimantan Timur untuk mengamati peran guru dalam memfasilitasi

interaksi sosial anak di kelas serta dokumentasi yang diambil oleh peneliti.

Miles dan Huberman menjelaskan tentang teknik menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Monikasari, 2013). Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, penyajian data dilakukan dengan Menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi sehingga pola dan hubungan antardata mudah dipahami, dan yang terakhir, penarikan Kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan secara keseluruhan untuk memperoleh makna dan jawaban atas fokus penelitian. Dalam analisis data kualitatif studi kasus ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi untuk memastikan validitas temuan. Pendekatan triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen pendukung, serta dilakukan pada waktu yang berbeda guna menangkap dinamika yang mungkin terjadi.

Pertimbangan etis merupakan aspek fundamental dalam penelitian ini, terutama karena melibatkan anak dengan autisme sebagai subjek penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dimulai, peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebagai lokasi penelitian. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas seluruh partisipan dengan tidak menggunakan nama asli, mengganti dengan inisial, serta memastikan data pribadi tidak dipublikasikan. Selain itu, penelitian dilaksanakan setelah orang tua atau wali memberikan persetujuan (*informed consent*) dan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta manfaat penelitian. Dengan demikian, seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian pendidikan yang menekankan keamanan, kenyamanan, serta perlindungan hak peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada fokus penelitian secara singkat mencakup peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autisme di kelas. Penelitian ini dilakukan di salah satu TK Kota Samarinda, pada tahun 2024 TK ini terdapat dua anak usia dini yang berusia 5-6 tahun dengan kategori autisme yang berinisial A dan B. Interaksi sosial ananda A dan B di sekolah yaitu masih dengan bantuan guru dan belum terjadi secara dua arah, ananda A dapat berinteraksi sosial dengan ruang lingkup kecil atau teman sekelasnya saja yang berjumlah 16 siswa. Salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh ananda A ialah pada saat jam makan di kelas, ananda A berbagi makanan yang ia bawa ke teman sekelasnya bahkan juga berbagi kepada orang dewasa yang berada di kelas, kemudian ananda A pun sudah mulai memahami aturan sosial seperti pada saat proses pembelajaran berlangsung ia ikut mengantri untuk mengambil bahan *finger painting* hanya saja ananda A belum bisa berkomunikasi dua arah. Sedangkan ananda B masih membutuhkan bantuan guru dalam berinteraksi sosial, contohnya pada saat jam istirahat ananda B di ajak guru untuk ikut bermain di lapangan tetapi ananda B hanya diam saja sehingga guru membantu ananda B dalam berinteraksi dengan temannya. Selain itu ananda B juga belum bisa berkomunikasi dua arah dan juga kurang bisa mengikuti arahan dari guru sehingga ananda B tidak di

ikutkan dalam kelas tetapi di damping khusus oleh satu guru.

Diluar itu ananda A dan B juga menjalani terapi, namun sejauh ini ananda B belum menunjukkan perubahan yang signifikan tetapi untuk ananda A sudah mulai menunjukkan perubahan dalam berinteraksi sosial. Guru di lembaga tersebut lebih berfokus pada kelebihan yang dimiliki oleh ananda A dan B, selain itu guru juga memberikan fasilitas interaksi sosial serta melibatkan ananda A dan B dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu bentuk guru mendorong ananda A dan B dalam berinteraksi sosial yaitu pada saat bernyanyi sambil bergandengan, ananda A mengajak salah satu temannya untuk bergandengan dan bernyanyi bersama. Sedangkan untuk Ananda B guru memberikan kesempatan untuk bermain bersama teman – temannya pada saat jam istirahat. Selain itu, jika Ananda A dan B menunjukkan rasa ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial atau dengan kondisi tantrum maka guru akan memberikan ruang pada Ananda A dan B untuk melampiaskan emosinya. Walaupun ananda A dan B dalam berinteraksi sosial belum terjadi secara dua arah tetapi guru tetap mengajak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya,

Kebanyakan pelajar akan mempunyai motivasi belajar ketika guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi mereka. Sama halnya dengan Ibu A yang selalu menjadi motivator untuk Ananda A, Ketika ananda A dapat mengerjakan *finger painting* ibu A mengatakan “ayok A pasti bisa buat menyelesaikan tugasnya”. Satu kalimat yang diucapkan oleh ibu A itu sudah menjadi satu bentuk motivasi dengan memberikan semangat kepada ananda A, Rahmiati dan Fatimah (2023) juga mendukung pendapat tersebut yaitu peran guru sebagai motivator sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Tidak hanya sebagai motivator tetapi guru berperan sebagai pembimbing, sama yang dilakukan oleh Ibu A yang membimbing Ananda B untuk bisa berinteraksi sosial dengan teman kelasnya, seperti ibu A membimbing ananda B untuk bisa bermain dengan teman sekelas nya, agar ananda B tidak berdiam diri saja ketika bertemu dengan temannya. Hal ini didukung dengan pendapat Jainiyah (Maulida & Afrianingsih, 2024) pendidik memegang peran krusial dalam meningkatkan semangat belajar siswa, di mana pemberian stimulus dapat membantu membangun motivasi belajar anak.

Selain itu ibu A juga menjadi evaluator, guru sebagai evaluator adalah guru melakukan penilaian terhadap siswa (Harja, 2023). Seperti yang dilakukan oleh Ibu A, beliau juga melakukan penilaian kepada ananda A dan B yaitu berupa dokumentasi, guna perkembangan ananda A dan B sehingga guru dapat memperoleh gambaran yang lebih mengenai kemajuan belajar dan perkembangan interaksi sosial ananda A dan B.

Setiap orang tua tentu berharap memiliki anak yang sehat dan sempurna, karena anak sering kali menjadi perekat yang membawa keharmonisan dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Meskipun kesempurnaan fisik sering dianggap sebagai indikator awal dari kondisi normal seorang bayi saat lahir, gangguan yang bersifat psikologis atau mental biasanya baru terlihat seiring dengan proses tumbuh

kembang anak. Menurut Adriana (Iskandar & Indaryani, 2020) autis merupakan salah satu gangguan perkembangan anak yang dapat diidentifikasi setelah anak melalui proses tumbuh kembang. Selain itu juga Wakil Menteri Kesehatan (Stefahni, 2024) mengatakan anak yang mengidap autis terus meningkat dari tahun ke tahun, bahkan diperkirakan mencapai sekitar 2,4 juta anak Indonesia yang mengalami gangguan spektrum autisme. Interaksi sosial menjadi tantangan nyata bagi anak autisme dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Gangguan pada kemampuan berinteraksi sosial dalam kondisi autisme dapat berdampak pada berbagai aspek, termasuk proses belajar dan perilaku mereka. Menurut Suteja dalam (Katilik & Djie, 2022) Autisme merupakan masalah perkembangan menyeluruh pada anak yang ditandai oleh adanya hambatan dan keterlambatan dalam aspek kognitif, bahasa, perilaku, serta interaksi sosial. Hal ini didukung dengan pendapat Kristiyana dan Widiyanti (Trisnadewi, 2023) Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan atau kelebihan pada aspek fisik, psikologis, sosial, maupun emosional akibat adanya gangguan dalam proses perkembangan mereka, keterampilan komunikasi guru menjadi hal yang signifikan dalam berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran karena penting dalam proses pengembangan interaksi sosial anak usia dini (Aeni & Setiasih, 2024).

Pada umumnya karakteristik anak usia dini 5-6 tahun sudah dapat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, mengikuti aturan sosial seperti menunggu giliran ketika ingin mencuci tangan sebelum makan, berbagi makanan kepada temannya, berkomunikasi dengan jelas yaitu berjalan secara dua arah, dan memecahkan konflik sederhana contohnya bernegosiasi atau mencari solusi bersama. Pendapat ini didukung oleh adanya permendikbud nomor 137 tahun 2014 yaitu karakteristik anak 5-6 tahun menunjukkan kemampuan untuk bermain bersama teman sebaya dan berbagi, mengelola emosi dengan baik serta menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, memahami aturan sosial dalam kelompok (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Dikatakan dalam penelitian (Berliana et al., 2022) bahwa indikator interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun diantaranya adalah sikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi, disiplin, mengenal tata krama dan sopan santun. Namun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ananda A dan B belum mencapai kemampuan tersebut secara optimal, sejalan dengan pendapat Prasetyono (Iskandar & Indaryani, 2020) menyebutkan bahwa terdapat enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis, salah satunya adalah kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Perbedaan antara Ananda A dan B dapat dipahami melalui teori spektrum autisme yang menekankan variasi kemampuan tiap individu. Perubahan positif pada A mendukung penelitian. Yahya (Iskandar & Indaryani, 2020), yang menunjukkan bahwa terapi intensif dapat menghasilkan perubahan pada kemampuan interaksi sosial anak autis, tidak hanya itu tetapi juga mendukung dalam penelitian (Paseno et al., 2022) salah satu terapi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi anak autis adalah terapi bermain asosiatif dengan media plastisin. Cara untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis yaitu salah satunya dengan terapi bermain (Iskandar & Indaryani, 2020).

Sedangkan minimnya perkembangan pada Ananda B menunjukkan bahwa intensitas dan kesesuaian terapi sangat mempengaruhi hasil.

Secara implikatif, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru PAUD dalam memahami karakteristik autisme, strategi pengelolaan kelas inklusif, teknik komunikasi alternatif, serta penggunaan terapi bermain sebagai media stimulasi sosial. Kurikulum PAUD berbasis inklusi perlu menempatkan interaksi sosial sebagai kompetensi inti bagi anak autis dengan menyediakan modul pelatihan khusus mengenai peran guru sebagai fasilitator interaksi. Selain itu, lembaga PAUD hendaknya mengembangkan kebijakan pendamping khusus bagi anak autis dengan kebutuhan intensif, sebagaimana terlihat pada kasus Ananda B, agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan terarah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penelitian hanya melibatkan dua anak autis pada satu lembaga PAUD, sehingga cakupan penelitian masih sangat terbatas dan temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan pada populasi anak autis yang lebih luas dengan karakteristik dan lingkungan belajar yang berbeda. Kedua, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rentang waktu yang relatif singkat. Kondisi ini membuka kemungkinan bahwa beberapa perilaku dan dinamika interaksi sosial anak tidak terekam sepenuhnya, mengingat perkembangan sosial anak autis dapat berubah secara fluktuatif tergantung situasi, kondisi emosional, dan lingkungan belajar.

Ketiga, penelitian ini belum menggunakan instrumen evaluasi standar atau alat ukur kuantitatif yang dapat memvalidasi tingkat perkembangan interaksi sosial secara objektif. Dengan demikian, analisis yang dilakukan bersifat deskriptif dan interpretatif berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi dari guru. Keempat, penelitian belum melibatkan analisis mendalam mengenai faktor eksternal yang mungkin memengaruhi perkembangan interaksi, seperti peran keluarga, pola komunikasi di rumah, keterlibatan terapis profesional, serta variasi intensitas dan jenis terapi yang diterima masing-masing anak. Faktor-faktor tersebut berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil perkembangan sosial anak dan penting untuk ditelaah lebih jauh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis, di mana Ananda A mulai menunjukkan perkembangan positif sedangkan Ananda B masih memerlukan pendampingan intensif, sehingga menegaskan bahwa efektivitas stimulasi sosial sangat dipengaruhi oleh pendekatan individual dan konsistensi dukungan yang diberikan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan, khususnya perlunya pelatihan guru PAUD mengenai strategi fasilitasi interaksi sosial, komunikasi alternatif, dan penggunaan terapi bermain dalam konteks kelas inklusif. Penelitian selanjutnya direkomendasikan

untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran lain yang lebih adaptif bagi anak autis, termasuk pemanfaatan media sensorik, model pembelajaran berbasis permainan, atau keterlibatan kolaboratif antara guru, terapis, dan orang tua untuk memperkuat perkembangan interaksi sosial anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada Ibu Wilda Isna Kartika selaku pembimbing utama dan Ibu Adharina Dian Pertiwi selaku pembimbing pendamping atas bimbingan dan masukan yang sangat berharga. Apresiasi diberikan kepada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Mulawarman serta pihak TK Aisyiyah Busthanul Athfal 15 Samarinda atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada rekan-rekan tim penelitian, keluarga, dan sahabat atas dorongan moral dan kerja sama yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA: Jurnal Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia>
- Aisa, N., Purwanty, R., & Rahayu, D. P. (2021). Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Bagi Siswa Penyandang Autis. *Musamus Journal of Primary Education*, 4(1), 53–58. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v4i1.3859>
- Al Azizi, R., & Afrinaldi. (2023). Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukit Tinggi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 8243–8254. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3126>
- Allo, E. A. T. (2022). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Penyandang Disabilitas di Indonesia 1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 807–812. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>
- Amini, M. (2014). *Hakikat Anak Usia Dini*.
- Annisa Aulia Rahma, & Akifah Humaira Salsabila. (2024). Gangguan Berbahasa pada Anak Autis Ringan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 01–08. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.956>
- Aprilia, T., Yuliati, N., Weyara, S., & Saputri, D. (2021). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis. *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 2(2), 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jecer.v2i2.18867>
- Apriliyani, Y., Rahmadika, D., Wifda, S., & Hijriati, H. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SLB TNCC Banda Aceh. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.998>

- Ayuningtyas, F., Riyantini, R., & Permadhy, Y. T. (2021). Pendampingan Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Depok. *Jurnal IKRAITH - ABDIMAS*, 4, 292–299. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/1556>
- Berliana, D., Rosidah, L., & Sayekti, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 23–37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5065>
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan Autis pada Anak. *Scientific Journal*, 3(6), 418–431. Retrieved from <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/22>
- Dian Rahmawati, R., Sumarni, Y., Lila Anggraita, R., Minsih, & Ernawati. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Anak Autis di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 6(3), 106–120. Retrieved from <https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/view/4125>
- Dianita Syifa, G. A. R. S. M. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme Dan Adhd. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1020(1), 14–22. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v3i1.2612>
- Fadlan Isa Damanik, & Said Iskandar Al-Idrus. (2023). Diagnosa Autisme Pada Anak Dengan Sistem Pakar Menggunakan Metode Forward Chaining. *Journal of Student Research*, 1(2), 448–460. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.1063>
- Fitriyani, Putro, K. Z., Imaroatun, & Huliyah, M. (2023). Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis di SekolahH Khusus Fauzan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 146–154. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i2.9370>
- Golagong. (2022, September 12). *Perbedaan ABK, Disabilitas, dan Difabel*. Gol A Gong Kreatif.
- Harja, H. (2023). *Peran Guru Sebagai Evaluator*. 1–5.
- Hidayah, R., Solichah, N., Solehah, H. Y., & Rozana, K. A. (2021). Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2), 2655–5034. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2..15702>
- Iskandar, S., & Indaryani. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 3(2), 10–17. <https://doi.org/10.31101/jhes.520>
- Katilik, A. N., & Djie, J. A. (2022). *Penerapan Pendekatan Orff-Schulwerk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana The Implementation of Orff-Schulwerk Approach to Enhance Students with Autism Spectrum Disorder (ASD) Learning Outcomes in Simple Rhythmic Instrument Learning*. 12(1), 91–109.

- Maulida, L., & Afrianingsih, A. (2024). Pengaruh Pemberian Reward Stempel Prestasi Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK Raudhotut Tholibin Bungo. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 231–241. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.494>
- Monikasari, C. (2013). Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Peserta Didik di PAUD Permata Hati. 1. *Diklus*, 17(1), 281-291.
- Mulitawati, I. M., & Retnasary, M. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Membangun Brand Image Melalui Sosial Media Instagram. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 23-38. <http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v4i1.7616>
- Muna, Z., Mahdalevia, Fatiya, U., & Hijriati. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Jurnal STAI Muafi Sampang*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.62005/joecie.v2i2.79>
- Mustofa, A., & Muadzin, A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 171-186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Jaun, A. Y. R., & Wogo, R. (2023). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106>
- Oktavia, M., & Sari, M. J. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Autis. *EJIP : Educational Journal of Innovation and Publication*, 3(1), 64–75. Retrieved from <https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/89>
- Paseno, M. M., Madu, Y. G., Irwandy, F., Nikolas, A. K., & Parumpa, A. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 2087–2122. <https://doi.org/10.32382/jmk.v13i2.3095>
- Permendikbud. (n.d.). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014*.
- Rahmawati, R. D., Sumarni, Y., Anggraita, R. L., Minsih, & Ernawati. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Anak Autis di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan*, 6(3), 106. Retrieved from <https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/view/4125>
- Rahmiati, & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 6007–6018. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2476>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1.

- Septia, R. (2021). Analisis Berpikir Pseudo pada Anak Autis dalam Memecahkan Soal Matematika (Kasus di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi MS SH Jambi). *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1090. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.593>
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757–5766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>
- Siregar, M., Indryani, Asmara, E. D., Sarniya, A., & Sulistiani, S. (2023). Asesmen Perkembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 9(3), 375–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55406>
- Stefahni, D. M. (2024, May 13). *Wamenkes Ungkap 2,4 Juta Anak di Indonesia Idap Autisme*. DetikHealth.
- Trisnadewi, B. A. P. (2023). Talkshow Optimalisasi Potensi ABK bagi Orang Tua ABK di YPAC Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4, 4522–4527. Retrieved from <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2136>